



TUGAS AKHIR - DK 184802

**KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG  
ALIRAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS  
DALAM KONTEKS KETERKAITAN DESA-KOTA  
DI WILAYAH BLITAR**

**ROHMI NURLAILI  
0821154000004**

Dosen Pembimbing  
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2019



**TUGAS AKHIR - DK 184802**

**KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG  
ALIRAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS  
DALAM KONTEKS KETERKAITAN DESA-KOTA  
DI WILAYAH BLITAR**

**ROHMI NURLAILI  
0821154000004**

**Dosen Pembimbing  
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2019**



**FINAL PROJECT - DK 184802**

**INFRASTRUCTURE NEEDS TO SUPPORT  
THE FLOW OF COMMODITY BROILER EGG  
IN THE CONTEXT OF URBAN-RURAL LINKAGES  
IN BLITAR**

**ROHMI NURLAILI  
0821154000004**

**Supervisor  
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Department of Urban and Regional Planning  
Faculty of Architecture, Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG  
ALIRAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS  
DALAM KONTEKS KETERKAITAN DESA-KOTA  
DI WILAYAH BLITAR**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota  
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**ROHMI NURLAILI**  
NRP. 08211540000004

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

**Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc**  
NIP. 198602202014042001



**SURABAYA, JULI 2019**

**KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG  
ALIRAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS  
DALAM KONTEKS KETERKAITAN DESA-KOTA  
DI WILAYAH BLITAR**

**Nama Mahasiswa** : Rohmi Nurlaili  
**NRP** : 0821154000004  
**Departemen** : Perencanaan Wilayah dan Kota  
**Dosen Pembimbing** : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

**ABSTRAK**

*Kabupaten Blitar dikenal sebagai sentra produksi peternakan terutama pada komoditas telur ayam ras. Dalam konteks keterkaitan desa-kota, salah satu kota yang menjadi orientasi wilayah Kabupaten Blitar adalah Kota Blitar. Perkembangan jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Blitar menyebabkan terjadinya penurunan rata-rata ketersediaan pangan utama di Kota Blitar pada dua tahun terakhir. Jika ditinjau dari produksi telur dan jumlah penduduk di Kota Blitar, produksi telur Kota Blitar juga belum dapat memenuhi target konsumsi telur di Kota Blitar, oleh karena itu diperlukan peran rural area sebagai pemasok bahan makanan perkotaan. Namun demikian, berdasarkan kondisi eksisting di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyediaan sarana produksi peternakan, distribusi dan pemasaran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar.*

*Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan analisis. Tahap pertama menentukan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar dengan analisis SLQ dan DLQ. Pada tahap ini didapatkan 7 (tujuh) kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Tahap kedua menentukan aliran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap ini didapatkan aliran komoditas telur ayam ras internal dan eksternal.*

*Tahap ketiga menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa-kota dengan content analysis yang diolah menggunakan software Nvivo 12 Plus.*

*Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras berupa: penyediaan tempat pengolahan limbah peternakan, penambahan jaringan air bersih di Kecamatan Kademangan, peningkatan kapasitas listrik pada wilayah peternakan, pembangunan gudang penyimpanan telur komunal pada tingkat peternak dan pedagang pasar, peningkatan perkerasan jalan di Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Kademangan, serta pembangunan Sub Terminal Agribisnis pada Kecamatan Ponggok Dalam konteks keterkaitan desa-kota, penyediaan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas unggulan diperlukan untuk mendukung peran desa sebagai pemasok bahan pangan perkotaan sehingga ketersediaan pangan perkotaan tetap terjaga.*

***Kata kunci:*** *aliran komoditas, infrastruktur, keterkaitan desa-kota, telur ayam ras, wilayah Blitar*

**INFRASTRUCTURE NEEDS TO SUPPORT  
THE FLOW OF COMMODITY BROILER EGGS  
IN THE CONTEXT OF URBAN-RURAL LINKAGES  
IN BLITAR**

**Name** : Rohmi Nurlaili  
**NRP** : 0821154000004  
**Departement** : Urban and Regional Planning  
**Supervisor** : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

**ABSTRACT**

*Blitar Regency is known as a center for livestock production, especially in the commodity of broiler eggs. In the context of urban-rural linkages, one of the cities that became the orientation of Blitar Regency was Blitar City. The development of the number and population density in Blitar City has caused a decrease in the average food availability in Blitar City in the last two years. If viewed from egg production and population in Blitar City, Blitar City's egg production has not been able to meet the egg consumption target in Blitar City, therefore the rural area role as a supplier of urban food ingredients is needed. However, based on the existing conditions in the field, it shows that there are problems in the provision of livestock production facilities, distribution and marketing of commodity broiler eggs in the Blitar region. For this reason, this study aims to determine the supporting infrastructure needs of the leading commodity flows in the context of urban-rural linkages in the Blitar region.*

*This research was conducted through three stages of analysis. The first stage was to determine the centers of broiler egg production in Blitar Regency with SLQ and DLQ analysis. At this stage, there were 7 (seven) districts of broiler egg production in Blitar Regency. The second stage determines the flow of broiler eggs in the Blitar region using qualitative descriptive analysis. This stage obtained the flow of commodity from internal and external broiler eggs. The third stage determines the supporting infrastructure needs of commodity*

*flows in the context of urban-rural linkages with content analysis which is processed using Nvivo 12 Plus software.*

*The results showed the infrastructure requirements supporting the flow of commodity broiler eggs in the form of: provision of farm waste processing, addition of clean water network in Kademangan District, increased electricity capacity in farm areas, construction of communal egg storage warehouses at farmer level and market traders, increasing road pavement in Ponggok District and Kademangan District, and development of the Agribusiness Sub Terminal in Ponggok District. In the context of urban-rural linkages, the provision of infrastructure to support the flow of superior commodities is needed to support the village's role as a supplier of urban foodstuffs so that urban food availability is maintained.*

**Keywords:** *broiler egg, urban-rural linkage, infrastructure, commodities flow, Blitar region.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Kebutuhan Infrastruktur untuk Mendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras dalam Konteks Keterkaitan Desa Kota di Wilayah Blitar” ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Kedua orangtua penulis dan saudara-saudara penulis yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan masa perkuliahan ini.
- Ibu Belinda Ulfa Aulia S.T., M.Sc. sebagai dosen pembimbing telah banyak membantu memberikan bimbingan dan masukan dalam menyusun tugas akhir ini.
- Bapak Arwi Yudhi Koswara ST., MT. selaku dosen wali yang telah banyak membantu dan memberi informasi yang bermanfaat selama perkuliahan
- Teman-teman penulis serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk pengembangan selanjutnya.

Surabaya, Juli 2019

Penulis

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR PETA.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.5 Manfaat.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
1.7 Kerangka Berpikir.....	11
BAB II TINJAUAN TEORI.....	13
2.1 Keterkaitan Desa-Kota.....	13
2.1.1 Pengertian Keterkaitan Desa-Kota.....	13
2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Keterkaitan Desa-Kota.....	15

2.2 Teori Basis Ekonomi .....	18
2.3 Komoditas Unggulan .....	19
2.4 Aliran Komoditas .....	22
2.5 Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas .....	24
2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Jenis Penelitian .....	31
3.3 Variabel Penelitian .....	32
3.4 Populasi dan Sampel .....	34
3.5 Metode Penelitian .....	35
3.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5.2 Metode Analisis Data .....	39
3.6 Tahapan Penelitian .....	47
3.7 Kerangka Penelitian .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi .....	51
4.1.1 Batas Administrasi Wilayah .....	51
4.1.2 Karakteristik Penggunaan Lahan .....	55
4.1.3 Karakteristik Kependudukan .....	56
4.1.4 Peternakan Ayam Petelur .....	61
4.1.4 Produksi Komoditas Telur Ayam .....	62
4.1.5 Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar .....	65
4.1.6 Jaringan Jalan .....	66
4.1.7 Jaringan Air Bersih .....	71

4.1.8 Jaringan Listrik .....	75
4.1.9 Fasilitas Perdagangan .....	77
4.2 Gambaran Umum Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar .....	79
4.2.1 Sarana Produksi Telur Ayam Ras .....	79
4.2.2 Sarana Penyimpanan Telur Ayam Ras.....	83
4.2.3 Sarana Distribusi Telur Ayam Ras.....	85
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	86
4.3.1 Identifikasi Kecamatan yang Menjadi Sentra Produksi Komoditas Telur di Kabupaten Blitar .....	86
4.3.2 Identifikasi Aliran Komoditas Unggulan di Kabupaten Blitar.....	99
4.3.3 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota di Wilayah Blitar.....	124
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	181
5.1 Kesimpulan.....	181
5.2 Rekomendasi .....	183
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	185
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Sasaran 2 dan Sasaran 3 .....	189
Lampiran 2. Produksi Komoditas Telur Ayam Per Kecamatan .....	207
Lampiran 3. Hasil Kuisisioner Aliran Komoditas Unggulan.....	211
Lampiran 4. Hasil Transkrip Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan.....	223
Lampiran 5. Hasil Koding Menggunakan Software Nvivo 12 Plus.....	287
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	307

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Definisi Keterkaitan Desa Kota.....	14
Tabel 2. 2 Kajian Faktor yang Mempengaruhi Keterkaitan Desa Kota .....	17
Tabel 2. 3 Karakteristik Komoditas Unggulan .....	21
Tabel 2. 4 Jenis Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas.....	27
Tabel 2. 5 Sintesa Tinjauan Pustaka .....	29
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian .....	32
Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Penelitian .....	37
Tabel 3. 3 Metode Analisis Data .....	39
Tabel 3. 4 Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ .....	41
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	52
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Blitar.....	53
Tabel 4. 3 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar Tahun 2017 .....	55
Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan di Kota Blitar Tahun 2017 .....	56
Tabel 4. 5 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar (Rural Area) Tahun 2017.....	56
Tabel 4. 6 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Blitar (Urban Area) Tahun 2017.....	59
Tabel 4. 7 Produksi Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013- 2017 .....	62
Tabel 4. 8 Produksi Komoditas Telur Ayam di Kota Blitar Tahun 2013- 2017 .....	64
Tabel 4. 9 Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 .....	65
Tabel 4. 10 Tabel Perkerasan Jalan di Kabupaten Blitar Tahun 2017 .....	66
Tabel 4. 11 Tabel Kondisi Jalan di Kabupaten Blitar .....	67
Tabel 4. 12 Tabel Panjang Jalan Menurut Status Wilayah di Kota Blitar .....	68
Tabel 4. 13 Tabel Perkerasan dan Kondisi Jalan Kota di Kota Blitar .....	68

Tabel 4. 14 Jumlah Pelanggan PDAM Menurut Jenis Konsumen di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 .....	71
Tabel 4. 15 Sarana Air Bersih Pemerintah dan Swadaya di Kabupaten Blitar Tahun 2017.....	72
Tabel 4. 16 Keberadaan Pasar di Kota Blitar .....	78
Tabel 4. 17 Tabel Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 .....	87
Tabel 4. 18 Tabel Nilai Produksi Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 .....	88
Tabel 4. 19 Tabel Nilai Produksi Telur Ayam Buras/Kampung di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 .....	89
Tabel 4. 20 Tabel Hasil Perhitungan Analisis SLQ Telur Ayam Ras .....	91
Tabel 4. 21 Tabel Hasil Perhitungan Analisis SLQ Telur Ayam Ras .....	94
Tabel 4. 22 Tabel Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ .....	96
Tabel 4. 23 Tabel Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ .....	97
Tabel 4. 24 Aliran Komoditas Unggulan Internal dan Eksternal .....	99
Tabel 4. 25 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Peternak Menggunakan NVivo 12 Plus.....	128
Tabel 4. 26 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Peternak dengan NVIVO 12 Plus .....	129
Tabel 4. 27 Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Peternak.....	131
Tabel 4. 28 Tabel Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo.....	139
Tabel 4. 29 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Internal dengan NVIVO 12 Plus .....	139
Tabel 4. 30 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Distributor Internal .....	141
Tabel 4. 31 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Eksternal Menggunakan NVivo .....	143

Tabel 4. 32 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Eksternal dengan NVIVO 12 Plus.....	144
Tabel 4. 33 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Distributor Eksternal .....	145
Tabel 4. 34 Tabel Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo.....	148
Tabel 4. 35 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Internal dengan NVIVO 12 Plus.....	148
Tabel 4. 36 Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Pedagang Pasar Internal.....	150
Tabel 4. 37 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo .....	152
Tabel 4. 38 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Eksternal dengan NVIVO 12 Plus .....	153
Tabel 4. 39 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Pedagang Pasar Eksternal .....	154
Tabel 4. 40 Tabel Kebutuhan Infrastruktur Tingkat Peternak.....	157
Tabel 4. 41 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan pada Tingkat Distributor .....	163
Tabel 4. 42 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan pada Tingkat Pedagang Pasar .....	167

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pembuatan Proyek Baru pada NVivo 12 Plus .....	45
Gambar 3. 2 Menciptakan Nodes pada Nvivo 12 Plus .....	46
Gambar 3. 3 Proses Coding dengan Nvivo 12 Plus .....	46
Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar .....	58
Gambar 4. 2 Grafik Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar .....	58
Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Blitar .....	59
Gambar 4. 4 Grafik Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar .....	60
Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Peternak di Kabupaten Blitar Tahun 2017 .....	62
Gambar 4. 6 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar .....	63
Gambar 4. 7 Produksi Komoditas Telur Ayam Kampung di Kabupaten Blitar .....	63
Gambar 4. 8 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Ras di Kota Blitar .....	64
Gambar 4. 9 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Kampung di Kota Blitar.....	64
Gambar 4. 10 Diagram Perkerasan Jalan di Kabupaten Blitar Tahun 2017 .....	66
Gambar 4. 11 Diagram Kondisi Jalan di Kabupaten Blitar .....	67
Gambar 4. 12 Diagram Perkerasan Jalan Kota di Kota Blitar.....	69
Gambar 4. 13 Diagram Kondisi Jalan Kota di Kota Blitar .....	69
Gambar 4. 14 Pedagang Telur di Pasar Wlingi dan Pasar Sutojayan Kabupaten Blitar .....	78
Gambar 4. 15 Gambar Pasar Legi dan Pasar Pon Kota Blitar.....	79
Gambar 4. 16 Bangunan Kandang di Kecamatan Talun .....	80
Gambar 4. 17 Lokasi Peternakan di Sekitar Sawah di Kecamatan Ponggok .....	80
Gambar 4. 18 Proses Pencampuran Pakan di Peternakan Kecamatan Ponggok .....	81

Gambar 4. 19 Gudang Penyimpanan Pakan di Peternakan Kecamatan Kanigoro .....	82
Gambar 4. 20 Kondisi Limbah Kotoran Ayam di Peternakan Kecamatan Talun.....	82
Gambar 4. 21 Gudang Penyimpanan Telur di Peternak Kecamatan Talun .....	84
Gambar 4. 22 Gudang Penyimpanan Telur di Distributor Kota Blitar .....	84
Gambar 4. 23 Moda Transportasi Distributor .....	85
Gambar 4. 24 Perkerasan Jalan Tanah dan Makadam pada Daerah Peternakan dan Distributor Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok .....	86
Gambar 4. 25 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kademangan.....	103
Gambar 4. 26 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kanigoro .....	106
Gambar 4. 27 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Talun .....	109
Gambar 4. 28 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok .....	112
Gambar 4. 29 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat .....	115
Gambar 4. 30 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat .....	118
Gambar 4. 31 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat .....	121
Gambar 4. 32 Gambar nodes, files, dan references pada tingkat responden peternak.....	125
Gambar 4. 33 Gambar Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Plus	126
Gambar 4. 34 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Peternak dengan NVIVO 12 Plus.....	129
Gambar 4. 35 Gambar Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Distributor Internal .....	138
Gambar 4. 36 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Internal dengan NVIVO 12 Plus .....	140

Gambar 4. 37 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Distributor Eksternal .....	143
Gambar 4. 38 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Eksternal dengan NVIVO 12 Plus .....	144
Gambar 4. 39 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Pedagang Pasar Internal .....	147
Gambar 4. 40 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Internal dengan NVIVO 12 Plus.....	149
Gambar 4. 41 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Pedagang Pasar Eksternal.....	152
Gambar 4. 42 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Eksternal dengan NVIVO 12 Plus .....	153

## DAFTAR PETA

Peta 4. 1 Peta Batas Admistrasi Wilayah Blitar .....	54
Peta 4. 2 Peta Jaringan Jalan di Wilayah Blitar .....	70
Peta 4. 3 Peta Jaringan Sungai dan Mata Air di Wilayah Blitar.....	74
Peta 4. 4 Jaringan Listrik di Wilayah Blitar.....	76
Peta 4. 5 Persebaran Kecamatan Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar .....	98
Peta 4. 6 Aliran Komoditas Internal Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar .....	101
Peta 4. 7 Aliran Komoditas Eksternal Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar .....	102
Peta 4. 8 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kademangan.....	105
Peta 4. 9 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kanigoro .....	108
Peta 4. 10 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Talun .....	111
Peta 4. 11 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok .....	114
Peta 4. 12 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat .....	117
Peta 4. 13 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Wonodadi.....	120
Peta 4. 14 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di KecamatanUdanawu.....	123
Peta 4. 15 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Kademangan ...	173
Peta 4. 16 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Kanigoro .....	174
Peta 4. 17 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Talun.....	175
Peta 4. 18 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Ponggok .....	176
Peta 4. 19 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Srengat .....	177
Peta 4. 20 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Wonodadi.....	178
Peta 4. 21 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Udanawu .....	179

*“Halaman ini sengaja dikosongkan*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan suatu upaya yang menyeluruh dan terpadu dari semua aspek kegiatan yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan pada suatu wilayah tertentu. Dalam pengembangan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah yang bersangkutan. (Setyanto, 2010). Martina (2004) mengemukakan, dalam konteks keruangan terdapat beberapa konsep pembangunan wilayah telah diciptakan. Misalnya konsep lokasi industri oleh Weber (1909), konsep *central place* yang diterapkan Christaller (1966), dan konsep *growth pole* oleh Perroux (1955). Konsep tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan, dalam bentuk strategi pembangunan

Menurut Tarigan (2003), orientasi pembangunan ekonomi di Indonesia yang lebih menekankan pertumbuhan (*growth*) turut memperparah kesenjangan wilayah khususnya antara desa-kota. Berdasarkan pertimbangan hal tersebut, maka muncul paradigma baru sebagai alternatif strategi yang berusaha mencari keseimbangan kepentingan desa-kota dalam pengembangan wilayah yang dikenal dengan keterkaitan desa-kota (*rural urban linkages*). Dalam strategi ini, kota dan desa tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang terpisah, namun perlu adanya keterkaitan antara kota dan desa dalam pengembangan wilayah.

Secara umum, keterkaitan desa-kota jelas terlihat dari hubungan fungsional antara perdesaaan dan perkotaan. Desa membutuhkan kota dalam pemasaran hasil produksi dan mendapatkan barang dan jasa yang tidak dapat disediakan di desa. Sedangkan kota membutuhkan hasil produksi dari desa untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduknya, dan untuk mengoptimalkan fungsi kota sebagai pusat distribusi. Menurut Douglass (1998), keberhasilan strategi keterkaitan desa kota dipengaruhi 5 (lima) aliran (*flows*) antara desa dan kota yaitu manusia, produksi, komoditas, pendapatan dan informasi.

Suatu perspektif tentang keterkaitan desa-kota sangat penting dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Strategi keterkaitan desa-kota dalam pengembangan ekonomi wilayah dapat berhasil jika masing-masing desa dan kota memainkan peran dan fungsinya secara optimal dan di dalamnya terdapat aliran yang lancar antara desa dan kota dengan didukung adanya intervensi kebijakan yang kuat. Kebijakan mengenai keterkaitan desa-kota telah tertuang di dalam misi pertama penataan ruang RTRW Jawa Timur Tahun 2012-2031 yaitu keseimbangan pemerataan pembangunan antarwilayah dan pertumbuhan ekonomi adalah upaya pemerataan pembangunan wilayah, dengan memperkecil dikotomi antara desa-kota dan tetap didasarkan pada potensi yang dimiliki melalui optimalisasi dan efisiensi pola ruang dan infrastruktur wilayah.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang masih memiliki dominasi wilayah perdesaan dengan dominasi pada kegiatan pertaniannya. Sampai dengan akhir tahun 2017, kegiatan sektor pertanian masih memegang peran utama dalam tumbuh kembangnya perekonomian di Kabupaten Blitar. Diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja yang besar dan penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Blitar. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian, mayoritas penduduk di Kabupaten Blitar menggantungkan perekonomiannya di sektor pertanian yaitu sebesar 48% dari total jumlah penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani (BPS Kabupaten Blitar, 2018).

Dominasi sektor pertanian ini juga ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Blitar yang selalu tercatat di atas 30%. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan 2010, pada tahun 2014 sektor pertanian menyumbang Rp. 5.465,2 Milyar atau sebesar 32,86% dari total PDRB. Sedangkan pada tahun 2015 sektor pertanian menyumbang Rp. 5.657,5 Milyar atau sebesar 32,55% dari total PDRB. Data terakhir pada tahun 2016, menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang Rp 5.837,1 Milyar atau sebesar 31,96% dari total PDRB.

Penyumbang tertinggi PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Blitar adalah subsektor peternakan yaitu sebesar 35%. Pada subsektor

peternakan, produksi telur unggas di Kabupaten Blitar menyumbang sepertiga produksi telur di Jawa Timur. Pada tahun 2014, sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap produksi Jawa Timur sebesar 32,41%, tahun 2015 meningkat menjadi 35,64%. Pada tahun 2016 sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap Jawa Timur mengalami penurunan menjadi 32,07%. Sementara itu, data terakhir pada tahun 2017, menunjukkan sumbangan produksi telur Kabupaten Blitar terhadap kembali mengalami penurunan menjadi 31,74% (BPS Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Jawa Timur dan mempunyai peran dalam memperkuat ketahanan pangan. Pada tingkat Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Blitar dikenal sebagai sentra produksi peternakan dengan komoditas unggulan telur (FGD Bank Indonesia Kediri, 2017). Jumlah ayam petelur mencapai 15 juta ekor yang dapat memproduksi 450 ton telur per hari. Jumlah produksi tersebut merupakan lebih dari sepertiga produksi telur Jawa Timur dan mampu mensuplai 20% kebutuhan Nasional (BPS Jawa Timur, 2018). Di Kabupaten Blitar terdapat tiga kecamatan yang menjadi sentra peternakan ayam petelur yaitu kecamatan Srengat, Kecamatan Kademangan dan Kecamatan Kanigoro. Pasar telur di Kabupaten Blitar terdistribusi ke pasar DKI 70%, Jatim 19%, dan 11% dijual ke luar Jawa (FGD Bank Indonesia Kediri, 2017). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia Kediri (2017) terhadap produsen telur ayam ras dapat diketahui bahwa rantai produk penjualan telur relatif pendek. Sekitar 87,94% peternak telur menjual langsung ke pedagang eceran dan konsumen, sementara selebihnya dijual melalui agen dan pengepul.

Salah satu permasalahan yang cukup besar yang dihadapi di wilayah Kabupaten Blitar adalah terkait pemasaran produk. Selama ini, pemasaran komoditas pertanian di Kabupaten Blitar mayoritas dilakukan melalui tengkulak sehingga mengakibatkan posisi tawar di petani rendah (RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031). Pada tahun 2017, Kabupaten Blitar pernah mengalami *over supply* komoditas telur, yang mengakibatkan harga telur di tingkat peternak tidak stabil dan banyak peternak yang mengalami kerugian bahkan sampai tidak bisa meneruskan usahanya (FGD Bank Indonesia Kediri, 2017).

Dalam konteks keterkaitan wilayah perdesaan dan perkotaan, wilayah Kabupaten Blitar memiliki peluang berkembang yang besar terutama karena secara fisik memiliki hubungan dengan wilayah perkotaan di sekitarnya. Salah satu kota yang menjadi orientasi pergerakan penduduk wilayah Kabupaten Blitar adalah Kota Blitar. Kota Blitar merupakan kota terkecil kedua di Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Jumlah penduduk di Kota Blitar pada tahun 2017 sebesar 139995 dengan kepadatan penduduk 4297 jiwa/km<sup>2</sup>, jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 139117 jiwa pada tahun 2016.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Kota Blitar, kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat, akibatnya lahan sawah berubah menjadi permukiman. Keterbatasan lahan dan pemukiman yang semakin padat juga menjadikan potensi peternakan di Kota Blitar tidak terlalu besar (BPS Kota Blitar, 2018). Keberadaan lahan pertanian memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta menjaga ketahanan pangan pada suatu wilayah. Hasil pemantauan kondisi pangan melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Blitar pada tahun 2015, terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Sananwetan yang masih berada pada skala warna merah atau beresiko berat ditinjau dari segi penyediaan pangan hasil produksi dalam wilayah (Renstra Dinas Pertanian Kota Blitar 2016 – 2021). Selain itu, rata-rata ketersediaan pangan utama di Kota Blitar Blitar juga mengalami penurunan dari 112.500 ton pada tahun 2014 menjadi 43.001 ton pada tahun 2015 (Statistik Kota Blitar, 2016).

Bentuk keterkaitan desa-kota untuk memenuhi dan menjaga ketersediaan pangan perkotaan adalah keterkaitan komoditas. Pada keterkaitan komoditas, ketersediaan infrastruktur fisik merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan keterkaitan desa-kota (Rusastra, 2004). Namun demikian, berdasarkan kondisi eksisting di wilayah Blitar menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyediaan sarana produksi peternakan, distribusi dan pemasaran komoditas telur ayam ras. Hasil survey primer (2019) permasalahan infrastruktur seperti tidak terdapat sarana pengolahan limbah peternakan, ketersediaan air bersih untuk peternakan, kondisi gudang

tidak sesuai standar, serta kondisi jalan yang rusak. Hal tersebut dapat menghambat proses produksi dan aliran komoditas telur ayam ras dari desa ke kota.

Ketersediaan infrastruktur fisik pada kawasan peternakan dalam kegiatan produksi, distribusi, penyimpanan dan pemasaran berperan penting dalam kegiatan rantai pasok komoditas telur ayam ras. Dalam konteks keterkaitan desa-kota, ketersediaan infrastruktur akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara desa dan kota. Bagi wilayah perdesaan, infrastruktur dapat meningkatkan akses akses petani terhadap pasar serta merangsang ekonomi yang dapat menghidupkan wilayah perdesaan. Sementara itu, bagi perkotaan, ketersediaan infrastruktur dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dasar penduduk perkotaan yang didapatkan dari hasil produksi di desa serta mengoptimalkan fungsi kota sebagai pusat distribusi.

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara desa dan kota antara Kabupaten Blitar dan Kota Blitar belum berjalan dengan baik terutama dalam hal penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kebutuhan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung aliran komoditas unggulan antara Kabupaten Blitar dan Kota Blitar sebagai upaya dalam menjaga ketersediaan pangan perkotaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu faktor yang mendukung keterkaitan desa kota adalah ketersediaan infrastruktur fisik. Ketersediaan infrastruktur fisik pada kawasan peternakan dalam kegiatan produksi, distribusi, penyimpanan dan pemasaran berperan penting dalam kegiatan rantai pasok komoditas telur ayam ras. Dalam konteks keterkaitan desa-kota, ketersediaan infrastruktur akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara desa dan kota. Bagi wilayah perdesaan, infrastruktur dapat meningkatkan akses akses petani terhadap pasar serta merangsang ekonomi yang dapat menghidupkan wilayah perdesaan. Sementara itu, bagi perkotaan, ketersediaan infrastruktur dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dasar

penduduk perkotaan yang didapatkan dari hasil produksi di desa serta mengoptimalkan fungsi kota sebagai pusat distribusi.

Namun demikian, berdasarkan kondisi eksisting di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyediaan sarana produksi peternakan, distribusi dan pemasaran komoditas telur ayam yang menghambat aliran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar. Maka dari itu dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu: “Apa saja kebutuhan infrastruktur yang dapat mendukung aliran komoditas telur ayam ras untuk menjaga ketersediaan pangan perkotaan dalam konteks keterkaitan desa-kota?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kebutuhan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar. Adapun sasaran yang ingin dicapai antara lain:

1. Menganalisis kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar
2. Menganalisis aliran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar
3. Menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi.

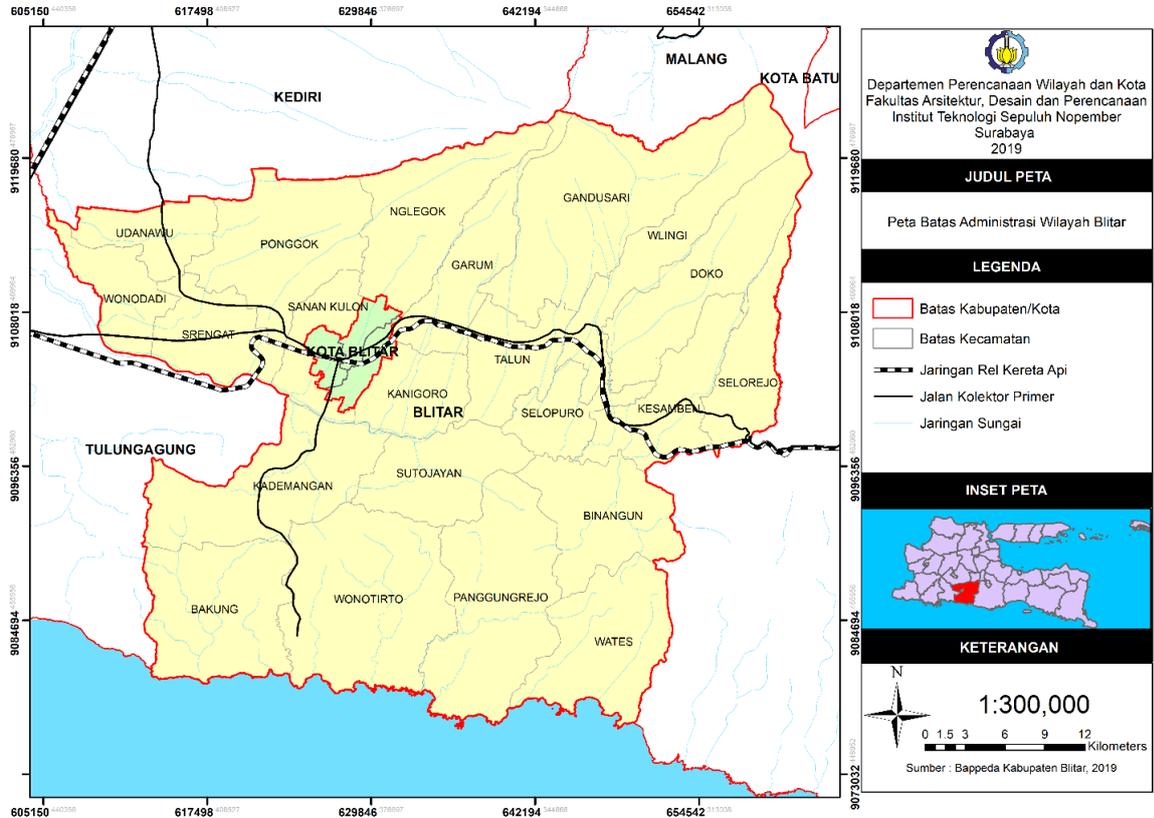
#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah meliputi wilayah Blitar yang terdiri dari Kabupaten Blitar dan Kota Blitar. Sementara itu secara administrasi, wilayah Blitar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan : Sumatera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang

Wilayah administrasi Kabupaten Blitar meliputi 22 Kecamatan yang terbagi ke dalam 220 kelurahan/desa dan 763 dusun/lingkungan, dengan luas wilayah Kabupaten Blitar keseluruhannya adalah 1.588,79 Km<sup>2</sup>. Adapun kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar meliputi Kec.Bakung, Kec.Wonotirto, Kec.Panggungrejo, Kec.Wates, Kec.Binangun, Kec.Sutojayan, Kec.Kademangan, Kec.Kanigoro, Kec.Talun, Kec.Selopuro, Kec.Kesamben, Kec.Selorejo, Kec.Doko, Kec.Wlingi, Kec.Gandusari, Kec.Garum, Kec.Nglegok, Kec.Sanankulon, Kec.Ponggok, Kec.Srengat, Kec.Wonodadi, dan Kec.Udanawu. Sementara itu, wilayah administrasi Kota Blitar meliputi 3 Kecamatan yang terbagi ke dalam 21 kelurahan dengan luas wilayah Kota Blitar keseluruhannya adalah 32,58 Km<sup>2</sup>. Adapun kecamatan yang ada di Kota Blitar adalah Kecamatan Kepanjenkidul, Sananwetan, dan Kecamatan Sukorejo. Untuk lebih jelasnya, batas administrasi wilayah Blitar dapat dilihat pada **Peta 1.1**. Peta Batas Admistrasi Wilayah Blitar

# Peta 1. 1 Peta Batas Admistrasi Wilayah Blitar



## **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan menentukan kebutuhan infrastruktur yang mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar (Kabupaten Blitar dan Kota Blitar). Dalam penelitian ini, keterkaitan desa-kota yang akan diteliti hanya fokus pada aspek keterkaitan/aliran komoditas telur ayam ras serta penyediaan infrastruktur fisik yang dapat mendukung aliran komoditas tersebut dari desa ke kota. Sehingga yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini hanya sebatas mengetahui ketersediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap komoditas telur serta mengetahui kebutuhan infrastruktur fisik yang mendukung aliran komoditas telur di wilayah Blitar tidak sampai melihat keterjangkauan komoditas telur dari sisi konsumen.

## **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi berisi mengenai batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini, lingkup pembahasan materi yang akan dibahas antara lain berkaitan dengan pengembangan wilayah meliputi konsep keterkaitan desa-kota, konsep aliran komoditas serta konsep infrastruktur pendukung aliran komoditas.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan menambah wawasan dalam disiplin ilmu perencanaan wilayah khususnya mengenai keterkaitan desa-kota dalam pengembangan ekonomi wilayah serta ketersediaan pangan perkotaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar untuk mengembangkan wilayahnya, melalui kebijakan dan memfasilitasi kegiatan masyarakatnya sehingga dapat meningkatkan perekonomian wilayah dan ketersediaan pangan di perkotaan terjaga.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah, sistematika penulisan dan kerangka berpikir

- **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Dimana teori-teori yang dibahas meliputi teori yang berkaitan dengan pengembangan wilayah meliputi konsep keterkaitan desa-kota, konsep aliran komoditas serta konsep infrastruktur pendukung aliran komoditas.

- **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan analisis

- **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi gambaran umum tentang kondisi pada wilayah penelitian, hasil pengumpulan data dan informasi lapangan, pengolahan data serta pembahasan mengenai hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode yang telah dibahas sebelumnya.

- **BAB V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan, serta terdapat saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

## 1.7 Kerangka Berpikir

### FAKTA EMPIRIK

- Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang masih memiliki dominasi wilayah perdesaan.
- Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kab. Blitar yaitu sebesar 31,96% pada tahun 2016 (PDRB Kab. Blitar)
- Mayoritas penduduk Kab. Blitar menggantungkan perekonomiannya di sektor pertanian yaitu 48% dari total jumlah penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani (BPS Kab. Blitar, 2018)
- Kabupaten Blitar sebagai pemasok sepertiga produksi telur di Jawa Timur dan mensuplai 20% kebutuhan nasional (BPS Jatim, 2018)

### KETERKAITAN DESA-KOTA

- Salah satu faktor yang mendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa kota adalah ketersediaan infrastruktur fisik (Rusastra, 2004).
- Untuk mencapai tujuan dari perwujudan sistem pangan perkotaan diperlukan integrasi antara sistem pangan yang berkelanjutan dengan kebijakan pertanian di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan perdesaan untuk memfasilitasi kegiatan produksi, penyimpanan, transportasi, pemasaran pangan dan menjaga ketahanan pangan khususnya di perkotaan (Forster, 2016).

### GAP/MASALAH

- Pemasaran komoditas pertanian di Kabupaten Blitar sebagian besar dilakukan melalui tengkulak sehingga harga jual dari petani rendah (RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031)
- Pada tahun 2017 di Kabupaten Blitar terjadi *over supply* komoditas telur yang mengakibatkan harga telur di tingkat peternak tidak stabil dan banyak peternak yang mengalami kerugian karena daya simpan telur yang tidak lama dan kondisi gudang penyimpanan tidak sesuai standar (FGD Bank Indonesia Kediri, 2017)
- Kondisi eksisting di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyediaan sarana produksi peternakan (sarana pengolahan limbah, air bersih, listrik), distribusi (kondisi jalan), penyimpanan (kondisi gudang) dan pemasaran komoditas telur ayam.
- Hasil pemantauan kondisi pangan melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Blitar pada tahun 2015, terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Sananwetan yang masih berada pada skala warna merah atau beresiko berat ditinjau dari segi penyediaan pangan hasil produksi dalam wilayah (Renstra Dinas Pertanian Kota Blitar 2016 – 2021).
- Rata-rata ketersediaan pangan utama di Kota Blitar mengalami penurunan dari 112.504 ton pada tahun 2014 menjadi 43.001 ton pada tahun 2015 (Statistik Kota Blitar, 2016).

### RUMUSAN MASALAH

Apa saja kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras yang diperlukan dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Blitar?

### TUJUAN

Menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Blitar

### SASARAN

1. Menganalisis kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar
2. Menganalisis aliran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar
3. Menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar

### OUTPUT

Kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras untuk menjaga ketersediaan pangan perkotaan dalam konteks keterkaitan desa kota

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1 Keterkaitan Desa-Kota

#### 2.1.1 Pengertian Keterkaitan Desa-Kota

Keterkaitan desa-kota dapat diartikan sebagai segala bentuk keterkaitan baik berupa aliran (*flow*) dan interaksi (*interaction*) yang dapat terjadi antara desa dan kota. Keterkaitan desa-kota dapat berupa interelasi maupun integrasi yang ditunjukkan oleh hubungan secara timbal balik antara desa-kota (Bintarto 1989 dalam Yulianto, 2001). Hubungan desa-kota dapat saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) atau *parasitik/eksploitatif* (keuntungan hanya pada kota saja) yang menciptakan hubungan yang asimetris (Kammeier, 1984 dalam Yulianto, 2001).

Jong (1987) dalam Yulianto (2001) mengungkapkan, keterkaitan desa kota meliputi keterkaitan intersektoral dan keterkaitan intrasektoral. Keterkaitan intersektoral merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara sektor satu dengan sektor lainnya. Sedangkan keterkaitan intrasektoral merupakan hubungan timbal balik di dalam sektor tertentu. Keberhasilan strategi keterkaitan desa kota dipengaruhi 5 (lima) aliran (*flows*) antara desa dan kota yaitu manusia, produksi, komoditas, pendapatan dan informasi. Dalam proses aliran ini dipengaruhi oleh 3 (tiga) hal yaitu struktur desa, fungsi dan peran kota serta intervensi kebijakan (Douglass, 1998).

Suatu wilayah tidak hanya merupakan sistem permukiman secara fungsional tetapi juga merupakan suatu jaringan dari interaksi fisik, ekonomi dan sosial. Proses interaksi tersebut dibentuk oleh adanya keterkaitan (*linkages*) di antara permukiman. Keterkaitan tersebut meliputi keterkaitan fisik, ekonomi, pergerakan penduduk, teknologi, sosial, pelayanan serta politik, administrasi dan organisasi (Rondinelli dalam Mulyadi, 2007). Sementara itu menurut Bendavid-Val dalam Mulyadi (2007) keterkaitan antar wilayah (*regional linkages*) dapat pula dipertimbangkan untuk melihat keterkaitan antara desa-kota. Keterkaitan tersebut meliputi

keterkaitan transportasi, komunikasi, *natural resources*, ekonomi, sosial, pelayanan umum dan institusi.

Prinsip umum tentang keterkaitan kota desa sudah umum dikenal. Keterkaitan itu berupa aliran penduduk, barang, uang, modal, teknologi, informasi, dan ide, tetapi proses dinamis yang terjadi antar mereka membuat sulit untuk melihat dengan tepat hubungan itu (Unwin dan Potter dalam Bappenas, 2016).

Dalam masing-masing teori terdapat kesamaan mengenai pengertian dari keterkaitan desa-kota yaitu keterkaitan desa-kota merupakan suatu pola interaksi/hubungan antara desa dan kota yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pada masing-masing wilayah dengan tetap memperhatikan peran dan fungsi desa-kota itu sendiri. Namun, dalam teori di atas juga terdapat perbedaan terkait aspek dalam keterkaitan desa-kota, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.1.**

**Tabel 2. 1 Kajian Definisi Keterkaitan Desa Kota**

No.	Sumber	Indikator
1.	Jong (1987) dalam Yulianto (2001)	- Keterkaitan intrasektoral - Keterkaitan intersektoral
2.	Douglass (1998)	- Aliran manusia/ penduduk - Aliran produksi - Aliran komoditas - Aliran pendapatan - Aliran informasi
3.	Rondinelli (1985) dalam Mulyadi (2007)	- Keterkaitan fisik - Keterkaitan ekonomi - Keterkaitan pergerakan penduduk - Keterkaitan teknologi - Keterkaitan sosial, - Keterkaitan pelayanan - Keterkaitan politik, administrasi dan organisasi
4.	Bendavid-Val (1991) dalam Mulyadi (2007)	- Keterkaitan transportasi - Keterkaitan komunikasi, - Keterkaitan <i>natural resources</i>

No.	Sumber	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterkaitan ekonomi,</li> <li>- Keterkaitan sosial</li> <li>- Keterkaitan pelayanan umum dan institusi</li> </ul>
5.	Unwin dan Potter, (1995) dalam Bappenas (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aliran penduduk,</li> <li>- Aliran barang,</li> <li>- Aliran uang,</li> <li>- Aliran modal</li> <li>- Aliran teknologi</li> <li>- Aliran informasi dan ide</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2019*

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa teori di atas menunjukkan bahwa setiap ahli mendefinisikan keterkaitan desa-kota dalam beberapa aspek yang berbeda. Pada penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana menumbuhkan keterkaitan antara desa dan kota di Kabupaten Blitar dan Kota Blitar untuk menjaga ketersediaan pangan di perkotaan. Oleh karena itu, keterkaitan desa kota yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkaitan komoditas, dimana komoditas yang dihasilkan di desa memungkinkan untuk dipasarkan di kota untuk memenuhi dan menjaga ketersediaan pangan di perkotaan.

### **2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Keterkaitan Desa-Kota**

Menurut Douglass (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan desa-kota pada tingkat lokal adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Sosial Ekonomi, berupa tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan dan aset, keterampilan dasar masyarakat, dan akses ke layanan sosial.
- b. Struktur Ekonomi Perdesaan, berupa komposisi sektor dasar (PDRB), pengganda hulu-hilir, dan distribusi tenaga kerja
- c. Cara Produksi Lokal, berupa distribusi lahan, agribisnis, serta kelembagaan (koperasi)
- d. Basis Sumberdaya dan lingkungan, berupa komposisi dan keanekaragaman flora dan fauna, Integritas ekologi,

- Kerentanan untuk bencana alam, Kualitas tanah dan tingkat erosi, Ketersediaan air, dan cadangan hutan/ barang tambang
- e. Infrastruktur Dasar dan Lingkungan berupa, infrastruktur pertanian (irigasi, drainase, dan penyimpanan); infrastruktur perdesaan (jalan, jembatan, listrik, air bersih, komunikasi, dan perumahan); infrastruktur perkotaan (jalan penghubung desa-kota, pusat pasar, air bersih, saluran limbah, listrik, dan komunikasi); infrastruktur wilayah (jalan utama, listrik, komunikasi dan pusat pasar)
  - f. Sistem spasial dan keterkaitannya, berupa kepadatan penduduk di perdesaan, tingkat urbanisasi dan kompleksitas sistem perkotaan, akses antar desa & desa-kota, serta migrasi sirkuler di kawasan dan dengan daerah lain

Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi keterkaitan kota desa. Evans (1982) dalam Bappenas (2016) juga menjelaskan bahwa keterkaitan desa kota tersebut dipengaruhi oleh enam fungsi utama yaitu transportasi: jalan dan rel kereta api, produksi, pasar dan perdagangan, jasa layanan, energi dan komunikasi, dan pemerintahan. Menurut Tarigan (2003), untuk meningkatkan ekonomi perdesaan dengan instrumen keterkaitan kota desa meliputi komponen prasarana dan sarana sistem agribisnis, pengembangan industri kecil dan rumah tangga, penguatan lembaga dan organisasi masyarakat, pengembangan jaringan produksi dan pemasaran, penguasaan teknologi tepat guna, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, Rusastra., et al (2004) menunjukkan sejumlah faktor yang berdampak terhadap kinerja pengembangan keterkaitan hubungan desa-kota, yaitu faktor jarak desa dengan pusat pertumbuhan, kinerja ekonomi pertanian, dukungan infrastruktur fisik dan kelembagaan, dan perkembangan agroindustri, dan lain-lain.

Perbandingan pendapat dari berbagai sumber mengenai faktor yang mempengaruhi keterkaitan desa-kota yang telah dikaji di atas dapat dilihat pada **Tabel 2.2**

**Tabel 2. 2 Kajian Faktor yang Mempengaruhi Keterkaitan Desa Kota**

No.	Sumber	Indikator
1.	Douglass (1998)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan sosial ekonomi</li> <li>- Struktur ekonomi perdesaan</li> <li>- Cara produksi lokal</li> <li>- Basis sumber daya dan lingkungan</li> <li>- Infrastruktur dasar dan lingkungan</li> <li>- Sistem spasial dan keterkaitannya</li> </ul>
2.	Evans (1982) dalam Bappenas (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transportasi</li> <li>- Produksi</li> <li>- Pasar dan perdagangan</li> <li>- Jasa layanan, energi dan komunikasi</li> <li>- Pemerintahan.</li> </ul>
3.	Tarigan (2003)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prasarana dan sarana sistem agribisnis,</li> <li>- Pengembangan industri kecil dan rumah tangga,</li> <li>- Penguatan lembaga dan organisasi masyarakat,</li> <li>- Jaringan produksi dan pemasaran,</li> <li>- Teknologi tepat guna</li> <li>- Sumber daya alam yang berkelanjutan.</li> </ul>
4.	Rusastra., et al (2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak desa dengan pusat pertumbuhan</li> <li>- Kinerja ekonomi pertanian</li> <li>- Infrastruktur fisik</li> <li>- Kelembagaan</li> <li>- Perkembangan agroindustri</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2019*

Pada penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan keterkaitan desa-kota yang berfokus pada aliran komoditas antara desa dan kota dalam memenuhi kebutuhan pada masing-masing wilayah. Oleh karena itu, indikator yang didapat dari hasil kajian teori mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam keterkaitan desa-kota yang berkaitan dengan aliran komoditas adalah jarak antara desa-kota, ketersediaan infrastruktur serta ketersediaan pasar.

## 2.2 Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2005), teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam membahas teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut (Ambardi dan Socia, 2002 dalam Gufron, 2008).

Sektor basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Menurut Susilawati (2016), basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis. Artinya pada tahun tertentu mungkin saja sektor tersebut merupakan sektor basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu sektor tersebut secara otomatis menjadi sektor basis. Sektor basis bisa mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, dan perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adanya perubahan permintaan di luar daerah dan kehabisan cadangan sumber daya.

Sektor basis dan non basis pada suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Menurut Hendayana (2003), berdasarkan pemahaman teori ekonomi basis, metode *Location Quotient* (LQ) relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari segi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan,

perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen, produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti peternakan, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

### **2.3 Komoditas Unggulan**

Setiyanto (2013) berpendapat bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi dan disamping itu juga mempunyai daya saing baik di pasar daerah itu sendiri, dan di daerah lain dalam lingkup nasional maupun internasional. Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Bachrein, 2003 dalam Kurniawan, 2012). Unggul secara komparatif, berupa keunggulan yang didukung oleh potensi sumberdaya alam (letak geografis, iklim, dan lahan) sehingga memberikan hasil yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain, serta peluang pasar lokal, nasional maupun peluang ekspor. Unggul secara kompetitif, berupa keunggulan yang diperoleh karena produk tersebut diupayakan dan dikembangkan sehingga menghasilkan produksi yang tinggi, memiliki peluang pasar yang baik serta menjadi ciri khas suatu daerah

Alkadri et al., (2001) dalam Daryanto (2004) mengemukakan beberapa kriteria komoditas unggulan antara lain:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas-komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing (*competitiveness*) dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar

internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.

- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain (*complementarity*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi (*state of the art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- g. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*), puncak (*maturity*) hingga penurunan (*decreasing*). Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
- h. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- j. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri, bahwa berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA dalam Gusnida dan Yonis (2016), ditentukan kriteria komoditas unggulan sebagai berikut:

- a. Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
- b. Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global
- c. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat)

- d. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
- e. Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya
- f. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat
- g. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Perbandingan pendapat terkait karakteristik komoditas unggulan dari berbagai sumber dapat dilihat pada **Tabel 2.3**.

**Tabel 2. 3 Karakteristik Komoditas Unggulan**

No	Sumber	Indikator
1.	Setiyanto (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan agroekologi setempat</li> <li>• Mempunyai daya saing baik di pasar daerah sendiri maupun di daerah lain</li> </ul>
2.	Alkadri <i>et al.</i> , (2001) dalam Daryanto (2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi penggerak utama (<i>prime mover</i>) pembangunan perekonomian</li> <li>• Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (<i>forward and backward linkages</i>) yang kuat</li> <li>• Memiliki daya saing dengan sektor yang sama</li> <li>• Memiliki keterkaitan dengan daerah lain</li> <li>• Mampu menyerap tenaga kerja</li> <li>• Inovasi teknologi.</li> <li>• Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal</li> <li>• Mendapatkan berbagai bentuk dukungan</li> <li>• Berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan</li> </ul>

No	Sumber	Indikator
3.	Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri (1999) dalam Gusnida dan Yonis (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya lokal</li> <li>• Daya saing tinggi</li> <li>• Jangkauan pemasaran luas baik di dalam negeri maupun global</li> <li>• Ciri khas setempat</li> <li>• Bahan baku stabil dan berkelanjutan</li> <li>• Mempunyai nilai tambah tinggi</li> <li>• Menguntungkan secara ekonomi</li> <li>• Ramah lingkungan</li> </ul>
4.	Bachrein (2003) dalam Kurniawan (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain</li> <li>• Diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi</li> <li>• Memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2019*

Berdasarkan pengertian dan kriteria komoditas unggulan di atas dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas basis yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar lokal maupun luar daerah. Dalam penelitian ini, untuk menumbuhkan keterkaitan desa-kota perlu diketahui terlebih dahulu komoditas unggulan yang dapat menimbulkan aliran komoditas dari desa ke kota. Berdasarkan teori di atas, dalam mengidentifikasi komoditas unggulan, secara kuantitatif dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu tingkat basis suatu komoditas, nilai/jumlah produksi komoditas serta harga komoditas.

#### **2.4 Aliran Komoditas**

Aliran komoditas pada suatu wilayah sangat berkaitan dengan rantai pasok (*supply chain*). Rantai pasok merupakan suatu sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk dalam rangka memenuhi permintaan akan komoditas tersebut. Dalam proses rantai pasok terdapat 3 macam

aliran yang harus dikelola antara lain aliran barang/material, aliran uang dan aliran informasi (Tumade, 2016). Secara umum pemahaman rantai pasok akan mengandung makna terjadinya aliran material dari awal sampai ke konsumen dengan memperhatikan faktor ketepatan waktu, biaya, dan jumlah produksinya (Guritno, 2004). Tujuan dasar rantai pasok adalah untuk mengendalikan persediaan dengan manajemen aliran barang/material. Persediaan adalah jumlah material dari pemasok yang digunakan untuk memenuhi permintaan atau mendukung proses produksi barang dan jasa (Talumewo dalam Tumade, 2016)

Menurut Rainer dan Cegielski dalam Apriyani (2018) terdapat tiga komponen utama dalam jaringan rantai pasok antara lain *upstream*, internal, dan *downstream*. *Upstream* merupakan sumber atau tempat dimana pengadaan produk berasal. Komponen internal berkaitan dengan pengemasan, perakitan, atau produksi barang jadi. *Downstream* yaitu segala sesuatu tentang distribusi produk yang seringkali dilakukan oleh pihak eksternal.

Rangkaian proses dalam aliran komoditas menimbulkan keterkaitan antar aktivitas dan pelaku yang memberikan nilai tambah. Ruang dalam hal ini sangat berkaitan dengan lokasi dalam rantai pasar yang digambarkan dengan perpindahan komoditas pertanian dari lokasi satu ke lokasi lainnya. Lokasi dalam rantai ini berkaitan dengan komoditas yang dihasilkan oleh petani tidak dapat langsung dinikmati oleh konsumen dan dibutuhkan distribusi untuk memindahkan komoditas tersebut ke lokasi pemasaran (Kharisma, 2014). Ruang dalam struktur ruang komoditas ini merupakan wilayah fungsional yang lokasinya mungkin berada di dalam dan di luar wilayah administrasi daerah sentra produksi komoditas (Kaplinsky dan Morris, 2000:4 dalam Kharisma 2014).

Berdasarkan tinjauan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa aliran komoditas dapat dapat juga diartikan sebagai proses distribusi suatu komoditas tertentu dari produsen atau penghasil komoditas hingga ke konsumen akhir yang sangat berkaitan dengan ruang. Dalam hal ini ruang merupakan lokasi perpindahan komoditas tersebut baik di dalam wilayah penghasil komoditas (internal) maupun ke luar wilayah

(eksternal). Pada penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan keterkaitan desa-kota yang berfokus pada aliran komoditas antara desa-kota dalam memenuhi kebutuhan pada masing-masing wilayah. Sehingga berdasarkan tinjauan teori aliran komoditas dapat diambil variabel terkait aliran komoditas dari segi internal berupa persebaran sentra produksi komoditas, keberadaan pasar lokal, serta jumlah permintaan komoditas pada tingkat lokal. Sementara itu, dari segi eksternal variabel yang digunakan berupa kota tujuan pemasaran komoditas tersebut, jarak dari desa ke pusat pemasaran komoditas di kota, serta jumlah permintaan komoditas telur di luar daerah.

### **2.5 Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas**

Menurut Kodoatie (2005), infrastruktur merupakan suatu sistem dimana didalamnya terdapat bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain. Salah satu faktor yang mendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa kota adalah ketersediaan infrastruktur fisik (Rusastra, 2004). Ketersediaan infrastruktur memberikan akses mudah bagi masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur dan *World Food Programme* (2015), infrastruktur transportasi dan gudang penyimpanan adalah hal penting dalam ketahanan pangan dan gizi terutama pada daerah perkotaan. Selain memastikan rantai pasokan pasar berjalan dengan baik, akses jalan juga dapat meningkatkan investasi antar sektor dan meningkatkan akses pelayanan, serta berkontribusi terhadap standar kehidupan secara menyeluruh, khususnya untuk daerah pedesaan. Untuk mencapai tujuan dari perwujudan sistem pangan perkotaan diperlukan integrasi antara sistem pangan yang berkelanjutan dengan kebijakan pertanian di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan untuk memfasilitasi kegiatan produksi, penyimpanan, transportasi, pemasaran pangan dan menjaga ketahanan pangan khususnya di perkotaan (Forster, 2016).

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana menumbuhkan keterkaitan antara Kabupaten Blitar sebagai desa penghasil komoditas unggulan telur ayam ras dan Kota Blitar sebagai

daerah perkotaan. Fokus dari penelitian ini adalah terkait dengan aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa-kota. Sehingga berdasarkan kajian teori di atas, salah satu faktor keberhasilan aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa kota adalah terkait dengan penyediaan infrastruktur pendukung untuk kegiatan produksi, penyimpanan, transportasi, dan pemasaran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar.

Jenis-jenis infrastruktur pendukung untuk kegiatan produksi, penyimpanan, transportasi, dan pemasaran komoditas telur ayam ras adalah sebagai berikut:

**a. Kegiatan Produksi**

Infrastruktur mempengaruhi kegiatan produksi dengan memberikan aksesibilitas, kemudahan, dan kemungkinan kegiatan produksi menjadi lebih efisien dan produktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur Yang Baik, infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan produksi telur ayam ras adalah:

- 1) Lokasi (sesuai RTRW, RDTR, serta memperhatikan lingkungan terkait limbah yang dihasilkan)
- 2) Penyediaan air bersih dan alat penerang
- 3) Ketersediaan listrik atau sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya
- 4) Terdapat bangunan kandang dengan syarat memiliki drainase baik, sanitasi baik, dan dekat dengan sumber pakan
- 5) Terdapat gudang penyimpanan pakan
- 6) Terdapat gudang penyimpanan telur.
- 7) Terdapat alat dan mesin peternakan (tempat makan minum, pembersih kandang, dll)
- 8) Terdapat unit pengolahan limbah kotoran ayam petelur sesuai dengan kapasitas produksi

Sementara itu menurut Fani (2014), infrastruktur pendukung kegiatan produksi telur ayam ras meliputi ketersediaan air bersih yang memenuhi baku mutu air yang sehat yang dapat diminum

oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun, ketersediaan listrik, serta ketersediaan sarana pengolahan limbah.

**b. Kegiatan Penyimpanan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014, infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan penyimpanan telur ayam ras adalah terdapat gudang penyimpanan telur dengan penerangan yang memadai. Sementara itu, menurut Fani (2004) infrastruktur pendukung kegiatan penyimpanan telur ayam ras adalah ketersediaan gudang penyimpanan telur dengan stuktur bangunan yang menunjang sanitasi dan higienitas telur, suhu dan kelembapan yang sesuai serta dengan penerangan yang baik.

**c. Kegiatan Distribusi (Transportasi)**

Menurut Saroinsong (2016), infrastruktur transportasi mencerminkan seberapa cepat dan seberapa tepat produk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kegiatan distribusi (transportasi) dalam rantai pasok telur ayam ras dengan memperhatikan jenis moda transportasi, jalur rute, waktu tempuh, dan proses pengangkutan dari peternak. Dalam proses pengangkutan barang, biaya operasi bukanlah satu-satunya faktor yang perlu dipertimbangkan, namun hal-hal seperti kapasitas kendaraan dan kerusakan jalan perlu diperhatikan pula. Menurut Fani (2010), untuk menjaga kualitas telur ayam ras selama kegiatan distribusi sebaiknya menggunakan moda transportasi dengan mobil boks tertutup.

**d. Kegiatan Pemasaran**

Menurut Anugrah (2004), lemahnya posisi rebut tawar petani menuntut upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infrastuktur pemasaran. Ketersediaan infrastruktur pendukung kegiatan pemasaran berfungsi untuk menunjang sistem pemasaran hasil peternakan dengan memperpendek mata rantai tata niaga perdagangan mulai dari sentra produksi sampai ke sentra pemasaran akhir (outlet). Menurut Kementerian Pekerjaan Umum RI (2012), prasarana dan sarana kegiatan pemasaran dapat berupa pasar tradisional yang

terdiri dari kios-kios, los-los, ataupun Sub Terminal Agribisnis (STA). Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran yang tidak saja menjadi tempat transaksi jual beli namun juga sebagai sarana pusat informasi dan komoditas unggulan.

**Tabel 2. 4 Jenis Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras**

No	Sumber	Indikator
1.	Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2015),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur transportasi</li> <li>• Gudang penyimpanan</li> </ul>
2.	Forster (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana produksi</li> <li>• Infrastruktur transportasi</li> <li>• Gudang penyimpanan</li> <li>• Infrastruktur pemasaran</li> </ul>
3.	Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan air bersih</li> <li>• Ketersediaan listrik atau sumber energi</li> <li>• Bangunan kendang, gudang pakan, gudang penyimpanan telur yang sesuai syarat</li> <li>• Sarana pengolahan limbah peternakan</li> </ul>
4.	Saroinsong (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jaringan jalan</li> <li>• Jenis moda transportasi</li> <li>• Kapasitas moda transportasi</li> <li>• Jalur rute</li> <li>• Waktu tempuh</li> <li>• Proses pengangkutan</li> </ul>
5.	Fani (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan air bersih</li> <li>• Gudang penyimpanan telur</li> <li>• Ketersediaan listrik</li> </ul>

No	Sumber	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat pengolahan limbah</li> <li>• Jenis moda transportasi</li> </ul>
6.	Kementrian Pekerjaan Umum RI (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan pasar (pasar tradisional, STA)</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2019*

## 2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini didapatkan variabel – variabel dari sintesa teori yang dapat digunakan dalam menentukan aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa-kota. Sasaran pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi persebaran kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan telur di Kabupaten Blitar, untuk mengetahui jenis komoditas unggulan dan persebarannya telah dikaji teori komoditas unggulan dan didapatkan kesimpulan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas basis yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar lokal maupun luar daerah. Sehingga dalam mengidentifikasi komoditas unggulan secara kuantitatif dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu tingkat basis suatu komoditas, nilai/jumlah produksi komoditas serta harga komoditas.

Selanjutnya dilakukan identifikasi mengenai aliran komoditas unggulan pada lingkup internal atau di dalam wilayah Kabupaten Blitar, maupun lingkup eksternal yaitu antara Kabupaten Blitar dengan kota Blitar. Berdasarkan teori mengenai aliran komoditas untuk mengetahui aliran internal atau di dalam wilayah Kabupaten Blitar dapat dilihat dari keberadaan pusat produksi penghasil komoditas keberadaan pasar pada tingkat lokal, serta jumlah permintaan komoditas di dalam wilayah Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk mengetahui aliran komoditas eksternal atau di luar wilayah Kabupaten Blitar dapat dilihat kota-kota yang menjadi tujuan pemasaran komoditas unggulan di Kabupaten Blitar, jarak dari desa ke pusat pemasaran komoditas di kota, serta jumlah permintaan komoditas telur ayam ras di luar daerah.

Pada tahap selanjutnya dilakukan analisa untuk menentukan kebutuhan infrastruktur penunjang aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar. Berdasarkan hasil kajian teori, variabel yang didapat mengenai kebutuhan infrastruktur penunjang aliran komoditas unggulan dalam konteks ketekaitan desa kota adalah ketersediaan lahan, jaringan air bersih, jaringan listrik, tempat pengolahan limbah, gudang penyimpanan (*storage*), jaringan jalan, moda transportasi, serta keberadaan pasar/outlet. Untuk lebih jelasnya terkait variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2.5.**

**Tabel 2. 5 Sintesa Tinjauan Pustaka**

No.	Sasaran	Indikator	Variabel
1.	Persebaran sentra komoditas unggulan telur	Komoditas Unggulan	Jumlah produksi komoditas telur
			Harga komoditas telur
2.	Aliran Komoditas unggulan	Aliran Internal	Persebaran sentra produksi komoditas telur
			Keberadaan pasar pada tingkat lokal
			Jumlah permintaan komoditas telur di tingkat lokal
		Aliran Eksternal	Kota tujuan pemasaran komoditas
			Jarak desa-kota
			Jumlah ekspor komoditas telur
3.	Kebutuhan infrastruktur penunjang aliran komoditas	Produksi	Ketersediaan lahan peternakan
			Jaringan air bersih
			Jaringan listrik
			Tempat pengolahan limbah
		Penyimpanan	Gudang penyimpanan

No.	Sasaran	Indikator	Variabel
		Transportasi	Jaringan jalan
			Jenis moda transportasi
			Kapasitas moda transportasi
		Pemasaran	Keberadaan pasar/outlet

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik mengacu pada teori dan fakta yang terjadi untuk menyusun kerangka konseptualisasi teori dalam memberikan hasil penelitian. Kemudian hasil dari penelitian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan landasan teori dan diharapkan dapat menjadi kebenaran umum (Muhadjir dalam Maharddhika, 2007). Pendekatan rasionalistik dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri, pemahaman intelektual dan kemampuan dalam berargumentasi secara logik yang perlu didukung dengan data empirik yang relevan (Muhadjir, 2000)

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011). Jenis penelitian kuantitatif berarti suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Kuntjojo, 2009) Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, dimana peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data penelitian kualitatif dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail, hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan lain. (Sukmadinata dalam Bachri, 2010)

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu menentukan kebutuhan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor atau hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Yusuf, 2016). Variabel penelitian pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari hingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain variabel penelitian ialah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh.

Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka dengan melakukan analisis terhadap teori dan faktor yang ada serta disesuaikan dengan tujuan penelitian yang kemudian akan dipergunakan dalam analisa. Organisasi variabel berisi tahapan dan cara mengorganisasikan variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya. Definisi operasional berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data yang tepat. Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

**Tabel 3. 1 Variabel Penelitian**

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Persebaran komoditas	Jumlah produksi komoditas telur	Jumlah produksi komoditas telur pada tiap kecamatan di Kabupaten Blitar
		Harga komoditas telur	Harga komoditas telur per satuan massa (Kg)
2.	Aliran komoditas internal	Persebaran sentra produksi komoditas telur	Persebaran kecamatan penghasil komoditas telur di Kabupaten Blitar
		Keberadaan pasar pada tingkat lokal	Keberadaan dan persebaran pasar pada tingkat lokal (Kabupaten Blitar)
		Jumlah permintaan komoditas telur di tingkat lokal	Jumlah permintaan komoditas telur di Kabupaten Blitar

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>
3.	Aliran komoditas eksternal	Jumlah ekspor komoditas telur	Jumlah permintaan komoditas telur di luar wilayah Kabupaten Blitar
		Kota tujuan pemasaran komoditas	Kota-kota yang menjadi tujuan pemasaran hasil komoditas
		Jarak desa-kota	Besaran jarak dari desa ke kota tujuan pemasaran komoditas unggulan
4.	Produksi	Ketersediaan lahan peternakan	Ketersediaan lahan peternakan sebagai tempat produksi komoditas telur
		Jaringan air bersih	Ketersediaan jaringan air bersih di wilayah produksi
		Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik di wilayah produksi
		Tempat pengolahan limbah	Ketersediaan tempat pengolahan limbah peternakan di wilayah produksi
5.	Penyimpanan	Gudang penyimpanan	Keberadaan gudang penyimpanan hasil komoditas unggulan
6.	Transportasi	Jaringan jalan	Ketersediaan dan kondisi jaringan jalan yang menghubungkan desa-kota
		Jenis moda Transportasi	Jenis moda transportasi yang digunakan mendistribusikan komoditas unggulan
		Kapasitas moda Transportasi	Kapasitas moda transportasi yang digunakan mendistribusikan komoditas unggulan

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
7.	Pemasaran	Keberadaan pasar/outlet	Keberadaan pasar di kota sebagai pusat pemasaran komoditas unggulan

Sumber: Hasil Analisis, 2019

### 3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2010). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menetapkan kriteria dalam penarikan sampel tingkat satu (peternak) agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah peternakan ayam ras petelur yang berada pada kecamatan di Kabupaten Blitar yang menjadi sentra produksi komoditas telur. Pada setiap kecamatan sentra produksi telur kemudian diambil sampel peternak sesuai dengan skala usahanya. Menurut Parasdya et.al (2013), peternakan berdasarkan skala usaha dibedakan berdasarkan jumlah populasi ayam pada peternakan tersebut. Peternakan ayam ras petelur berdasarkan skala usaha dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Skala usaha kecil, populasi ayam <2.500 ekor
- b. Skala usaha menengah, populasi ayam 2500 ekor -5000 ekor
- c. Skala usaha besar, populasi ayam > 5000 ekor.

Selanjutnya, teknik *snowballing sampling* digunakan dalam penarikan sampel untuk tingkatan pemasaran yang lebih tinggi dilakukan dengan mengikuti arah arus perpindahan komoditas unggulan dari satu mata rantai ke mata rantai pemasaran berikutnya. Untuk pengambilan sampel aliran komoditas internal, sampel dari tingkat pemasaran yang lebih tinggi didapatkan dari distributor dan pedagang pasar komoditas telur di wilayah Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk pengambilan sampel aliran komoditas eksternal, sampel dari tingkat pemasaran yang lebih tinggi didapatkan dari distributor dan pedagang pasar komoditas telur yang berada di wilayah Kota Blitar.

### **3.5 Metode Penelitian**

#### **3.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka atau literatur dan survei instansional yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian.

##### **3.5.1.1 Survei Sekunder**

Survei sekunder dilakukan dengan studi pustaka atau literatur dan survei instansional. Untuk studi pustaka atau literatur dilakukan dengan melihat teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sedangkan untuk survei instansional dilakukan dengan mengumpulkan data data-data yang relevan dengan penelitian dari instansi terkait. Instansi-instansi tersebut meliputi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar, Badan Pusat Statistika Kabupaten dan Kota Blitar, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dan Kota Blitar, Dinas Peternakan Kabupaten Blitar dan Kota Blitar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar dan Kota Blitar serta instansi lain yang terkait.

### 3.5.1.2 Survei Primer

Survei primer dilakukan dengan cara pengamatan (observasi) lapangan wawancara, kuisioner di wilayah penelitian. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran konsisi lingkungan dan perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada di lapangan tanpa harus mengambil sampel. Dalam penelitian ini survei primer dilakukan dengan cara pengamatan (observasi) langsung di lapangan, serta wawancara yang dilakukan kepada *stakeholder-stakeholder* terkait. Metode wawancara dan kuisioner digunakan untuk mengetahui aliran komoditas unggulan di Kabupaten Blitar serta penentuan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar. Terkait kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.2.**

**Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Penelitian**

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>	<b>Instansi</b>
1.	Jumlah produksi komoditas telur	Sekunder	Survei Instansi	BPS Kabupaten Blitar
2.	Harga komoditas telur	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Peternakan Kabupaten Blitar
3.	Persebaran sentra produksi komoditas telur	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Peternakan Kabupaten Blitar
4.	Keberadaan pasar pada tingkat lokal	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Blitar
5.	Jumlah permintaan komoditas telur di tingkat lokal	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor, Pedagang telur yam ras di Kabupaten Blitar
6.	Jumlah ekspor komoditas telur	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor telur yam ras di Kabupaten Blitar
7.	Kota tujuan pemasaran komoditas	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor telur yam ras di Kabupaten Blitar
8.	Jarak desa-kota	Sekunder	Survei Instansi	BPS Kabupaten Blitar
9.	Ketersediaan lahan peternakan	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Blitar

No	Data	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Instansi
10.	Jaringan air bersih	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Blitar
11.	Jaringan listrik	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Blitar
12	Tempat pengolahan limbah	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Blitar
13.	Gudang penyimpanan ( <i>storage</i> )	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor, Pedagang telur yam ras di Kabupaten Blitar
14.	Jaringan jalan	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor, Pedagang telur yam ras di Kabupaten Blitar
15.	Jenis moda transportasi	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor, Pedagang telur yam ras di Kabupaten Blitar
16.	Kapasitas moda transportasi	Primer	Wawancara dan Kuisisioner	Peternak, Distributor, Pedagang telur yam ras di Kabupaten Blitar
17.	Keberadaan pasar/outlet	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Blitar

*Sumber: Penulis, 2019*

### 3.5.2 Metode Analisis Data

Dalam menjawab tujuan penelitian diperlukan sasaran untuk mencapainya. Pada setiap sasaran tersebut digunakan teknik analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rangkuman tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

**Tabel 3. 3 Metode Analisis Data**

<b>Sasaran</b>	<b>Input Data</b>	<b>Teknik Analisis</b>	<b>Output</b>
Mengidentifikasi kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar	- Jumlah produksi komoditas telur pada tiap sentra - Harga komoditas telur	Analisis SLQ, DLQ, dan gabungan SLQ dan DLQ	Persebaran kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar
Mengidentifikasi aliran komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar	Hasil Wawancara dan Hasil Sasaran 1	<i>Deskriptif Kualitatif</i>	Aliran komoditas di unggulan di Kabupaten Blitar baik internal maupun eksternal
Menentukan kebutuhan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di Blitar	Hasil Wawancara dan Hasil Sasaran 2	<i>Content Analysis</i> (Nvivo 12 Plus)	- Permasalahan terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas - Kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di Blitar

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

### 3.5.2.1 Mengidentifikasi Kecamatan yang Menjadi Sentra Produksi Komoditas Telur di Kabupaten Blitar

Sasaran pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kecamatan – kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur di Kabupaten Blitar. Pada sasaran pertama analisis yang digunakan adalah analisis LQ (*Location Quotient*). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Analisis LQ dibagi menjadi dua yaitu SLQ (*Static Location Quotient*) dan DLQ (*Dinamic Location Quotient*). Analisis SLQ hanya digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis, sedangkan analisis DLQ digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis dalam tempo per tahun dan per periode yang telah ditentukan.

#### a. SLQ (*Static Location Quotient*)

Model SLQ (*Static Location Quotient*) dapat dinyatakan dalam persamaan matematis berikut:

$$SLQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}$$

Keterangan:

- |     |   |
|-----|---|
| Rik | = Nilai produksi komoditas i pada tingkat kecamatan |
| Rtk | = Nilai produksi komoditas total kecamatan          |
| Nip | = Nilai produksi komoditas i pada tingkat kabupaten |
| Ntp | = Nilai produksi komoditas total Kabupaten          |

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai SLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut:

- Jika nilai  $SLQ > 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.
- Jika nilai  $SLQ < 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

b. **DLQ (Dinamic Location Quotient)**

DLQ (*Dinamic Location Quotient*) dapat dinyatakan dalam persamaan matematis berikut:

$$DLQ = \left[ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + g_{ip}) / (1 + g_p)} \right]^t$$

Keterangan:

$g_{ik}$  = Rata-rata pertumbuhan nilai komoditas  $i$  di kecamatan

$g_k$  = Rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih kecamatan

$g_{ip}$  = Rata-rata pertumbuhan nilai komoditas  $i$  di Kabupaten

$g_p$  = Rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih Kabupaten

$t$  = selisih tahun akhir dan tahun awal

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut:

- Jika nilai  $DLQ > 1$  = potensi pengembangan komoditas lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten
- Jika nilai  $DLQ < 1$  = potensi pengembangan komoditas lebih lambat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten

c. **Gabungan SLQ dan DLQ**

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah suatu komoditas tergolong unggulan, prospektif, andalan atau tertinggal. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 3.4**.

**Tabel 3. 4 Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ**

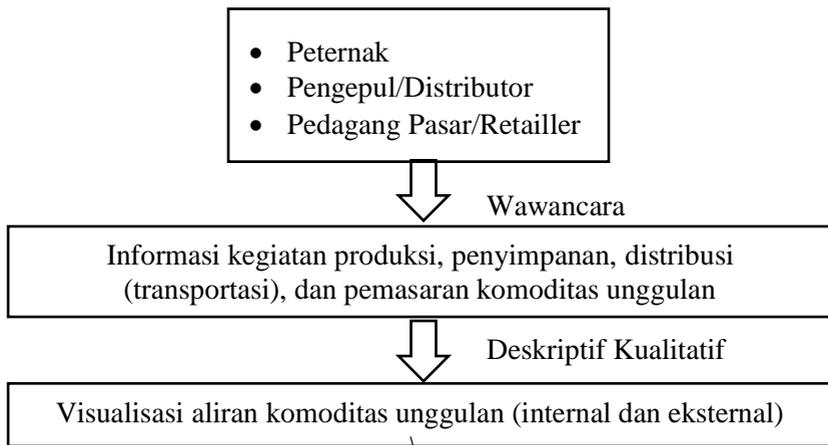
Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

*Sumber: Kuncoro dalam Oksatriandhi, 2014*

**3.5.2.2 Analisis Aliran Komoditas Unggulan di Kabupaten Blitar**

Selanjutnya sasaran kedua dalam penelitian ini adalah mengetahui aliran komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar.

Untuk menganalisis aliran komoditas telur ayam ras dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Ghony dalam Lestari (2018), tahapan analisis deskriptif kualitatif berupa transkrip data hasil wawancara yang dilakukan, menemukan kata-kata kunci dari hasil wawancara tersebut dan mempelajari kata kunci untuk kemudian dilakukan analisis deskriptif dari data hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjabarkan keterkaitan komoditas unggulan di dalam wilayah Kabupaten Blitar (internal) serta keterkaitan komoditas unggulan dari desa-desa di Kabupaten Blitar ke kota (eksternal) yang diperoleh dari data hasil wawancara dan kuisioner. Untuk alur bagan analisis deskriptif aliran komoditas unggulan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.



**Gambar 3. 1 Analisis Deskriptif Aliran Komoditas Unggulan**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

### **3.5.2.3 Analisis kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar**

Sasaran ketiga dalam penelitian ini bertujuan menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Blitar. Berdasarkan hasil sintesa

tinjauan pustaka dari berbagai literatur didapatkan variabel-variabel terkait infrastruktur yang dapat mendukung aliran komoditas pada aspek produksi, penyimpanan, distribusi dan pemasaran. Untuk mengetahui kebutuhan infrastruktur yang relevan dengan kondisi yang ada pada wilayah penelitian, dibutuhkan analisis lebih lanjut dengan cara mengkonfirmasi variabel yang sudah didapatkan kepada responden dengan menggunakan *content analysis*.

Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger dalam Ahmad, 2018). Weber dalam Ahmad (2018) juga menjelaskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Teknik sistematis ini digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis isi pelaku yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Menurut Nasir (2005) tahapan dari analisis isi (*content analysis*) adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan sampel pada sumber data yang akan digunakan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan transkrip wawancara pada narasumber.
- b. Menentukan unit yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini unit analisa yang digunakan adalah kalimat dalam transkrip.
- c. Mengidentifikasi katagori dan pengkodean.  
Pembuatan alat ukur atau kategori yang akan digunakan untuk analisis didasarkan acuan tertentu. Pengkodean dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Pada penelitian ini katagori yang digunakan adalah variabel-variabel terpilih dalam tinjauan pustaka.
- d. Menyeleksi kategori final dengan pemilihan topik yang digunakan melalui pengkodean
- e. Menganalisis dan mengintepretasikan data. Menganalisis data bertujuan untuk mengetahui keakuratan dan kesesuaian data yang diperoleh seorang peneliti.

Pada tahap ini, variabel terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan akan ditanyakan kepada responden, kemudian dari hasil wawancara tersebut dibuat transkrip untuk mempermudah proses analisis. Setelah melakukan transkrip, dilakukan koding untuk mengetahui kaitan antara teks wawancara dengan variabel penelitian. Dari hasil koding tersebut akan diperoleh permasalahan terkait infrastruktur pendukung kegiatan produksi, penyimpanan, distribusi dan pemasaran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar. Hasil tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan telur ayam ras di wilayah Blitar

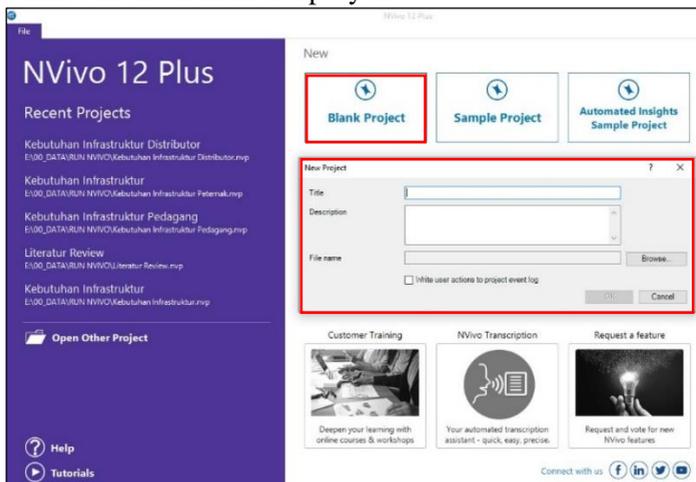
Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *software* Nvivo 12 Plus. NVivo merupakan *software* analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh *Qualitative Solution and Research (QSR) International*. *Software* Nvivo digunakan untuk memudahkan dalam menganalisa data hasil wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumen dan jenis data kualitatif lainnya. *Software* NVivo juga dapat menampilkan proses koding pada apendiks penelitian untuk menunjukkan proses analisis yang konsisten dan akurat. Demikian juga tampilan berbagai output NVivo dapat menunjukkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian kualitatif

Dalam penelitian ini, *software* Nvivo 12 Plus digunakan untuk mengidentifikasi variabel terkait kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Blitar. Pada *software* Nvivo 12 Plus ini juga akan nampak jumlah responden yang berpendapat dan berapa kali variabel tersebut muncul dalam percakapan. Selain itu, *software* Nvivo 12 Plus ini juga dapat memetakan secara hirarkis variabel yang sering muncul. Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan analisis dengan *software* Nvivo 12 Plus:

1. Menciptakan Proyek

Pertama buka *software* Nvivo 12 Plus dan klik *Blank Project* untuk membuat pekerjaan baru dengan memberi nama riset yang sedang dikerjakan pada kolom *title*, pada kolom *file name*

tentukan dimana file tersebut akan disimpan di komputer. Setelah itu klik OK untuk memulai proyek.



**Gambar 3. 2 Pembuatan Proyek Baru pada NVivo 12 Plus**

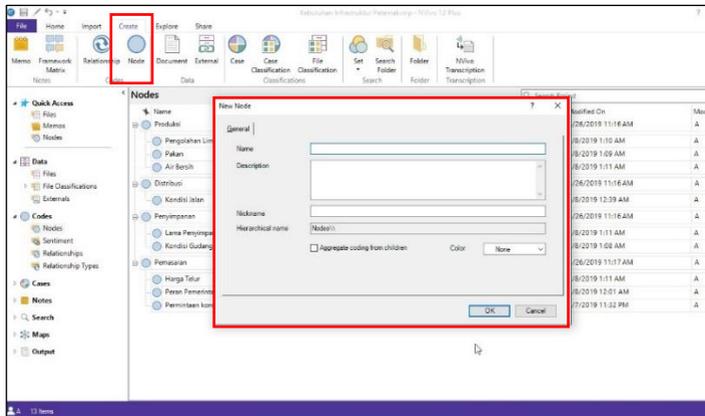
*Sumber: Penulis, 2019*

## 2. Input Dokumen

Setelah membuat proyek baru, selanjutnya adalah melakukan input dokumen dengan cara klik pada tab *import* dan pilih jenis file yang akan di input ke dalam proyek. Data-data yang bisa diimport berupa dokumen, PDF, dan gambar. Ketiga data tersebut dimasukkan dengan cara yang sama

## 3. Menciptakan Nodes

Hal selanjutnya adalah menciptakan nodes berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara klik tab *create* dan klik *icon nodes*, kemudian akan muncul kolom *new nodes*. Pada kolom tersebut kita dapat memberi nama nodes di kolom *name* setelah itu klik OK. Fitur Node yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan data-data dalam penelitian.

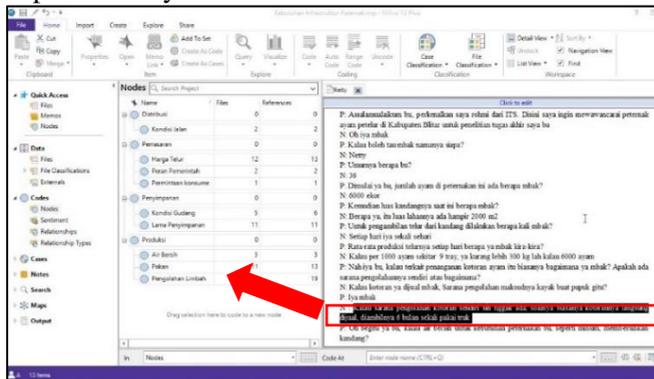


**Gambar 3. 3** Menciptakan Nodes pada Nvivo 12 Plus

*Sumber: Penulis, 2019*

#### 4. Melakukan koding

Dokumen terkait penelitian yang sudah diimport kemudian dibaca untuk menemukan kalimat-kalimat yang ingin dianalisis. Setelah ditemukan, kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan node yang telah dibuat sebelumnya. Fitur ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan review terhadap literatur, serta untuk mengklasifikasikan data yang digunakan dalam penelitiannya.



**Gambar 3. 4** Proses Coding dengan Nvivo 12 Plus

*Sumber: Penulis 2019*

## 5. Interpretasi Hasil Analisis

Data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian dapat diolah dengan menggunakan tab explore. Pada tab explore berbagai fitur meliputi:

- a. *Query*, fitur ini memuat fasilitas *Text Search* untuk mencari kata-kata yang sama dalam beberapa data
- b. *Word Frequency* untuk mencari kata-kata yang sering muncul baik dalam 1 node atau semua data,
- c. *Word Tree* untuk melihat pohon hubungan antara kata yang sering muncul dengan kata-kata lainnya
- d. *Word Cloud* untuk melihat kata-kata yang sering muncul dan digambarkan dengan semakin sering kata tersebut itu muncul maka semakin besar ukuran hurufnya.
- e. *Hierarchy Chart* untuk melihat perbandingan jumlah pengkodean di setiap node.

### 3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Masalah

Tahap perumusan masalah meliputi identifikasi potensi dan permasalahan aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar. Kemudian didapatkan inti dari permasalahan tersebut yang disertai dengan fakta empirisnya. Dari inti permasalahan tersebut didapatkan tujuan utama yang dapat dicapai melalui sasaran-sasaran penelitian. Kemudian dalam mencapai sasaran tersebut terdapat batasan-batasan ruang lingkup, baik ruang lingkup pembahasan materi maupun ruang lingkup wilayah penelitian. Inti rumusan permasalahan yang diangkat adalah aliran komoditas unggulan antara Kabupaten Blitar dan Kota Blitar belum berjalan dengan baik dimana terdapat permasalahan penyediaan sarana produksi, penyimpanan, distribusi dan pemasaran. Sehingga diperlukan penentuan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan yang berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Dalam tahap studi literatur didapatkan rumusan variabel-variabel penelitian yang nantinya menjadi dasar dalam melakukan analisa.

## **3. Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Sehingga, dalam tahap pengumpulan data harus memperhatikan instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisa dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan dua metode pengumpulan data yaitu survei sekunder yang terdiri dari studi literatur dan survey instansional serta survei primer yang terdiri dari wawancara dan observasi

## **4. Analisa**

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan proses analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan analisis yaitu:

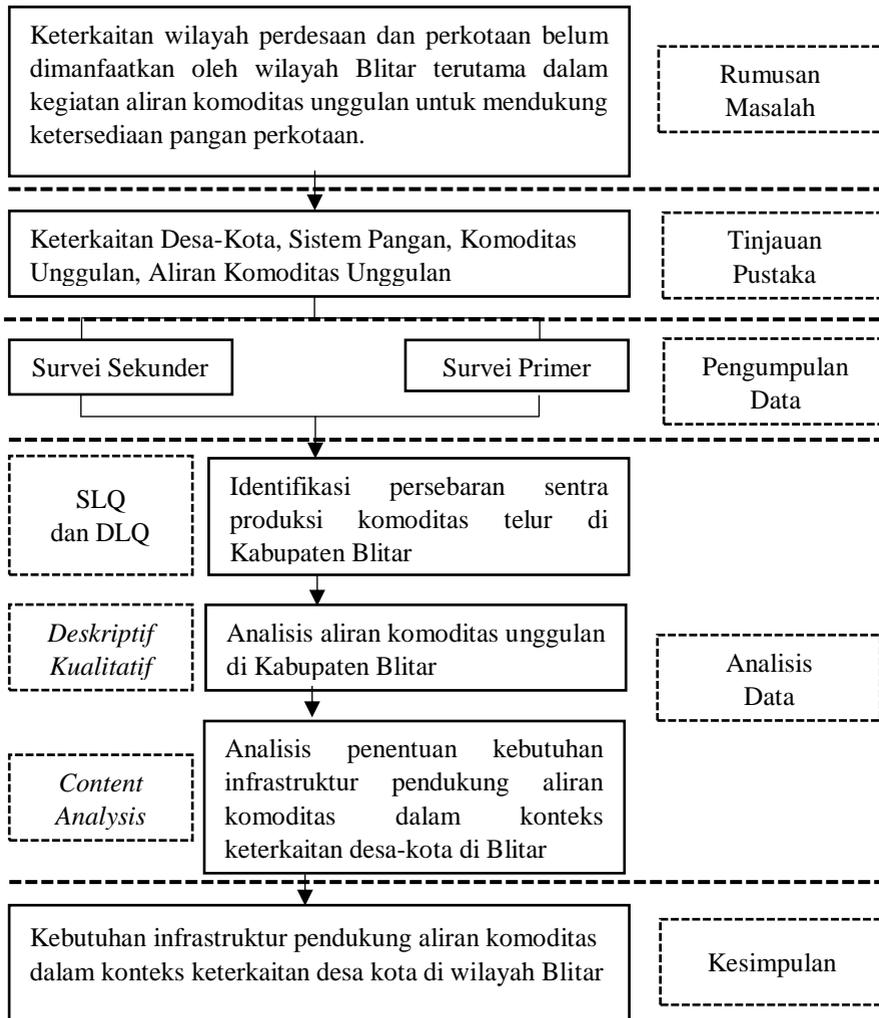
1. Mengidentifikasi kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur di Kabupaten Blitar
2. Mengidentifikasi aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar
3. Menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar.

## **5. Penarikan Kesimpulan**

Dalam tahap ini, hasil dan proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini.

### 3.7 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

#### 4.1.1 Batas Administrasi Wilayah

Secara geografis wilayah Blitar (Kabupaten dan Kota Blitar) berada antara 111°40'-112°10' Bujur Timur dan 7°58'- 8°9'5" Lintang Selatan. Sementara itu secara administrasi, wilayah Blitar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang

Kota Blitar terletak di tengah-tengah Kabupaten Blitar. Hal ini menyebabkan Kabupaten Blitar merupakan batas langsung (*border*) dari Kota Blitar. Secara rinci, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Garum dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar. Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Sanan Kulon dan Nglegok Kabupaten Blitar.

Wilayah administrasi Kabupaten Blitar sebagai *rural area* meliputi 22 Kecamatan yang terbagi ke dalam 220 kelurahan/desa dan 763 dusun/lingkungan, dengan luas wilayah Kabupaten Blitar keseluruhannya adalah 1.588,79 Km<sup>2</sup>. Sementara itu, wilayah administrasi Kota Blitar sebagai *urban area* meliputi 3 Kecamatan yang terbagi ke dalam 21 kelurahan dengan luas wilayah Kota Blitar keseluruhannya adalah 32,58 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah Kabupaten dan Kota Blitar menurut kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.1** dan **Tabel 4.2**.

**Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
1.	Bakung	111,24
2.	Wonotirto	164,54
3.	Panggungrejo	119,04
4.	Wates	68,76
5.	Binangun	76,79
6.	Sutojayan	44,20
7.	Kademangan	105,28
8.	Kanigoro	55,55
9.	Talun	49,78
10.	Selopuro	39,29
11.	Kesamben	56,96
12.	Selorejo	52,23
13.	Doko	70,95
14.	Wlingi	66,36
15.	Gandusari	88,23
16.	Garum	54,56
17.	Nglegok	92,96
18.	Sanankulon	33,33
19.	Ponggok	103,83
20.	Srengat	53,98
21.	Wonodadi	40,35
22.	Udanawu	40,98
<b>Luas Total</b>		<b>1588,79</b>

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*

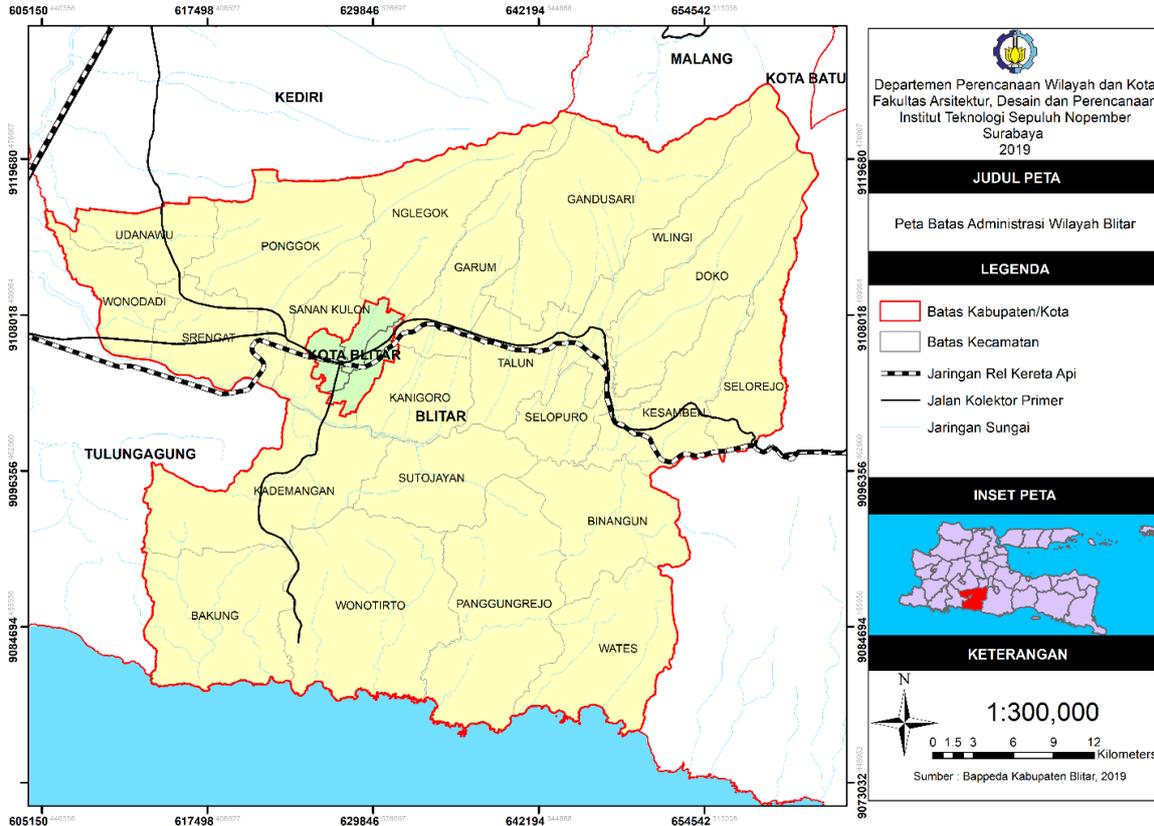
**Tabel 4. 2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Blitar**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b>
1.	Sukorejo	9,93
2.	Kepanjenkidul	10,50
3.	Sananwetan	12,15
<b>Luas Total</b>		<b>32,58</b>

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*

Untuk lebih jelasnya batas administrasi wilayah Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.1** Peta Batas Administrasi Wilayah Blitar

# Peta 4. 1 Peta Batas Admistrasi Wilayah Blitar



#### 4.1.2 Karakteristik Penggunaan Lahan

##### A. Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar (*Rural Area*)

**Tabel 4. 3 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar Tahun 2017**

No	Penggunaan Lahan	Luas	
		ha	%
1.	Bukan Pertanian (permukiman, dll)	45283,75	28,50
2.	Sawah	31998,23	20,14
3.	Tegal	46476,43	29,25
4.	Tambak, kolam, empang	15669,78	9,86
5.	Perkebunan	13423,99	8,45
6.	Hutan rakyat	5519,313	17,25
7.	Ladang/huma	317,2019	0,20
8.	Padang rumput	25,37615	0,016
9.	Tidak diusahakan	126,8808	0,08
<b>Total</b>		<b>158.879</b>	

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*

Penggunaan lahan di Kabupaten Blitar dibagi menjadi lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa wilayah Kabupaten Blitar (*rural area*) didominasi oleh lahan pertanian yaitu sebesar 71,50% dari total luas wilayah Kabupaten Blitar. Sementara itu luas lahan bukan pertanian (permukiman, dll) sebesar 45283,75 ha atau 28,50% dari total luas wilayah Kabupaten Blitar.

## B. Penggunaan Lahan Kota Blitar (*Urban Area*)

**Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan di Kota Blitar Tahun 2017**

No	Penggunaan Lahan	Luas	
		ha	%
1.	Bukan Pertanian (permukiman, dll)	2149	65,96
2.	Sawah	1065	32,68
3.	Tegal/Kebun	35	1,07
4.	Kolam	7	0,21
<b>Total</b>		<b>3258</b>	

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*

Penggunaan lahan di Kota Blitar dibagi menjadi lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa wilayah Kota Blitar (*urban area*) didominasi oleh lahan bukan pertanian (permukiman, dll) yaitu sebesar 2149 ha atau 65,96% dari total luas wilayah Kota Blitar. Sementara itu luas lahan sawah di Kota Blitar sebesar 1065 ha atau 32,68% dari total luas wilayah Kota Blitar, sisanya berupa tegal/kebun sebesar 35 ha dan kolam sebesar 7 ha.

### 4.1.3 Karakteristik Kependudukan

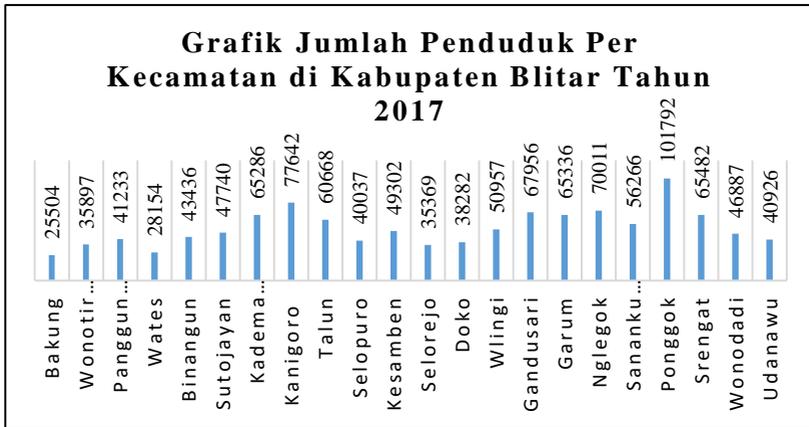
#### A. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar (*Rural Area*)

**Tabel 4. 5 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Blitar (Rural Area) Tahun 2017**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Bakung	111,24	25504	229
2.	Wonotirto	164,54	35897	218
3.	Panggungrejo	119,04	41233	346

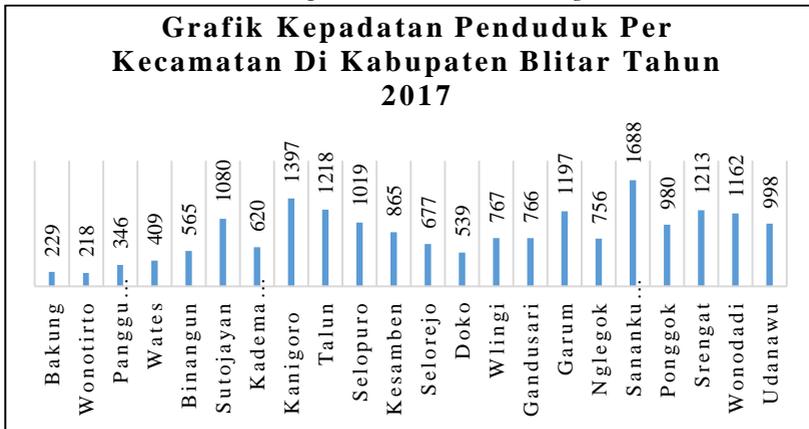
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
4.	Wates	68,76	28154	409
5.	Binangun	76,79	43436	565
6.	Sutojayan	44,20	47740	1080
7.	Kademangan	105,28	65286	620
8.	Kanigoro	55,55	77642	1397
9.	Talun	49,78	60668	1218
10.	Selopuro	39,29	40037	1019
11.	Kesamben	56,96	49302	865
12.	Selorejo	52,23	35369	677
13.	Doko	70,95	38282	539
14.	Wlingi	66,36	50957	767
15.	Gandusari	88,23	67956	766
16.	Garum	54,56	65336	1197
17.	Nglegok	92,96	70011	756
18.	Sanankulon	33,33	56266	1688
19.	Ponggok	103,83	101792	980
20.	Srengat	53,98	65482	1213
21.	Wonodadi	40,35	46887	1162
22.	Udanawu	40,98	40926	998
<b>Total</b>		<b>1588,79</b>	<b>1153803</b>	<b>726</b>

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar**

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 2 Grafik Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar**

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kabupaten Blitar berjumlah 1.153.803 jiwa dengan kepadatan penduduk 726 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan yang memiliki

jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2017 adalah Kecamatan Ponggok dengan jumlah penduduk sebanyak 101.792 jiwa, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Bakung dengan jumlah penduduk sebanyak 25.504 jiwa.

Terkait dengan kepadatan penduduk, pada tahun 2017 kepadatan penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Sanankulon yaitu 1688 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu, kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah berada di Kecamatan Wonotirto yaitu 218 jiwa/km<sup>2</sup>

### B. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Blitar (*Urban Area*)

**Tabel 4. 6 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Blitar (Urban Area) Tahun 2017**

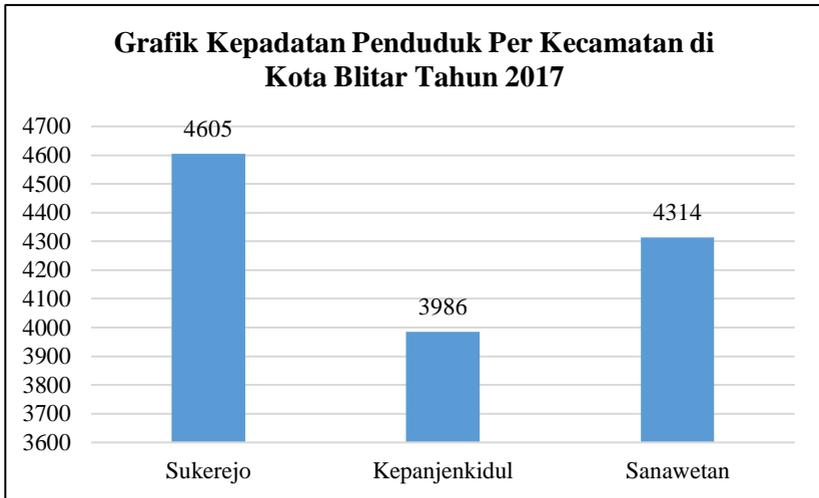
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Sukerejo	9,93	45728	4605
2.	Kepanjenkidul	10,50	41850	3986
3.	Sanawetan	12,15	52417	4314
<b>Total</b>		<b>32,58</b>	<b>139995</b>	<b>4297</b>

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Blitar**

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 4 Grafik Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Blitar**

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kota Blitar berjumlah 139.995 jiwa dengan kepadatan penduduk 4297 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2017 adalah Kecamatan Sananwetan dengan jumlah penduduk sebanyak 52.417 jiwa, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Kepanjenkidul dengan jumlah penduduk sebanyak 41.850 jiwa.

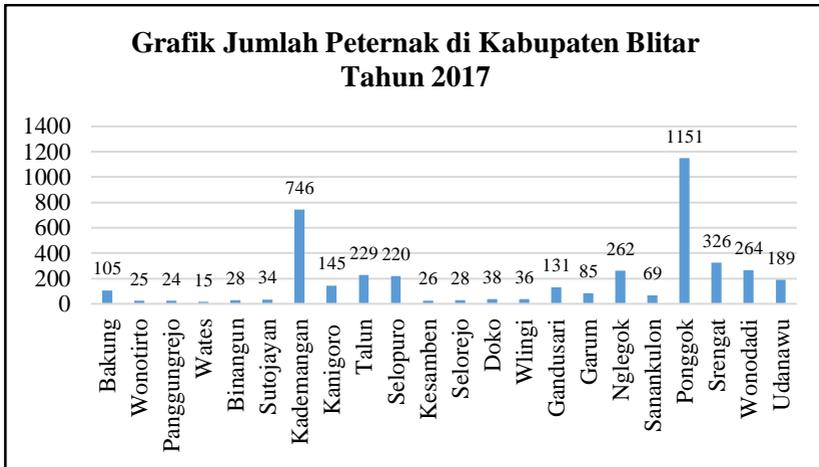
Terkait dengan kepadatan penduduk, pada tahun 2017 kepadatan penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Sukorejo yaitu 4605 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu, kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah berada di Kecamatan Kepanjenkidul yaitu 3986 jiwa/km<sup>2</sup>

#### 4.1.4 Peternakan Ayam Petelur

**Tabel Jumlah Peternak di Kabupaten Blitar Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Peternak Ayam Ras Petelur
1.	Bakung	105
2.	Wonotirto	25
3.	Panggungrejo	24
4.	Wates	15
5.	Binangun	28
6.	Sutojayan	34
7.	Kademangan	746
8.	Kanigoro	145
9.	Talun	229
10.	Selopuro	220
11.	Kesamben	26
12.	Selorejo	28
13.	Doko	38
14.	Wlingi	36
15.	Gandusari	131
16.	Garum	85
17.	Nglegok	262
18.	Sanankulon	69
19.	Ponggok	1151
20.	Srengat	326
21.	Wonodadi	264
22.	Udanawu	189
<b>Total</b>		<b>4176</b>

*Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Blitar, 2018*



**Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Peternak di Kabupaten Blitar  
Tahun 2017**

*Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Blitar, 2018*

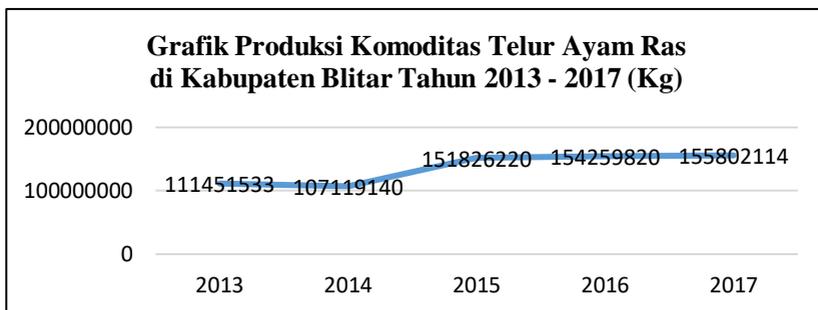
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak berada di Kecamatan Ponggok dengan jumlah peternak sebanyak 1151 jiwa. Sementara itu, kecamatan yang dengan jumlah peternak paling rendah berada di Kecamatan Wates yaitu 15 jiwa.

#### 4.1.4 Produksi Komoditas Telur Ayam

**Tabel 4. 7 Produksi Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar  
Tahun 2013- 2017**

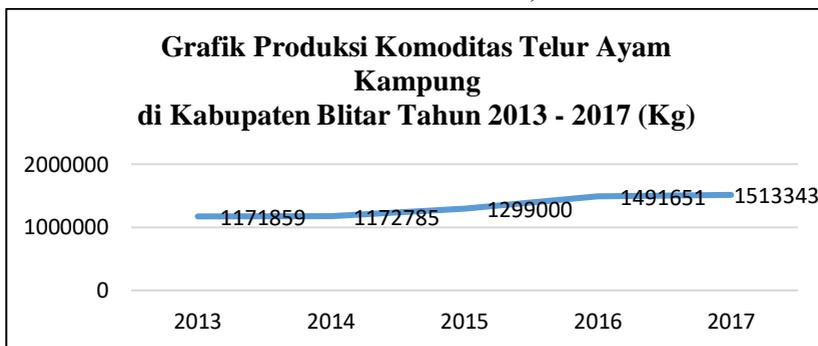
No.	Wilayah	Produksi Komoditas Telur (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Ayam Ras	111451533	107119140	151826220	154259820	155802114
2.	Ayam Kampung	1171859	1172785	1299000	1491651	1513343
<b>Total</b>		112623392	108291925	153125220	155751471	157315457

*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*



**Gambar 4. 6 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar**

*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*



**Gambar 4. 7 Produksi Komoditas Telur Ayam Kampung di Kabupaten Blitar**

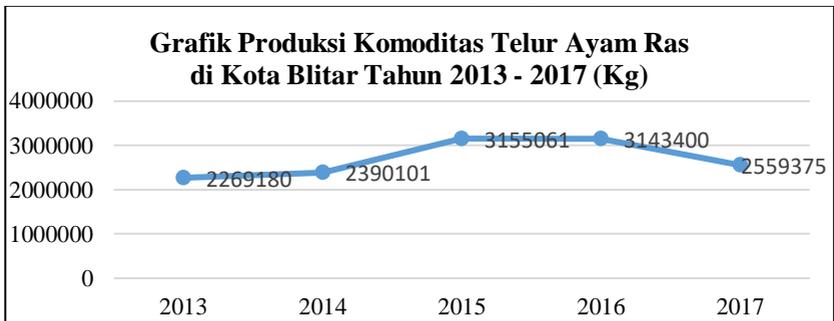
*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar cenderung meningkat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014, produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar sempat mengalami penurunan dari 111.451.533 Kg menjadi 107.119.140 Kg, namun pada tahun 2015 kembali meningkat secara drastis menjadi 151.826.220 Kg dan data terakhir pada tahun 2017 produksi telur di Kabupaten mencapai 155.802.114. Untuk produksi telur ayam ras dan kampung pada tiap kecamatan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **lampiran C**.

**Tabel 4. 8 Produksi Komoditas Telur Ayam di Kota Blitar  
Tahun 2013- 2017**

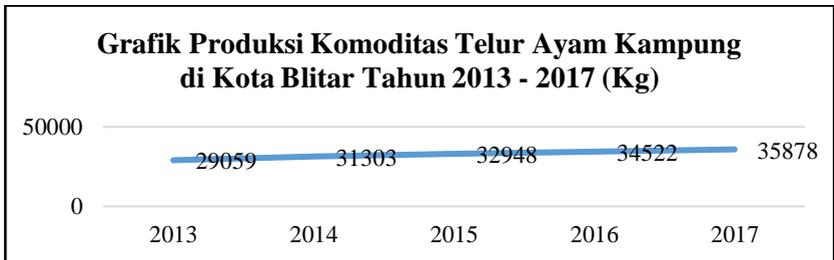
No.	Wilayah	Produksi Komoditas Telur (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Ayam Ras	2269180	2390101	3155061	3143400	2559375
2.	Ayam Kampung	29059	31303	32948	34522	35878
Total		2298239	2421404	3188009	3177922	2595253

*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*



**Gambar 4. 8 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Ras di  
Kota Blitar**

*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*



**Gambar 4. 9 Grafik Produksi Komoditas Telur Ayam Kampung  
di Kota Blitar**

*Sumber: BPS Jawa Timur, 2018*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, produksi telur ayam ras di Kota cenderung mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan dan pemukiman yang semakin padat sehingga menjadikan potensi peternakan khususnya di Kota Blitar tidak terlalu besar (BPS Kota Blitar, 2018).

#### 4.1.5 Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar

Untuk mengetahui nilai produksi telur ayam pada tiap Kecamatan di Kabupaten Blitar, maka terlebih dahulu dapat dilihat harga komoditas telur ayam di Kabupaten Blitar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Harga komoditas telur ayam di Kabupaten Blitar ini diperoleh dari website Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Bahan Pokok di Jawa Timur (*siskaperbapo.com*) yang membahas nilai harga bahan pokok di setiap kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur.

Untuk lebih jelasnya, harga komoditas telur ayam di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 9 Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017**

No	Komoditas	Harga (Rupiah/Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Telur ayam ras	16122	16697	18591	19123	18990
2.	Telur ayam buras/kampung	26521	28691	30866	35049	36295

*Sumber: Siskaperbapo Jawa Timur, 2019*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa harga telur ayam ras dan telur ayam kampung di Kabupaten Blitar cenderung meningkat pada dua tahunnya. Namun pada tahun terakhir yaitu tahun 2017, harga telur ayam ras di Kabupaten Blitar sempat mengalami penurunan dari Rp.19.123 menjadi Rp.18990.

Berdasarkan hasil wawancara harga telur ayam ras pada tingkat peternak di Kabupaten Blitar antara Rp. 17.000 hingga Rp 22.000. Pada tingkat distributor harga telur ayam ras mencapai Rp 18.000

hingga Rp 22.500, sedangkan pada tingkat pedagang pasar harga telur ayam ras yaitu antara Rp 18.000 hingga Rp 24.000.

#### 4.1.6 Jaringan Jalan

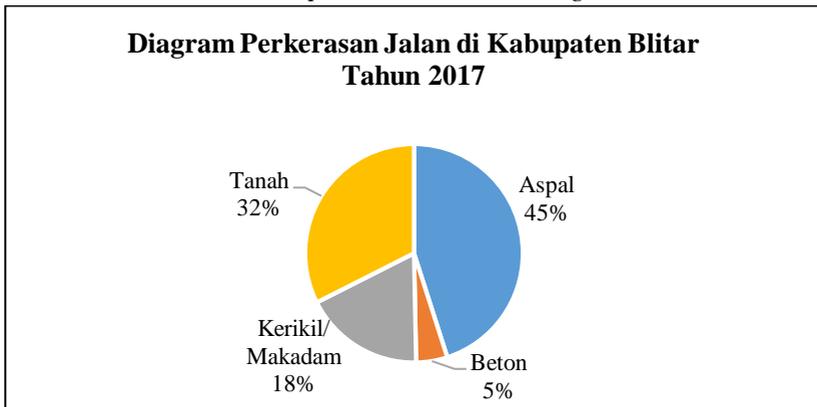
##### 4.1.6.1 Jaringan Jalan di Kabupaten Blitar (Rural Area)

Jaringan jalan merupakan salah satu sarana transportasi yang penting guna memperlancar kegiatan perekonomian selain untuk memudahkan mobilitas penduduk dari satu daerah menuju daerah lainnya. Berikut merupakan tabel mengenai kondisi jaringan jalan di Kabupaten Blitar

**Tabel 4. 10 Tabel Perkerasan Jalan di Kabupaten Blitar Tahun 2017**

No	Jalan	Perkerasan	Panjang (km)
1.	Jalan Provinsi	Aspal	28,78
2.	Jalan Kabupaten	Aspal	1352
		Beton	139
		Kerikil/ Makadam	537
		Tanah	973

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 10 Diagram Perkerasan Jalan di Kabupaten Blitar Tahun 2017**

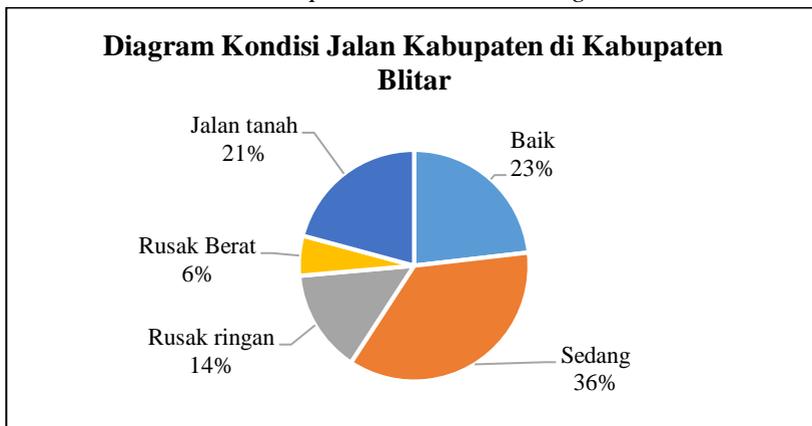
*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, jalan raya di wilayah Kabupaten Blitar terbagi atas jalan provinsi dan jalan kabupaten. Di Kabupaten Blitar terdapat jalan provinsi sepanjang 28,78 Km dengan perkerasan jalan berupa aspal dan termasuk ke dalam kelas jalan IIIB. Jalan Kabupaten yang ada sepanjang 4.466 Km terdiri dari jalan aspal 45%, 32% jalan tanah, 18% persen jalan kerikil/makadam dan 5% merupakan jalan beton.

**Tabel 4. 11 Tabel Kondisi Jalan di Kabupaten Blitar**

No	Status	Kondisi	Panjang (km)
1.	Jalan Provinsi	Sedang	28,78
2.	Jalan Kabupaten	Baik	1080
		Sedang	1680
		Rusak ringan	670
		Rusak Berat	260
		Jalan tanah	970

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 11 Diagram Kondisi Jalan di Kabupaten Blitar**

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka, 2018*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, kondisi jalan provinsi di Kabupaten Blitar 100% berada dalam kondisi sedang. Sementara itu, kondisi jalan kabupaten di Kabupaten Blitar sekitar 23% berada dalam kondisi baik, 36% kondisi sedang, 14% kondisi rusak ringan, 6% kondisi persen rusak berat, dan sisanya jalan tanah 21%.

#### 4.1.6.2 Jaringan Jalan di Kota Blitar (*Urban Area*)

Jaringan jalan merupakan salah satu sarana transportasi yang penting guna memperlancar kegiatan perekonomian selain untuk memudahkan mobilitas penduduk dari satu daerah menuju daerah lainnya. Jaringan jalan di Kabupaten Blitar dibedakan menurut status wilayahnya yaitu jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan kota. Berikut merupakan tabel mengenai kondisi jaringan jalan di Kota Blitar

**Tabel 4. 12 Tabel Panjang Jalan Menurut Status Wilayah di Kota Blitar**

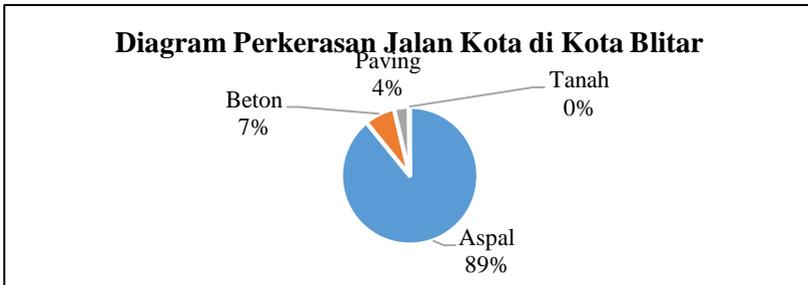
No	Status	Panjang (km)
1.	Jalan Nasional	8
2.	Jalan Provinsi	5,51
3.	Jalan Kota	263,97

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*

**Tabel 4. 13 Tabel Perkerasan dan Kondisi Jalan Kota di Kota Blitar**

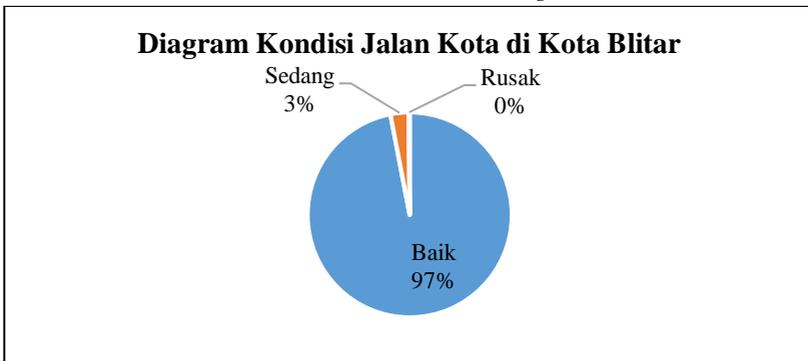
No	Kondisi	Perkerasan (Km)			
		Aspal	Beton	Paving	Tanah
1.	Baik	228,68	18,31	8,97	0
2.	Sedang	6,50	0,73	0,35	0
3.	Rusak	0	0	0	0,43
<b>Total</b>		<b>235,17</b>	<b>19,04</b>	<b>9,33</b>	<b>0,43</b>

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*



**Gambar 4. 12 Diagram Perkerasan Jalan Kota di Kota Blitar**

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*



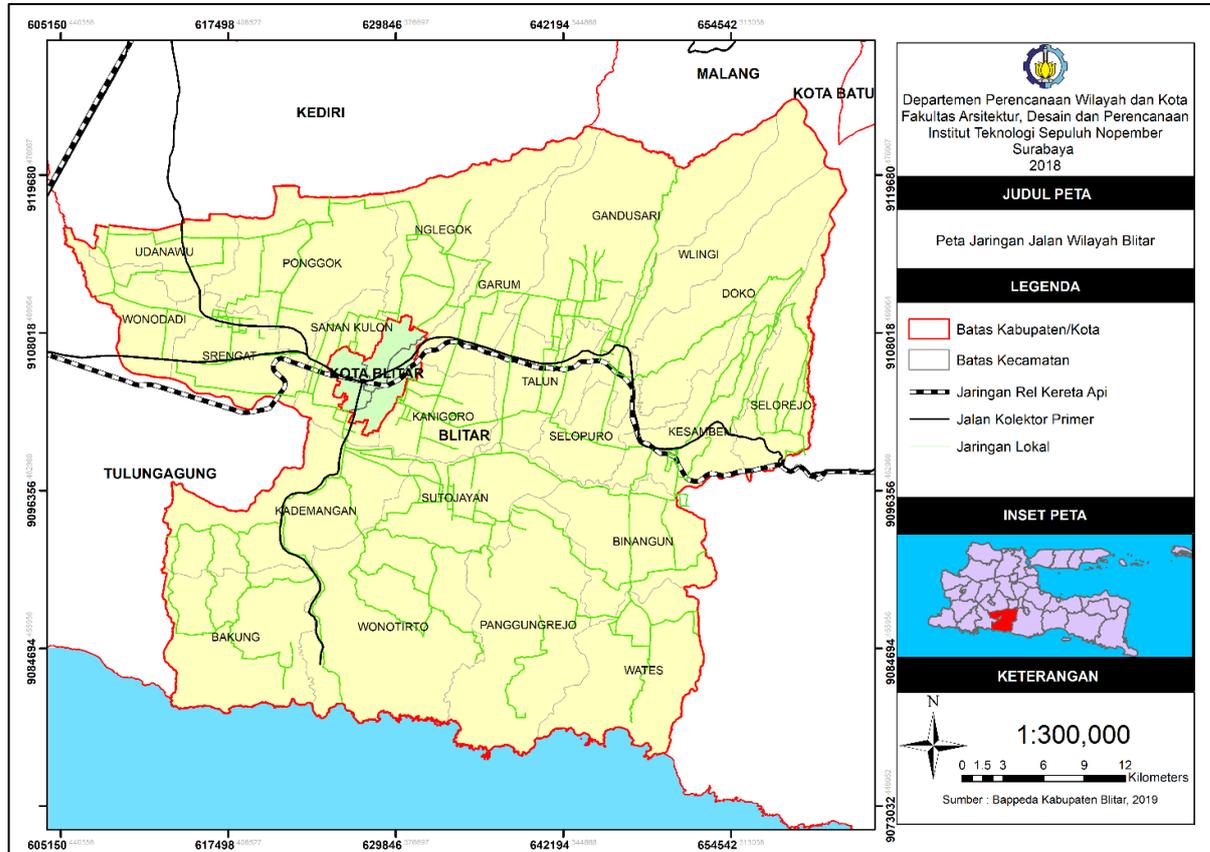
**Gambar 4. 13 Diagram Kondisi Jalan Kota di Kota Blitar**

*Sumber: Kota Blitar dalam Angka, 2018*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, jalan kota di Kota Blitar sepanjang 263,97 Km dan mayoritas memiliki perkerasan jalan aspal yaitu sebesar 89%. Perkerasan lainnya berupa beton 7%, paving 4% dan tanah sepanjang 0,43 Km. Sementara itu, untuk kondisi jalan di Kota Blitar mayoritas berada pada kondisi baik yaitu sebesar 97%, dan sisanya kondisi sedang 3% dan terdapat kondisi rusak yaitu pada jalan dengan perkerasan tanah sepanjang 0,43 Km.

Untuk peta jaringan jalan di wilayah Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.2 Jaringan Jalan di Wilayah Blitar**

Peta 4. 2 Peta Jaringan Jalan di Wilayah Blitar



#### 4.1.7 Jaringan Air Bersih

Perusahaan penyedia air bersih di Kabupaten Blitar dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Wlingi yang berada di wilayah kecamatan Wlingi. Air yang dijual/dialurkan ke pelanggan bukan air hasil proses penjernihan yang biasa dilakukan oleh perusahaan air minum pada umumnya, namun diperoleh langsung dari mata air yang langsung dialurkan ke pelanggan. Pada tahun 2016 kuantitas air yang diproduksi PDAM sebanyak 4.163.186 m<sup>3</sup> dan kemudian meningkat menjadi 4.542.294 m<sup>3</sup> pada tahun 2017. Sehingga, Kuantitas air yang diproduksi PDAM pada tahun 2017 meningkat sebanyak 9,11 persen. (BPS Kabupaten Blitar, 2019). Berikut merupakan tabel jumlah pelanggan PDAM menurut jenis konsumen di Kabupaten Blitar

**Tabel 4. 14 Jumlah Pelanggan PDAM Menurut Jenis Konsumen di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017**

No	Kategori Pelanggan	Jumlah Pelanggan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Rumah tangga	10070	10858	11749	12815	13425
2.	Hotel/ Objek Wisata	-	-	-	-	-
3.	Badan Sosial/ Rumah Sakit	274	263	270	284	306
4.	Tempat peribadatan	-	-	-	-	-
5.	Sarana Umum	6	6	8	8	8
6.	Toko, Industri, Perusahaan	82	79	80	101	100
7.	Kantor Pemerintah	-	-	-	30	29

*Sumber: Kabupaten Blitar Dalam Angka 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pelanggan PDAM di Kabupaten Bitar adalah pada kategori rumah tangga dengan jumlah pelanggan yang terus meningkat pada tiap tahunnya.

Selain mengandalkan PDAM Wlingi dalam pemenuhan air bersih, mayoritas masyarakat Kabupaten Blitar juga masih menggunakan sumur pompa tangan dan sumur gali untuk memenuhi kebutuhan air bersih hariannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4. 15 Sarana Air Bersih Pemerintah dan Swadaya di Kabupaten Blitar Tahun 2017**

No	Kecamatan	PP*	PMA*	PAH*	SPT*	SGL*
1.	Bakung	24	446	10	425	350
2.	Wonotirto	-	1077	10	335	2003
3.	Panggungrejo	32	14	-	2121	-
4.	Wates	6	81	-	6	2602
5.	Binangun	15	4	-	4840	-
6.	Sutojayan	-	107	-	8536	4577
7.	Kademangan	5312	-	-	2862	6347
8.	Kanigoro	-	-	2	5922	18930
9.	Talun	864	-	-	1932	14758
10.	Selopuro	186	-	-	1265	10948
11.	Kesamben	7622	219	7	406	3973
12.	Selorejo	6367	3367	5	129	400
13.	Doko	49	-	-	-	-
14.	Wlingi	1633	2	-	64	7057
15.	Gandusari	6015	398	-	274	10944
16.	Garum	431	70	-	13642	-
17.	Nglegok	456	-	-	10375	16563
18.	Sanankulon	-	-	-	21234	-

No	Kecamatan	PP*	PMA*	PAH*	SPT*	SGL*
19.	Ponggok	-	-	-	1240	2274
20.	Srengat	126	-	-	-	11905
21.	Wonodadi	-	-	-	-	7952
22.	Udanawu	-	-	-	1076	9279

*Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka 2018*

*Keterangan\*):*

*PMA : Perlindungan Mata Air*

*PAH : Penampungan Air Hujan*

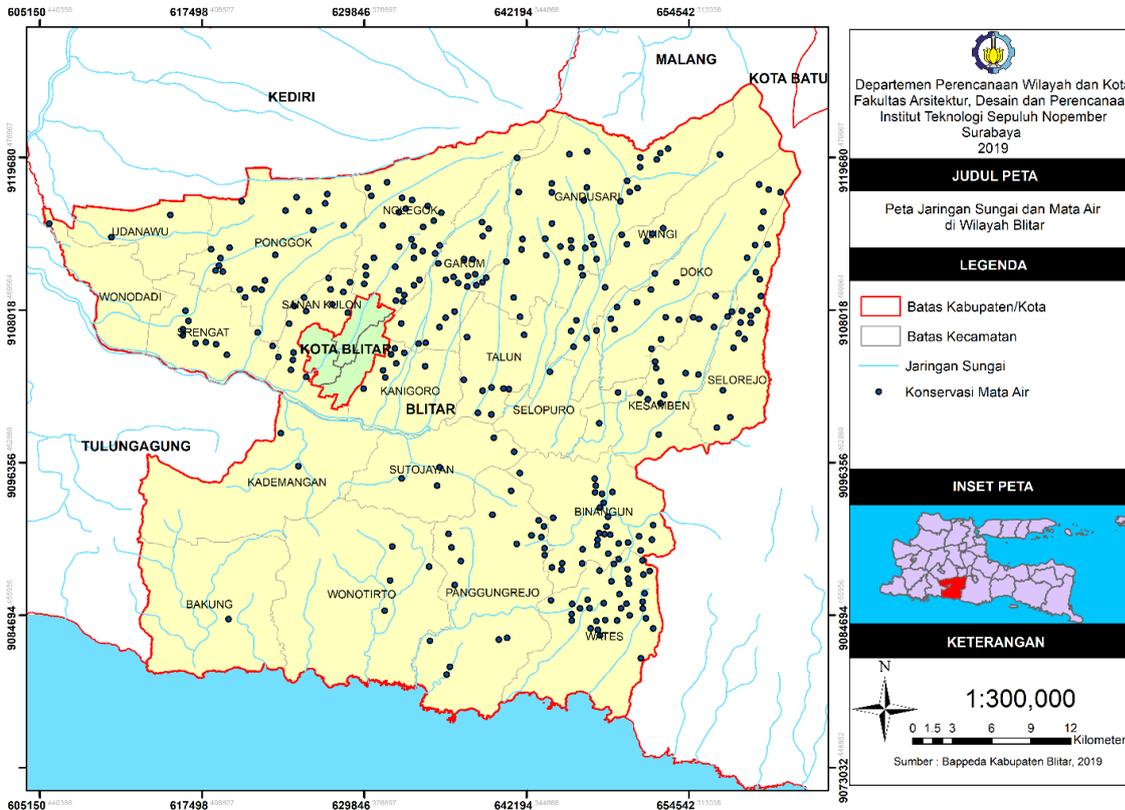
*SPT : Sumur Pompa Tangan*

*SGL : Sumur Gali*

Sementara itu untuk wilayah *urban* yaitu Kota Blitar, PDAM Kota Blitar merupakan satu - satunya perusahaan penyedia air bersih yang ada di Kota Blitar. Selain mengandalkan PDAM, masyarakat Kota Blitar juga memanfaatkan air tanah untuk kebutuhan air bersihnya

Ketersediaan air bersih juga dapat diketahui dari lokasi mata air yang terdapat di wilayah Blitar. Sumber-sumber mata air utama di wilayah Blitar dengan debit yang cukup besar terdapat di Kecamatan Srengat, Gandusari, Wlingi dan Kesamben. Sedangkan sumber air lainnya memiliki debit yang relative kecil (rata-rata kurang dari 5 liter/detik) terletak di Kecamatan Kesamben, Kademangan, Sutojayan dan Bakung. Peta persebaran sumber mata air di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.3** Jaringan Sungai dan Mata Air di Wilayah Blitar

**Peta 4.3 Peta Jaringan Sungai dan Mata Air di Wilayah Blitar**

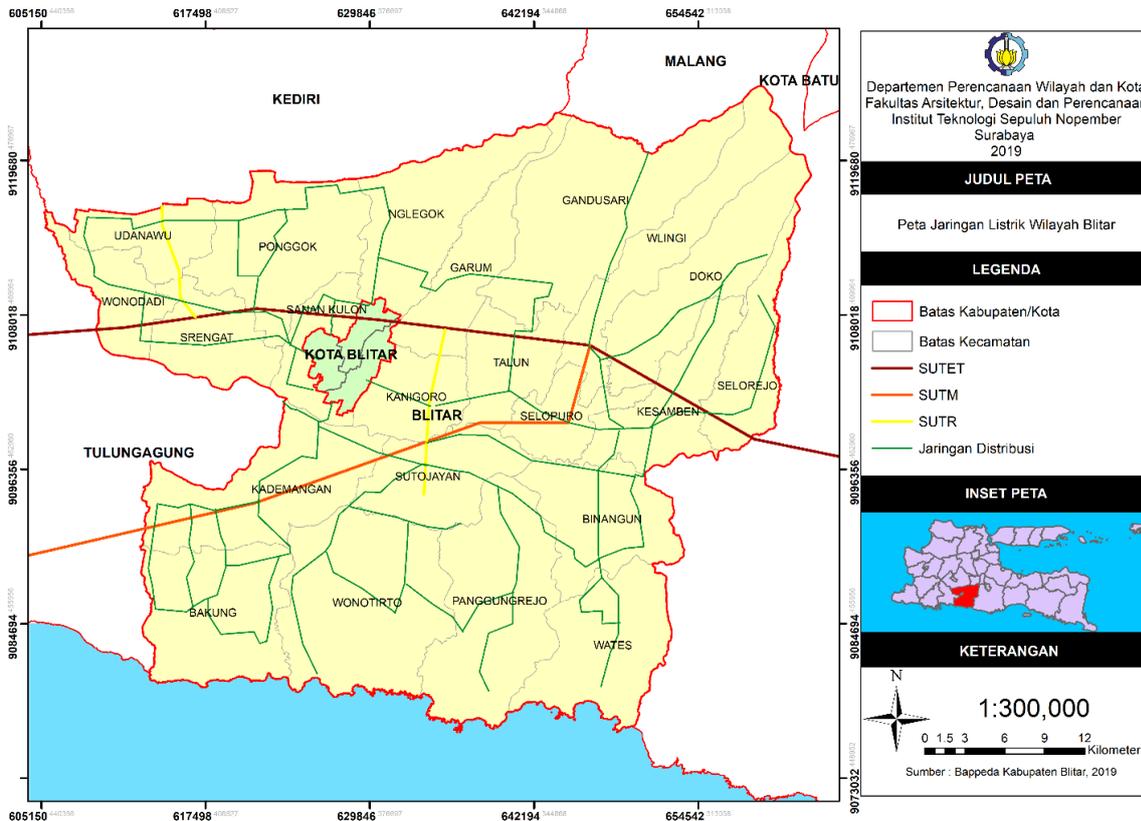


#### **4.1.8 Jaringan Listrik**

Di Kabupaten Blitar mempunyai 3 Unit pelayanan Jaringan Listrik yaitu UPJ Wlingi, UPJ Sutojayan, dan UPJ Srengat dibawah naungan PT PLN. Ketiga unit pelayanan jaringan tersebut dapat mensuplai kebutuhan akan tenaga listrik yang digunakan untuk keperluan industri, rumahtangga, komersial dan umum di Kabupaten Blitar. Pada tahun 2017, tiga unit pelayanan jaringan listrik (UPJ) di Kabupaten Blitar memiliki pelanggan sebanyak 85.938, dengan kapasitas terpasang sebesar 82 MW, daya mampu sebesar 150 MW, serta rasio elektrifikasi sebesar 95,11 persen. (BPS Kabupaten Blitar, 2019).

Untuk mengetahui persebaran jaringan distribusi listrik di wilayah Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.4** Jaringan Listrik di Wilayah Blitar

## Peta 4.4 Jaringan Listrik di Wilayah Blitar



#### 4.1.9 Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan di wilayah Blitar terdiri dari pasar kabupaten/kota dan pasar kecamatan/desa. Keberadaan pasar di wilayah Blitar ini berfungsi sebagai sarana pemasaran komoditas unggulan di wilayah Blitar serta memiliki peranan penting dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat.

##### 4.1.9.1 Keberadaan Pasar di Kabupaten Blitar (*Rural Area*)

**Tabel Keberadaan Pasar Kabupaten di Kabupaten Blitar**

No	Kecamatan	Nama Pasar
1.	Binangun	Pasar Ngembul Binangun
2.	Sutojayan	Pasar Lodoyo Sutojayan
3.	Kademangan	Pasar Kademangan
4.	Kanigoro	Pasar Kanigoro
5.	Talun	Pasar Talun
6.	Kesamben	Pasar Kesamben
7.	Doko	Pasar Doko
8.	Wlingi	Pasar Wlingi
9.	Gandusari	Pasar Gandusari
10.	Garum	Pasar Garum
11.	Nglegok	Pasar Nglegok
12.	Ponggok	Pasar Sidorejo (Patok)
13	Srengat	Pasar Srengat

*Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab.Blitar, 2019*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di Kabupaten Blitar terdapat 13 pasar kabupaten yang tersebar pada 13 kecamatan di Kabupaten Blitar. Pasar-pasar kabupaten tersebut melayani pada tingkat kabupaten. Meskipun terdapat beberapa kecamatan tidak memiliki pasar kabupaten, namun setiap kecamatan di kabupaten Blitar memiliki pasar pada tingkat desa.



**Gambar 4. 14 Pedagang Telur di Pasar Wlingi dan Pasar Sutojayan Kabupaten Blitar**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

#### 4.1.9.2 Keberadaan Pasar di Kota Blitar (*Urban Area*)

**Tabel 4. 16 Keberadaan Pasar di Kota Blitar**

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama Pasar
1	Sukorejo	Sukorejo	Pasar Legi
2	Sukorejo	Sukorejo	Pasar Bungur
3	Sukorejo	Kauman	Pasar Dimoro (Pasar Hewan)
4	Sukorejo	Pakunden	Pasar Pahing
5	Kepanjen kidul	Kepanjen kidul	Pasar Templek
6	Kepanjen kidul	Kepanjen kidul	Pasar Wage
7	Kepanjen kidul	Kepanjen kidul	Pasar Loak Mbelehan
8	Kepanjen kidul	Kepanjen lor	Pasar Pon
9	Sananwetan	Karang Tengah	Pasar Karang Tengah

*Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Blitar, 2019*

Berdasarkan tabel di atas di Kota Blitar terdapat 8 pasar tradisional dan 1 pasar hewan. Pasar hewan di Kota Blitar merupakan pasar hewan yang cukup besar di Jawa Timur. Posisinya yang cukup strategis menjadikan pasar yang disebut sebagai Pasar Dimoro ini sebagai pusat distribusi hewan ternak bagi daerah-daerah di sekitar Kota Blitar yang selama ini dikenal sebagai pusatnya ternak khususnya unggas untuk selanjutnya dikirimkan ke berbagai daerah di Jawa Timur maupun wilayah Indonesia lainnya (*blitarkota.go.id, 2018*)



**Gambar 4. 15 Gambar Pasar Legi dan Pasar Pon Kota Blitar**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

## **4.2 Gambaran Umum Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar**

### **4.2.1 Sarana Produksi Telur Ayam Ras**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur yang baik, sarana produksi telur ayam ras terdiri dari lahan budidaya ayam petelur, bangunan kandang, bibit, gudang penyimpanan pakan, obat dan vaksin, saluran pembuangan limbah, unit pengolahan limbah, sumber air dan sumber energi atau listrik.

#### **A. Lahan dan bangunan kandang**

Berdasarkan hasil wawancara, di Kabupaten Blitar terdapat dua jenis lahan yang digunakan untuk budidaya ayam petelur yaitu di

daerah permukiman serta di daerah sawah. Di Kabupaten Blitar, bangunan kandang yang digunakan untuk budidaya ayam petelur mayoritas terbuat dari bambu. Pemeliharaan ayam petelur biasanya dilakukan dengan sistem baterai, yakni sejumlah tertentu ayam dipelihara dalam kandang-kandang terpisah dan ditempatkan agak tinggi dari permukaan tanah, dengan dasar kandang berlubang-lubang sehingga kotoran akan jatuh dan bertumpuk di bawah kandang di atas tanah.



**Gambar 4. 16** Bangunan Kandang di Kecamatan Talun

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*



**Gambar 4. 17** Lokasi Peternakan di Sekitar Sawah di  
**Kecamatan Ponggok**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

## B. Pakan

Menurut RTRW Blitar Tahun 2011-2031, 80% bahan baku pakan ternak di Kabupaten Blitar disuplai dari luar wilayah Blitar. Berdasarkan hasil wawancara, peternak ayam ras petelur di Kabupaten Blitar mendapat pasokan pakan dari *poultry shop* setempat atau dari wilayah lain. Pakan yang diberikan biasanya merupakan hasil pakan yang diolah/dicampur sendiri oleh peternak. Hal tersebut dianggap peternak bisa mengurangi biaya produksi daripada harus memberi makanan pabrik dengan harga yang lebih mahal.



**Gambar 4. 18 Proses Pencampuran Pakan di Peternakan  
Kecamatan Ponggok**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

## C. Gudang penyimpanan pakan

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas gudang yang digunakan peternak untuk penyimpanan dan penyampuran pakan masih bercampur dengan gudang penyimpanan telur dan obat/vaksin. Hanya terdapat beberapa peternak yang berskala besar memiliki gudang penyimpanan pakan yang terpisah dengan penyimpanan telur dan obat/vaksin



**Gambar 4. 19 Gudang Penyimpanan Pakan di Peternakan  
Kecamatan Kanigoro**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

#### **D. Pengolahan limbah**

Terkait dengan sarana pengolahan limbah, mayoritas peternak di Kabupaten Blitar tidak memiliki sarana pengolahan limbah pribadi. Kotoran ayam yang dihasilkan akan jatuh dan bertumpuk di bawah kandang di atas tanah dan dibiarkan hingga mengumpul. Biasanya jika sudah mengumpul banyak, kotoran tersebut dijual kepada produsen pupuk. Penjualan kotoran ayam biasanya dilakukan 6 bulan hingga setahun sekali.



**Gambar 4. 20 Kondisi Limbah Kotoran Ayam di Peternakan  
Kecamatan Talun**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

## **E. Sumber air dan listrik**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan sumber listrik pada wilayah kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar, semua kecamatan sudah teraliri oleh sumber listrik dari PLN, keseluruhan menggunakan listrik rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan listrik di peternakan.

Sementara itu, terkait dengan sumber air bersih pada daerah sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar, mayoritas peternak menggunakan sumur gali/tanah untuk memenuhi kebutuhan air di peternakan (air minum ternak, membersihkan kandang, dsb). Berdasarkan hasil wawancara terkait air bersih, Kecamatan Kademangan tepatnya di Desa Suruhwadang terdapat permasalahan terkait air bersih yaitu untuk memenuhi kebutuhan air bersih di peternakan, para peternak harus membeli air, hal tersebut dikarenakan daerah Suruhwadang Kademangan merupakan daerah pegunungan yang topografinya sulit untuk pembuatan sumur gali/tanah. Selain itu, berdasarkan data BPS Kabupaten Blitar, sumber air di Kecamatan Kademangan juga memiliki debit yang relatif kecil yaitu kurang dari 5 liter/detik.

### **4.2.2 Sarana Penyimpanan Telur Ayam Ras**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur yang baik, sarana penyimpanan telur ayam terdiri dari gudang penyimpanan telur serta alat penanganan telur yang meliputi alat pembersih, alat penyortir, tempat penampungan sementara, serta alat pengepakan.

Pada wilayah Blitar, gudang penyimpanan telur ayam berada di tingkat peternak, dan distributor. Biasanya setiap peternakan di wilayah Kabupaten Blitar memiliki gudang penyimpanan telur sendiri untuk tempat penampungan sementara hasil pengambilan telur dari kandang sebelum diambil oleh distributor.

Sementara itu, pedagang pasar tidak terdapat gudang penyimpanan telur, hal tersebut dikarenakan telur yang dibeli dari peternak atau pengepul langsung dijual pada hari itu juga, sehingga mayoritas pedagang pasar tidak melakukan penyimpanan terhadap komoditas telur yang akan dijualnya.



**Gambar 4. 21 Gudang Penyimpanan Telur di Peternak  
Kecamatan Talun**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*



**Gambar 4. 22 Gudang Penyimpanan Telur di Distributor Kota  
Blitar**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

### 4.2.3 Sarana Distribusi Telur Ayam Ras

Distribusi telur ayam ras berkaitan dengan proses pengangkutan dari peternak, jenis moda yang digunakan, jalur/rute, dan waktu tempuh. Terkait dengan sarana distribusi telur ayam ras di Kabupaten Blitar, mayoritas peternak tidak mendistribusikan hasil produksi telur ayam ras. Biasanya hasil produksi telur ayam ras dari peternak diambil langsung oleh distributor baik dari dalam wilayah Blitar maupun dari luar wilayah Blitar. Moda transportasi yang digunakan distributor saat mengambil telur dari peternak pun beragam tergantung dengan skala dari distributor tersebut, namun mayoritas distributor mengambil telur ayam ke peternak menggunakan kendaraan *pick up* dan *truck*.

Sementara itu pada tingkat pedagang pasar, distribusi telur ayam ras dilakukan dengan cara pedagang pasar mengambil dari sendiri dari peternak maupun distributor. Biasanya moda transportasi yang digunakan adalah sepeda motor, tossa, dan mobil.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Blitar, kondisi perkerasan jalan di Kabupaten Blitar diketahui sekitar 32% masih berupa jalan tanah dan 18% persen berupa jalan kerikil/makadam.



**Gambar 4. 23 Moda Transportasi Distributor**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*



**Gambar 4. 24 Perkerasan Jalan Tanah dan Makadam pada Daerah Peternakan dan Distributor Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok**

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019*

### **4.3 Hasil dan Pembahasan**

#### **4.3.1 Identifikasi Kecamatan yang Menjadi Sentra Produksi Komoditas Telur di Kabupaten Blitar**

Dalam mengidentifikasi kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar, maka digunakan alat analisis Analisis *Static Location Quotient* (SLQ), Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan dilakukan analisis gabungan antara analisis SLQ dan DLQ untuk mengklasifikasikan komoditas tersebut termasuk komoditas unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal. Pada analisis SLQ menggunakan data satu tahun terakhir yaitu data tahun 2017, sedangkan untuk analisis DLQ menggunakan data time series selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017.

Identifikasi ini diawali dengan perhitungan nilai produksi dari masing-masing komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung). Untuk memperoleh nilai produksi komoditas dilakukan dengan cara menghitung hasil produksi komoditas dalam satuan kilogram (kg), kemudian dikalikan dengan harga komoditas tersebut dalam satuan kilogram (kg). Harga komoditas telur ayam diperoleh dari Siskaperbapo Jawa Timur yang membahas mengenai harga bahan pokok seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Blitar. Secara matematis, perolehan nilai produksi komoditas unggulan di Kabupaten Blitar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Produksi Komoditas} = \text{Produksi Komoditas (kg)} \times \text{Harga Komoditas (Rp/kg)}$$

#### 4.3.1.1 Nilai Produksi Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013 – 2017

Untuk mengetahui nilai produksi telur ayam pada tiap Kecamatan di Kabupaten Blitar, maka terlebih dahulu dapat dilihat harga komoditas telur ayam pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 17 Tabel Harga Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017**

No	Komoditas	Harga (Rupiah/Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Telur ayam ras	16122	16697	18591	19123	18990
2.	Telur ayam buras/kampung	26521	28691	30866	35049	36295

*Sumber: Siskaperbapo Jawa Timur, 2019*

Untuk hasil perhitungan nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) di Kabupaten Blitar dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 18 Tabel Nilai Produksi Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Milyar Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bakung	14.561	15.528	17.290	17.799	17.708
2	Wonotirto	19.082	12.857	14.315	14.931	14.664
3	Panggungrejo	12.364	7.964	8.868	9.129	9.084
4	Wates	14.942	14.226	16.583	17.297	16.987
5	Binangun	6.210	6.612	7.362	7.579	7.541
6	Sutojayan	6.338	14.209	15.821	16.287	16.207
7	Kademangan	13.773	337.446	388.738	415.697	422.207
8	Kanigoro	14.900	176.504	198.013	203.849	208.951
9	Talun	14.998	196.457	185.464	190.942	189.984
10	Selopuro	12.027	58.490	65.124	67.044	66.711
11	Kesamben	205.075	14.526	16.174	16.651	16.568
12	Selorejo	175.008	14.393	16.025	16.498	16.416
13	Doko	79.314	18.333	20.413	21.015	20.910
14	Wlingi	325.145	15.445	17.197	17.703	17.616
15	Gandusari	183.514	87.425	97.342	100.211	99.715
16	Garum	152.377	124.276	130.936	134.795	134.127
17	Nglegok	327.004	138.168	183.400	188.805	187.870
18	Sanankulon	82.835	101.935	114.428	123.344	121.139
19	Ponggok	96.706	332.037	403.239	415.123	420.683
20	Srengat	290.025	330.868	384.759	414.357	418.969
21	Wonodadi	68.035	235.845	270.034	277.993	276.615
22	Udanawu	286.654	195.822	212.105	218.356	225.463
Jumlah		2400.887	2058.356	2822.601	2905.393	2926.139

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 19 Tabel Nilai Produksi Telur Ayam Buras/Kampung di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017**

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Milyar Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bakung	1.042	1.138	1.287	1.676	1.740
2	Wonotirto	0.987	1.078	1.426	1.849	1.941
3	Panggungrejo	0.918	1.002	1.500	1.932	2.041
4	Wates	1.077	1.176	1.420	1.849	1.932
5	Binangun	1.077	1.176	1.512	1.947	2.058
6	Sutojayan	1.162	1.268	1.318	1.717	1.794
7	Kademangan	0.992	1.084	2.028	2.611	2.760
8	Kanigoro	0.896	0.980	1.807	2.327	2.459
9	Talun	1.140	1.038	1.659	2.222	2.261
10	Selopuro	1.172	1.280	3.901	4.937	5.309
11	Kesamben	3.270	3.570	1.532	1.973	2.086
12	Selorejo	1.087	1.188	1.545	2.012	2.102
13	Doko	1.053	1.150	1.548	1.993	2.106
14	Wlingi	1.066	1.166	1.563	2.013	2.128
15	Gandusari	2.135	2.333	3.070	3.953	4.177
16	Garum	1.398	1.527	1.980	2.550	2.695
17	Nglegok	1.217	1.331	1.975	2.544	2.688
18	Sanankulon	1.374	1.501	1.687	2.152	2.275
19	Ponggok	1.408	1.539	1.971	2.538	2.682
20	Srengat	1.334	3.121	1.718	2.603	2.365
21	Wonodadi	1.292	0.934	1.855	2.411	2.816
22	Udanawu	3.982	3.117	1.920	2.472	2.512
Jumlah		31.079	33.648	40.095	52.281	54.927

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

#### **4.3.1.2 Analisis Static *Location Quotient* (SLQ)**

Pada analisis SLQ digunakan nilai produksi telur ayam (ras dan buras/kampung) di Kabupaten Blitar pada tahun terakhir yaitu tahun 2017. Perhitungan SLQ dilakukan dengan perbandingan menggunakan nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) pada tiap kecamatan dengan nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) pada di Kabupaten Blitar. Hasil tersebut akan memperlihatkan nilai basis atau nonbasis komoditas telur ayam ras pada setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Jika hasil perhitungan SLQ pada suatu kecamatan di Kabupaten Blitar menunjukkan nilai lebih dari sama dengan satu ( $SLQ \geq 1$ ) pada komoditas telur ayam ras, maka menunjukkan bahwa komoditas telur ayam ras pada kecamatan tersebut merupakan komoditas basis. Hasil perhitungan analisis SLQ dapat dilihat pada **Tabel 4.20**

**Tabel 4. 20 Tabel Hasil Perhitungan Analisis SLQ Telur Ayam Ras**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>rik</b>	<b>rtk</b>	<b>nip</b>	<b>ntp</b>	<b>rik/rtk</b>	<b>nip/ntp</b>	<b>SLQ</b>
1	Bakung	17.70757	19.44755	2905.30309	2957.67397	0.91053	0.98229	0.92694
2	Wonotirto	14.66393	16.60451	2905.30309	2957.67397	0.88313	0.98229	0.89905
3	Panggungrejo	9.08402	11.12543	2905.30309	2957.67397	0.81651	0.98229	0.83123
4	Wates	16.98730	18.91950	2905.30309	2957.67397	0.89787	0.98229	0.91406
5	Binangun	7.54144	9.59966	2905.30309	2957.67397	0.78559	0.98229	0.79976
6	Sutojayan	16.20650	18.00009	2905.30309	2957.67397	0.90036	0.98229	0.91659
7	Kademangan	422.20687	424.96653	2905.30309	2957.67397	0.99351	0.98229	1.01142
8	Kanigoro	208.95145	211.41080	2905.30309	2957.67397	0.98837	0.98229	1.00618
9	Talun	189.98357	192.24457	2905.30309	2957.67397	0.98824	0.98229	1.00605
10	Selopuro	66.71067	72.01998	2905.30309	2957.67397	0.92628	0.98229	0.94298
11	Kesamben	16.56834	18.65385	2905.30309	2957.67397	0.88820	0.98229	0.90421
12	Selorejo	16.41598	18.51830	2905.30309	2957.67397	0.88647	0.98229	0.90245
13	Doko	20.91038	23.01687	2905.30309	2957.67397	0.90848	0.98229	0.92486
14	Wlingi	17.61575	19.74325	2905.30309	2957.67397	0.89224	0.98229	0.90832
15	Gandusari	99.71470	103.89201	2905.30309	2957.67397	0.95979	0.98229	0.97709

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>rik</b>	<b>rtk</b>	<b>nip</b>	<b>ntp</b>	<b>rik/rtk</b>	<b>nip/ntp</b>	<b>SLQ</b>
16	Garum	134.12734	136.82192	2905.30309	2957.67397	0.98031	0.98229	0.99798
17	Nglegok	187.86968	190.55795	2905.30309	2957.67397	0.98589	0.98229	1.00366
18	Sanankulon	121.13928	123.41381	2905.30309	2957.67397	0.98157	0.98229	0.99926
19	Ponggok	420.68334	423.36529	2905.30309	2957.67397	0.99367	0.98229	1.01158
20	Srengat	418.96938	421.33422	2905.30309	2957.67397	0.99439	0.98229	1.01231
21	Wonodadi	276.61501	279.43139	2905.30309	2957.67397	0.98992	0.98229	1.00777
22	Udanawu	225.46267	227.97450	2905.30309	2957.67397	0.98898	0.98229	1.00681

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis SLQ di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Blitar terdapat 8 kecamatan dengan komoditas basis telur ayam ras ( $SLQ \geq 1$ ). Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Nglegok, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, dan Kecamatan Udanawu.

#### **4.3.1.3 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perkembangan komoditas telur ayam ras pada tiap kecamatan di Kabupaten Blitar dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan analisis DLQ ini, data yang digunakan adalah nilai produksi komoditas telur ayam (ras dan buras/kampung) di Kabupaten Blitar pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017. Jika hasil perhitungan DLQ pada suatu kecamatan di Kabupaten Blitar menunjukkan nilai lebih dari sama dengan satu ( $DLQ \geq 1$ ) pada komoditas telur ayam ras maka hal tersebut berarti potensi perkembangan komoditas telur ayam ras pada kecamatan tersebut lebih cepat dibandingkan komoditas telur ayam ras di kabupaten. Hasil perhitungan analisis DLQ dapat dilihat pada **Tabel 4.21**.

**Tabel 4. 21 Tabel Hasil Perhitungan Analisis SLQ Telur Ayam Ras**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>gik</b>	<b>gk</b>	<b>gip</b>	<b>gp</b>	<b>DLQ</b>
1	Bakung	0.051039	0.057419	0.066273	0.067424	0.98519
2	Wonotirto	-0.04692	-0.03012	0.066273	0.067424	0.952006
3	Panggungrejo	-0.05447	-0.02399	0.066273	0.067424	0.912143
4	Wates	0.035731	0.045511	0.066273	0.067424	0.975353
5	Binangun	0.050663	0.072353	0.066273	0.067424	0.943587
6	Sutojayan	0.345001	0.305374	0.066273	0.067424	1.09741
7	Kademangan	5.934384	5.542187	0.066273	0.067424	1.194704
8	Kanigoro	2.755577	2.604694	0.066273	0.067424	1.134568
9	Talun	3.016794	2.803086	0.066273	0.067424	1.18205
10	Selopuro	1.000281	0.931624	0.066273	0.067424	1.114067
11	Kesamben	-0.1978	-0.22032	0.066273	0.067424	1.092696
12	Selorejo	-0.19495	-0.18247	0.066273	0.067424	0.958

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>gik</b>	<b>gk</b>	<b>gip</b>	<b>gp</b>	<b>DLQ</b>
13	Doko	-0.15773	-0.14559	0.066273	0.067424	0.961097
14	Wlingi	-0.20364	-0.19183	0.066273	0.067424	0.959915
15	Gandusari	-0.09641	-0.09077	0.066273	0.067424	0.984671
16	Garum	-0.02658	-0.02396	0.066273	0.067424	0.995199
17	Nglegok	-0.0564	-0.05451	0.066273	0.067424	0.997238
18	Sanankulon	0.103296	0.103777	0.066273	0.067424	1.00193
19	Ponggok	0.672691	0.664748	0.066273	0.067424	1.01767
20	Srengat	0.09794	0.098208	0.066273	0.067424	1.002507
21	Wonodadi	0.659004	0.64789	0.066273	0.067424	1.023678
22	Udanawu	-0.04293	-0.04388	0.066273	0.067424	1.006255

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis DLQ dapat diketahui bahwa di Kabupaten Blitar terdapat 11 Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan komoditas telur ayam ras lebih cepat dibandingkan komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, dan Kecamatan Udanawu

#### 4.3.1.4 Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ

Hubungan antara SLQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui klasifikasi keunggulan komoditas telur ayam ras pada setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Hubungan antara SLQ dan DLQ dapat ditunjukkan dengan matriks berikut:

**Tabel 4. 22 Tabel Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ**

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

*Sumber: Kuncoro dalam Oksatriandhi, 2014*

Setelah mengetahui hasil interpretasi matriks komoditas unggulan di atas, maka selanjutnya akan didapatkan kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Kesimpulan analisis gabungan SLQ dan DLQ pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **Tabel 4.23**.

**Tabel 4. 23 Tabel Klasifikasi Komoditas berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ**

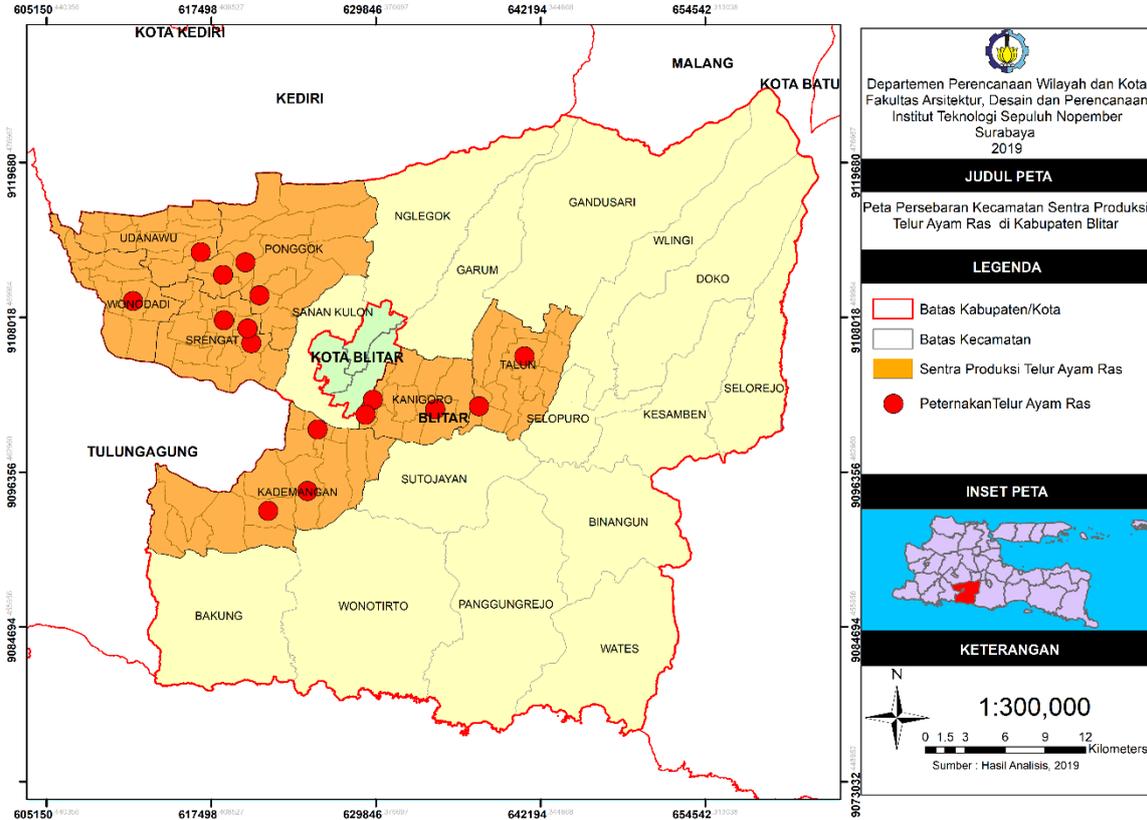
<b>Kriteria</b>	<b>SLQ &lt; 1</b>	<b>SLQ &gt; 1</b>
<b>DLQ &gt; 1</b>	<p><b>Andalan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sutojayan</li> <li>• Selopuro</li> <li>• Kesamben</li> <li>• Sanankulon</li> </ul>	<p><b>Unggulan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kademangan</li> <li>• Kanigoro</li> <li>• Talun</li> <li>• Ponggok</li> <li>• Srengat</li> <li>• Wonodadi</li> <li>• Udanawu</li> </ul>
<b>DLQ &lt; 1</b>	<p><b>Tertinggal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bakung</li> <li>• Wonotirto</li> <li>• Panggungrejo</li> <li>• Wates</li> <li>• Binangun</li> <li>• Selorejo</li> <li>• Doko</li> <li>• Wlingi</li> <li>• Gandusari</li> <li>• Garum</li> </ul>	<p><b>Prospektif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nglegok</li> </ul>

*Sumber: Hasil Analisa, 2019*

Berdasarkan matriks klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar berdasarkan gabungan hasil analisis SLQ dan DLQ. Kecamatan – kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, dan Kecamatan Udanawu

Untuk lebih jelasnya, persebaran kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.6** Persebaran Kecamatan Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar

**Peta 4.5 Persebaran Kecamatan Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Kabupaten Blitar**



### 4.3.2 Identifikasi Aliran Komoditas Unggulan di Kabupaten Blitar

Dalam melakukan identifikasi aliran komoditas, digunakan analisis deskriptif kualitatif dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Responden yang digunakan adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi, penyimpanan, distribusi, dan pemasaran komoditas telur ayam ras di wilayah Blitar yaitu peternak ayam ras petelur, distributor/pengepul serta pedangang pasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan sebagai acuan untuk mendapatkan hasil dan respon yang diharapkan (**Lampiran C**). Data yang diperoleh dari hasil wawancara (**Lampiran C**) akan menjadi input analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Keluaran dari sasaran ini adalah didapatkannya keterkaitan komoditas unggulan di Kabupaten Blitar baik internal maupun eksternal yang disajikan melalui diagram aliran keterkaitan komoditas serta peta.

Secara lebih jelas terkait aliran komoditas unggulan eksternal dan internal dapat dilihat pada **Tabel 4.24**

**Tabel 4. 24 Aliran Komoditas Unggulan Internal dan Eksternal**

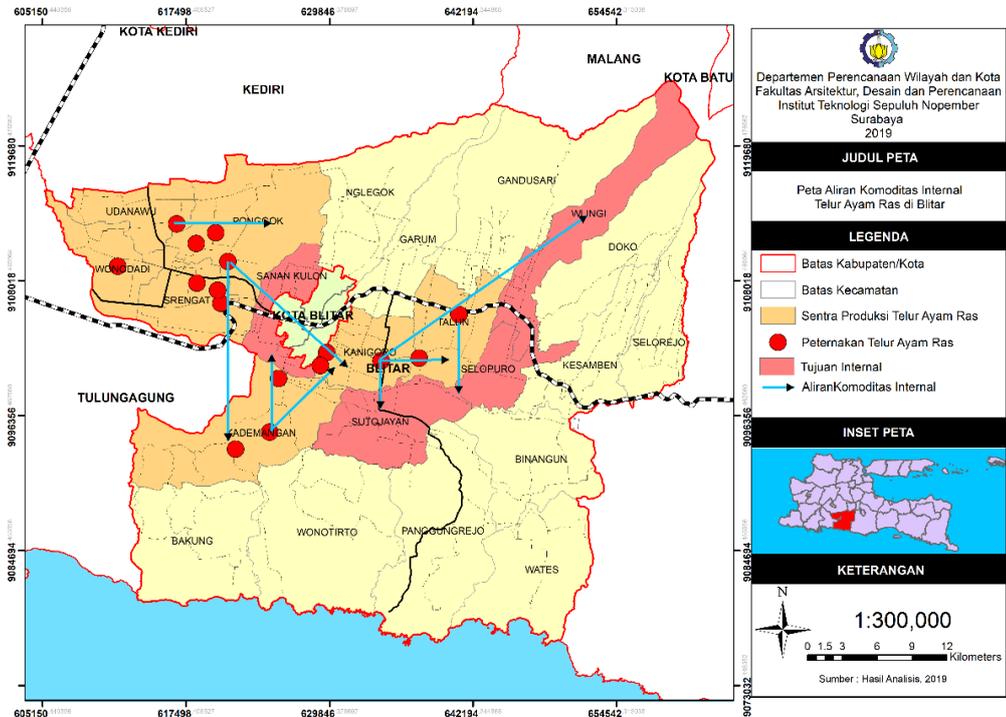
No	Kecamatan Asal	Aliran Komoditas Unggulan	
		Internal	Eksternal
1	Kademangan	Kademangan Sanankulon Kanigoro	Tulungagung
2	Kanigoro	Kanigoro Talun Wlingi Sutojayan	Rembang, Sananwetan Kota Blitar Genengan, Sananwetan Kota Blitar Jakarta Surabaya
3	Talun	Talun Selopuro	Surabaya

No	Kecamatan Asal	Aliran Komoditas Unggulan	
		Internal	Eksternal
4	Ponggok	Ponggok Kademangan Kanigoro	Sukorejo, Kota Blitar Jakarta Kota Kediri
5	Srengat	Srengat	Sukorejo, Kota Blitar Kediri Jakarta
6	Wonodadi	Wonodadi	Kediri
7	Udanawu	Udanawu Ponggok	Kediri

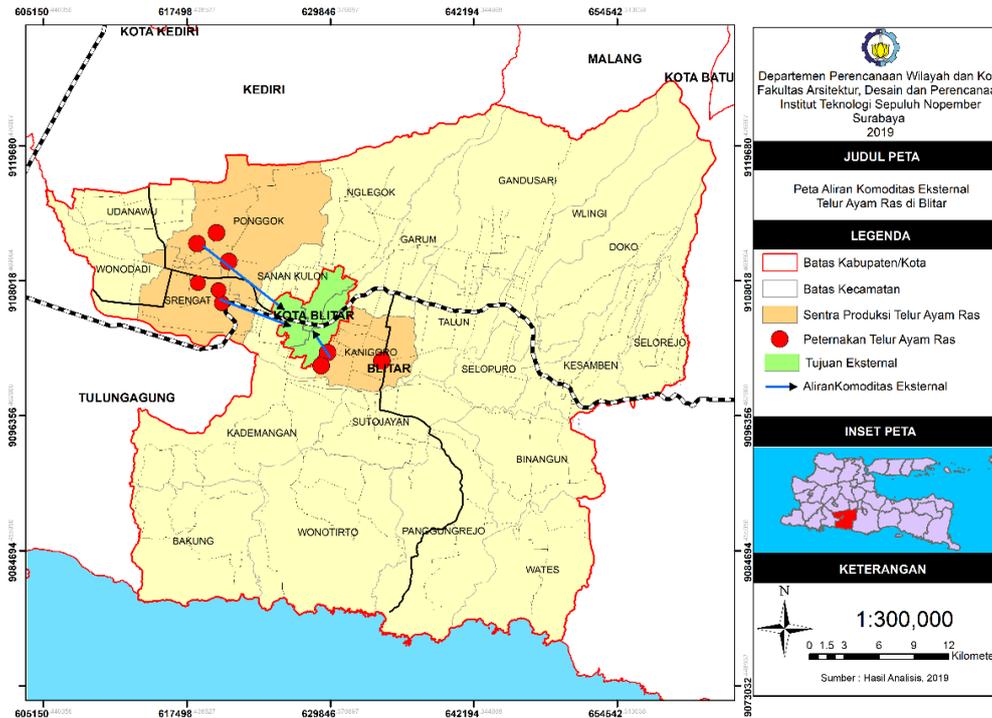
*Sumber: Hasil Analisa, 2019*

Pada **Tabel 4.24** disajikan informasi terkait aliran komoditas unggulan di Kabupaten Blitar dalam kegiatan distribusi dan pemasaran. Keterkaitan internal (keterkaitan komoditas antar kecamatan di Kabupaten Blitar) telah terjalin dari kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar ke kecamatan - kecamatan di wilayah Kabupaten Blitar. Sementara itu, keterkaitan eksternal (keterkaitan komoditas ke wilayah Kota Blitar) telah terjalin dari sentra produksi telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Srengat ke wilayah Kota Blitar. Secara keseluruhan kota-kota yang memiliki aliran komoditas eksternal dengan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar adalah Kota Blitar, Kediri, Tulungagung, Surabaya, dan Jakarta. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait aliran komoditas internal dan eksternal dapat dilihat pada **Peta 4.6** dan **Peta 4.7**

**Peta 4. 6 Aliran Komoditas Internal Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar**

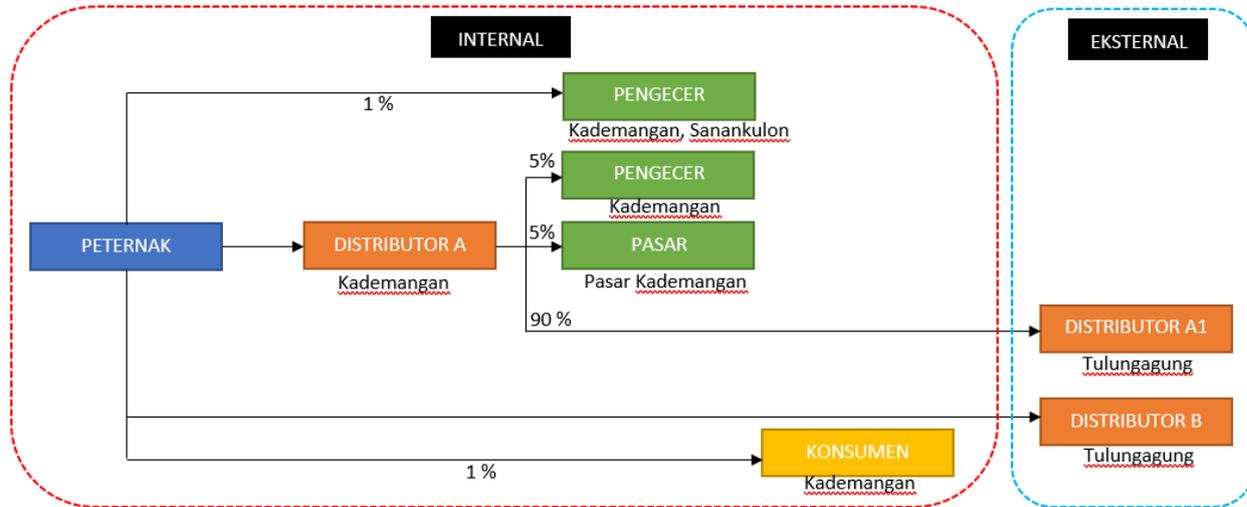


**Peta 4.7 Aliran Komoditas Eksternal Telur Ayam Ras di Wilayah Blitar**



Secara lebih jelas mengenai aliran komoditas pada tiap kecamatan sentra produksi komoditas unggulan di Kabupaten Blitar akan dijelaskan pada sub bab berikut

### 1. Kecamatan Kademangan



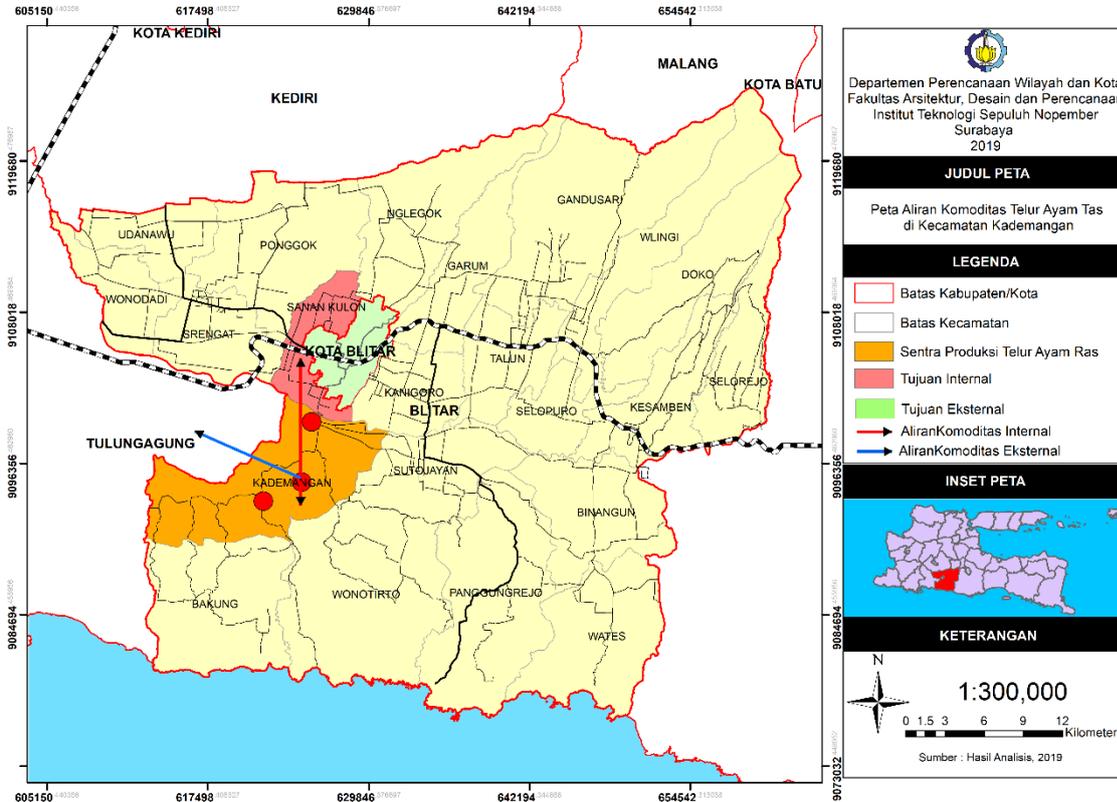
**Gambar 4. 25 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kademangan**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

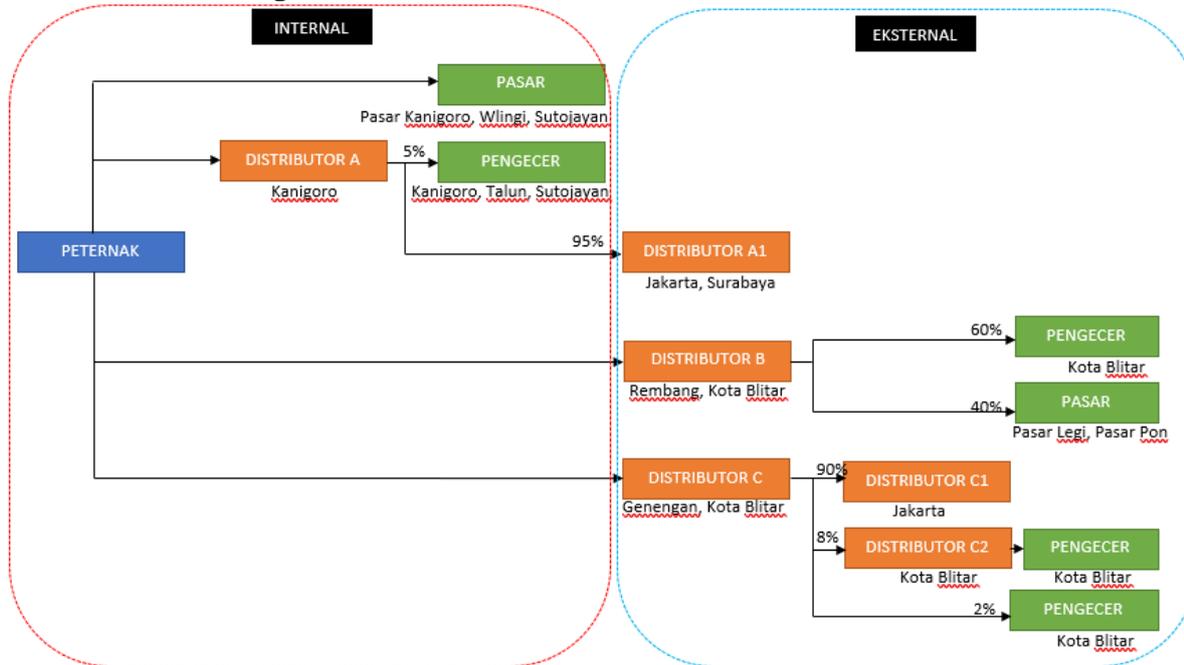
Berdasarkan **Gambar 4.25**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kademangan terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kademangan berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor, baik melalui distributor A dan B. Perbedaan dari distributor A dan distributor B adalah distributor A merupakan distributor yang berasal dari wilayah Kademangan (internal) sedangkan distributor B berasal dari daerah Tulungagung (eksternal). Distributor A memasarkan 90% hasil telur ayam ras ke distributor lain (distributor A1) di wilayah Tulungagung. Sementara itu, sekitar 5% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di daerah Kademangan dan 5% sisanya di pasarkan di Pasar Kademangan. Selain dipasarkan melalui distributor, beberapa peternak di Kecamatan Kademangan juga menjual hasil produksinya langsung ke pengecer (Kecamatan Kademangan dan Kecamatan Sanankulon) dan konsumen langsung dengan presentase kurang lebih 1% dari hasil produksinya.

Berdasarkan pola yang terbentuk, keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Kademangan untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat pengecer di Kecamatan Kademangan dan Sanankulon serta pedagang di Pasar Kademangan. Namun, di Kecamatan Kademangan belum terdapat keterkaitan desa kota berupa aliran komoditas eksternal dengan wilayah Kota Blitar. Berdasarkan hasil wawancara, peternak dan distributor di Kecamatan Kademangan cenderung memilih untuk memasarkan hasil produksi telur ke wilayah Tulungagung dikarenakan harga tawar distributor daerah Tulungagung lebih tinggi dari wilayah Blitar. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kademangan, dapat dilihat pada **Peta 4.8**

## Peta 4.8 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kademangan



## 2. Kecamatan Kanigoro



**Gambar 4. 26 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kanigoro**

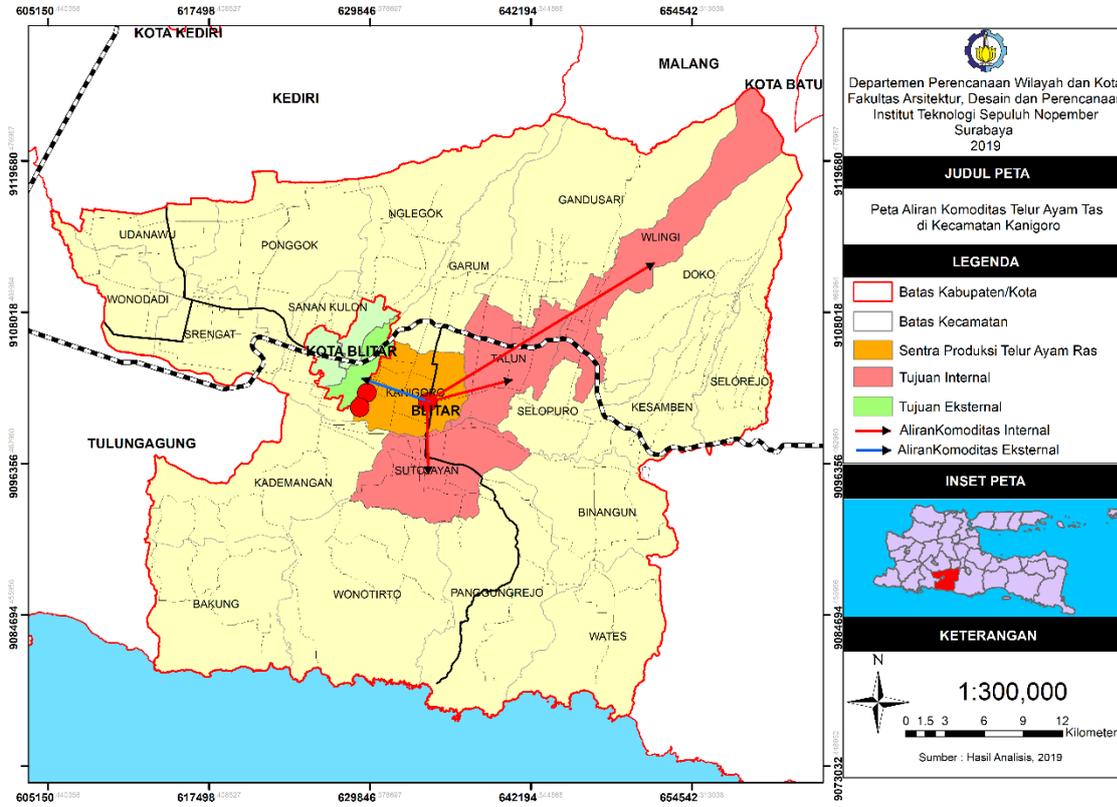
*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

Berdasarkan **Gambar 4.26**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor, baik melalui distributor A, distributor B maupun distributor C. Perbedaan dari distributor A, distributor B dan distributor C adalah distributor A merupakan distributor yang berasal dari wilayah Kanigoro (internal) sedangkan distributor B dan distributor C berasal dari Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (eksternal). Selain dipasarkan melalui distributor, beberapa peternak di Kecamatan Kanigoro langsung memasarkan hasil produksi telur ayam ke Pasar Kanigoro, Pasar Wlingi dan Pasar Sutojayan.

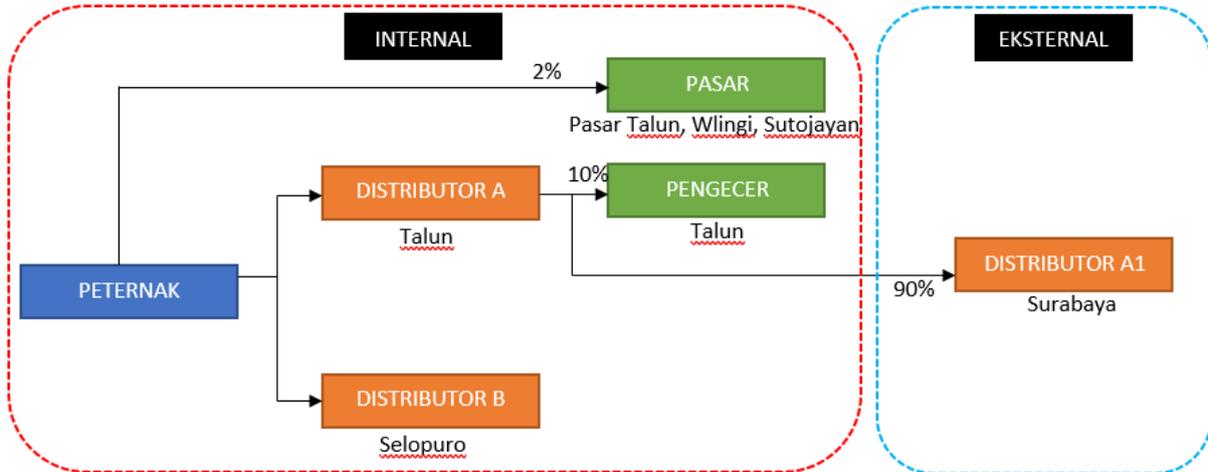
Distributor A memasarkan 95% hasil telur ayam ras ke distributor lain (distributor A1) di wilayah Jakarta dan Surabaya. Kemudian, sekitar 5% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di Kecamatan Kanigoro, Talun dan Sutojayan. Distributor B memasarkan 60% hasil telur ayam ras ke pengecer di Kota Blitar dan 40% dipasarkan di Pasar Legi dan Pasar Pon Kota Blitar. Sementara itu, distributor C memasarkan 90% hasil telur ayam ras ke distributor C1 di wilayah Jakarta, 8% ke distributor C2 di wilayah Kota Blitar dan 2% ke pengecer di wilayah Kota Blitar.

Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Kanigoro untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat pengecer di Kecamatan Kanigoro, Talun dan Sutojayan serta pedagang di Pasar Kanigoro, Wlingi dan Sutojayan. Keterkaitan desa kota berupa aliran komoditas eksternal juga sudah terjalin antara peternak di Kecamatan Kanigoro dan distributor wilayah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Peternak memilih distributor di wilayah Kota Blitar dikarenakan harga tawarnya lebih tinggi dan jaraknya juga tidak terlalu jauh sehingga resiko kerusakan telur saat pendistribusian tergolong rendah. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro, dapat dilihat pada **Peta 4.9**

**Peta 4. 9 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Kanigoro**



### 3. Kecamatan Talun



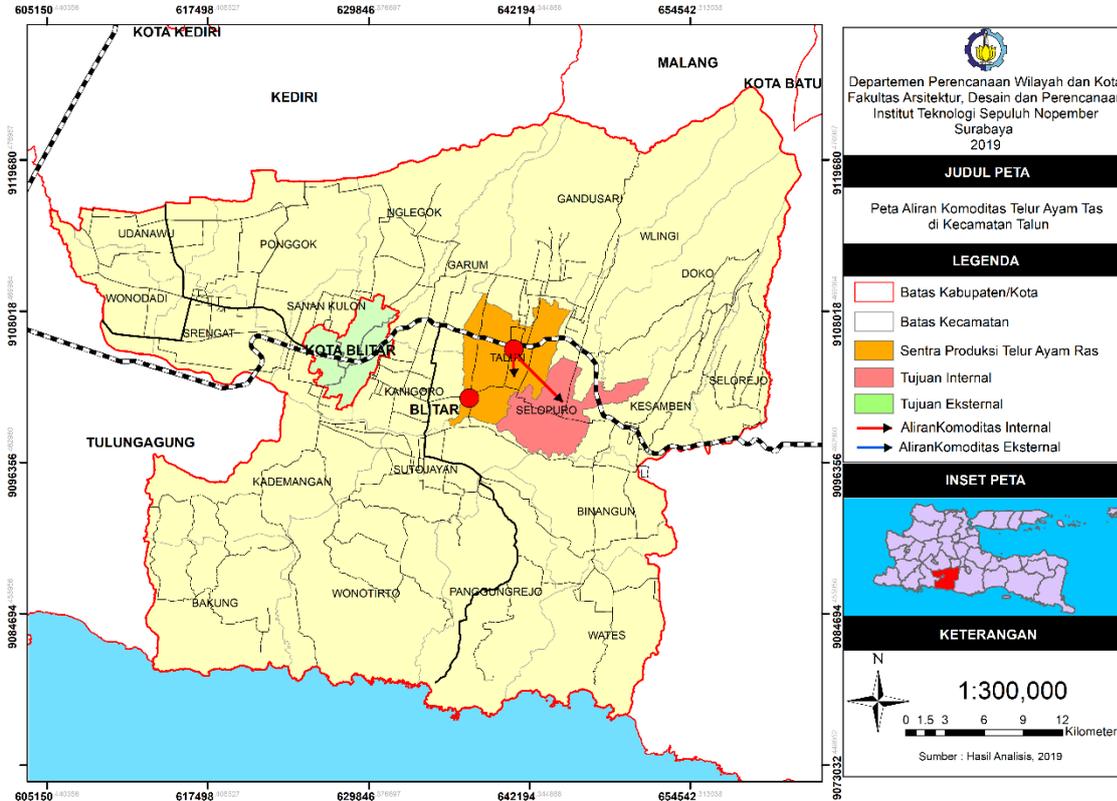
**Gambar 4. 27 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Talun**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

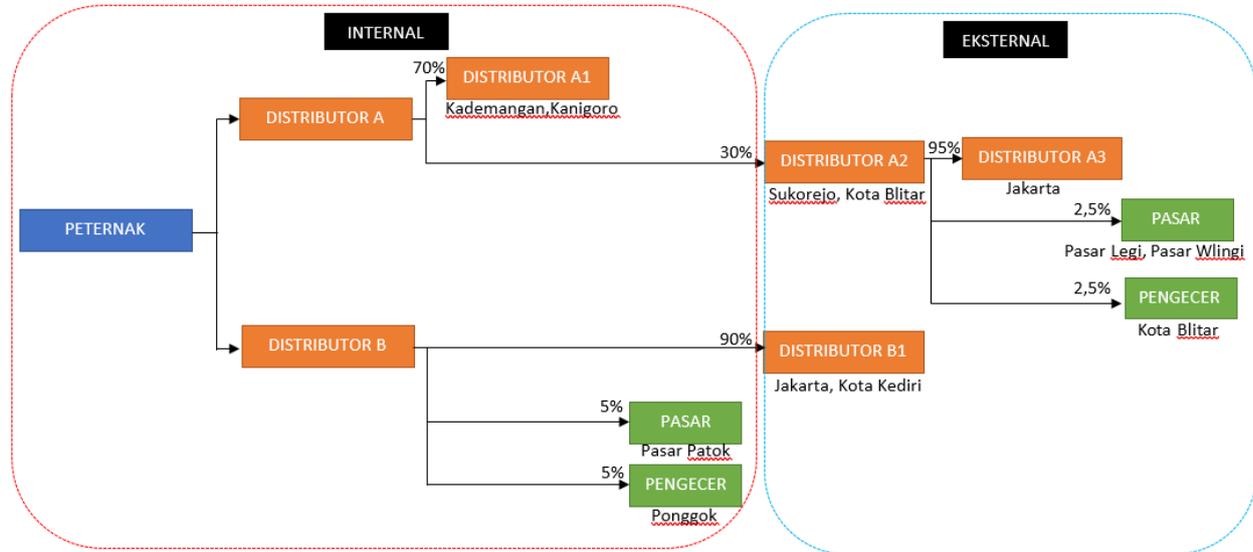
Berdasarkan **Gambar 4.27**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Talun terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Talun berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor, baik melalui distributor A maupun distributor B. Pada Kecamatan Talun, distributor A dan distributor B merupakan distributor yang berasal dari internal Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Talun dan Kecamatan Selopuro. Distributor A memasarkan 90% hasil telur ayam ras ke distributor A1 di wilayah Surabaya. Kemudian, sekitar 10% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di Kecamatan Talun. Selain dipasarkan melalui distributor, beberapa peternak di Kecamatan Talun langsung memasarkan sekitar 2% dari hasil produksi telur ayam ke Pasar Kanigoro, Pasar Wlingi dan Pasar Sutojayan

Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Talun untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat pengecer di Kecamatan Talun serta pedagang di Pasar Talun, Wlingi dan Sutojayan. Namun, keterkaitan desa kota berupa aliran komoditas eksternal belum terjalin antara Kecamatan Talun dengan wilayah Kota Blitar. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Talun, dapat dilihat pada **Peta 4.10**.

**Peta 4. 10 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Talun**



#### 4. Kecamatan Ponggok



**Gambar 4. 28 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok**

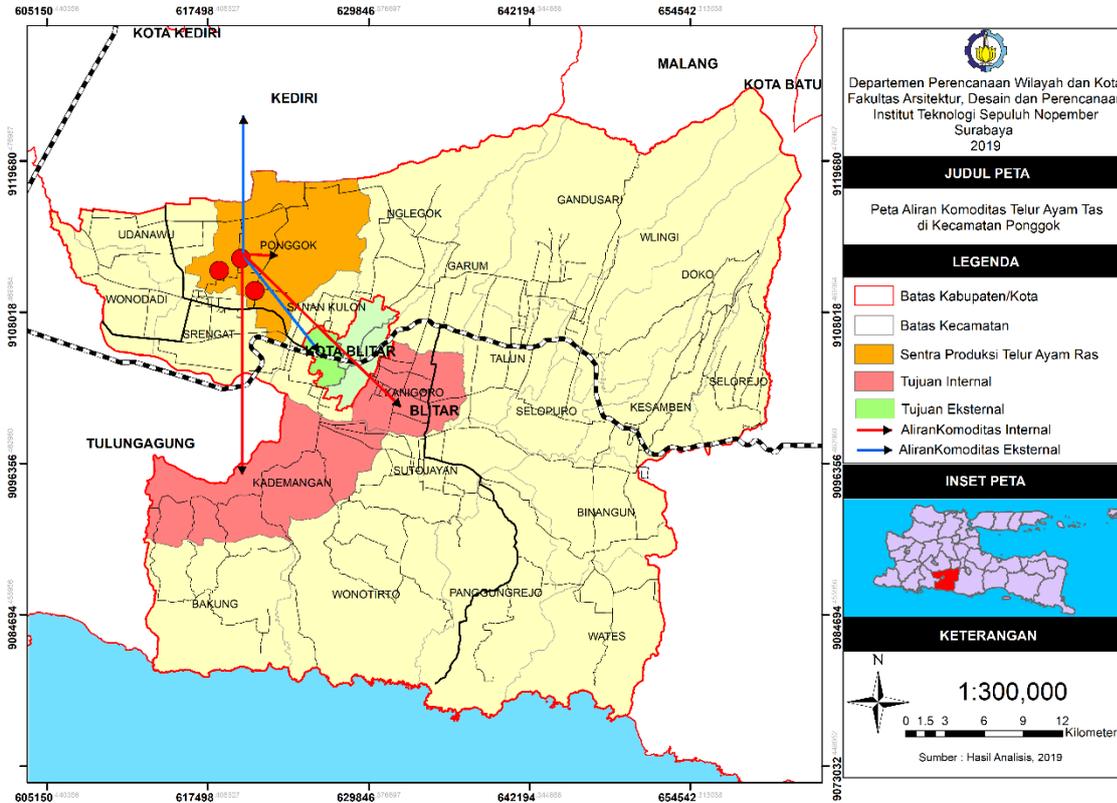
*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

Berdasarkan **Gambar 4.28**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Ponggok terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor, baik melalui distributor A, maupun distributor B. Distributor A memasarkan 70% hasil telur ayam ras ke distributor A1 di wilayah internal Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Kademangan dan Kanigoro. Kemudian, sekitar 30% dipasarkan ke distributor A2 di Kota Blitar. Kemudian dari distributor A2 memasarkan 95% hasil telur ayam ras ke distributor lain di Jakarta, dan 5% untuk dipasarkan di pengecer Kota Blitar, Pasar Legi dan Pasar Wlingi. Sementara itu, distributor B memasarkan 90% hasil telur ayam ras ke distributor B1 di wilayah Jakarta dan Kota Kediri 5% ke Pasar Patok di wilayah Ponggok dan 5% ke pengecer di Kecamatan Ponggok.

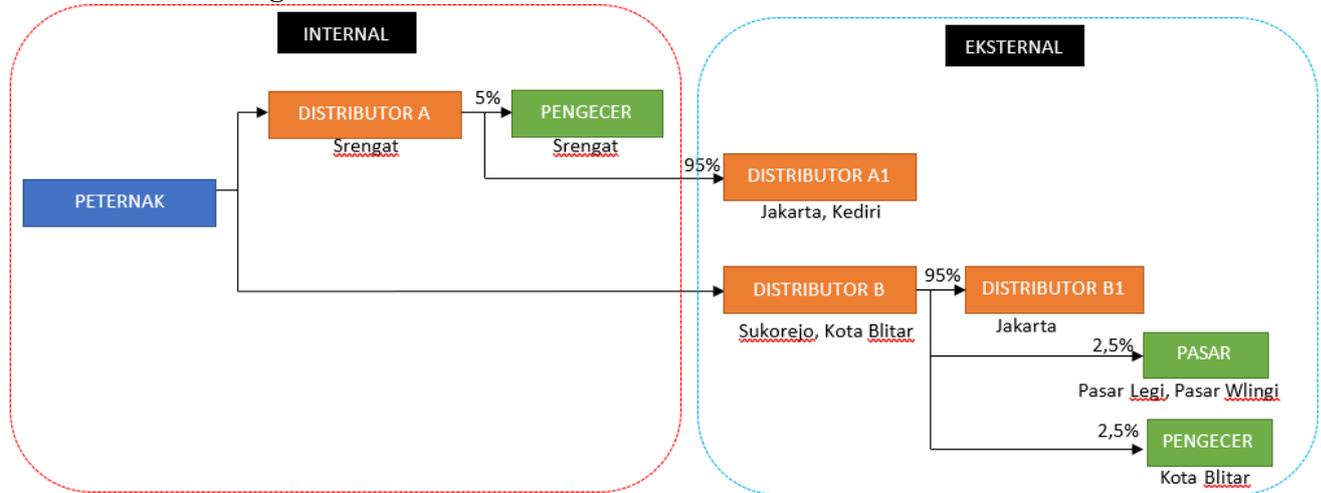
Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Ponggok untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat distributor di Kecamatan Ponggok, Kademangan, dan Kanigoro, tingkat pengecer di Kecamatan Ponggok serta pedagang di Pasar Patok. Keterkaitan berupa aliran komoditas eksternal juga sudah terjalin antara distributor di Kecamatan Ponggok dan distributor di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Tujuan pemasaran di luar wilayah Blitar adalah Jakarta dan Kota Kediri. Hal tersebut terjadi karena saat ini koperasi peternak di Kecamatan Ponggok telah melakukan kontrak untuk menyuplai telur ke dua wilayah tersebut

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Ponggok, dapat dilihat pada **Peta 4.11**.

**Peta 4. 11 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Ponggok**



## 5. Kecamatan Srengat



**Gambar 4. 29 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat**

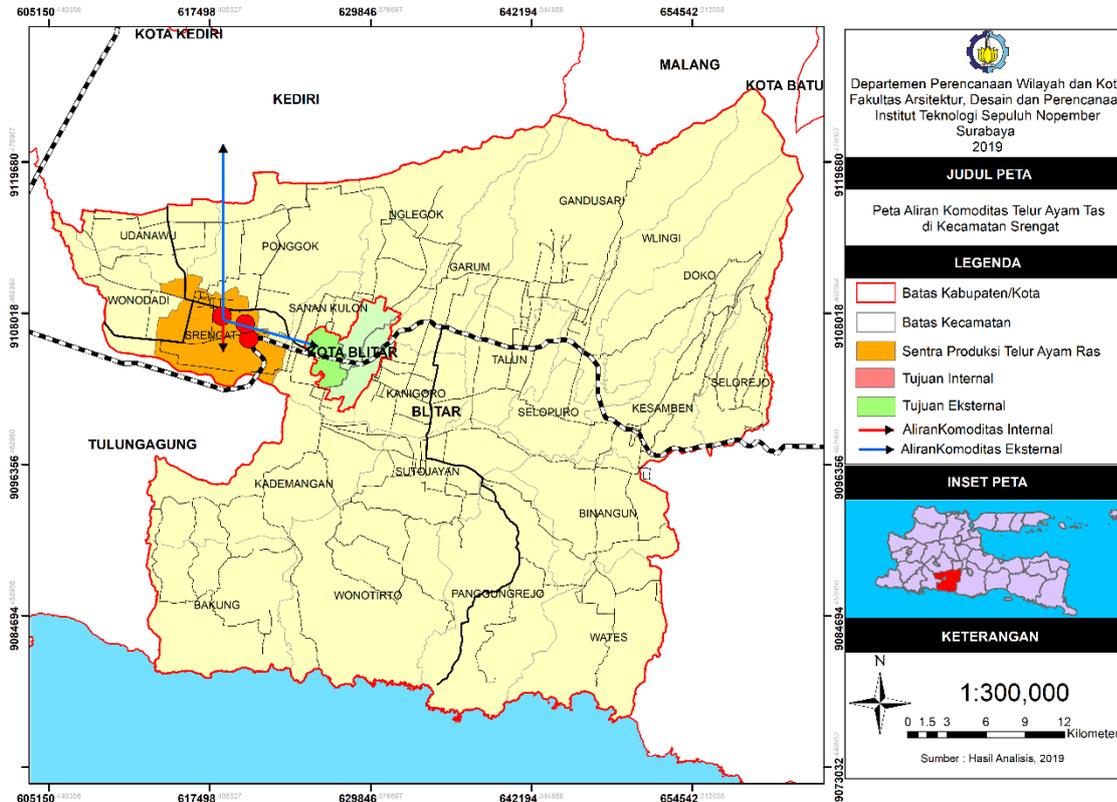
*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

Berdasarkan **Gambar 4.29**, pada Kecamatan Srengat terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Srengat berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor, baik melalui distributor A maupun distributor B. Perbedaan dari distributor A dan distributor B adalah distributor A merupakan distributor yang berasal dari wilayah Srengat (internal) sedangkan distributor B dan distributor berasal dari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar (eksternal).

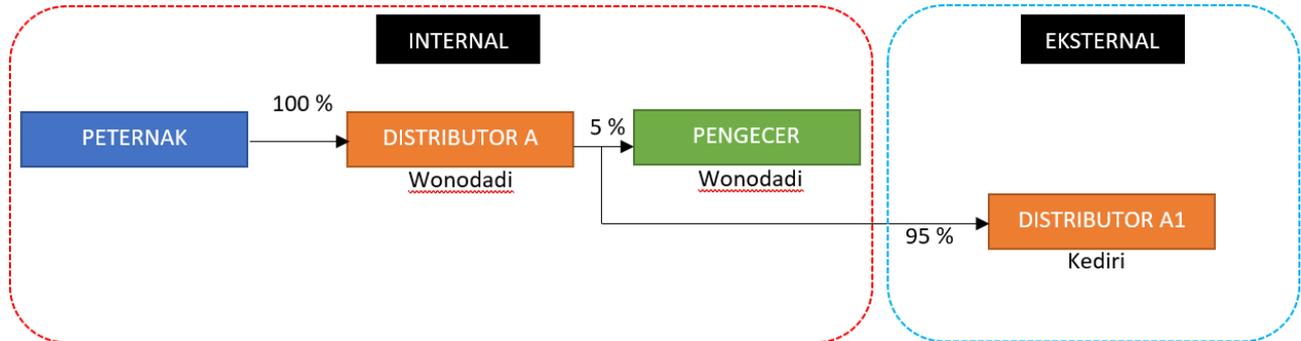
Distributor A memasarkan 95% hasil telur ayam ras ke distributor lain (distributor A1) di wilayah Jakarta dan Kediri. Kemudian, sekitar 5% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di Kecamatan Srengat. Kemudian dari distributor B memasarkan 95% hasil telur ayam ras ke distributor lain di Jakarta, dan 5% untuk dipasarkan di pengecer Kota Blitar, Pasar Legi dan Pasar Wlingi

Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Srengat untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat pengecer di Srengat. Keterkaitan berupa aliran komoditas eksternal juga sudah terjalin antara peternak di Kecamatan Srengat dan distributor di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Berdasarkan wawancara, peternak memilih distributor di wilayah Kota Blitar dikarenakan harga tawarnya lebih tinggi dibandingkan yang lain. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Srengat, dapat dilihat pada **Peta 4.12**..

### Peta 4. 12 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat



## 6. Kecamatan Wonodadi



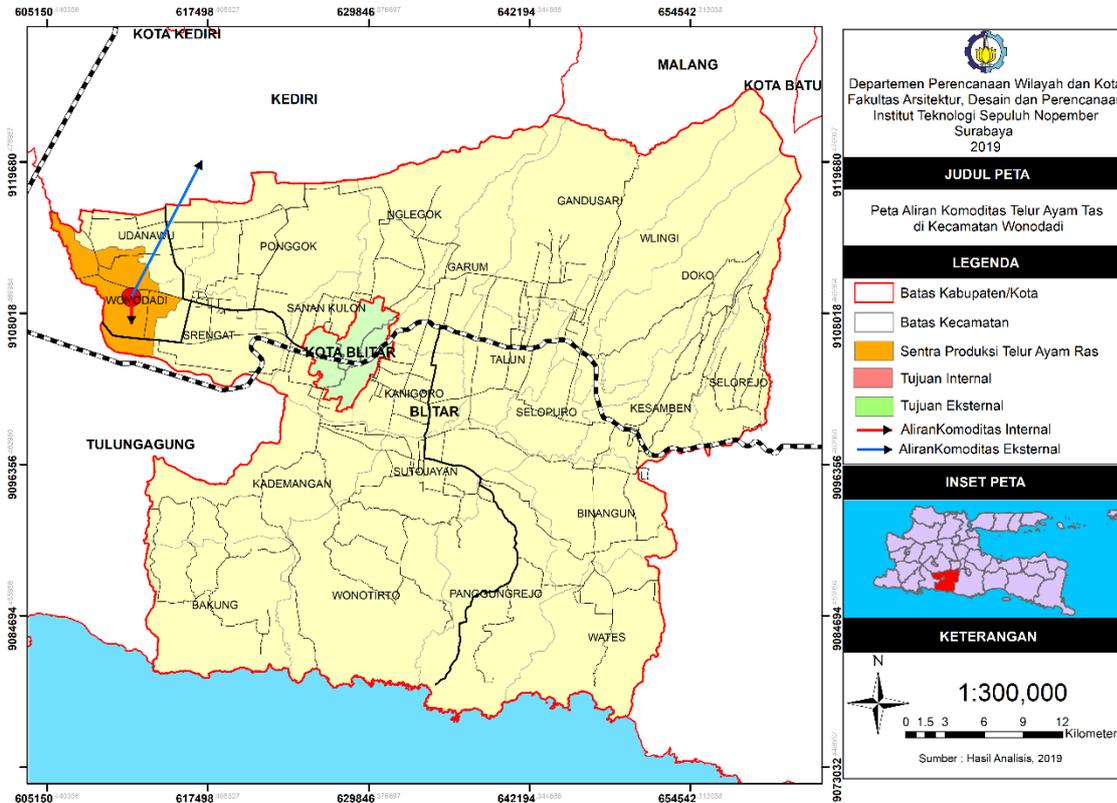
**Gambar 4. 30 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

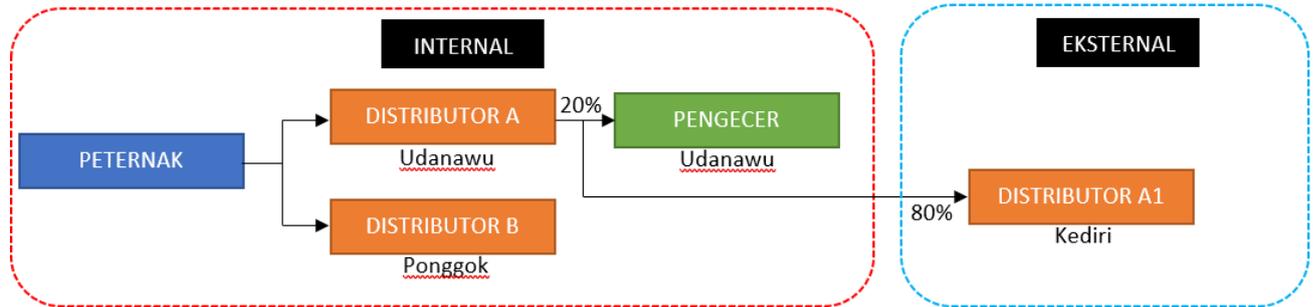
Berdasarkan **Gambar 4.30**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Wonodadi terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Wonodadi berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor A. Distributor A merupakan distributor yang berasal dari internal Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Wonodadi. Distributor A memasarkan 95% hasil telur ayam ras ke distributor A1 di wilayah Kediri. Kemudian, sekitar 5% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di Kecamatan Wonodadi sendiri.

Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Wonodadi untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat pengecer di Kecamatan Wonodadi. Namun, keterkaitan desa kota berupa aliran komoditas eksternal belum terjalin antara Kecamatan Wonodadi dengan wilayah Kota Blitar. Distributor cenderung memasarkan telur ke wilayah Kediri karena harga tawar distributor di wilayah Kediri lebih tinggi dibanding lainnya dan faktor jarak yang tidak terlalu jauh dikarenakan Kecamatan Wonodadi merupakan wilayah perbatasan. Faktor jarak dipertimbangkan oleh distributor agar resiko kerusakan telur saat pendistribusian rendah. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Wonodadi, dapat dilihat pada **Peta 4.13**.

**Peta 4. 13 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Wonodadi**



## 7. Kecamatan Udanawu



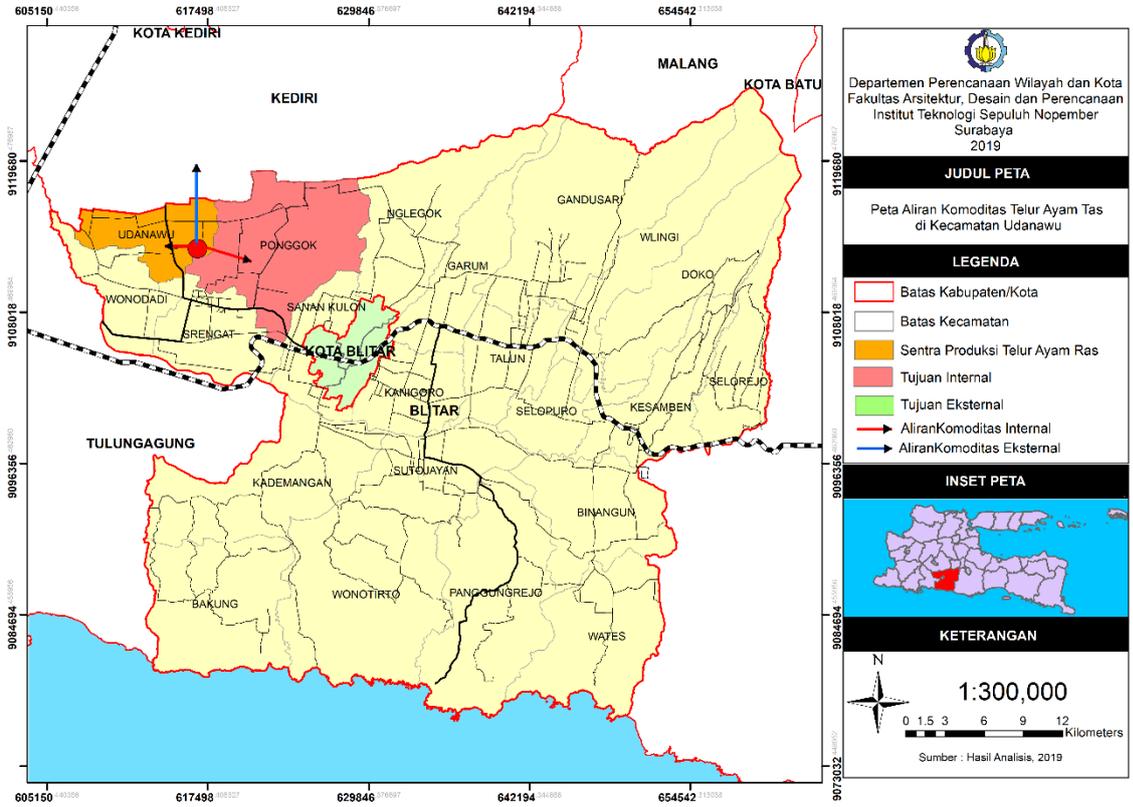
**Gambar 4. 31 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di Kecamatan Srengat**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2019*

Berdasarkan **Gambar 4.31**, dapat diketahui bahwa aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Udanawu terdiri dari aliran internal dan eksternal. Aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Wonodadi berasal dari peternak sebagian besar langsung dipasarkan melalui distributor A dan distributor B. Distributor A dan distributor B merupakan distributor yang berasal dari internal Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Udanawu dan Kecamatan Ponggok Distributor A memasarkan 80% hasil telur ayam ras ke distributor A1 di wilayah Kediri. Kemudian, sekitar 20% hasil telur ayam ras dari distributor A dipasarkan ke pengecer di Kecamatan Udanawu sendiri.

Berdasarkan pola yang terbentuk keterkaitan berupa aliran komoditas internal sudah terjalin di Kecamatan Wonodadi untuk memasok kebutuhan telur ayam ras pada tingkat distributor di Kecamatan Udanawu dan Ponggok serta tingkat pengecer di Kecamatan Udanawu. Namun, keterkaitan desa kota berupa aliran komoditas eksternal belum terjalin antara Kecamatan Udanawu dengan wilayah Kota Blitar. Distributor cenderung memasarkan telur ke wilayah Kediri karena harga tawar distributor di wilayah Kediri lebih tinggi dibanding lainnya dan faktor jarak yang tidak terlalu jauh dikarenakan Kecamatan Udanawu merupakan wilayah perbatasan. Faktor jarak dipertimbangkan oleh distributor agar resiko kerusakan telur saat pendistribusian rendah. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aliran komoditas telur ayam ras di Kecamatan Udanawu, dapat dilihat pada **Peta 4.14**.

**Peta 4. 14 Aliran Komoditas Telur Ayam Ras di KecamatanUdanawu**



### **4.3.3 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota di Wilayah Blitar**

Dalam menentukan kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar, dilakukan wawancara terhadap *stakeholder* terkait. Dalam penelitian ini, *stakeholder* yang diwawancarai dibagi menjadi 3 kelompok yaitu peternak ayam ras petelur di Kabupaten Blitar, distributor telur ayam ras di wilayah Blitar (Kabupaten dan Kota Blitar), serta pedagang di pasar Kabupaten dan Kota Blitar. Proses wawancara dengan *stakeholder* dilakukan dengan mengkaji tentang permasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas yang telah didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka. (Hasil wawancara pada **Lampiran D**). Dari hasil wawancara tersebut kemudian diolah dengan analisis *content analysis* yang dibantu dengan software Nvivo 12 Plus untuk mengetahui permasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan yang terdapat di wilayah Blitar.

Dengan menggunakan *content analysis* yang dibantu dengan *software* NVivo 12 Plus ini, nantinya akan diketahui permasalahan infrastruktur apa saja yang telah dikonfirmasi oleh *stakeholder* serta seberapa sering disebutkannya permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan - permasalahan tersebut nantinya akan dirumuskan lebih lanjut mengenai kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar. Berikut merupakan tahapan dalam merumuskan permasalahan terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar menggunakan *software* NVivo 12 Plus:

#### **1. Menciptakan proyek**

Pertama yang dilakukan adalah membuka *software* Nvivo 12 Plus dan memulai dengan menciptakan proyek, disini penulis membuat 3 proyek berbeda berdasarkan tingkat responden yaitu peternak, distributor, dan pedagang pasar.

## 2. Input dokumen hasil transkrip wawancara

Setelah membuat proyek kemudian dilakukan input hasil transkrip sesuai dengan tingkat responden (peternak, distributor, pedagang pasar) ke dalam software Nvivo

## 3. Menciptakan nodes berdasarkan variabel yang telah ditentukan

Tahap selanjutnya adalah membuat node yang akan digunakan untuk proses koding. Nodes yang dibuat berdasarkan indikator dan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Namun pada tingkat distributor dan pedagang pasar hanya terdapat 3 indikator dikarenakan pada tingkat peternak dan distributor tidak melakukan proses produksi

## 4. Pengkodean terhadap hasil transkrip wawancara

Pada proses pengkodean peneliti mengkode setiap percakapan dari responden yang sesuai dengan nodes yang telah dibuat. Pada setiap nodes yang telah dibuat dapat diketahui jumlah responden yang menyebutkan permasalahan terkait variabel tersebut dengan melihat pada kolom *files*. Selain itu pada kolom *reference* kita dapat melihat berapa kali variabel tersebut dibahas oleh responden.

Name	Files	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
Produksi	0	0	4/26/2019 11:16 AM	A	4/26/2019 11:16 AM	A
Pengalaman Lintah Fe	19	19	5/7/2019 11:59 AM	A	5/8/2019 1:10 AM	A
Pakan	11	11	5/7/2019 12:32 PM	A	5/8/2019 1:09 AM	A
Air Bersih	3	3	5/7/2019 12:05 PM	A	5/8/2019 1:16 AM	A
Distibusi	0	0	4/26/2019 11:16 AM	A	4/26/2019 11:16 AM	A
Kendali Istan	2	2	5/7/2019 12:05 PM	A	5/8/2019 12:39 AM	A
Penyempinan	0	0	4/26/2019 11:16 AM	A	4/26/2019 11:16 AM	A
Lama Penyempinan	11	11	5/7/2019 12:09 PM	A	5/8/2019 1:11 AM	A
Kendali Gudang	3	6	5/7/2019 12:03 PM	A	5/8/2019 1:08 AM	A
Pemasaran	0	0	4/26/2019 11:17 AM	A	4/26/2019 11:17 AM	A
Harga Telur	12	13	5/7/2019 12:32 PM	A	5/8/2019 1:11 AM	A
Pembiaran Tersebut	2	2	5/7/2019 12:19 PM	A	5/8/2019 12:14 AM	A
Pemilihan konsumsi	1	1	5/7/2019 11:19 PM	A	5/7/2019 11:32 PM	A

**Gambar 4. 32** Gambar *nodes*, *files*, dan *references* pada tingkat responden peternak

*Sumber: Penulis, 2019*

## 5. Interpretasi hasil analisis

Setelah melakukan pengkodean, peneliti akan mengetahui permasalahan terkait infrastruktur apa saja yang muncul pada tiap tingkat responden (peternak, distributor, pedagang pasar). Hasil pengkodean tersebut kemudian peneliti memvisualisasikan hasil koding menggunakan fitur *hierarchy chart* untuk melihat perbandingan antar indikator dan variabel (*nodes*) yang telah dikoding.

### 4.3.3.1 Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan di Wilayah Blitar

Setelah melakukan pengkodean dengan menggunakan NVivo 12 Plus akan didapatkan permasalahan terkait infrastruktur yang muncul pada setiap tingkat responden. Berikut hasil visualisasi dan rangkuman transkrip menggunakan Nvivo 12 Plus untuk mengetahui permasalahan terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar.

#### 1. Permasalahan di Tingkat Peternak



**Gambar 4. 33** Gambar Visualisasi *Hierarchy Chart* Nvivo 12 Plus

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan *hierarchy chat* di atas, dapat diketahui indikator dan variabel apa yang sering dibahas oleh responden. Pada tingkat peternak indikator yang sering dibahas adalah produksi. Dimana di dalamnya terdapat variabel pengolahan limbah peternakan, pakan, air bersih, dan listrik. Selain itu, pada indikator pemasaran ditemukan permasalahan lain namun masih berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait dengan harga telur.

**Tabel 4. 25 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Peternak Menggunakan NVivo 12 Plus** 128

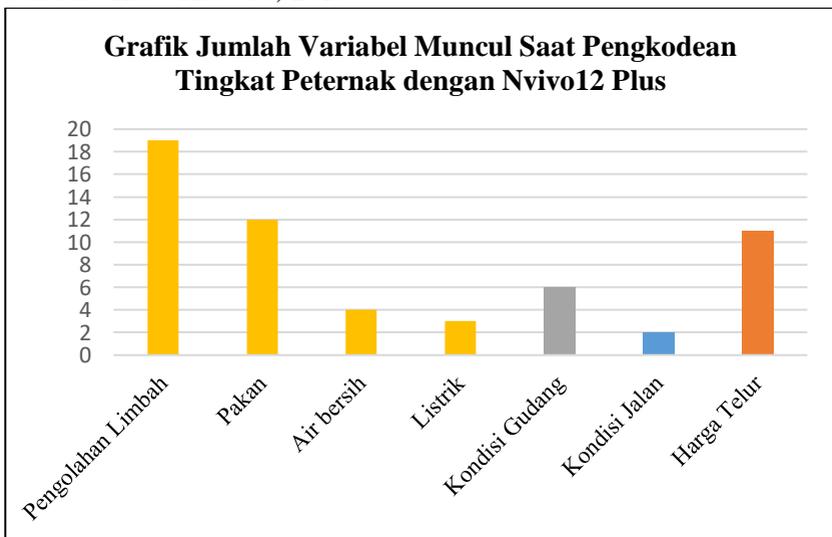
<i>Source</i>		<b>Produksi</b>				<b>Penyimpanan</b>	<b>Distribusi</b>	<b>Pemasaran</b>
<b>R</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Pengolahan Limbah</b>	<b>Pakan</b>	<b>Air bersih</b>	<b>Listrik</b>	<b>Kondisi Gudang</b>	<b>Kondisi Jalan</b>	<b>Harga Telur</b>
R1	Kademangan	V	-	-	-	-	-	-
R2	Kademangan	V	-	V	-	-	V	-
R3	Kademangan	V	V	-	-	V	-	V
R4	Ponggok	V	V	-	-	V	-	V
R5	Ponggok	V	V	-	-	V	-	V
R6	Ponggok	V	-	-	-	-	V	-
R7	Udanawu	V	-	-	-	-	-	-
R8	Udanawu	V	V	-	-	-	-	V
R9	Udanawu	V	V	-	-	V	-	-
R10	Kanigoro	V	V	-	-	V	-	V
R11	Kanigoro	V	V	-	-	-	-	-
R12	Wonodadi	V	V	-	-	-	-	V
R13	Wonodadi	V	V	-	-	-	-	-
R14	Wonodadi	V	-	-	-	-	-	-
R15	Talun	V	-	V	V	-	-	-
R16	Talun	V	-	V	V	-	-	V
R17	Srengat	V	-	-	V	-	-	-
R18	Srengat	V	-	-	-	-	-	V
R19	Srengat	V	-	-	-	-	-	V

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 26 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Peternak dengan NVIVO 12 Plus**

No.	Indikator	Variabel	Variabel Muncul	Jumlah Responden	%
1.	Produksi	Pengolahan Limbah	19	19	33.33
		Pakan	12	9	21.05
		Air bersih	4	3	7.02
		Listrik	3	3	5.26
2.	Penyimpanan	Kondisi Gudang	6	5	10.53
3.	Distribusi	Kondisi Jalan	2	2	3.51
4.	Pemasaran	Harga Telur	11	9	19.30

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*



**Gambar 4. 34 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Peternak dengan NVIVO 12 Plus**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan *software* NVivo 12 Plus, dapat diketahui permasalahan apa saja yang muncul terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar pada tingkat responden peternak ayam ras petelur. Penjelasan terkait permasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat responden peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.27**.

**Tabel 4. 27 Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Peternak**

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
1.	Produksi	Pengolahan Limbah	<p><b>Transkrip Wawancara:</b></p> <p><i>“Kalau sarana pengolahan kotoran sendiri sih nggak ada, soalnya biasanya kotorannya langsung dijual, diambilnya 6 bulan sekali pakai truk “(R1)</i></p> <p><i>“Ini kan cuacanya lagi buruk, jadi produksinya menurun. Soalnya banyak ayam yang kena penyakit, kemarin dilihat pak dokter ayamnya kena penyakit ND, tingkat kematian tinggi sampai hari ini” (R11).</i></p> <p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Mayoritas peternak di Kabupaten Blitar tidak memiliki sarana pengolahan limbah pribadi. Kotoran ayam yang dihasilkan akan jatuh dan bertumpuk di bawah kandang di atas tanah dan dibiarkan hingga mengumpul dan dijual 6 bulan hingga setahun sekali. Peternak hanya melakukan pembersihan pada kotoran yang menempel di kandang. Hal ini menjadi masalah karena kotoran ayam merupakan salah satu sumber pencemaran di peternakan. Kotoran ayam yang dibiarkan terlalu lama di kandang akan menghasilkan gas yang berdampak negatif terhadap menurunnya produktivitas ternak Hal tersebut dikarenakan daya tahan tubuh ayam menurun akibat polusi udara oleh ammonia. Penyakit yang ditimbulkan berupa <i>chronic respiratory</i></p>

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			<p><i>disease (CRD), yaitu penyakit saluran pernapasan menahun, dan ayam lebih peka terhadap virus Newcastle disease (ND) yang menyebabkan ayam mudah terkena penyakit ND. (Rachmawati, 2000)</i></p>
		Pakan	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Pakan mahal mbak, beberapa bulan ini kan jagung mahal. Gara-gara pakan mahal itu konsentrasinya dan komposisi jagungnya dikurangi akhirnya jadi produksi telurnya menurun” (R10)</i>  <i>“Yang susah itu jagung, jagung mahal juga sekarang kan yang lokal. Kalau yang impor sih emang lebih murah tapi ya itu kualitasnya kurang bagus, malah menurunkan produktivitas” (R11)</i></p> <p><b>Penjelasan:</b>  Pasokan jagung untuk pakan ternak tidak lancar sehingga menyebabkan harga jagung naik. Hal tersebut membuat peternak mengubah komposisi pakan dan menyebabkan produktivitas ternak menurun. Selain itu permasalahan juga muncul dari jagung impor, meskipun harganya murah namun kualitasnya buruk sehingga menurunkan produktivitas ternak. Hal ini menjadi masalah karena peningkatan jumlah populasi ternak di Kabupaten Blitar tidak diimbangi dengan produksi jagung yang memadai sehingga peternak kesulitan mendapatkan jagung produksi lokal. Menurut Kementerian Pertanian RI (2016) jagung memiliki kontribusi besar dalam</p>

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			komposisi pakan ayam ras yang mencapai 45 – 55 persen, sehingga ketersediaan jagung akan mempengaruhi biaya produksi peternakan yang juga berdampak pada hasil produksi.
		Air Bersih	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Apa ya mbak, paling itu mbak air harus beli. Karena daerahnya disini kan pegunungan pegunungan dataran tinggi jadi susah buat sumurnya”</i> (R2)  <i>“Kalau air nggak tahu kenapa akhir-akhir ini itu kayak kualitasnya kurang bagus mbak, apa gara-gara musim hujan ini ya. Kemarin ayam saya itu kena penyakit gara-gara air minumnya mbak”</i> (R15)</p> <p><b>Penjelasan:</b>  Pada Kecamatan Kademangan tepatnya di Desa Suruhwadang terdapat permasalahan terkait air bersih yaitu untuk memenuhi kebutuhan air bersih di peternakan, para peternak harus membeli air, hal tersebut dikarenakan daerah Desa Suruhwadang merupakan daerah pegunungan yang topografinya sulit untuk pembuatan sumur gali/tanah. Sumber air di Kecamatan Kademangan juga memiliki debit yang relatif kecil yaitu kurang dari 5 liter/detik. Selain itu, pada Kecamatan Talun terdapat permasalahan terkait kualitas air bersih sehingga menimbulkan penyakit pada ternak. Hal ini menjadi masalah karena persyaratan air untuk peternakan yaitu air yang digunakan</p>

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
		Listrik	<p>harus memenuhi baku mutu air yang sehat yang dapat diminum oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun. (Fani ,2010)</p> <p>Transkrip Wawancara:  <i>“Listrik sudah teraliri mbak, tapi ya memang kalau pas lagi kecil ayamnya harus ekstra hati-hati penjagaannya jangan sampai mati lampu, karena ayam yang kecil atau DOC itu kan sangat rentan banget mbak harus dijaga suhunya. Kalau mati lampu ya harus sedia genset, kalau nggak ya nanti ayamnya banyak yang mati”</i> (R16)</p> <p><b>Penjelasan:</b>  Ketersediaan aliran listrik sudah terpenuhi di seluruh kecamatan sentra peternakan telur ayam ras di Kabupaten Blitar, namun permasalahannya jika terjadi pemadaman dan peternak tidak mempunyai generator (genset) sebagai sumber listrik cadangan hal tersebut akan berdampak pada kegagalan produksi dan kematian bibit ayam. Hal ini menjadi masalah karena bibit ayam sangat rentan terhadap suhu, sehingga diperlukan penghangat dalam perawatannya. Keberhasilan masa <i>brooding</i> (fase bibit ayam) akan mengoptimalkan potensi genetik anak unggas sehingga berpengaruh besar terhadap target produksi telur unggas. (Nur Choliz, 2009)</p>
2.	Penyimpanan	Kondisi Gudang	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Gara-gara tikus mbak, kan gudangnya ini campur sama pakan mbak, terus nggak ada lampunya juga”</i> (R19)</p>

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			<p><b>Penjelasan:</b>            Mayoritas gudang yang digunakan peternak untuk penyimpanan dan penyampuran pakan masih bercampur dengan gudang penyimpanan telur dan obat/vaksin. Selain itu terdapat gudang yang tidak memiliki penerangan. Hal ini menjadi masalah karena, untuk menjaga kualitas telur agar tidak cepat rusak sebaiknya gudang pakan dan gudang telur terdapat pada tempat yang terpisah. Selain itu salah satu kondisi gudang yang baik menurut <i>President's Council on Food Safety</i> adalah terdapat penerangan yang memadai (Fani, 2010).</p>
3.	Distribusi	Kondisi Jalan	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>"jalan desa seperti di depan itu masih makadam gitu jadi selama pengiriman biasanya tetep ada telur yang rusak kalau natanya nggak bener, walaupun jaraknya lumayan dekat"</i> (R6)</p> <p><b>Penjelasan:</b>            Beberapa peternakan di Kecamatan Pongkok terdapat pada jalan dengan perkerasan tanah dan makadam. Kondisi perkerasan jalan di Kabupaten Blitar diketahui sekitar 32% masih berupa jalan tanah dan 18% persen berupa jalan kerikil/makadam hal tersebut berdampak pada keamanan telur. Hal ini menjadi masalah karena dalam proses pengangkutan telur, kapasitas kendaraan dan kerusakan jalan perlu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang rusak akan mempengaruhi kualitas dan</p>

No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			kondisi telur saat proses distribusi, semakin parah kerusakan jalan maka semakin besar resiko telur untuk rusak atau pecah saat proses pengangkutan atau distribusi (Saroinsong, 2016)
4.	Pemasaran	Harga Telur	<p>Transkrip Wawancara:</p> <p><i>“Tapi memang kalau penentuan harga agak susah mbak, kemarin pas pakan mahal-mahalnya dan jagung susah didapat tapi harganya malah tetep nggak naik, padahal kalau dihitung kan biaya produksinya naik”</i> (R19)</p> <p><i>“Apalagi yang peternakan-peternakan besar gitu mbak, mereka mudah kalau mau main harga, kalau ingin telur mahal mereka pakai sistem tahan, jadi akhirnya kan persediaan telur di pasaran turun dan harganya naik. Selain itu mereka juga nggak masalah soal biaya produksi soalnya kan udah bikin pakan dan DOC sendiri gitu. Ya yang dirugikan peternak kecil-kecil gini mbak.”</i> (R16)</p> <p><b>Penjelasan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga tawar pada tingkat peternak rendah dikarenakan tidak terdapat acuan dalam penentuan harga telur pada tingkat peternak sehingga harga langsung ditentukan oleh distributor.</li> <li>• Masuknya perusahaan besar yang memproduksi pakan dan DOC (bibit ayam) sendiri yang mengakibatkan harga jual telur murah,</li> </ul>

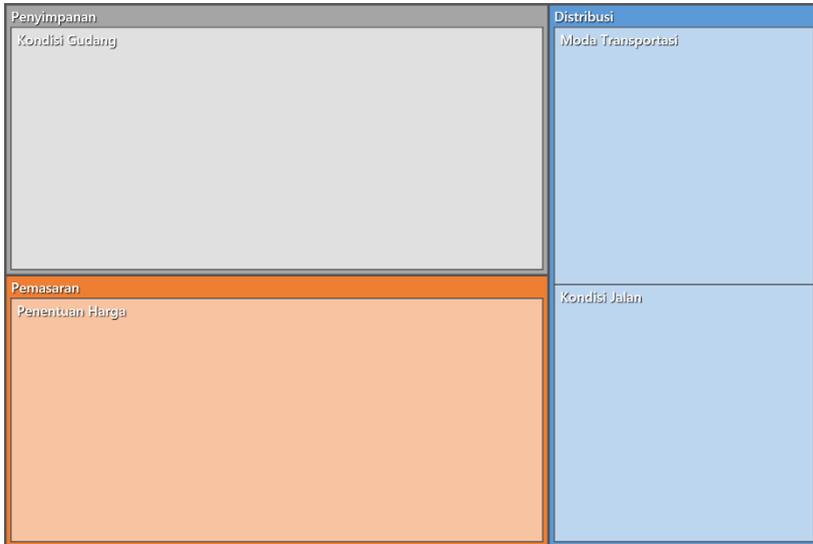
No	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			<p>dan peternak telur ayam rakyat/mandiri kalah karena biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan harga jual telur ayam.</p>
		Peran Pemerintah	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Pihak pemerintah juga belum terjun total dalam penentuan harga, makanya sebenarnya dibutuhkan peran pemerintah dan paguyuban itu buat penentuan harga”</i> (R3)  <i>“Ya sebernnya biar adil peran pemerintah itu juga perlu, biar sama-sama enak juga antara peternak dan pengepulnya, dan harga telurnya bisa dikontrol dengan baik”</i> (R12)</p> <p><b>Penjelasan:</b>  Pemerintah belum berperan dalam penentuan harga dan menjaga stabilitas harga telur ayam ras pada tingkat peternak. Hal ini menjadi masalah karena mengakibatkan harga telur tidak stabil dikarenakan tidak ada acuan tertentu dalam menentukan harga telur pada tingkat peternak.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2019

## 2. Permasalahan di Tingkat Distributor

Responden pada tingkat distributor dibedakan menjadi 2 yaitu distributor internal yaitu distributor telur ayam ras yang ada di dalam wilayah Kabupaten Blitar dan distributor eksternal yaitu distributor telur ayam ras yang ada di Kota Blitar

- Internal



**Gambar 4. 35 Gambar Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Distributor Internal**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan *hierarchy chat* di atas, dapat diketahui indikator vaeriable apa yang sering dibahas oleh responden. Pada tingkat distributor internal (dalam wilayah Kabupaten Blitar), indikator yang sering dibahas adalah penyimpanan dan pemasaran. Dimana di dalam indikator penyimpanan terdapat variabel kondisi gudang. Pada indikator pemasaran ditemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait dengan penentuan harga.

**Tabel 4. 28 Tabel Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo**

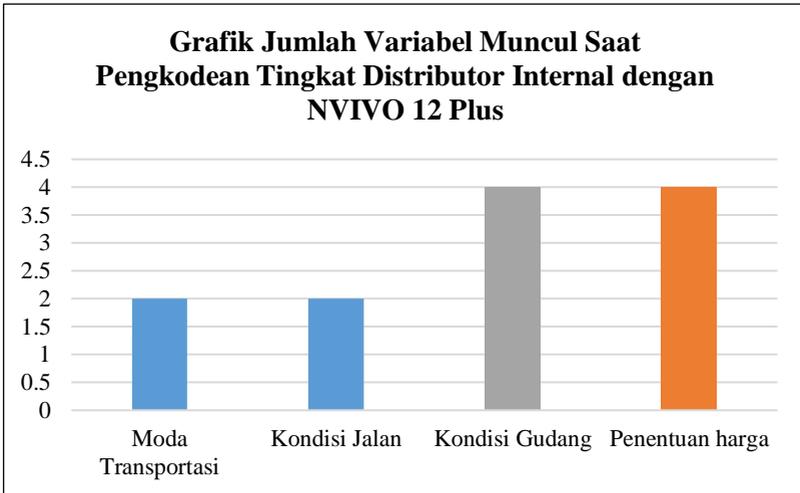
Source	Distribusi		Penyimpanan	Pemasaran
	Moda Transportasi	Kondisi Jalan	Kondisi Gudang	Penentuan Harga
R20	-	V	-	V
R21	V	V	-	V
R22	V	-	-	-
R23	-	-	-	V
R24	-	-	V	V
R25	-	-	V	-
R26	-	-	V	-
R27	-	-	V	-

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 29 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Internal dengan NVIVO 12 Plus**

No.	Indikator	Variabel	Variabel Muncul	Jumlah Responden	%
1.	Distribusi	Moda Transportasi	2	2	16.7
		Kondisi Jalan	2	2	16.7
	Penyimpanan	Kondisi Gudang	4	4	33.3
3.	Pemasaran	Penentuan harga	4	4	33.3

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*



**Gambar 4. 36 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Internal dengan NVIVO 12 Plus**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan software NVivo, dapat diketahui permasalahan apa saja yang muncul terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar pada tingkat responden distributor telur ayam ras di dalam wilayah Kabupaten Blitar. Penjelasan terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat responden peternak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

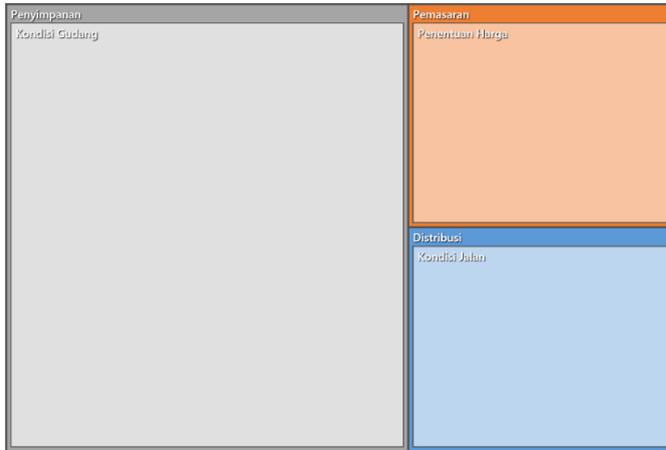
**Tabel 4. 30 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Distributor Internal**

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
1.	Distribusi	Kondisi Jalan	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Ya itu jalan-jalan sini kan masih banyak yang makadam gitu dek kayak di depan itu, nah selama pengangkutan dari ternak itu selalu ada yang pecah kan karena gesek-gesekan gitu”</i> (R20).</p> <p><b>Penjelasan:</b>            Pada Kecamatan Ponggok, distributor harus melewati jalan yang makadam atau rusak saat proses pendistribusian telur dari peternak ke gudang distributor. Kondisi jalan yang rusak akan mempengaruhi kualitas dan kondisi telur saat proses distribusi, semakin parah kerusakan jalan maka semakin besar resiko telur untuk rusak atau pecah saat proses pengangkutan atau distribusi (Saroinsong, 2016)</p>
		Moda Transportasi	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Kendaraan yang digunakan biasanya pick up, Kalau lagi banyak pasokan bisa sampai 2 kali angkut”</i> (R22)</p> <p><b>Penjelasan:</b>            Kapasitas moda pengangkutan terbatas sehingga dalam pendistribusian dari peternak telur harus dilakukan bolak balik. Untuk menjaga kehygienisan dan kualitas telur distribusi telur dapat dilakukan dengan mobil boks tertutup (Fani, 2010)</p>

2.	Penyimpanan	Kondisi Gudang	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Biasanya telur rusak karena sudah pecah dari kandangnya atau biasanya dimakan tikus di gudang”</i> (R27)</p> <p><b>Penjelasan:</b>          Terdapat gudang yang tidak memiliki penerangan sehingga banyak gangguan luar seperti tikus yang menyebabkan telur rusak dan mengurangi kehygienisan telur. Hal ini menjadi masalah karena kondisi gudang pada tingkat distributor internal belum memenuhi standar. Salah satu kondisi gudang yang baik menurut <i>President's Council on Food Safety</i> adalah terdapat penerangan yang memadai (Fani, 2010).</p>
3.	Pemasaran	Penentuan Harga	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Pemasaran sih persaingan harga dengan pengepul lain dek, jadi kita harus pintar-pintar menentukan harga biar dapat pasar. Kan ini sistemnya bukan kemitraan dek, jadi harus pintar cari pasarnya, kalau nggak ya telurnya kelamaan digudang terus susut dan rusak”</i> (R20)</p> <p><b>Penjelasan:</b>          Dalam penentuan harga dan mendapatkan pasar harus bersaing dengan distributor lainnya.</p>

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

- Eksternal



**Gambar 4. 37 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12  
Permasalahan Infrastruktur Tingkat Distributor Eksternal**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan *hierarchy chat* di atas, dapat diketahui indikator variabel apa yang sering dibahas oleh responden. Pada tingkat distributor eksternal (wilayah Kota Blitar), indikator yang sering dibahas adalah penyimpanan. Dimana di dalam indikator penyimpanan terdapat variabel kondisi gudang. Selain itu, pada indikator pemasaran ditemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait dengan penentuan harga.

**Tabel 4. 31 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara  
Distributor Eksternal Menggunakan NVivo**

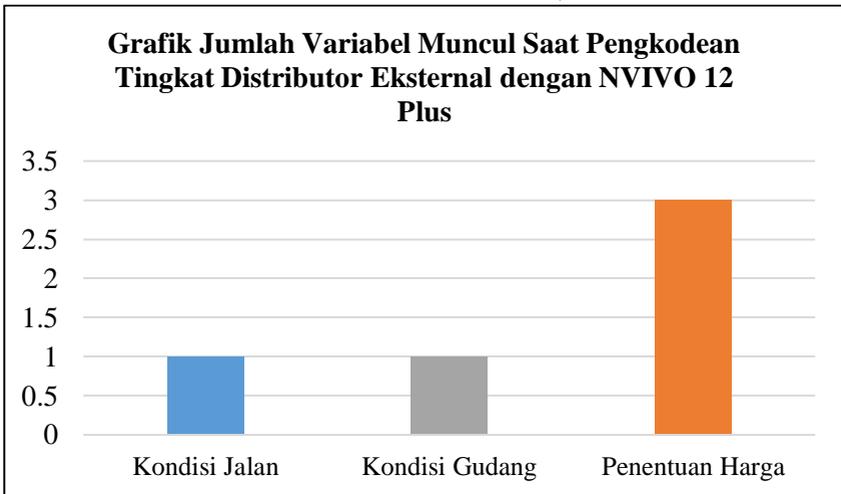
Source	Distribusi	Penyimpanan	Pemasaran
	Kondisi Jalan	Kondisi Gudang	Penentuan Harga
R28	-	-	V
R29	V	-	V
R30	-	V	V

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 32 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Eksternal dengan NVIVO 12 Plus**

No.	Indikator	Variabel	Variabel Muncul	Jumlah Responden	%
1.	Distribusi	Kondisi Jalan	1	1	20
2.	Penyimpanan	Kondisi Gudang	1	1	20
3.	Pemasaran	Penentuan Harga	3	3	60

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*



**Gambar 4. 38 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Distributor Eksternal dengan NVIVO 12 Plus**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan software NVivo, dapat diketahui permasalahan apa saja yang muncul terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar pada tingkat responden distributor telur ayam ras di wilayah Kota Blitar. Penjelasan terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat responden peternak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 33 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Distributor Eksternal**

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
1.	Distribusi	Kondisi Jalan	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Saat proses pengiriman dari peternak terdapat telur rusak dan pecah, biasanta gara-gara terjadi gesekan atau melewati kondisi jalan yang berlubang”</i> (R29)</p> <p><b>Penjelasan:</b>                      Dalam proses pengangkutan telur, kapasitas kendaraan dan kerusakan jalan perlu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang rusak akan mempengaruhi kualitas dan kondisi telur saat proses ditribusi, semakin parah kerusakan jalan maka semakin besar resiko telur untuk rusak atau pecah saat proses pengangkutan atau distribusi (Saroinsong, 2016)</p>
2.	Pemasaran	Kondisi Gudang	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Belakangan ini kondisi gudang lagi banyak tikus jadi walaupun sudah dipilah sebelumnya tetapa ada saja yang rusak kalau masuk gudang, selain itu kalau tidak langsung di setor telurnya juga gampang rusak”</i> (R29)</p>

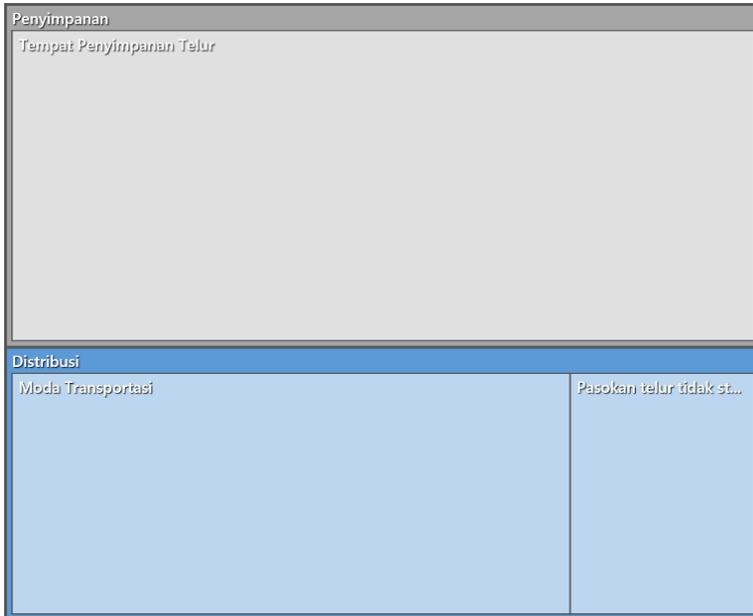
			<p><b>Penjelasan:</b> Terdapat gudang yang tidak memiliki penerangan sehingga banyak gangguan luar seperti tikus yang menyebabkan telur rusak dan mengurangi ke higienisan telur. Hal ini menjadi masalah karena kondisi gudang pada tingkat distributor internal belum memenuhi standar. Salah satu kondisi gudang yang baik menurut <i>President's Council on Food Safety</i> adalah terdapat penerangan yang memadai (Fani, 2010).</p>
3.	Pemasaran	Penentuan Harga	<p><b>Transkrip Wawancara:</b> <i>"Aslinya itu banyak yang minta dulu, tapi ya kalah harga sama distributor lain masalah penentuan harga"</i> (R30)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Dalam penentuan harga dan mendapatkan pasar harus bersaing dengan distributor lainnya.</p>

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

### 3. Permasalahan di Tingkat Pedagang Pasar

Responden pada tingkat pedagang dibedakan menjadi 2 yaitu pedagang pasar internal yaitu distributor telur ayam ras yang ada di dalam wilayah Kabupaten Blitar dan distributor eksternal yaitu distributor telur ayam ras yang ada di Kota Blitar

- Internal



**Gambar 4. 39 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Pedagang Pasar Internal**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan *hierarchy chat* di atas, dapat diketahui indikator variabel apa yang sering dibahas oleh responden. Pada tingkat pedagang pasar internal (wilayah kabupaten Blitar), indikator yang sering dibahas adalah penyimpanan. Dimana di dalam indikator penyimpanan terdapat variabel tempat penyimpanan telur.

**Tabel 4. 34 Tabel Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo**

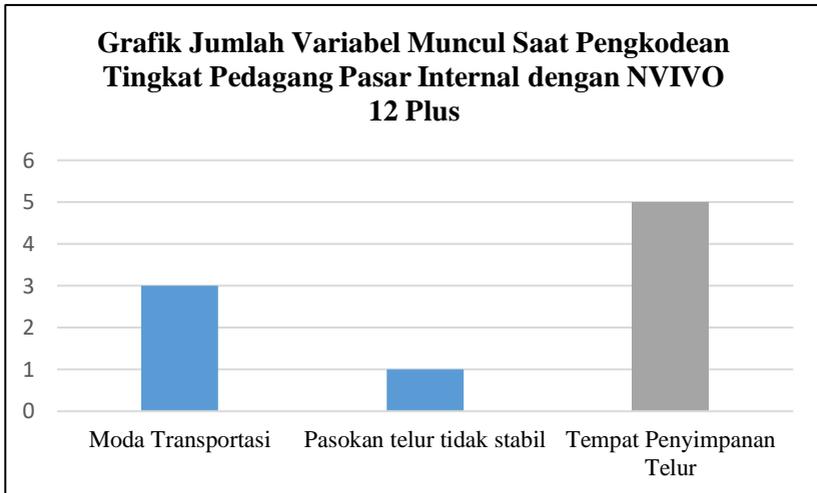
Source	Distribusi		Penyimpanan
	Moda Transportasi	Pasokan Telur	Tempat Penyimpanan Telur
R31	-	-	V
R32	V	-	V
R33	--	V	V
R34	V	-	V
R35	V	-	V

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 35 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Internal dengan NVIVO 12 Plus**

No.	Indikator	Variabel	Variabel Muncul	Jumlah Responden	%
1.	Distribusi	Moda Transportasi	3	3	27.3
		Pasokan telur tidak stabil	1	1	9.1
2.	Penyimpanan	Tempat Penyimpanan Telur	5	5	45.5

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*



**Gambar 4. 40 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Internal dengan NVIVO 12 Plus**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan *software* NVivo 12, dapat diketahui permasalahan apa saja yang muncul terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar pada tingkat responden pedagang pasar di dalam wilayah Kabupaten Blitar. Penjelasan terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat responden peternak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

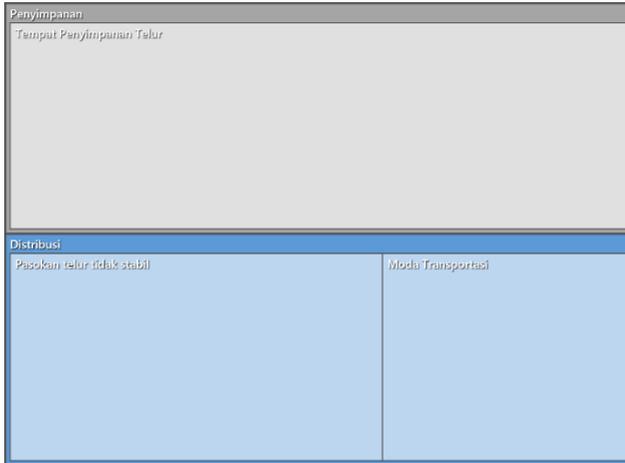
**Tabel 4. 36 Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Pedagang Pasar Internal**

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
1.	Distribusi	Moda Transportasi	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Tergantung beli nya berapa tapi seringnya 2 kali bolak balik gitu. Gakuat motornya kalau sekali angkut, nanti malah resiko rusak di jalan”</i> (R34)</p> <p><b>Penjelasan:</b>            Kapasitas moda pengangkutan terbatas sehingga dalam pendistribusian dari peternak maupun pengepul telur harus dilakukan bolak balik. Dalam variabel moda transportasi selain kapasitas moda, jenis moda yang digunakan juga berpengaruh. Untuk menjaga kehygienisan dan kualitas telur distribusi telur dapat dilakukan dengan mobil boks tertutup (Fani, 2010)</p>
		Pasokan telur tidak stabil	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Ya itu tadi mbak, kalau kita mau ambilnya setiap hari ya nggak selalu ada, soalnya yang ambil dari situ banyak, kalau 2 hari sekali pasti ada soalnya setiap pedagang yang ambil disitu sudah dijadwal gitu”</i> (R33)</p> <p><b>Penjelasan:</b>            Pasokan telur di beberapa peternak tidak selalu ada, hal tersebut dikarenakan peternak harus membagi produksi telur</p>

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			ke banyak pedagang, sehingga setiap pedagang mempunyai jatah pembelian dan jadwal pembelian masing-masing. Ketika sedang tidak ada pasokan dari peternak, pedagang pasar biasanya melakukan pembelian ke distributor, namun dengan harga yang lebih mahal.
2.	Penyimpanan	Tempat Penyimpanan Telur	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Gudang khusus telur nggak ada mbak, ya biasanya cuma saya taruh gudang di rumah biasa campur campur sama barang lainnya” (R31)</i></p> <p><b>Penjelasan:</b>  Pada tingkat responden pedagang pasar, mayoritas tidak mempunyai tempat penyimpanan (<i>storage</i>) khusus telur. Hal tersebut dikarenakan mereka melakukan pembelian setiap hari. Kalaupun ada telur yang tidak mereka hanya menyimpan seadanya di rumah. Pada tingkat pedagang pasar, mayoritas penyimpanan telur dilakukan maksimal 3 hari.</p>

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

- Eksternal



**Gambar 4. 41 Visualisasi Hierarchy Chart Nvivo 12 Permasalahan Infrastruktur Tingkat Pedagang Pasar Eksternal**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Berdasarkan *hierarchy chat* di atas, dapat diketahui indikator variabel apa yang sering dibahas oleh responden. Pada tingkat pedagang pasar eksternal (wilayah Kota Blitar), indikator yang sering dibahas adalah penyimpanan. Dimana di dalam indikator penyimpanan terdapat variabel tempat penyimpanan telur.

**Tabel 4. 37 Rekapitulasi Pengkodean Hasil Wawancara Distributor Internal Menggunakan NVivo**

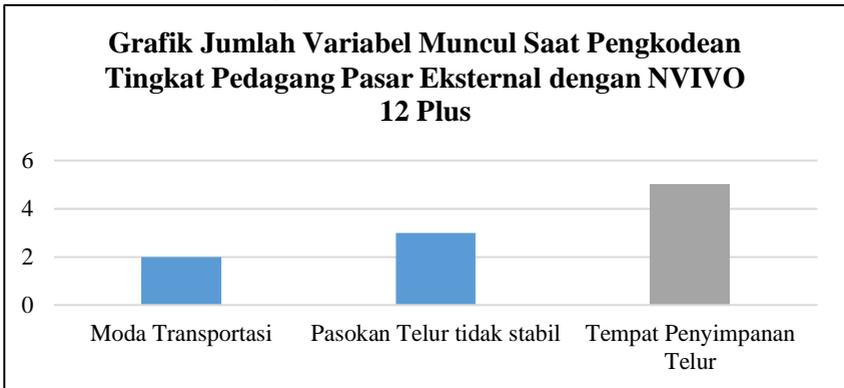
Source	Distribusi		Penyimpanan
	Moda Transportasi	Pasokan Telur	Tempat Penyimpanan Telur
R36	-	V	V
R37	V	V	V
R38	-	-	V
R39	-	-	V
R40	V	-	V

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

**Tabel 4. 38 Tabel Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Eksternal dengan NVIVO 12 Plus**

No.	Indikator	Variabel	Variabel Muncul	Jumlah Responden	%
1.	Distribusi	Moda Transportasi	2	2	18.2
		Pasokan Telur tidak stabil	3	2	27.3
2.	Penyimpanan	Tempat Penyimpanan Telur	5	5	45.5

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*



**Gambar 4. 42 Grafik Jumlah Variabel Muncul Saat Pengkodean Tingkat Pedagang Pasar Eksternal dengan NVIVO 12 Plus**

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan software NVivo, dapat diketahui permasalahan apa saja yang muncul terkait infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar pada tingkat responden pedagang pasar di wilayah Kota Blitar. Penjelasan terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat responden peternak dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4. 39 Tabel Penjelasan Permasalahan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas pada Tingkat Pedagang Pasar Eksternal**

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
1.	Distribusi	Moda Transportasi	<p>Kapasitas moda pengangkutan terbatas sehingga dalam pendistribusian dari peternak maupun pengepul telur harus dilakukan bolak balik. Dalam variabel moda transportasi selain kapasitas moda, jenis moda yang digunakan juga berpengaruh. Untuk menjaga ke higienisan dan kualitas telur distribusi telur dapat dilakukan dengan mobil boks tertutup (Fani, 2010)</p> <p>Transkrip Wawancara:  <i>“Bolak balik mbak, sekali jalan 10 kg. Ya maksimal bolak baliknya 2 kali, tapi kalau beli cuma 15 kg gitu ya dibawa sekalian mbak. Yang penting motornya imbang mbak, kalau nggak imbang jatuh di jalan nggak bisa jualan nanti saya”</i> (R40)</p>
		Pasokan telur tidak stabil	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Biasanya telat gara-gara sama gudang dipakai buat memasok hotel juga, kan disana memasok hotel puri perdana situ mbak. Kalau lagi ada even di hotel itu, kan butuh telur banyak. Biasanya yang pedagang-pedagang kecil gini kalah mbak, jadi nggak dapat telurnya”</i> (R37)</p>

No.	Indikator	Variabel	Penjelasan Permasalahan
			<p><b>Penjelasan:</b> Pasokan telur dari pengepul/distributor tidak selalu ada, hal tersebut dikarenakan distributor lebih memilih memasok ke luar kota dan ke hotel. Ketika terdapat banyak permintaan dari luar kota atau hotel, pedagang pasar tidak mendapatkan pasokan telur dari distributor tersebut.</p>
2.	Penyimpanan	Tempat Penyimpanan Telur	<p><b>Transkrip Wawancara:</b>  <i>“Tidak ada gudang mbak, ya soalnya nyimpennya nggak banyak, biasanya kalau nggak habis aja di pasar terus dibawa pulang disimpan dirumah.” (R38)</i>  <i>“Nggak ada gudang, cuma dikit juga belinya. Saya nggak pernah nyetok telur, sehabisnya aja baru beli” (R40)</i></p> <p><b>Penjelasan:</b> Pada tingkat responden pedagang pasar, mayoritas tidak mempunyai tempat penyimpanan (<i>storage</i>) khusus telur. Hal tersebut dikarenakan mereka melakukan pembelian setiap hari. Walaupun ada telur yang tidak mereka hanya menyimpan seadanya di rumah. Pada tingkat pedagang pasar, mayoritas penyimpanan telur dilakukan maksimal 3 hari.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2019

#### **4.3.3.2 Kebutuhan Infrastruktur Aliran Komoditas Telur Ayam Ras Tingkat Peternak**

Pada tingkat peternak infrastruktur yang dibutuhkan lebih cenderung ke aspek produksi untuk menjaga stabilitas produksi dan harga telur ayam ras di wilayah Blitar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di bahas di atas, kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat peternak dapat dilihat pada **Tabel 4.40**.

Tabel 4. 40 Tabel Kebutuhan Infrastruktur pada Tingkat Peternak

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
Produksi	Pengolahan Limbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat tempat pengolahan limbah peternakan</li> <li>• Pengambilan kotoran dilakukan 6 bulan sampai 1 tahun sekali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rachmawati (2000) Kotoran ayam yang dibiarkan terlalu lama di kandang akan menghasilkan gas yang berdampak terhadap menurunnya produktivitas ternak. Hal tersebut dikarenakan daya tahan tubuh ayam menurun akibat polusi udara oleh ammonia.</li> <li>• Kementrian Pertanian RI (2014) Kotoran ayam petelur diolah misalnya dengan dibuat kompos sebelum kotoran dikeluarkan dari area peternakan. Penyediaan unit pengolahan limbah kotoran ayam petelur sesuai dengan kapasitas produksi untuk menghasilkan pupuk</li> <li>• RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031 Strategi pengelolaan air limbah dalam perwujudan sistem jaringan prasarana wilayah meliputi pembangunan instalasi pengolahan limbah untuk rumah tangga dan peternakan berskala besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan unit pengolahan limbah peternakan (mandiri ataupun komunal per sentra peternakan) yang berfungsi untuk meminimalisir timbulnya penyakit sehingga kapasitas produksi tetap terjaga.</li> </ul>	Seluruh kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar
	Air Bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air bersih untuk peternakan di Desa Suruhwadang Kademangan harus membeli (kuantitas)</li> <li>• Kualitas air bersih yang mempengaruhi kesehatan ayam dan produksi telur</li> <li>• Sumber air di Kecamatan Kademangan memiliki debit yang kecil yaitu kurang dari 5 liter/detik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fani (2010) Persyaratan air untuk peternakan yaitu air yang digunakan harus memenuhi baku mutu air yang sehat yang dapat diminum oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun.</li> <li>• Kementrian Pertanian RI (2014) Dalam lokasi peternakan harus tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu</li> <li>• McGahan, (2018) Umumnya, air yang digunakan untuk peternakan bersumber dari air tanah atau dari PDAM. Jika air permukaan digunakan, harus diolah terlebih dahulu untuk meminimalkan risiko dampak kesehatan, termasuk penularan penyakit dari burung liar yang nantinya akan mengkontaminasi hasil produksi telur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan jaringan air bersih</li> <li>• Melakukan pengecekan kualitas air bersih yang digunakan untuk minum ternak dan membersihkan kandang secara berkala agar sesuai standar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Kademangan</li> <li>• Kecamatan Talun</li> </ul>

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
	Listrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat <i>generator (genset)</i> pada beberapa peternakan sehingga ketika terjadi pemadaman dalam waktu yang cukup lama beresiko pada kematian bibit ayam</li> <li>• Dalam memenuhi kebutuhan listrik peternakan menggunakan pasokan listrik rumah tangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2014) Dalam lokasi peternakan harus terdapat sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya.</li> <li>• M.Hayes (2014) Secara garis besar, penggunaan listrik dalam peternakan meliputi penerangan gudang dan kandang, penghangat bibit, serta pengeringan limbah kotoran. Kebutuhan listrik untuk penghangat bibit ayam: lampu pijar menggunakan sekitar 6 kWh per 100 burung per bulan. Lampu neon menggunakan sekitar 2 kWh per 100 burung per bulan.</li> <li>• McGahan (2018) Pada lokasi peternakan sumber listrik harus disediakan untuk memasok air, pemanasan untuk bibit ayam di kandang pemeliharaan, penerangan kandang dan gudang. Selain itu diperlukan juga generator dengan saklar otomatis untuk mengatasi pemadaman listrik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan <i>generator</i> mandiri maupun komunal pada tiap sentra peternakan</li> <li>• Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung peternakan yang semakin berkembang.</li> </ul>	Seluruh kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar
	Pakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasokan jagung tidak lancar</li> <li>• Harga pakan mahal</li> <li>• Permasalahan terkait jagung impor yang murah tetapi kualitasnya kurang baik sehingga menurunkan hasil produksi telur</li> <li>• 80% bahan baku pakan ternak di Kabupaten Blitar disuplai dari luar wilayah Blitar (RTRW Kab. Blitar 2011-2031)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031 Kebijakan Pengembangan Kawasan Peternakan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengembangan industri pakan ternak dengan bahan baku yang disuplai dari sumber lokal dengan dukungan dari pihak pemerintah.</li> <li>- mendorong sentra produksi peternakan untuk mengembangkan industri pakan ternak sendiri</li> </ul> </li> <li>• Dinas Pertanian Kabupaten Blitar (2016) Produksi jagung paling tinggi berada di Kecamatan Bakung. Pada Kecamatan Bakung juga mendapatkan program dari pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung dengan intensifikasi lahan, subsidi bibit, dan penyuluhan. Saat ini, sebagian besar produksi jagung di Kecamatan Bakung digunakan sebagai pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan peternakan di wilayah Kabupaten Blitar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan industri pakan ternak dengan bahan baku yang disuplai dari sumber lokal untuk menjaga ketersediaan pakan.</li> <li>• Penetapan lahan produksi jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Bakung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar</li> <li>• Kecamatan Bakung (lahan produksi jagung)</li> </ul>

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
Penyimpanan	Kondisi Gudang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang penyimpanan telur masih bercampur dengan gudang pakan</li> <li>• Tidak terdapat alat penenerangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fani (2010) Kondisi gudang yang baik menurut <i>President's Council on Food Safety</i> adalah terdapat penerangan yang memadai, lantai dan dinding terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan dilakukan disinfektan, dan ventilasi yang baik untuk menjaga aliran udara di dalam ruangan yang baik. Selain itu, tempat penyimpanan telur harus memiliki struktur bangunan yang menunjang higien dan sanitasi telur, kelembapan gudang penyimpanan telur tidak boleh lebih dari 80%, serta suhu gudang penyimpanan telur antara 12 -15°C</li> <li>• AECL (2010) Dalam 24 jam telur harus disimpan pada gudang yang bertemperatur 15°-18°. Gudang penyimpanan telur harus terpisah dari kandang ayam dan harus dihindarkan dari bau bau yang menyengat.</li> <li>• BPOM (2012) Telur dapat disimpan pada suhu kamar jika peredarannya cepat (3 hari). Sedangkan telur yang masa peredarannya hingga 21 hari dapat disimpan pada suhu antara 0°C dan 2°C dan sebaiknya ditutup dengan pelindung untuk mencegah dehidrasi dan penurunan mutu.</li> <li>• Kementrian pertanian RI (2014) Penyimpanan telur dan pencampuran pakan ditempatkan pada tempat yang terpisah agar tidak terkontaminasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur yang disertai <i>packing house</i> untuk tempat sortasi dan pengepakan pada tiap sentra peternakan agar sesuai dengan standar.</li> </ul>	Seluruh kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar
Distribusi	Kondisi Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melewati jalan dengan kondisi rusak/makadam saat proses pendistribusian dari peternak ke distributor</li> <li>• Perkerasan jalan di Kabupaten Blitar sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saroinsong (2016) Dalam proses pengangkutan telur, kerusakan jalan perlu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang rusak akan mempengaruhi kualitas dan kondisi telur saat proses ditribusi, semakin parah kerusakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah</li> </ul>	Kecamatan Ponggok, Kecamatan Kademangan

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
		32% masih berupa jalan tanah dan 18% persen berupa jalan kerikil/makadam (BPS, 2018)	jalan maka semakin besar resiko telur untuk rusak atau pecah saat proses pengangkutan atau distribusi	• Perbaikan jalan yang berlubang	
Pemasaran	Harga Telur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat acuan dalam penentuan harga telur pada tingkat peternak.</li> <li>• Pada umumnya harga yang diterima peternak jauh lebih kecil karena saluran pemasaran serta keterbatasan informasi yang dimiliki oleh peternak</li> <li>• Distributor besar merupakan pihak yang paling dominan dalam menentukan harga telur</li> <li>• Masuknya perusahaan besar (swasta) yang memproduksi pakan dan doc sendiri, Sehingga harga jual telur murah, dan peternak telur ayam rakyat/mandiri kalah karena biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan harga jual telur ayam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kementrian Pekerjaan Umum RI (2012) Prasarana dan sarana kegiatan pemasaran dapat berupa pasar tradisional yang terdiri dari kios-kios, los-los, ataupun Sub Terminal Agribisnis (STA). Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran yang tidak saja menjadi tempat transaksi jual beli namun juga sebagai sarana pusat informasi komoditas unggulan, sarana prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pameran, transportasi, dan pelatihan.</li> <li>• RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031 Strategi pengembangan dan peningkatan produk unggulan yang menunjang pengembangan agribisnis dengan mengembangkan sarana dan prasarana pemasaran berupa terminal atau sub terminal agribisnis) yang dilengkapi dengan sarana penanganan pasca panen. Pembangunan sub terminal agribisnis pada Kawasan agribisnis di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi sebagai tempat pemasaran komoditas unggulan dan pusat informasi untuk mengontrol pasokan dan harga.</li> </ul>	Kecamatan Ponggok (Kawasan Agribisnis Kabupaten Blitar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.40** di atas, telah dianalisis terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat peternak yang dibandingkan dengan kajian literatur dan peraturan terkait sehingga menghasilkan kebutuhan infrastruktur pada tingkat peternak. Untuk mendukung aliran komoditas telur ayam dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar, pada tingkat peternak infrastruktur yang dibutuhkan adalah berupa:

#### **A. Kegiatan Produksi**

Dalam aliran komoditas, infrastruktur pada kegiatan produksi diperlukan agar kapasitas produksi telur ayam ras tetap stabil untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga pada tingkat peternak. Untuk itu, infrastruktur yang dibutuhkan adalah:

##### **1. Pengolahan Limbah**

Terkait pengolahan limbah, infrastruktur yang dibutuhkan adalah penyediaan unit pengolahan limbah peternakan secara mandiri ataupun komunal pada tiap sentra peternakan. yang berfungsi untuk meminimalisir timbulnya penyakit sehingga kapasitas produksi tetap terjaga.

##### **2. Jaringan Air Bersih**

Pada tingkat peternakan, air bersih digunakan untuk minum ternak dan membersihkan kandang sehingga air yang digunakan harus memenuhi baku mutu air yang sehat yang dapat diminum oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun untuk menjaga kapasitas produksi peternakan. Terkait ketersediaan air bersih, infrastruktur yang dibutuhkan adalah penambahan jaringan air bersih di Kecamatan Kademangan.

##### **3. Jaringan Listrik.**

Penggunaan listrik dalam peternakan meliputi penerangan gudang dan kandang, dan penghangat bibit, sehingga kebutuhan infrastruktur terkait listrik pada tingkat peternak adalah:

- Penyediaan generator mandiri maupun komunal pada tiap sentra peternakan.

- Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung peternakan yang semakin berkembang.

#### **4. Pakan**

Ketersediaan pakan sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi telur ayam ras, sehingga infrastruktur yang dibutuhkan adalah pembangunan industri pakan ternak dengan bahan baku yang disuplai dari sumber lokal untuk menjaga ketersediaan pakan peternakan di Kabupaten Blitar.

#### **B. Kegiatan Penyimpanan**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan penyimpanan diperlukan untuk menjaga kualitas dan pasokan telur ayam ras. Telur ayam ras merupakan bahan pangan yang mempunyai karakteristik mudah rusak dan pecah sehingga diperlukan tempat penyimpanan yang sesuai standar agar kualitasnya tetap terjaga. Pada kegiatan penyimpanan infrastruktur yang dibutuhkan pada tingkat peternak adalah perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur yang disertai *packing house* untuk tempat sortasi dan pengepakan pada tiap sentra peternakan agar sesuai dengan standar.

#### **C. Kegiatan Distribusi**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan distribusi berfungsi agar dalam proses pengangkutan komoditas telur ayam ras dapat berjalan dengan lancar sehingga pasokan dan stabilitas harga dapat tetap terjaga. Untuk itu kebutuhan infrastruktur pada kegiatan distribusi adalah peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah serta perbaikan jalan yang berlubang untuk mengurangi kerusakan pada telur ayam saat proses pengangkutan.

#### **D. Kegiatan Pemasaran**

Penyediaan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi sebagai tempat pemasaran komoditas unggulan dan pusat informasi untuk mengontrol pasokan dan harga

#### 4.3.3.3 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras pada Tingkat Distributor

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di bahas di atas, kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat distributor dapat dilihat pada **Tabel 4.41**

**Tabel 4. 41 Kebutuhan Infrastruktur pada Tingkat Distributor**

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
Distribusi	Kondisi Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melewati jalan dengan kondisi rusak/makadam saat proses pendistribusian dari peternak ke distributor</li> <li>Perkerasan jalan di Kabupaten Blitar sekitar 32% masih berupa jalan tanah dan 18% persen berupa jalan kerikil/ makadam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saroinsong (2016) Dalam proses pengangkutan telur, kerusakan jalan perlu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang rusak akan mempengaruhi kualitas dan kondisi telur saat proses distribusi, semakin parah kerusakan jalan maka semakin besar resiko telur untuk rusak atau pecah saat proses pengangkutan atau distribusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah</li> <li>Perbaikan jalan yang berlubang dan rusak</li> </ul>	Kecamatan Ponggok, Kecamatan Kademangan
	Moda Transportasi	Kapasitas moda pengangkutan terbatas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fani (2010) Dalam variabel moda transportasi selain kapasitas moda, jenis moda yang digunakan juga berpengaruh. Untuk menjaga ke higienisan dan kualitas telur distribusi telur dapat dilakukan dengan mobil boks tertutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengadaan mobil boks tertutup sebagai moda transportasi yang digunakan untuk pendistribusian komoditas telur ayam ras</li> </ul>	Seluruh distributor internal dan eksternal
Penyimpanan	Kondisi Gudang	Gudang tidak terdapat penerangan Lama penyimpanan di gudang mempengaruhi kualitas telur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fani (2010) Kondisi gudang yang baik menurut <i>President's Council on Food Safety</i> adalah terdapat penerangan yang memadai, lantai dan dinding terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan dilakukan disinfektan, dan ventilasi yang baik untuk menjaga aliran udara di dalam ruangan yang baik. Selain itu, tempat penyimpanan telur harus memiliki struktur bangunan yang menunjang higien dan sanitasi telur, kelembapan gudang penyimpanan telur tidak boleh lebih dari 80%, serta suhu gudang penyimpanan telur antara 12 -15°C</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur disertai <i>packing house</i> untuk tempat sortasi dan pengepakan pada tiap distributor agar sesuai dengan standar</li> </ul>	Seluruh distributor internal dan eksternal

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPOM (2012) Telur dapat disimpan pada suhu kamar jika peredarannya cepat (3 hari). Sedangkan telur yang masa peredarannya hingga 21 hari dapat disimpan pada suhu antara 0°C dan 2°C dan sebaiknya ditutup dengan pelindung untuk mencegah dehidrasi dan penurunan mutu.</li> </ul>		
Pemasaran	Penentuan harga	Persaingan dengan distributor lain dalam menentukan harga untuk mendapatkan pasar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kementrian Pekerjaan Umum RI (2012) Prasarana dan sarana kegiatan pemasaran dapat berupa pasar tradisional yang terdiri dari kios-kios, los-los, ataupun Sub Terminal Agribisnis (STA). Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran yang tidak saja menjadi tempat transaksi jual beli namun juga sebagai sarana pusat informasi komoditas unggulan sarana prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pameran, transportasi, dan pelatihan.</li> <li>• RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031 Strategi pengembangan dan peningkatan produk unggulan yang menunjang pengembangan agribisnis dengan mengembangkan sarana dan prasarana pemasaran berupa terminal atau sub terminal agribisnis) yang dilengkapi dengan sarana penanganan pasca panen. Pembangunan sub terminal agribisnis pada Kawasan agribisnis di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi sebagai tempat pemasaran komoditas unggulan dan pusat informasi untuk mengontrol pasokan dan harga.</li> </ul>	Kecamatan Ponggok (Kawasan Agribisnis Kabupaten Blitar)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.41** di atas, telah dianalisis terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat distributor yang dibandingkan dengan kajian literatur dan peraturan terkait sehingga menghasilkan kebutuhan infrastruktur pada tingkat distributor. Untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar, pada tingkat distributor infrastruktur yang dibutuhkan adalah berupa:

#### **A. Kegiatan Penyimpanan**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan penyimpanan diperlukan untuk menjaga kualitas dan pasokan telur ayam ras. Telur ayam ras merupakan bahan pangan yang mempunyai karakteristik mudah rusak dan pecah sehingga diperlukan tempat penyimpanan yang sesuai standar agar kualitasnya tetap terjaga. Pada kegiatan penyimpanan infrastruktur yang dibutuhkan pada tingkat distributor adalah perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur yang disertai *packing house* untuk tempat sortasi dan pengepakan agar sesuai dengan standar.

#### **B. Kegiatan Distribusi**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan distribusi berfungsi agar dalam proses pengangkutan komoditas telur ayam ras dapat berjalan dengan lancar sehingga pasokan dan stabilitas harga dapat tetap terjaga. Untuk itu kebutuhan infrastruktur pada kegiatan distribusi adalah peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah serta perbaikan jalan yang berlubang untuk mengurangi kerusakan pada telur ayam saat proses pengangkutan.

#### **C. Kegiatan Pemasaran**

Untuk kebutuhan infrastruktur pada kegiatan pemasaran adalah penyediaan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis yang berfungsi sebagai tempat pemasaran komoditas unggulan dan pusat informasi untuk mengontrol pasokan dan harga

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

#### 4.3.3.4 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Telur Ayam Ras pada Tingkat Pedagang Pasar

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di bahas di atas, berikut kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat pedagang pasar:

**Tabel 4. 42 Kebutuhan Infrastruktur pada Tingkat Pedagang Pasar**

Indikator	Variabel	Permasalahan	Kajian Literatur	Kebutuhan Infrastruktur	Lokasi
Distribusi	Moda transportasi	Kapasitas moda pengangkutan terbatas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fani (2010) Dalam variabel moda transportasi selain kapasitas moda, jenis moda yang digunakan juga berpengaruh. Untuk menjaga kehygienisan dan kualitas telur distribusi telur dapat dilakukan dengan mobil boks tertutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengadaan mobil boks tertutup sebagai moda transportasi yang digunakan untuk pendistribusian komoditas telur ayam ras agar tetap menjaga kualitas dan higienitas telur ayam</li> </ul>	Internal: Pasar Wlingi, Pasar Sutojayan Eksternal: Pasar Legi, Pasar Pon (Kota Blitar)
	Pasokan telur tidak stabil	Pasokan telur dari beberapa distributor dan peternak tidak selalu ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, Dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga barang kebutuhan pokok dan barang penting, Pemerintah menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan gudang penyimpanan telur komunal pada setiap pasar untuk menjaga persediaan dan kualitas telur pada tingkat pedagang pasar</li> </ul>	Internal: Pasar Wlingi, Pasar Sutojayan Eksternal: Pasar Legi, Pasar Pon (Kota Blitar)
Penyimpanan	Tempat Penyimpanan Telur	Tidak terdapat tempat penyimpanan khusus telur	<ul style="list-style-type: none"> <li>BPOM (2012) Telur dapat disimpan pada suhu kamar jika peredarannya cepat (3 hari). Sedangkan telur yang masa peredarannya hingga 21 hari dapat disimpan pada suhu antara 0°C dan 2°C dan sebaiknya ditutup dengan pelindung untuk mencegah dehidrasi dan penurunan mutu.</li> </ul>		Internal: Pasar Wlingi, Pasar Sutojayan Eksternal: Pasar Legi, Pasar Pon (Kota Blitar)

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Berdasarkan **Tabel 4.41** di atas, telah dianalisis terkait permasalahan infrastruktur pada tingkat pedagang yang dibandingkan dengan kajian literatur dan peraturan terkait sehingga menghasilkan kebutuhan infrastruktur pada tingkat pedagang pasar. Untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar, pada tingkat pedagang pasar infrastruktur yang dibutuhkan adalah berupa:

#### **D. Kegiatan Penyimpanan**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan penyimpanan diperlukan untuk menjaga kualitas dan pasokan telur ayam ras. Telur ayam ras merupakan bahan pangan yang mempunyai karakteristik mudah rusak dan pecah sehingga diperlukan tempat penyimpanan yang sesuai standar agar kualitasnya tetap terjaga. Pada kegiatan penyimpanan infrastruktur yang dibutuhkan pada tingkat pedagang pasar adalah pembangunan gudang penyimpanan telur untuk menjaga persediaan dan kualitas telur pada tingkat pedagang pasar.

#### **E. Kegiatan Distribusi**

Dalam aliran komoditas, penyediaan infrastruktur pada kegiatan distribusi berfungsi agar dalam proses pengangkutan komoditas telur ayam ras dapat berjalan dengan lancar sehingga pasokan dan stabilitas harga dapat tetap terjaga. Mengingat karakteristik dari telur ayam yang mudah rusak dan pecah, ditambah lagi jika muatan terlalu banyak dan kendaraan yang membawa telur ayam tersebut melewati jalanan yang rusak bisa menyebabkan telur ayam mengalami kerusakan sebelum sampai pada pengecer di pasar. Untuk itu kebutuhan infrastruktur pada kegiatan distribusi adalah peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah serta perbaikan jalan yang berlubang untuk mengurangi kerusakan pada telur ayam saat proses pengangkutan.

#### 4.3.3.5 Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Komoditas Telur Ayam Ras pada Tiap Kecamatan Sentra Peternakan di Kabupaten Blitar

Kebutuhan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar, pada tingkat Kecamatan dilihat pada **Tabel 4.43**

**Tabel 4. 43 Kebutuhan Infrastruktur pada Tiap Kecamatan Sentra Peternakan di Kabupaten Blitar**

No	Kecamatan Sentra	Kebutuhan Infrastruktur
1.	Kademangan	1.Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan 2.Penambahan jaringan air bersih di Desa Suruhwadang 3.Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan 4.Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar (peternak dan distributor) 5.Perbaikan jaringan jalan yang rusak dan berlubang
2.	Kanigoro	1.Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan 2.Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan 3.Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar (peternak dan distributor)
3.	Talun	1.Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan 2.Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan 3.Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar (peternak dan distributor)

4.	Ponggok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan</li> <li>2. Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan</li> <li>3. Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar (peternak dan distributor)</li> <li>4. Perbaikan jaringan jalan yang rusak dan berlubang</li> <li>5. Pembangunan Sub Terminal Agribisnis di Desa Sidorejo</li> </ol>
5.	Srengat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan</li> <li>2. Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan</li> <li>3. Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar (peternak dan distributor)</li> </ol>
6.	Wonodadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan</li> <li>2. Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan</li> <li>3. Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar. (peternak dan distributor)</li> </ol>
7.	Udanawu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan</li> <li>2. Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan</li> <li>3. Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar. (peternak dan distributor)</li> </ol>

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan **Tabel 4.42** diatas, dapat diketahui kebutuhan infrastruktur pada tiap kecamatan sentra produksi telur ayam ras di

Kabupaten Blitar. Infrastruktur yang dibutuhkan pada setiap sentra kecamatan produksi telur ayam ras untuk mendukung aliran komoditas adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana pengolahan limbah peternakan
2. Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung Kawasan peternakan
3. Perbaikan dan pembangunan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar pada tingkat peternak dan distributor internal.

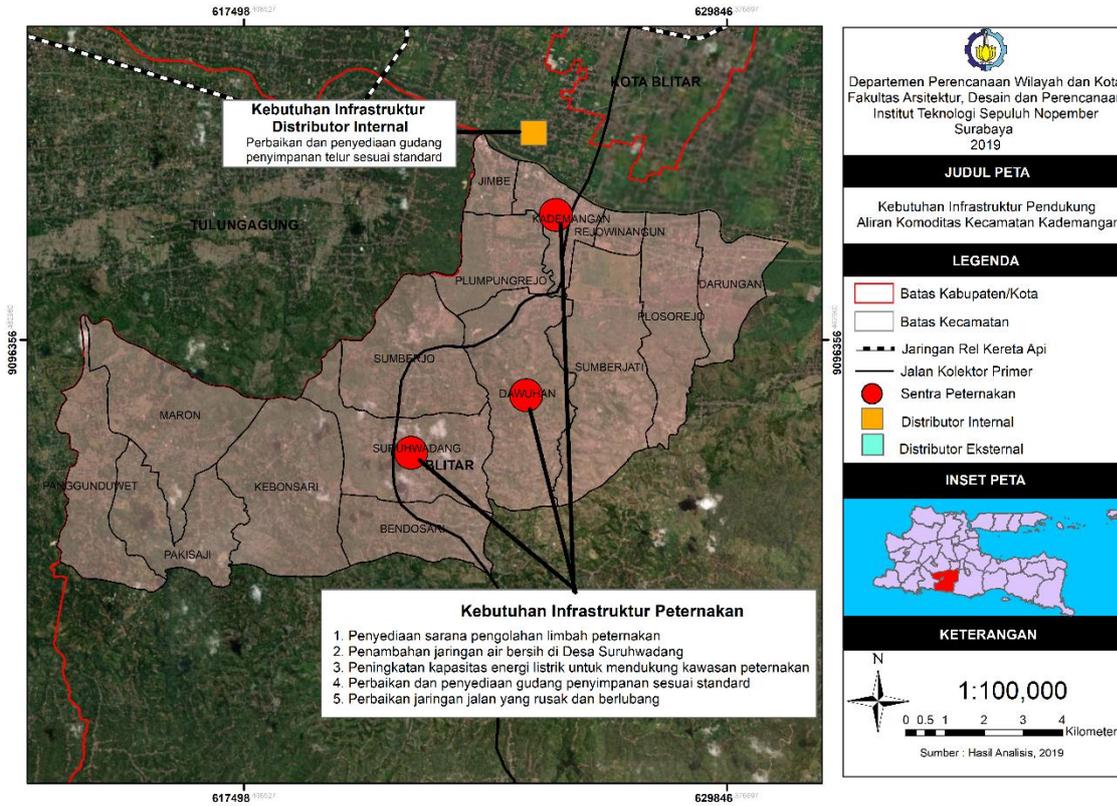
Selain itu, terdapat kebutuhan infrastruktur lain seperti Penambahan jaringan air bersih di Desa Suruhwadang Kecamatan Kademangan, perbaikan jaringan jalan yang rusak dan berlubang di Kecamatan Kademangan dan Ponggok serta pembangunan Sub Terminal Agribisnis di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok.

Pada wilayah eksternal atau Kota Blitar, kebutuhan infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras adalah berupa:

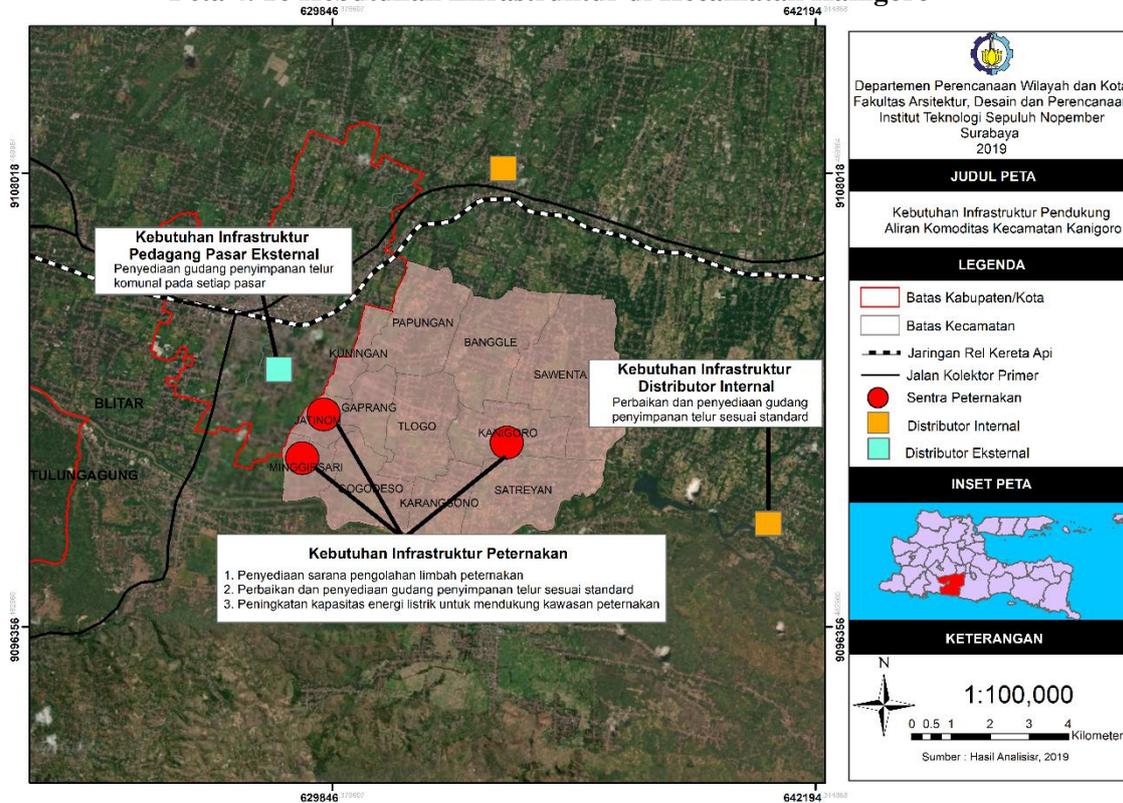
1. Perbaikan gudang penyimpanan telur ayam ras yang sesuai standar pada tingkat peternak dan distributor eksternal
2. Penyediaan gudang penyimpanan telur komunal pada setiap pasar untuk menjaga persediaan dan kualitas telur pada tingkat pedagang pasar

Lebih jelasnya kebutuhan infrastruktur pada tiap kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada **Peta 4.15** sampai **Peta 4.22**.

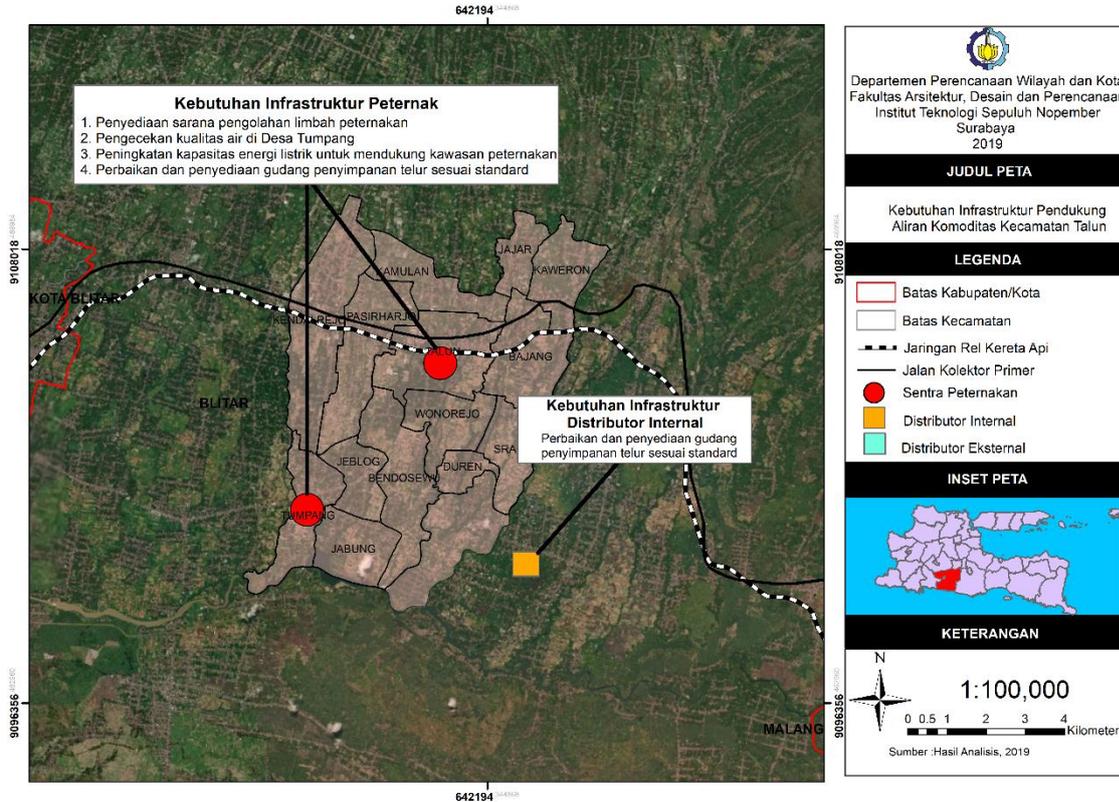
**Peta 4. 15 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Kademangan**



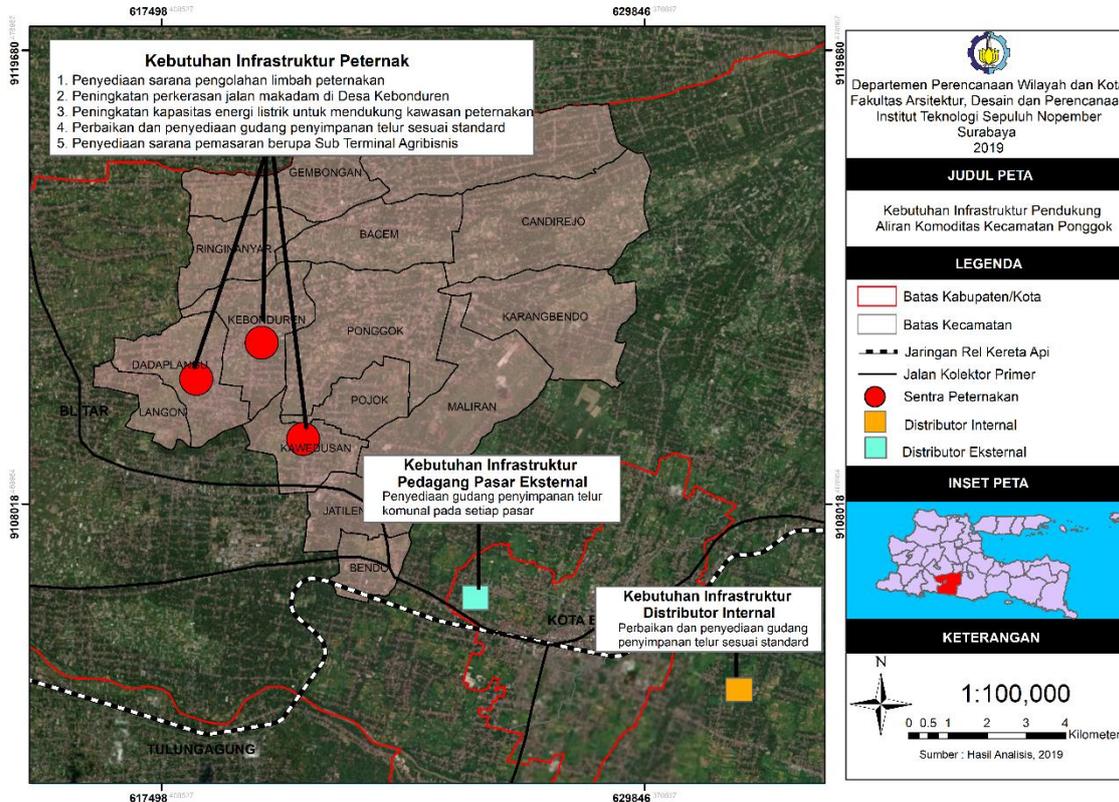
### Peta 4. 16 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Kanigoro



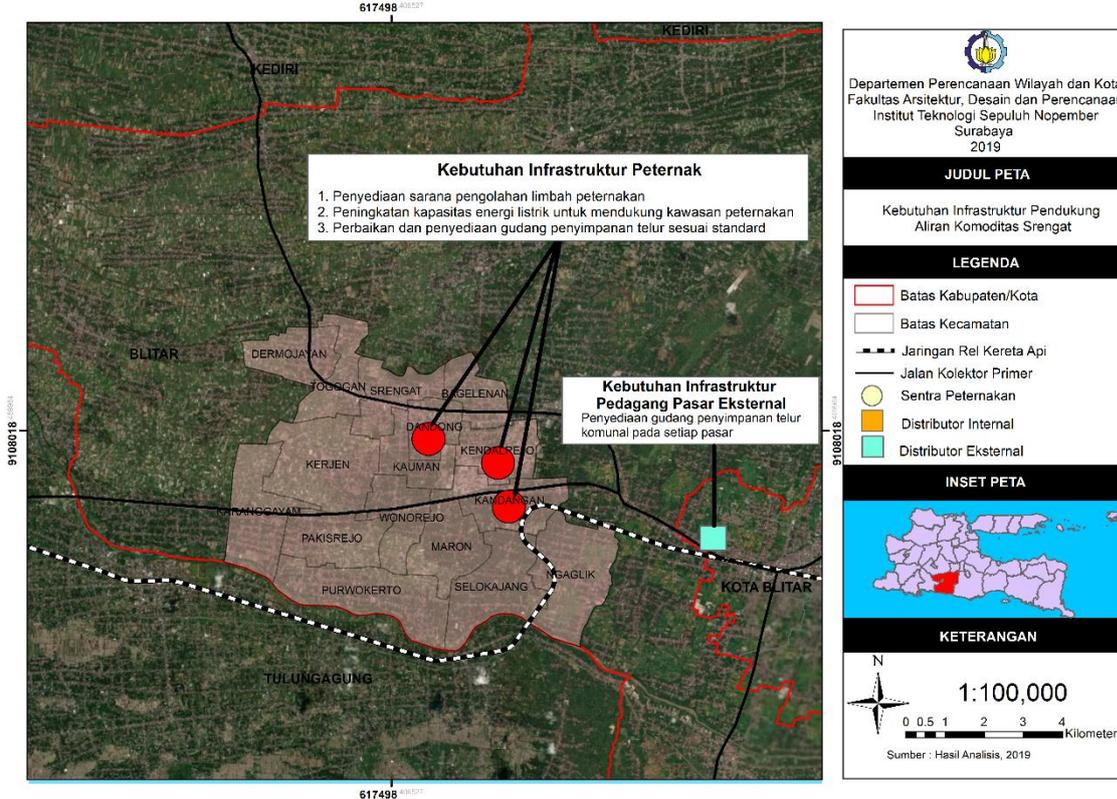
## Peta 4. 17 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Talun



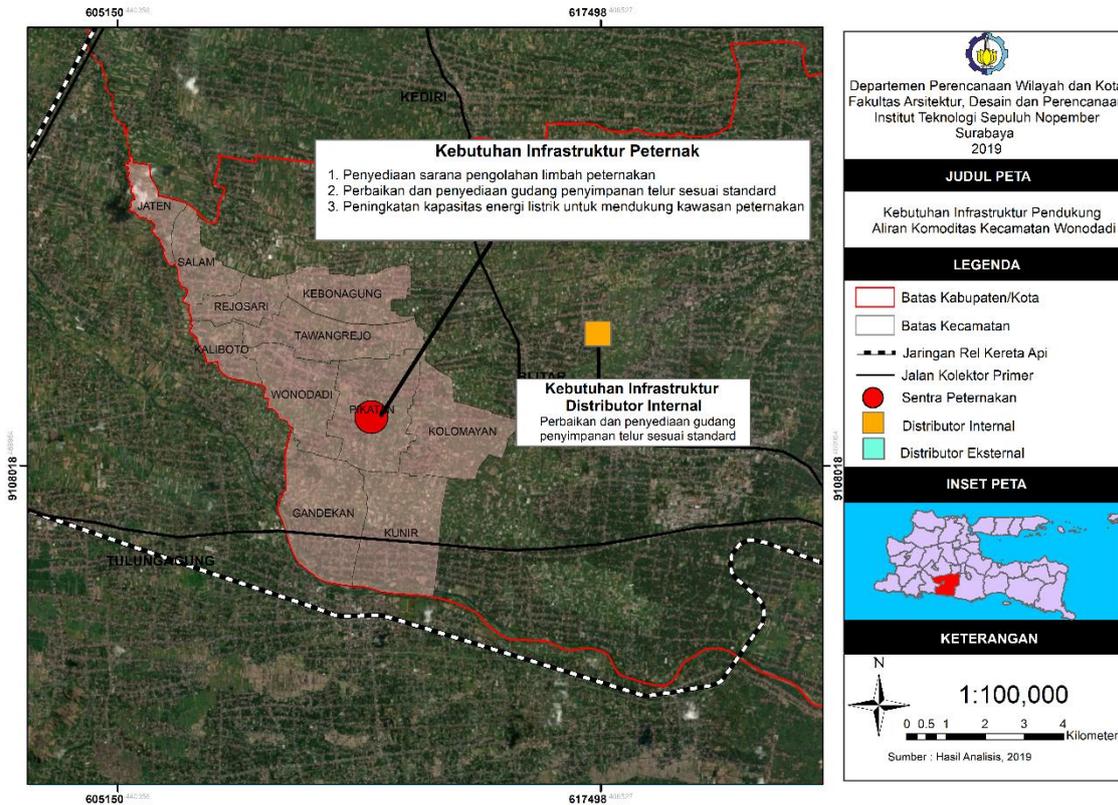
**Peta 4. 18 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Ponggok**



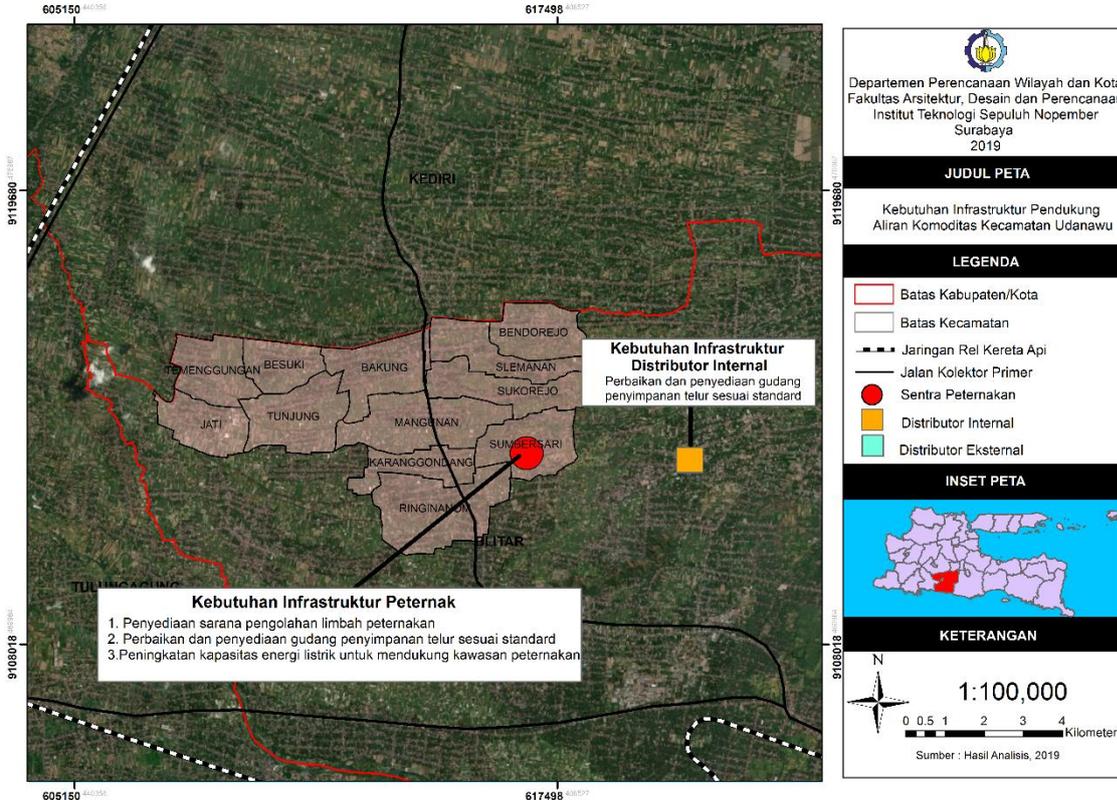
## Peta 4. 19 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Srengat



**Peta 4. 20 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Wonodadi**



## Peta 4. 21 Kebutuhan Infrastruktur di Kecamatan Udanawu



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis gabungan *Satic Location Quotient* (SLQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ), terdapat 7 kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan telur ayam ras di Kabupaten Blitar. Kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi dan Kecamatan Udanawu.
2. Keterkaitan desa-kota berupa aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar terjadi dalam kegiatan distribusi dan pemasaran komoditas telur ayam ras. Keterkaitan internal telah terjalin dari kecamatan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar ke kecamatan - kecamatan di wilayah Kabupaten Blitar. Sementara itu, keterkaitan eksternal telah terjalin dari sentra produksi telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Srengat ke wilayah Kota Blitar. Secara keseluruhan kota-kota yang memiliki aliran komoditas eksternal dengan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar adalah Kota Blitar, Kediri, Tulungagung, Surabaya, dan Jakarta.
3. Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Srengat merupakan kecamatan yang memegang peranan dalam keterkaitan desa-kota antara Kabupaten Blitar dengan Kota Blitar dalam hal aliran komoditas unggulan telur ayam ras. Kecamatan-kecamatan tersebut berperan sebagai pemasok telur ayam ras di wilayah Kota Blitar.

4. Pemasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat peternak meliputi: tempat pengolahan limbah, ketersediaan pakan, ketersediaan air bersih, jaringan listrik, kondisi gudang kondisi jalan. Selain itu, ditemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait harga telur.
5. Pemasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat distributor meliputi: kapasitas moda transportasi, kondisi jalan, kondisi gudang serta Selain itu ditemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait penentuan harga.
6. Pemasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan pada tingkat pedagang pasar meliputi: kapasitas moda transportasi dan ketersediaan gudang penyimpanan telur. Selain itu, ditemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas yaitu terkait stabilitas pasokan telur
7. Kebutuhan infrastruktur pendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa kota di wilayah Blitar meliputi:
  - A. Kegiatan Produksi:
    - Penyediaan tempat pengolahan limbah kotoran ayam di setiap kecamatan sentra peternakan telur ayam ras;
    - Penambahan jaringan air bersih di Kecamatan Kademangan;
    - Peningkatan kapasitas energi listrik untuk mendukung kawasan peternakan ayam ras petelur yang semakin berkembang;
    - Pembangunan industri pakan ternak dengan bahan baku yang disuplai dari sumber lokal disertai dengan penetapan lahan produksi jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Bakung (sentra produksi jagung).

#### B. Kegiatan Penyimpanan

- Pembangunan gudang penyimpanan telur yang disertai *packing house* untuk tempat sortasi dan pengepakan pada tiap sentra peternakan yang sesuai dengan standar.
- Penyediaan gudang penyimpanan telur komunal pada setiap pasar untuk menjaga persediaan dan kualitas telur pada tingkat pedagang pasar.

#### C. Kegiatan Distribusi:

- Peningkatan perkerasan jalan pada wilayah yang masih makadam atau dengan perkerasan tanah di Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Kademangan.

#### D. Kegiatan Pemasaran

- Penyediaan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis di Kecamatan Ponggok (Kawasan Agribisnis Kabupaten Blitar) yang berfungsi sebagai tempat pemasaran komoditas unggulan dan pusat informasi untuk mengontrol pasokan dan harga.

### 5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan desa-kota di wilayah Blitar terkait dengan aliran komoditas unggulan telur ayam ras dapat terjalin dengan baik jika terdapat dukungan dan kerjasama dari pemerintah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar dalam hal kebijakan penyediaan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di wilayah Blitar.
2. Infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa-kota yang dapat diusahakan oleh pemerintah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar adalah penyediaan unit pengolahan limbah, perbaikan jaringan jalan, penambahan jaringan air bersih, penyediaan gudang penyimpanan telur komunal pada tingkat pedagang pasar serta

pembangunan sarana pemasaran berupa Sub Terminal Agribisnis.

3. Infrastruktur untuk mendukung aliran komoditas telur ayam ras yang dapat diusahakan oleh pelaku usaha (peternak dan distributor) adalah pembangunan gudang penyimpanan telur disertai *packing house* untuk tempat sortasi dan pengepakan yang sesuai dengan standar.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti terkait aliran komoditas telur ayam ras dalam konteks keterkaitan desa kota antara Kabupaten Blitar dengan kota-kota tujuan pemasaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. H. (2006). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah, belanja pembangunan dan pendapatan asli daerah. *Dalam Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Agung Sugiri dan Yosephine Purba. (2017). “Kesenjangan Spasial Dan Kegagalan Keadilan Pada Fungsi Produksi Di Wilayah Blitar.” *Plano Madani, Vol. 6, No. 1*, 46 – 59
- Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*).
- Apriyani, D et al., (2018) Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (Scor). *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Cassidy, A., & Patterson, B. (2008). The planner’s guide to the urban food system. *Centre for Sustainable Cities, University of Southern California*.
- Daryanto, A. (2004). Keunggulan daya saing dan teknik identifikasi komoditas unggulan dalam mengembangkan potensi ekonomi regional. *AGRIMEDIA Volume 9, No.2 Desember 2004*
- Douglass, M. (1998). A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. *Third World Planning Review*, 20 (1). pp. 1-25.
- Firdaus, M. (2013). Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Indonesia: Fakta dan Strategi Inisiatif.

- Froster, Thomas. (2016) Sustainable Food Systems and Urban Rural Linkages in the New Urban Agenda Summary Analysis
- Ghufron, M. (2008). Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. *Institut Pertanian Bogor*
- Guritno, A. D., & Harsasi, M. (2014). Pengantar Manajemen Rantai Pasok (*Suply Chain Management*)
- Gusnida, M., & Yonis, R. (2017). Analysis of The Potential of Small Medium Enterprises Development and Commodity Areas of Region on Padang Pariaman District. *Cendekia Niaga*, 2(1), 57-66.
- Harjanti, I. M., Astuti, K. D., & Yesiana, R. (2015). Pola Distribusi Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode *Location Quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 658-675.
- Kharisma, E. (2014). Rantai Pasar Komoditas Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Perdagangan Komoditas Pertanian Pasar Projo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(1), 25-42.
- Kuntjojo (2009). Metodologi Penelitian. Kediri.
- Kurniawan, D. R. (2012). Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Tahun 2000-2009. *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*.
- Maharddhika, M. (2007). *SETTING GROUP PKL DI KAWASAN TERMINAL BLOK M* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

- Martina, Ken. (2004). KONSEP AGROPOLITAN SEBAGAI ALTERNATIF KONSEP *GROWTHPOLE* DI INDONESIA: STUDI KASUS PULAU JAWA.
- Mulyadi, Edi. (2007). Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat dalam Konteks Keterkaitan Desa Kota. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang
- Nasir, Moh. (2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur'aini, N. (2012). A Study of Spatial Inequality in Blitar (Area: Facilitating Worse-off People to Develop). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 8(1), 35-41.
- Oksatriandhi, B. B., & Santoso, E. B. (2014). Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik ITS*, 3(1), C8-C11.
- Parasdy, W., Mastuti, S., & Djatmiko, O. E. (2013). Analisis finansial usaha peternakan ayam niaga petelur Di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(1).
- Raco, J. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. Jakarta: PT. Gramedia Widiarasa Indonesia
- Renstra Dinas Pertanian Kota Blitar tahun 2016 – 2021
- Rusastra, I. W., et al (2004). Kinerja dan perspektif pengembangan model agropolitan dalam mendukung pengembangan ekonomi wilayah berbasis agribisnis. *SOCA (SOCIO-ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS)*.
- RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011 – 2031
- RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2031

- Setiyanto, A., & Irawan, B. (2010). *Pembangunan Berbasis Wilayah: Dasar Teori, Konsep Operasional dan Implementasinya di Sektor Pertanian*.
- Setiyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 31, No. 2, pp. 171-195).
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, et al. (2016) Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*
- Tacoli, C. (1998). Rural-urban interactions: a guide to the literature. *Environment and urbanization*, 10(1), 147-166.
- Tarigan, Antonius. (2003). "Rural-Urban Economic Linkages" Konsep & Urgensinya Dalam Memperkuat Pembangunan Desa. *Perencanaan Pembangunan*, (31), 24-30
- Tarigan, Robinson. (2005). *EKONOMI REGIONAL Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tumade, P., Wullur, M., & Ndiba, T. A. (2016). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh (Studi pada Desa Lalumpe Kabupaten Minahasa). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Yulianita, A. (2009). Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Journal of Economics & Development Policy*, 7(2), 70-85.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara Sasaran 2 dan Sasaran 3

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas Unggulan dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota di Blitar

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai aliran komoditas unggulan (telur ayam) di Kabupaten Blitar serta infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung aliran komoditas unggulan telur dalam konteks keterkaitan desa-kota di Blitar

### KUISIONER UNTUK PETERNAK

#### Identitas Responden

Nama :  
 Umur :  
 Alamat :  
 Hari/Tgl Wawancara :

#### Produksi

A.	Berapa populasi ayam petelur yang ada di peternakan Anda?
B.	Berapa luas peternakan Anda saat ini?
C.	Seberapa sering anda melakukan pengambilan telur ayam dari kandang? (1) Setiap hari (2) 2 – 3 kali dalam seminggu (3) Seminggu sekali

	(4) 2 – 3 kali dalam sebulan (5) Sebulan sekali
D.	Berapa rata-rata produksi telur setiap hari?
E.	Berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan di peternakan ini?
F.	Terkait dengan pakan ternak, darimanakah anda mendapat pasokan pakan?

G. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada proses produksi telur dari kandang/peternakan?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Sulitnya akses untuk mendapatkan pakan ( <i>misal: jarak jauh, kurangnya moda pengangkutan, kondisi jalan buruk, dsb</i> )	
2.	Keterbatasan lahan untuk pengembangan kandang	
3.	Daya tampung kandang terbatas	
4.	Kondisi lingkungan sekitar kandang tidak mendukung ( <i>misal: sanitasi buruk, drainase buruk dll</i> )	
5.	Tidak terdapat sarana pengolahan limbah peternakan	
6.	Sulitnya memperoleh obat/vaksin untuk ayam	
7.	Ketersediaan air bersih	
8.	Ketersediaan alat penerang (jaringan listrik)	
9.	Minimnya jumlah tenaga kerja	

10.	Keterampilan tenaga kerja kurang	
11.	Lainnya, sebutkan: .....	

### Penyimpanan

I.	Tahap apa saja yang Anda lakukan setelah proses pengambilan/pemanenan telur dari kandang? ( <i>misal: pembersihan, pemilahan, pengepakan, penyimpanan, dll</i> )
----	--

J.	Apakah Anda melakukan penyimpanan terhadap telur terlebih dahulu sebelum menjualnya? (1) Iya (2) Tidak
----	--

K.	Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?
----	---

L.	Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?
----	--

M.	Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?
----	--

N. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses penyimpanan komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Tidak terdapat gudang penyimpanan khusus	
2.	Tidak terdapat alat penanganan telur setelah panen ( <i>misal: alat pembersih, alat penyortir, alat pengepakan, dll</i> )	
3.	Lainnya, sebutkan :.....	

**Transportasi (Distribusi)**

- O. Ke daerah mana saja anda memasarkan komoditas telur?
- P. Bagaimana cara anda memasarkan komoditas telur ke daerah tersebut?
- Q. Seberapa sering anda memasarkan komoditas telur ke daerah tersebut?
- R. Berapa jarak yang harus ditempuh dari peternakan ke daerah tujuan pemasaran?
- S. Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

<b>No.</b>	<b>Daerah Tujuan</b>	<b>Cara memasarkan:</b> (1) Dikirim ke pembeli (2) Pembeli datang ke kandang	<b>Frekuensi</b> (1) Setiap hari (2) 2 – 3 kali dalam seminggu (3) Seminggu sekali (4) 2 – 3 kali dalam sebulan (5) Sebulan sekali	<b>Jarak Tempuh (km)</b>	<b>Moda Transportasi</b>

T. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses distribusi komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Terdapat telur yang rusak/pecah saat proses pengiriman	
2.	Kapasitas kendaraan/moda pengangkutan terbatas	
3.	Membutuhkan waktu tempuh yang lama saat proses pengiriman	
4.	Melewati jalan dengan kondisi yang tidak memadai ( <i>misal: rusak, sempit, macet, dsb</i> )	
5.	Tidak terdapat jalur/rute alternatif	
6.	Lainnya, sebutkan: ..... .....	

### Pemasaran

- U. Kepada siapa saja anda menjual/memasarkan komoditas telur?
- V. Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda jual kepada pembeli setiap satu kali pembelian?
- W. Seberapa sering pembeli melakukan pembelian telur kepada Anda?
- X. Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda jual?

No.	Pembeli	Jumlah Setiap Sekali Pembelian (Kg)	Frekuensi (1) Setiap hari (2) 2 – 3 kali dalam seminggu (3) Seminggu sekali (4) 2 – 3 kali dalam sebulan Sebulan sekali	Harga rata-rata (Rupiah/Kg)	
				Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	Kelompok ternak/ koperasi				
2.	Distributor				
3.	Pedagang besar				
4.	Pedagang kecil/eceran				
5.	Industri makanan				
6.	Konsumen langsung (rumah tangga)				
7.	Lainnya, sebutkan: .....				

AA. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat memasarkan komoditas telur kepada pembeli?

<b>No.</b>	<b>Kendala</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Penentuan harga	
2.	Permintaan konsumen terhadap komoditas telur rendah	
3.	Lainnya, sebutkan: .....	

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas**  
**Unggulan dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota di Blitar**

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai aliran komoditas unggulan (telur ayam) di Kabupaten Blitar serta infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung aliran komoditas unggulan telur dalam konteks keterkaitan desa-kota di Blitar

**KUISIONER UNTUK DISTRIBUTOR/ PEDAGANG PASAR**

**Identitas Responden**

Nama :  
 Umur :  
 Alamat :  
 Hari/Tgl Wawancara :

**Transportasi (Distribusi)**

- A. Dari daerah mana saja anda mendapat pasokan komoditas telur?
- B. Bagaimana cara anda mendapatkan pasokan komoditas telur dari daerah tersebut?
- C. Berapa jarak yang harus ditempuh dari pemasok komoditas telur hingga ke tempat Anda?
- D. Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

No.	Daerah Asal	Cara mendapatkan:	Jarak Tempuh (km)	Moda Transportasi
		(1) Dikirim oleh pemasok (2) Langsung mendatangi pemasok		

E.	Seberapa sering anda melakukan pembelian komoditas telur? (1) Setiap hari (2) 2 – 3 kali dalam seminggu (3) Seminggu sekali (4) 2 – 3 kali dalam sebulan (5) Sebulan sekali
----	--

F. Apakah pasokan komoditas telur yang Anda dapat dari daerah pemasok tersebut selalu konsisten tersedia sepanjang tahun?

No.	Daerah Asal	Pasokan Konsisten	
		(1) Ya	(2) Tidak

G. Dari siapa anda membeli komoditas telur untuk dijual kembali?

H. Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda beli dari pemasok setiap satu kali pembelian?

I. Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda beli dari pemasok?

No.	Pemasok	Jumlah Setiap Sekali Pembelian (Kg)	Harga rata-rata (Rupiah/Kg)	
			Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	Langsung dari peternak			
2.	Kelompok ternak/ koperasi			
3.	Distributor			
4.	Pedagang besar			
5.	Lainnya, sebutkan: .....			

J. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses pemasokan komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Jumlah pasokan telur tidak stabil	
2.	Kapasitas kendaraan/moda pengangkutan terbatas	
3.	Pengiriman tidak tepat waktu	
4.	Terdapat telur rusak/pecah saat proses pengiriman	
5.	Jarak dengan pemasok terlalu jauh	
6.	Membutuhkan waktu tempuh yang lama saat proses pengiriman	
7.	Melewati jalan dengan kondisi yang tidak memadai ( <i>misal: rusak, sempit, macet, dsb</i> )	
8.	Tidak terdapat jalur/rute alternatif ke pemasok	
9.	Lainnya, sebutkan: .....	

### Penyimpanan

K.	Setelah mendapat pasokan komoditas telur, apakah anda melakukan penyimpanan terlebih dahulu sebelum menjualnya kembali? (1) Iya (2) Tidak
L.	Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?
M.	Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?

N.	Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?
----	--

O. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses penyimpanan komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Tidak terdapat tempat penyimpanan khusus	
2.	Lainnya, sebutkan: .....	

### Pemasaran

P. Kepada siapa saja anda menjual komoditas telur?

Q. Berapa rata-rata jumlah/kuantitas telur yang anda jual setiap minggunya kepada setiap pembeli?

R. Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang anda jual kepada setiap pembeli?

No.	Pembeli	Kuantitas (Kg/Minggu)	Harga rata-rata (Rupiah/Kg)	
			Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	Pedagang grosir lain			
2.	Pengecer			
3.	Industri makanan			
4.	Konsumen langsung (rumah tangga)			
5.	Lainnya, sebutkan: .....			

- S. Daerah mana saja yang menjadi tujuan pemasaran anda?  
 T. Berapa presentase pemasaran hasil produksi komoditas telur ayam ras ke daerah-daerah tersebut?

No.	Daerah Tujuan	Presentase (%)
1.		
2.		
3.		

- U. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat memasarkan komoditas telur kepada pembeli?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Penentuan harga	
2.	Permintaan konsumen terhadap komoditas telur rendah	
3.	Lainnya, sebutkan: .....	

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Kebutuhan Infrastruktur Pendukung Aliran Komoditas**  
**Unggulan dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota di Blitar**

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai aliran komoditas unggulan (telur ayam) di Kabupaten Blitar serta infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung aliran komoditas unggulan telur dalam konteks keterkaitan desa-kota di Blitar

**KUISIONER UNTUK PEDAGANG PASAR**

**Identitas Responden**

Nama :  
 Umur :  
 Alamat :  
 Hari/Tgl Wawancara :

**Transportasi (Distribusi)**

- A. Dari daerah mana saja anda mendapat pasokan komoditas telur?
- B. Bagaimana cara anda mendapatkan pasokan komoditas telur dari daerah tersebut?
- C. Berapa jarak yang harus ditempuh dari pemasok komoditas telur hingga ke tempat Anda?
- D. Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

No.	Daerah Asal	Cara mendapatkan:	Jarak Tempuh (km)	Moda Transportasi
		(3) Dikirim oleh pemasok (4) Langsung mendatangi pemasok		

E.	Seberapa sering anda melakukan pembelian komoditas telur? (6) Setiap hari (7) 2 – 3 kali dalam seminggu (8) Seminggu sekali (9) 2 – 3 kali dalam sebulan (10) Sebulan sekali
----	---

F. Apakah pasokan komoditas telur yang Anda dapat dari daerah pemasok tersebut selalu konsisten tersedia sepanjang tahun?

No.	Daerah Asal	Pasokan Konsisten	
		(3) Ya	(4) Tidak

G. Dari siapa anda membeli komoditas telur untuk dijual kembali?

H. Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda beli dari pemasok setiap satu kali pembelian?

I. Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda beli dari pemasok?

No.	Pemasok	Jumlah Setiap Sekali Pembelian (Kg)	Harga rata-rata (Rupiah/Kg)	
			Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	Langsung dari peternak			
2.	Kelompok ternak/ koperasi			
3.	Distributor			
4.	Pedagang besar			

5.	Lainnya, sebutkan: .....			
----	-----------------------------	--	--	--

J. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses pemasokan komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Jumlah pasokan telur tidak stabil	
2.	Kapasitas kendaraan/moda pengangkutan terbatas	
3.	Pengiriman tidak tepat waktu	
4.	Terdapat telur rusak/pecah saat proses pengiriman	
5.	Jarak dengan pemasok terlalu jauh	
6.	Membutuhkan waktu tempuh yang lama saat proses pengiriman	
7.	Melewati jalan dengan kondisi yang tidak memadai ( <i>misal: rusak, sempit, macet, dsb</i> )	
8.	Tidak terdapat jalur/rute alternatif ke pemasok	
9.	Lainnya, sebutkan: .....	

### Penyimpanan

K.	Setelah mendapat pasokan komoditas telur, apakah anda melakukan penyimpanan terlebih dahulu sebelum menjualnya kembali? (3) Iya (4) Tidak
L.	Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?
M.	Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?

N.	Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?
----	--

O. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses penyimpanan komoditas telur?

No.	Kendala	Keterangan
1.	Tidak terdapat tempat penyimpanan khusus	
2.	Lainnya, sebutkan: .....	

### Pemasaran

P. Kepada siapa saja anda menjual komoditas telur?

Q. Berapa rata-rata jumlah/kuantitas telur yang anda jual setiap minggunya kepada setiap pembeli?

R. Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang anda jual kepada setiap pembeli?

No.	Pembeli	Kuantitas (Kg/Minggu)	Harga rata-rata (Rupiah/Kg)	
			Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	Pedagang grosir lain			
2.	Pengecer			
3.	Industri makanan			
4.	Konsumen langsung (rumah tangga)			
5.	Lainnya, sebutkan: .....			

S. Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat memasarkan komoditas telur kepada pembeli?

<b>No.</b>	<b>Kendala</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Penentuan harga	
2.	Permintaan konsumen terhadap komoditas telur rendah	
3.	Lainnya, sebutkan: .....	

## Lampiran 2. Produksi Komoditas Telur Ayam Per Kecamatan

### A. Kabupaten Blitar

Tabel Produksi Telur Ayam Ras Per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Kecamatan	Telur Ayam Ras (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bakung	903200	930000	930000	930774	932468
2	Wonotirto	1183600	770000	770000	780780	772192
3	Panggungrejo	766900	477000	477000	477397	478358
4	Wates	926800	852000	892000	904488	894539
5	Binangun	385200	396000	396000	396329	397127
6	Sutojayan	393100	851000	851000	851708	853423
7	Kademangan	854300	20210000	20910000	21738072	22233116
8	Kanigoro	924200	10571000	10651000	10659862	11003236
9	Talun	930300	11766000	9976000	9984914	10004401
10	Selopuro	746000	3503000	3503000	3505915	3512937
11	Kesamben	12720200	870000	870000	870724	872477
12	Selorejo	10855200	862000	862000	862717	864454
13	Doko	4919600	1098000	1098000	1098914	1101126

No	Kecamatan	Telur Ayam Ras (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
14	Wlingi	20167800	925000	925000	925770	927633
15	Gandusari	11382800	5236000	5236000	5240357	5250906
16	Garum	9451500	7443000	7043000	7048860	7063051
17	Nglegok	20283100	8275000	9865000	9873208	9893085
18	Sanankulon	5138000	6105000	6155000	6450054	6379109
19	Ponggok	5998400	19886000	21690000	21708047	22152888
20	Srengat	17989400	19816000	20696000	21668014	22062632
21	Wonodadi	4220000	14125000	14525000	14537085	14566351
22	Udanawu	17780300	11728000	11409000	11418493	11872705
Jumlah		148919900	123276973	151826220	151931867	154088430

*Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Blitar, 2019*

**Tabel Produksi Telur Ayam Buras/Kampung Per Kecamatan di Kabupaten Blitar**

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bakung	39300	39675	41700	47830	47940
2	Wonotirto	37200	37569	46200	52762	53467
3	Panggungrejo	34600	34939	48600	55112	56245
4	Wates	40600	40984	46000	52762	53236
5	Binangun	40600	41006	49000	55565	56708
6	Sutojayan	43800	44208	42700	48977	49417
7	Kademangan	37400	37788	65700	74503	76034
8	Kanigoro	33800	34143	58550	66395	67760
9	Talun	43000	36172	53750	63393	62295
10	Selopuro	44200	44623	126400	140847	146282
11	Kesamben	123300	124440	49650	56302	57460
12	Selorejo	41000	41404	50050	57407	57923
13	Doko	39700	40097	50150	56869	58038
14	Wlingi	40200	40630	50650	57436	58617

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
15	Gandusari	80500	81331	99450	112775	115093
16	Garum	52700	53239	64150	72745	74241
17	Nglegok	45900	46378	64000	72575	74067
18	Sanankulon	51800	52321	54650	61405	62668
19	Ponggok	53100	53639	63850	72405	73893
20	Srengat	50300	108790	55650	74276	65156
21	Wonodadi	48700	32566	60100	68776	77597
22	Udanawu	150159	108657	62200	70534	69206
Jumlah		1171859	1172785	1299000	1491651	1513343

*Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Blitar, 2019*

### Lampiran 3. Hasil Kuisisioner Aliran Komoditas Unggulan

#### A. Kuisisioner Peternak

Q1: Nama Responden

Q2: Umur Responden

Q3: Alamat Responden

A: Berapa populasi ayam petelur yang ada di peternakan Anda?

B: Berapa luas peternakan Anda saat ini?

C: Seberapa sering anda melakukan pengambilan telur ayam dari kandang?

D: Berapa rata-rata produksi telur pada tiap hari?

E: Berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan di peternakan ini?

F: Terkait dengan pakan ternak, darimanakah anda mendapat pasokan pakan ?

G: Tahap apa saja yang Anda lakukan setelah proses pengambilan/pemanenan telur dari kandang?

H: Apakah Anda melakukan penyimpanan terhadap telur terlebih dahulu sebelum menjualnya?

I: Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?

J: Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?

K: Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?

Data Responden				Produksi					Penyimpanan					
No.	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
1.	Netty (P)	36	Kademangan	6000	2000 m2	Setiap Hari	300 kg/hari	0	Rejotangan, Tulungagung	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (300kg/ hari) Selama seminggu	Ada, rusak ± 10-15 butir/ minggu
2.	Wahib (L)	64	Kademangan	4000	1000 m2	Setiap Hari	200 kg/hari	1	Kademangan	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (200kg/ hari) Disimpan 2-3 hari	Ada, rusak ± 15 butir / minggu

Data Responden				Produksi					Penyimpanan					
No.	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
3.	Khoirul Abidin (L)	37	Kademangan	1000	500 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	50 kg/hari	0	Kademangan	Pembersihan Pemilahan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (50kg/ hari) Disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
4.	Mutiah (P)	55	Ponggok	1100	700 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	60 kg/hari	0	Dadaplangu, Ponggok	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (60kg/ hari) Disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
5.	Yogi (L)	37	Ponggok	3000	1000 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	128 kg/hari	0	Ponggok	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (128 kg/ hari) Disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray/ minggu
6.	Pingi (L)	60	Ponggok	1900 0	7000 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	1 ton/hari	7	Jatinom, Kanigoro	Pembersihan Pemilahan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (1 ton/ hari) Disimpan 2-3 hari	Ada, 5kg/ 2-3 hari
7.	Mulyanto (L)	53	Udanawu	1000 0	3500 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	500 kg/hari	4	Kebonduren, Ponggok	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	semua hasil produksi (500kg/ hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
8.	Takhul (L)	40	Udanawu	2500	1000 m <sup>2</sup>	Setiap Hari	120 kg/hari	2	Patok, Ponggok	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (120 kg/ hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu

Data Responden				Produksi					Penyimpanan					
No.	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
9.	Rizal (L)	34	Udanawu	1700	700 m2	Setiap Hari	85 kg/hari	1	Udanawu	Penyimpanan	1 Iya	Gudang	Semua hasil produksi (85 kg/ hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
10.	Siti Solikhah (P)	65	Kanigoro	2000	900 m2	Setiap Hari	75 kg/hari	2	Kanigoro	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	semua hasil produksi (75 kg/ hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
11.	Isdianto (L)	41	Kanigoro	4000	400 m2	Setiap Hari	200 kg/hari	4	Kanigoro	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (200kg/ hari) disimpan 3 hari	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ 3 hari
12.	Masyrur (L)	60	Wonodadi	1500	600 m2	Setiap Hari	54 kg/hari	0	Wonodadi	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (54 kg/ hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
13.	Rowi (L)	50	Wonodadi	5000	1000 m2	Setiap Hari	250 kg/hari	1	Wonodadi	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (250 kg/ hari)	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
14.	Mahri (L)	65	Wonodadi	1000 0	4000 m2	Setiap Hari	500 kg/hari	5	Wonodadi	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	semua hasil produksi (500kg/ hari) disimpan 3 hari	Ada ± 15 butir/ 3 hari
15.	Tutik (P)	40	Talun	7000	1750 m2	Setiap Hari	225 kg/hari	4	Selopuro	Pembersihan Pemilahan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (225 kg/ hari)	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu

Data Responden				Produksi					Penyimpanan					
No.	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
													disimpan 3-4 hari	
16.	Jamroni (L)	61	Talun	5000	1 ha	Setiap Hari	250 kg/hari	2	Talun	Pembersihan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (250 kg/hari) disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
17.	Heny (P)	31	Srengat	10000	3 ha	Setiap Hari	424 kg/hari	8	Morodadi, Srengat	Pemilahan Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (424 kg/hari) disimpan 3 hari	Ada ± 2 egg tray/ 3 hari
18.	Annas (L)	37	Srengat	2000	1000 m2	Setiap Hari	100 kg/hari	0	Srengat	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hail produksi (100 kg/hari) disimpan 3-4 hari	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu
19.	Annan (L)	45	Srengat	5000	1500 m2	Setiap Hari	250 kg/hari	2	Srengat	Penyimpanan	Iya	Gudang	Semua hasil produksi (250 kg/hari) Disimpan seminggu	Ada ± 1 egg tray (30 butir)/ minggu

P: Ke daerah mana saja anda memasarkan komoditas telur?

Q: Bagaimana cara anda memasarkan komoditas telur ke daerah tersebut?

R: Seberapa sering anda memasarkan komoditas telur ke daerah tersebut?

S: Berapa jarak yang harus ditempuh dari peternakan ke daerah tujuan pemasaran?

T: Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

U: Kepada siapa saja anda menjual/memasarkan komoditas telur?

V: Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda jual kepada pembeli setiap satu kali pembelian?

W: Seberapa sering pembeli melakukan pembelian telur kepada Anda?

X: Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda jual?

No.	Distribusi					Pemasaran				
	P	Q	R	S	T	U	V	W	X1	X2
1.	Tulungagung Kademangan	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	20 km 1-2 km	Pick up Pick up	Distributor Pedagang Eceran	1-2 ton 10 Kg x 3 orang	Seminggu sekali 2-3 kali seminggu	17000	23000
2.	Kademangan	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Truk	Distributor	600 kg	2-3 kali seminggu	17500	22000
3.	Kademangan Sanankulon	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km 20 km	Pick up Pick up	Distributor Konsumen Langsung	300 kg 1-2 kg	Seminggu sekali Setiap hari	17500 18500	22000 22000
4.	Ponggok	Pembeli datang ke kandang	Seminggu Sekali	1-2 km	Pick up	Distributor	200 kg	Seminggu sekali	14000	20000
5.	Ponggok	Pembeli datang ke kandang	Seminggu Sekali	1-2 km	Truk	Distributor	650 kg	Seminggu sekali	17000	22000
6.	Ponggok	Pembeli datang ke kandang	Setiap hari	1-2 km	Truk	Distributor	1 ton	Setiap hari	17700	20000
7.	Ponggok	Pembeli datang ke kandang	2 - 3 kali dalam seminggu	10 km	Truk	Distributor	200 kg	Seminggu sekali	17000	22000
8.	Ponggok	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	10 km	Pick up	Distributor	600 kg	Seminggu sekali	17700	22000
9.	Udanawu	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Pick up	Distributor	500 kg	Seminggu sekali	17000	22000
10.	Sananwetan Kota Blitar (Rembang)	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	3 km	Pick up	Distributor	400 kg	Seminggu sekali	17500	22000
11.	Sananwetan Kota Blitar (Genengan)	Pembeli datang ke kandang	2 - 3 kali dalam seminggu	3 km	Pick up	Distributor Pedagang Eceran	400 kg 10 kg x 8 orang	2-3 kali seminggu Seminggu sekali	16400 17000	22800 23000
12.	Wonodadi	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Truk	Distributor	300 kg	Seminggu sekali	17800	22000
13.	Wonodadi	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Truk	Distributor	1 ton	Seminggu sekali	17000	22000

No.	Distribusi					Pemasaran				
	P	Q	R	S	T	U	V	W	X1	X2
14.	Wonodadi	Pembeli datang ke kandang	2 - 3 kali dalam seminggu	1-2 km	Truk	Distributor	1 ton	2-3 kali seminggu	17000	22000
15.	Talun Selopuro	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km 5 km	Pick up Pick up	Distributor	500 – 700 kg x3 orang	Seminggu sekali	17700	22000
16.	Talun	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Pick up	Distributor	1 ton	Seminggu sekali	17000	22000
17.	Sukorejo, Kota Blitar	Pembeli datang ke kandang	2 - 3 kali dalam seminggu	8 km	Truk	Distributor Pedagang Eceran	1 ton 50 kg	2-3 kali seminggu 2-3 kali seminggu	17000 17500	22000 22500
18.	Srengat	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Pick up	Distributor	650 kg	2-3 kali seminggu	17000	22000
19.	Srengat	Pembeli datang ke kandang	Seminggu sekali	1-2 km	Pick up	Distributor	1 ton	Seminggu sekali	17700	22000

## B. Kuisisioner Distributor

Q1: Nama Responden

Q2: Umur Responden

Q3: Alamat Responden

A : Dari daerah mana saja anda mendapat pasokan komoditas telur?

B : Bagaimana cara anda mendapatkan pasokan komoditas telur dari daerah tersebut?

C : Berapa jarak yang harus ditempuh dari pemasok komoditas telur hingga ke tempat Anda?

D : Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

E : Seberapa sering anda melakukan pembelian komoditas telur?

F : Apakah pasokan komoditas telur yang Anda dapat dari daerah pemasok tersebut selalu konsisten tersedia sepanjang tahun?

G : Dari siapa anda membeli komoditas telur untuk dijual kembali?

H : Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda beli dari pemasok setiap satu kali pembelian?

I : Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda beli dari pemasok?

### Distributor Internal

Data Responden				Distribusi									
No	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I1	I2
1	Leni Badriah	39	Ponggok	Ponggok	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	truk	Setiap hari	Iya	Langsung dari peternak	1 ton	17000	20000
				Udanawu	Langsung mendatangi pemasok	10 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg	17000	20000
2	Sugeng	45	Ponggok	Ponggok	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	200 - 500 kg	17000	22000
3	Purwanto	42	Srengat	Srengat	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg - 1 ton	17000	22000
				Ponggok	Dikirim oleh pemasok	5 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Distributor/ Pengepul	2 ton	17500	22000
4	M Heru	55	Kademan gan	Kademangan	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg - 1 ton	17500	22000
				Ponggok	Dikirim oleh pemasok	25 km	truk	Setiap hari	Iya	Distributor/Pe ngepul	1 ton	17500	22000
5	Eko Cahyono	35	Kanigoro	Kanigoro	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg - 1 ton	17000	22000
				Kademangan	Langsung mendatangi pemasok	13 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	300 kg - 500 kg	17000	22000
				Srengat	Dikirim oleh pemasok	15 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Distributor/Pe ngepul	1 ton	17000	22000
6	Hariadi	48	Talun	Talun	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 - 1 ton	17000	22000
				Wlingi	Langsung mendatangi pemasok	5 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg	17000	22000
7	Sumarno	57	Wonodadi	Wonodadi	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	1 ton	17000	22000
8	Adi Hidayat	42	Udanawu	Udanawu	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg	17000	21000

### Lanjutan

L : Setelah mendapat pasokan komoditas telur, apakah anda melakukan penyimpanan terlebih dahulu sebelum menjualnya kembali?

M : Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?

N : Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?

O : Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?

P : Kepada siapa saja anda menjual komoditas telur?

Q : Berapa rata-rata jumlah/kuantitas telur yang anda jual setiap minggunya kepada setiap pembeli?

R: Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang anda jual kepada setiap pembeli?

S: Daerah mana saja yang menjadi tujuan pemasaran anda?

T: Berapa presentase pemasaran hasil produksi komoditas telur ayam ras ke daerah-daerah tersebut?

No	Penyimpanan				Pemasaran								
	L	M	N	O	P	Q	R1	R2	S	T			
1.	Iya	Gudang	3-5 ton maksimal 2-3 hari	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	5 ton	17500	18500	Kademangan	40			
									Kanigoro	30			
									Sukorejo, Kota Blitar	30			
2.	Iya	Gudang	3-5 ton maksimal 3-4 hari	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	5 ton	17500	22000	Srengat	90			
					Pengecer				500 kg	17500	22000	Ponggok	5
												Pasar Patok	5
3.	Iya	Gudang	10-15 ton maksimal 2-3 hari	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	15 ton	18000	22000	Jakarta	60			
									Kediri	35			
					Pengecer				250 kg	17500	22000	Srengat	5
4	Iya	Gudang	5 ton maksimal 3-4 hari	15 butir/minggu	Pedagang grosir lain	5 ton	17000	22000	Tulungagung	90			
					Pengecer				500 kg	18000	22000	Kademangan	5
												Pasar Kademangan	5
5.	Iya	Gudang	10 - 15 ton maksimal 2-3 hari	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	14 ton	17500	22500	Jakarta	70			
									Surabaya	25			
					Pengecer				1 ton	17500	22500	Kanigoro, Talun, Sutojayan	5

6.	Iya	Gudang	7 ton maksimal 2-3 hari	10-15 butir/ minggu	Pedagang grosir lain	7 ton	17000	22000	Surabaya	90
					Pengecer	400 kg	17500	22500	Talun	10
7.	Iya	Gudang	5 ton maksimal seminggu	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	5 ton	17000	22000	Kediri	95
					Pengecer	250 kg	17500	22500	Wonodadi	5
8.	Iya	Gudang	5 ton maksimal seminggu	1 egg tray /minggu	Pedagang grosir lain	4 ton	17500	22000	Kediri	80
					Pengecer	1 ton	17500	22000	Udanawu	20

### Distributor Eksternal

Data Responden				Distribusi									
No	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I1	I2
1	Andi	37	Sukorejo, Kota Blitar	Srengat	Langsung mendatangi pemasok	8 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	1 ton	17500	22000
				Ponggok	Langsung mendatangi pemasok	14 km	truk	2-3 kali seminggu	Iya	Pengepul atau distributor	2 ton	17500	22000
2	Imam	42	Genengan, Sananwetan, Kota Blitar	Kanigoro	Langsung mendatangi pemasok	5 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 - 1 ton	17000	22000
				Selopuro	Langsung mendatangi pemasok	20 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 - 1 ton	17000	22000
				Plosokerep, Blitar	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	2-3 kali seminggu	Iya	Langsung dari peternak	500 kg	17000	22000
3	Saifur Roji	52	Rembang, Sananwetan Kota Blitar	Genengan, Kota Blitar	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	pick up	Setiap Hari	Iya	Pengepul atau distributor	600 kg	15000	24500
				Jatinom, Kanigoro	Langsung mendatangi pemasok	3.5 km	pick up	Seminggu sekali	Iya	Langsung dari peternak	400 kg	15000	24500

### Lanjutan

No	Penyimpanan				Pemasaran					
	L	M	N	O	R	S	T1	T2	Tujuan Pemasaran	(%)
1	Iya	Gudang	10 ton maksimal seminggu	ada 1 egg tray/minggu	Pedagang Grosir lain	9 ton	17500	22500	Jakarta	95
					Pengecer	1 ton	17500	22500	Pasar Legi Kota Blitar	5

										Pasar Wlingi Kab. Blitar
										Kota Blitar
2	Iya	Gudang	10-15 ton maksimal seminggu	ada 1 egg tray/minggu	Pedagang Grosir lain	15 ton	17000	21000	Jakarta	90
					Pengecer	500 kg	17000	21000	Kota Blitar	10
3	Iya	Gudang	1 ton maksimal seminggu	Ada, 5-10 butir/minggu	Pedagang Grosir lain	600 kg	14700	24500	Kota Blitar	60
					Pengecer	400 kg	14700	24500	Pasar Legi Pasar Pon Kota Blitar	40

### C. Kuisisioner Pedagang Pasar

A : Dari daerah mana saja anda mendapat pasokan komoditas telur?

B : Bagaimana cara anda mendapatkan pasokan komoditas telur dari daerah tersebut?

C : Berapa jarak yang harus ditempuh dari pemasok komoditas telur hingga ke tempat Anda?

D : Apa jenis moda transportasi yang digunakan?

E : Seberapa sering anda melakukan pembelian komoditas telur?

F : Apakah pasokan komoditas telur yang Anda dapat dari daerah pemasok tersebut selalu konsisten tersedia sepanjang tahun?

G : Dari siapa anda membeli komoditas telur untuk dijual kembali?

H : Berapa jumlah (kg) komoditas telur yang anda beli dari pemasok setiap satu kali pembelian?

I : Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang Anda beli dari pemasok?

### Pedagang Pasar Kabupaten Blitar (Internal)

Data Responden				Distribusi									
No	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I1	I2
1	Darmi (P)	39	Durit (Pasar Wlingi)	Talun	Langsung mendatangi pemasok	1-2 Km	Mobil	Setiap Hari	Tidak	Langsung dari peternak	200 kg	16000	19000
				Genengan, Kota Blitar	Dikirim oleh pemasok	12 Km	Mobil	Setiap Hari	Iya	Distributor	200 kg	17000	19000
2	Ati (P)	38	Gandusari (Pasar Wlingi)	Kanigoro	Dikirim oleh pemasok	25 Km	Motor	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	20 kg	16000	20000
				Talun	Langsung mendatangi pemasok	12 km	Motor	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	20 kg	16000	20000

3	Tarto (L)	66	Talun (Pasar Wlingi)	Talun	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	Motor	Setiap Hari	Tidak	Langsung dari peternak	28 kg	16500	20000
				Garum	Langsung mendatangi pemasok	9 km	Mobil	Setiap Hari	Iya	Distributor	30 kg	17000	20000
4	Jarni (L)	68	Lodoyo (Pasar Sutojayan)	Kanigoro	Langsung mendatangi pemasok	7 km	Motor	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	20 kg	16000	19000
5	Diah (P)	42	Kanigoro (Pasar Sutojayan)	Kanigoro	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	Motor	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	30 kg	16000	19000

### Lanjutan

L : Setelah mendapat pasokan komoditas telur, apakah anda melakukan penyimpanan terlebih dahulu sebelum menjualnya kembali?

M : Dimana anda menyimpan komoditas telur tersebut?

N : Berapa banyak komoditas telur yang anda simpan sebelum dijual kembali?

O : Apakah ada produk yang rusak/dibuang selama/setelah proses penyimpanan? Jika ada berapa persen yang mengalami kerusakan/dibuang?

P : Apa kendala/masalah utama yang Anda alami pada saat proses penyimpanan komoditas telur?

Q : Apa yang anda lakukan untuk menangani kendala/masalah tersebut?

R : Kepada siapa saja anda menjual komoditas telur?

S : Berapa rata-rata jumlah/kuantitas telur yang anda jual setiap minggunya kepada setiap pembeli?

T : Berapa rata-rata harga terendah dan harga tertinggi untuk komoditas telur yang anda jual kepada setiap pembeli?

Data responden				Penyimpanan				Pemasaran			
No.	Q1	Q2	Q3	L	M	N	O	P	Q	R1	R2
1	Darmi (P)	39	Durit (Pasar Wlingi)	Tidak	0	0	0	Pengecer	500 kg	18000	22000
								Konsumen langsung	300 kg	18000	22000
2	Ati (P)	38	Gandusari (Pasar Wlingi)	Iya	Rumah	10 kg	10 butir 2 - 3 hari simpan	Konsumen Langsung	120 kg	17500	22000
3	Tarto (L)	66	Talun (Pasar Wlingi)	Iya	Rumah	10-20 kg	5 butir 2-3 hari simpan	Konsumen langsung	200 kg	18000	21000
4	Jarni (L)	68	Lodoyo (Pasar Sutojayan)	Iya	Rumah	10-20 kg	5 butir 2-3 hari simpan	Konsumen langsung	140 kg	18000	22000
5	Diah (P)	42	Kanigoro (Pasar Sutojayan)	Iya	Rumah	10 kg	5 butir 2-3 hari simpan	Konsumen langsung	200 kg	18000	22000

**Pedagang Pasar Kota Blitar (Eksternal)**

DATA RESPONDEN				DISTRIBUSI									
No	Q1	Q2	Q3	A	B	C	D	E	F	G	H	I1	I2
1	Maesaro (P)	36	Jalan Kerantil (Pasar Legi)	Balapan Sukorejo	Dikirim oleh pemasok	2 km	tossa	Setiap Hari	Tidak	Langsung dari peternak	100 kg	16000	20000
				Jalan Tanjung, Sukorejo	Langsung mendatangi pemasok	2.5 km	motor	Setiap Hari	Iya	Distributor	50 kg	16500	20500
2	Siti Aminah (P)	52	Pakunden (Pasar Legi)	Jalan Tanjung, Sukorejo	Langsung mendatangi pemasok	1-2 km	motor	Setiap Hari	Iya	Distributor	20 kg	16500	20500
				Pasar Dimoro	Langsung mendatangi pemasok	2.5 km	motor	Setiap Hari	Iya	Distributor	20 kg	17000	21000
3	Yanti (P)	45	Rembang (Pasar Legi)	Rembang	Langsung mendatangi pemasok	1 km	pick up	Setiap Hari	Iya	Distributor	60 kg	15000	24500
4	Koko (L)	36	Jalan Teratai (Pasar Pon)	Srengat	Langsung mendatangi pemasok	14 km	mobil	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	50 kg	17000	22000
5	Karsih (P)	55	Plosokerep (Pasar Pon)	Rembang	Langsung mendatangi pemasok	2 km	mobil	Setiap Hari	Iya	Langsung dari peternak	20 kg	17000	24000

**Lanjutan**

Data Respoden				Penyimpanan				Pemasaran			
No	Q1	Q2	Q2	L	M	N	O	P	Q	R1	R2
1	Maesaro(P)	36	Jalan Kerantil (Pasar Legi)	Tidak	0	0	0	Pengecer	200 kg	18000	24000
								Konsumen langsung	500 kg	18000	24000
2	Siti Aminah (P)	52	Pakunden (Pasar Legi)	Tidak	0	0	0	Konsumen langsung	140 kg	17000	23000
3	Yanti	45	Rembang (Pasar Legi)	Tidak	0	0	0	Konsumen langsung	420 kg	17500	24000
4	Koko	36	Jalan Teratai (Pasar Pon)	Iya	rumah	10-20 kg	5 butir	Konsumen langsung	350 kg	18000	24000
5	Karsih	55	Plosokerep (Pasar Pon)	Iya	rumah	5-10 kg	5 butir	Konsumen langsung	150 kg	17000	24000

## Lampiran 4. Hasil Transkrip Permasalahan Infrastruktur

### Pendukung Aliran Komoditas Unggulan

Keterangan

P: Pewawancara

R: Narasumber

Kode R1	Nama	Netty
	Umur	36 tahun
	Kecamatan	Kademangan
	Tanggal Wawancara	6 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya bu

R: Oh iya

P: Kalau boleh tau mbak namanya siapa?

R: Netty

P: Umurnya berapa mbak?

R: 36

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa mbak?

R: 6000 ekor

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa mbak?

R: Berapa ya, itu luas lahannya ada hampir 2000 m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali mbak?

R: Setiap hari iya sekali sehari

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya mbak kira-kira?

R: Kalau per 1000 ayam sekitar 9 tray, ya kurang lebih 300 kg lah kalau 6000 ayam

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya mbak? Apakah ada sarana pengolahannya sendiri atau bagaimana?

R: Kalau kotoran ya dijual mbak, Sarana pengolahan maksudnya kayak buat pupuk gitu?

P: Iya mbak

R: Kalau sarana pengolahan kotoran sendiri sih nggak ada, soalnya biasanya kotorannya langsung dijual, diambilnya 6 bulan sekali pakai truk

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang?

R: air bersih di sini ya lancar-lancar saja mbak nggak pernah kekurangan

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Ya dibersihkan dulu dari kotoran terus disimpan di gudang, biasanya yang milih itu pengepulnya

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ada

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya ?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 10-15 butir per minggu, biasanya karena sudah pecah dari kandang tidak dipisahkan dulu dan terlalu lama berada digudang, soalnya pengepulnya ambilnya seminggu sekali kan, jadi ya kalau kondisi telur dari kandang sudah nggak bagus misalnya meskipun dia nggak pecah bisa aja rusak gitu.

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul seminggu sekali

P: Pengepulnya dari daerah mana ya mbak?

R: Rejotangan, Tulungagung

P: Cuma 1 pengepul mbak yang ambil telur dari sini?

R: iya mbak, soalnya kalau permintaan dalam wilayah sini relatif sedikit ya. paling cuma tetangga gitu yang beli dan tidak banyak, mayoritas telurnya lebih dipasarkan ke pengepul Tulungagung.

P: Oh begitu ya, kenapa kok memilih pengepul dari Tulungagung mbak?

R: Ya sebenarnya dilihat-lihat harganya, nah selama ini harga yang paling bagus ya pengepul saya yang dari Rejotangan itu, dibandingin sama pengepul wilayah sini. Terus saya dapat pakan juga dari sana, jadi ya sekalian lah.

P: Kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya mbak

R: iya mbak sama sama

Kode R2	Nama	Wahib
	Umur	60 tahun
	Kecamatan	Kademangan
	Tanggal Wawancara	6 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Pak Wahib

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur sekarang 60 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Kurang lebih sekarang jumlahnya ada 4000 ekor

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa pak?

R: Luas 1 kandang? Berapa ya?

P: Maksud saya luas lahan yang digunakan sebagai kandang pak?

R: oalah kalau luas lahan keseluruhan paling sekitar 1000 m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Ya setiap hari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: 200 kg per hari kurang lebih

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Apa ya mbak, paling itu mbak air harus beli. Karena daerahnya disini kan pegunungan dataran tinggi jadi susah buat sumurnya. Itu sih yang selama ini paling kerasa nambah biaya produksinya

P: Oh begitu ya pak. Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Ada tempat pengolahan limbahnya apa tidak pak?

R: Pengolahan limbah nggak ada disini. Biasanya setahun sekali ada yang kesini untuk mengambil kotoran ayam.

P: Sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Nggak, nanti orang yang beli ambil sendiri disitu. kita tahu udah bersih aja

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Biasanya karena sudah pecah dari kandang tatau kelamaan berada di gudang

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak, terkait jalannya mungkin?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul. Disini kan daerah pegunungan mbak dan desa, jadi jalannya ya seperti ini mbak masih makadam gitu. Jadi pas proses pengiriman pasti ada telur yang rusak dijalan.

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Ya kademangan sini aja

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak nurut aja hehehe

P: tapi untuk acuannya gimana ya pak?

R: kalau itu saya gatau, kalau saya ngelihatnya membandingkan pengepul satu dan yang lain, terus dia yang harganya paling tinggi saya jual telurnya ke dia.

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R3	Nama	Khoirul Abidin
	Umur	37 tahun
	Kecamatan	Kademangan
	Tanggal Wawancara	6 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Khoirul Abidin

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur sekarang 37 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: 1000 ekor

P: Kemudian luas lahan kandangnya saat ini berapa pak?

R: Luas kandang saja apa keseluruhan?

P: Keseluruhan lahan pak

R: Kalau keseluruhan 500 m<sup>2</sup>, kurang lebih

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Iyasetiap hari, biasanya dua kali biasanya sekali

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Butir apa kilogram? hehehe

P: kilogram saja pak hehee

R: kalau 100 ekor ayam biasanya standarnya menghasilkan 5 kg telur, jadi ya 1000 ayam 50 kg kurang lebih per hari, itu presentase bertelurnya 80% soalnya sekarang ayamnya sedang umur produktif, belum terlalu tua

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya pak, misalnya pakan, air bersih?

R: Kalau pakan itu nggak susah, ya cuma kemarin sempet ada kasus pasokan jagungnya kurang, terus akhirnya jagung mahal.

P: Oh begitu ya pak, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang?

R: air bersih lancar

P: Lancar ya pak, Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Diambil buat pupuk, sekali periode satu tahun sekali diambil

P: Sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Tidak dikumpulkan dulu, tetap dibiarkan di bawah kandang begitu nanti langsung diambil sama orangnya. Ya susahnya memang kalau sudah penuh banget, soalnya ambilnya kan 1 tahun sekali

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil, kemudian dipilih, kalau ada yang kotor ya dibersihkan, kalau yang sudah bersih ya langsung masuk ke penyimpanan

P: Menyimpannya itu di gudang sendiri ya pak?

R: Iya itu gudangnya tapi ya campur-campur sama gudang pakan

P: itu yang disimpan semua hasil produksi?

R: iya masa waktu penyimpanan maksimal cuma seminggu kok, kalau lama-lama disimpan di gudang juga gampang rusak. Tapi kalau harganya lagi tinggi, biasanya 4 hari gitu sudah dipasarkan

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ya ada

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 15 butir tiap minggunya, kurang lebih

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: biasanya karena sudah pecah dari kandang tatau kelamaan berada di gudang, ya pokoknya kalau yang pecah tidak dicampur sama yang utuh ya nggak rusak, tapi biasanya ada kan yang belum kepisah gitu jadinya kecampur yang utuh pun bisa jadi rusak. Atau rusak mungkin

di karena digigit tikus, ya soalnya gudangnya tidak ada lampunya jadi ya banyak tikus, gangguan luar lah kalau tikus.

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: kademangan, kanigoro, sanankulon ada,

P: kalau dari daerah kota Blitar ada apa tidak?

R: Tidak ada kayaknya

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Biasanya ya harga yang menentukan pengepul, terus pihak pemerintah juga belum terjun total dalam penentuan harga, makanya sebenarnya dibutuhkan peran pemerintah dan paguyuban itu buat penentuan harga. Soalnya kan kalau pengepul yang menentukan, mereka tidak tau biaya produksinya, ya kalau pas kayak kemarin pakan mahal dan susah tapi harga telur kok tetep murah, akhirnya yang rugi kan peternak

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R4	Nama	Bu Mutiah
	Umur	55 tahun
	Kecamatan	Ponggok
	Tanggal Wawancara	3 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya bu

R: Oh iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Bu Mutiah

P: Umurnya berapa bu?

R: 55 tahun

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di kandang ini ada berapa bu?

R: Ya 1100, ya mungkin lebih dikit tapi nggak banyak. Ya sekitar 1100 lah biar enak

P: Kemudian luas lahan kandangnya saat ini berapa bu?

R: Luas lahannya ya 50 ru

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali bu?

R: Ya setiap pagi atau biasanya siang, kalau nggak setiap hari nanti rusak dipatuk sama ayamnya. Ya kadang-kadang kalau sempet pagi, kalau nggak sempet agak siang

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya bu kira-kira?

R: Ini soalnya ayamnya baru lo, kalau saat ini mulai dapat 30 egg tray per hari, ya kurang lebih 60 kg dari ayam 1100 itu tadi

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi peternak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Apa ya, ya itu jagung mahal sekarang yang lokal. Ada yang lebih murah itu yang jagung impor, tapi produksi telurnya jadi jelek, menurun drastis.

P: Oh begitu ya bu, mungkin karena kualitas jagungnya ya bu?

R: Iya, padahal impor lo ya, tapi kok setelah dicoba ke ayam, ayamnya jadi dikit telurnya. Ya akhirnya tetep pakai yang lokal aja, walaupun mahal. Jadi nambah biaya produksi. Sekarang ini, biaya produksi mahal, pakan mahal, produksi telurnya menurun tapi harga telur kok nggak naik-naik.

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya bu? Apakah ada tempat pengolahan kotoran sendiri di kandang?

R: Kalau kotoran ya dijual mbak, ada yang mengambil tiap setahun sekali. Tempat pengolahan maksudnya buat bikin pupuk gitu?

P: Iya bu, apakah ada?

R: Tidak ada kalau punya sendiri, ya itu nanti kotorannya itu dibeli sama orang, nanti itu biasanya juga bikin pupuk.

P: Jadi selama itu kotorannya tetap dibiarkan dibawah kandang begitu ya bu?

R: Iya dibawah kandang situ sampai mengumpul nanti diambil sendiri sama yang beli. Kalau kotoran yang nempel di kandangnya tetap dibersihkan tiap hari

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang?

R: Air bersih di sini ya lancar-lancar saja

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Ya dibersihkan dulu dari kotoran terus disimpan di gudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ada gara-gara dimakan tikus soalnya gudang nya disana tidak ada lampunya, terus kadang ada yang bocor gitu atapnya, kalau pas hujan dan telurnya nggak ditutup seng biasanya kena bocor ya resiko rusak

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya bu?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 1 egg tray, selain itu biasanya biasanya karena sudah pecah dari kandang tidak dipisahkan dulu

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul seminggu sekali

P: Pengepulnya dari daerah mana ya bu?

R: Ponggok sini aja mbak

P: Cuma 1 pengepul bu yang ambil telur dari sini

R: Iya, sebenarnya pengepulnya gonta-ganti tergantung harganya dari mereka, nanti kan sistemnya mereka telpon terus kita yang bandingin harga antar pengepulnya, yang paling bagus harganya yang diambil. Tapi cuma satu pengepul aja yang dikasih telurnya

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

Kode R5	Nama	Yogi
	Umur	37 tahun
	Kecamatan	Ponggok
	Tanggal Wawancara	3 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya pak

R: Oh iya mbak, Apa aja ya mbak?

P: Seputar masalah-masalah yang dihadapi peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar terkait penyediaan infrastruktur untuk produksi penyimpanan, distribusi dan pemasaran telur ayam

R: Oh iya mbak, boleh

P: Kalau boleh tau ibu namanya pak?

R: Prayogi

P: Umurnya berapa pak?

R: 37 tahun

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa pak?

R: Ayam 3000

P: Kemudian luas lahannya yang digunakan untuk kandangnya saat ini berapa pak?

R: Berapa ya itu kira-kira, 80 an ru

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Setiap hari

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya bu kira-kira?

R: Berapa ya mbak, ayam 3000 itu. Ini itu lagi menurun produksi telurnya. Soalnya dari pakannya itu kualitasnya sedang tidak bagus dari sananya, jadi produksinya juga menurun. Lha harga telur murah sedangkan pakan terutama jagung mahal, telur itu kalau harga 17000 atau 17000 lebih sedikitlah itu sekarang ini masih sangat pres dengan biaya produksinya bahkan kadang tidak balik.

P: Kalau permasalahan lainnya apa ya bu seperti air bersih, listrik?

R: air bersih buat minum ayam sama kandang kita pakai sumur mbak, selama ini lancar saja

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Dijual, diambil setiap 6 bulan sekali. Yang ngambil biasanya pakai truk gitu mbak. Kalau diambil yang pake truk itu bisa bersih banget

P: itu sama orang yang ngambil diambil sendiri ya pak?

R: iya diambil sendiri

P: oh gitu

R: nanti sudah tau bersih gitu mbak satu saknya 6000 atau 7000 gitu, tapi ya gitu 6 bulan sekali jadi kadang juga kotorannya tetep numpuk dibawah kandang. Kadang juga numpuk banyak banget di bawah itu

P: Jadi selama itu kotorannya tetap dibiarkan dibawah kandang begitu ya bu? Tidak ada tempat penyimpanan khusus gitu?

R: Tidak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang sampai diambil 6 bulan sekali itu, ya susahnya kalau belum 6 bulan udah penuh kotorannya

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Seadanya langsung ditaruh di egg tray, nanti yang milih ya pembelinya

P: terus menyimpan telurnya itu ada gudangnya sendiri bu?

R: ya ada gudang tapi campur sama gudang pakan

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: iya, kadang kadang kan ada yang bentesan gitu

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya bu?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 1 egg tray, biasanya karena sudah pecah dari kandang dipatuk ayamnya. Kalau ambilnya telat dari kandang biasanya telur juga banyak yang pecah dipatuk sama ayamnya. Kalau bentesan itu biasanya cepet rusak kalau kelamaan di dalam gudang, kalau pengepul telat ambilnya ya keburu busuk nanti. Biasanya kalau sudah pecah gitu belum ada seminggu sudah ada set nya dan bisa mempengaruhi kondisi telur yang lain.

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul 5 hari sekali sampai seminggu sekali, biasanya langsung pake truk mbak ngangkutnya

P: Pengepulnya dari daerah mana ya pak?

R: Daerah ponggok sini aja mbak

P: Cuma 1 pengepul bu yang ambil telur dari sini

R: Iya, tapi ganti ganti lihat yang tinggi yang mana harganya. Soalnya yang menentukan harga pengepulnya mbak

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

R: Iya mbak sama sama

Kode R6	Nama	Ibu Pingi
	Umur	60 tahun
	Kecamatan	Ponggok
	Tanggal Wawancara	3 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya bu

R: Oh iya

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Pingi

P: Umurnya berapa bu?

R: 60 tahun

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa bu?

R: Untuk saat ini ya kurang lebih 1000 ekor

P: Kemudian luas lahan untuk kandangnya saat ini berapa bu?

R: Sekitar...kalau saat ini sekitar 7000 m2 kurang lebih lah

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali bu?

R: Ambil telurnya tiap hari, sehari sekali

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya bu kira-kira?

R: Ya dari 10000 ayam bisa dapat 1 ton per hari kurang lebih

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya bu?

R: Dijual, dibawa pakai truk gitu, biasanya untuk pabrik pupuk

P: Pengambilannya berapa bulan sekali

R: biasanya satu tahun itu 2 kali

P: Sebelum diambil sama truk itu kotorannya dikumpulin dulu bagaimana bu?

R: Nggak, ya tetep di bawah kandang seperti itu

P: Oalah, Jadi selama itu kotorannya tetap dibiarkan dibawah kandang begitu ya bu? Tidak ada tempat penyimpanan khusus gitu?

R: Tidak ada, kotorannya tetap di bawah kandang nanti dikumpulkan sendiri sama yang beli.

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang itu lancar apa tidak?

R: lancar-lancar saja dek

P: Selama ini permasalahan lain yang dihadapi peternak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Itu dek, kalau disini sekarang bibit ayamnya. Sekarang itu timbul penyakit baru dek, yang langsung menyerang sumsum dan menyebabkan banyak ternak yang mati. Dan itu biasanya sudah dari bibit sananya sudah seperti itu, dan produktivitasnya menurun.

P: Oh begitu ya bu

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Dipilah dulu, nanti bentesannya disisihkan. Soalnya nanti kalau bentesannya tidak disendirikan biasanya mempengaruhi kondisi telur-telur lain yang masih utuh, sehingga jadi banyak yang rusak. Soalnya bentesan itu kan pecah jadi banyak bakteri yang masuk, makanya bentesan tidak bisa lama berada di gudang paling 2-3 hari gitu kadang sudah ada yang berair

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ada no dek

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya bu?

R: Paling ya sekitar 5 kg an, rusaknya itu biasanya sudah pecah dari kandangnya atau pecah pas waktu digudang, kadang ada yang pecah terus lupa disisihkan jadinya nular ke telur utuh lainnya.

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul setiap hari sekali. Kalau masalahnya ya tau kan dek jalan desa seperti di depan itu masih makadam gitu jadi selama pengiriman biasanya tetep ada telur yang rusak kalau natanya nggak bener, walaupun jaraknya lumayan dekat. Nah kalau rusak udah sampai ke pengepulnya biasanya harganya dikurangi, jadi negosiasi lagi sama pengepul

P: Pengepulnya dari daerah mana ya bu?

R: Ya daerah sini sini aja sebenarnya dek

P: Cuma 1 pengepul bu yang ambil telur dari sini

R: iya dek, soalnya harganya yang pas itu. dulu ganti ganti lihat pengepul harga yang paling cocok

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

R: Sama sama dek

Kode R7	Nama	Mulyanto
	Umur	53 tahun
	Kecamatan	Udanawu
	Tanggal Wawancara	4 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Mulyanto

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur sekarang 53 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Jumlah ayam ada 10000 ekor

P: Kemudian luas lahan keseluruhan yang digunakan sebagai kandang berapa pak?

R: Luas lahan keseluruhan kira-kira berapa ya? Kurang lebih 3500m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Setiap hari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Dari 10000 ayam bisa menghasilkan 500 kg per harinya

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya?

R: Apa ya mbak?

P: Misalnya air bersih, listrik?

R: air di sini selalu lancar mbak, listrik juga aman mbak semua sudah teraliri

P: Oh begitu ya pak. Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Apakah ada tempat pengolahan khusus atau bagaimana pak?

R: Tempat pengolahan itu maksudnya gimana mbak? Kayak kotorannya dibuat pupuk sendiri ya?

P: Iya pak, di dalam wilayah peternakannya

R: Oalah nggak ada tempatnya mbak, ya kotorannya tetap dibawah kandang situ, nanti ada yang beli ya disana diolah dibuat pupuk gitu. Kalau di sekitar kandang nggak ada mbak

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Rusak tetep ada lah mbak

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: biasanya karena sudah pecah dari kandang terus nggak dipilah akhirnya mempengaruhi kualitas telur yang lain yang masih bagus

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Kita nggak distribusi mbak, diambil langsung sama pengepul

P: Pengepulnya ke sini ya bu, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Kalau saya setornya ke daerah ponggok, cuma satu pegepul kok yang ambil

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak nurut aja hehehe

P: tapi untuk acuannya gimana ya pak?

R: kalau itu saya gatau, kalau saya itu pengepulnya tetap mbak, jadi udah janji selalu setor kesana

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R8	Nama	Takhul
	Umur	40 tahun
	Kecamatan	Udanawu
	Tanggal Wawancara	4 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Takhul

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur sekarang 40 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Kurang lebih sekarang jumlahnya ada 2500 ekor

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa pak?

R: Luas 1 kandang? Berapa ya?

P: Maksud saya luas lahan yang digunakan sebagai kandang pak?

R: oalah kalau luas lahan keseluruhan paling sekitar 1000 m2

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Ya setiap hari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Biasanya dari 2500 ayam itu menghasilkan 120 kg per hari kurang lebih

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya pak?

R: Apa ya mbak?

P: Misalnya terkait pakan, air bersih, listrik?

R: Itu yang susah itu jangungnya mbak, jagung itu kemarin karna harganya tinggi banget banyak peternak yang sampai menjual ayamnya, termasuk saya juga Kalau jagung harga 6000 itu dan harga telur 17000 itu sudah pres mbak sama biaya produksinya. Kemarin aja jagung sampai harga tertinggi 6500, telur seharusnya 21000 tapi ini cuma 19000, itu harga ditingkat peternak lho mbak. Kita ruginya per

1000 ekornya itu 300.000 sehari. Jadinya tinggal mengalikan itu mbak berapa ayamnya dan berapa harinya hehehe

P: Oh begitu ya pak. Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Ada tempat pengolahan limbahnya apa tidak pak?

R: Tidak ada pengolahan limbah mandiri mbak disini. Ya biasanya setahun sekali ada yang kesini untuk mengambil kotoran ayam, nantinya diolah sama mereka

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Sudah pecah dari kandang atau kelamaan berada di gudang soalnya kadang pengepulnya telat ambil, ya semakin lama disimpan kan kualitas telurnya juga menurun, timbangannya pun menurun mbak.

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak, terkait jalannya mungkin?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul.

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Kalau daerah sini setornya ke Ponggok mbak, soalnya harganya lebih tinggi

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak nurut aja hehehe

P: tapi untuk acuannya gimana ya pak?

R: Kalau itu saya gatau, kalau saya ngelihatnya membandingkan pengepul satu dan yang lain, terus dia yang harganya paling tinggi saya jual telurnya ke dia.

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R9	Nama	Rizal
	Umur	34 tahun
	Kecamatan	Udanawu
	Tanggal Wawancara	4 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Rizal

P: Umurnya berapa pak?

R: 34

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Kurang lebih sekarang jumlahnya ada 1700 ekor

P: Kemudian luas lahan keseluruhan untuk kandang saat ini berapa pak?

R: Sekitar 700 m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Setiap hari, pagi biasanya

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Kurang lebih 85 kg/hari

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya pak? Misalnya terkait pakan, air bersih, listrik?

R: Kalau pakan yang susah itu jagung mbak. Ya kayak kemarin ada impor jagung subsidi itu kayak berita aja lo mbak peternak kayak saya gini lo nggak dapat. Terus jagung lokal juga mahal

P: Itu mahalnya gara-gara apa ya mbak?

R: Jagung mahal memang gara-gara nggak ada barang mbak, gara-gara kemarin kemarau panjang juga, produksi jagung juga nggak terlalu banyak. Petani jagung kalau disini kalah sama sama pabrik susu itu lo mbak yang baru dekat sirah kencong

P: Greenfield ya pak? Memangnya kenapa pak?

R: Iya greenfield, itu anu ditebas itu tebonnya buat pakan sapinya, akhirnya nggak ada produksi jagungnya.

P: Oh begitu ya pak. Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Ada tempat pengolahan limbahnya apa tidak pak?

R: Tidak ada mbak disini. Untuk kotoran ayam kita langsung jual, biasanya diambil setahu sekali

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Gara-gara tikus mbak, kan gudangnya ini campur sama pakan mbak, terus nggak ada lampunya juga

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak, terkait jalannya mungkin?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul.

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Kalau daerah sini setornya ke Ponggok mbak

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak nurut aja hehehe

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R10	Nama	Siti Solikhah
	Umur	65 tahun
	Kecamatan	Kanigoro
	Tanggal Wawancara	28 Februari 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya bu

R: Oh iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Siti Solikhah

P: Umurnya berapa bu?

R: 65 tahun

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa bu?

R: Sekitar... saat ini kan? Kira kira ya 2000 ekor

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa bu?

R: Berapa ya itu kandangnya, ya kira-kira 900 m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali bu?

R: Kalau ambil telur ya tiap hari mbak, kalau nggak cepat diambil telurnya dipatuk sama ayam terus pecah, biasanyaambilnya pagi sekalian bersihkan kandang

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya bu kira-kira?

R: Kalau dihitung dari 2000 ayam setiap harinya dapat telur kurang lebih 75 kg/hari

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi peternak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Pakan mahal mbak, beberapa bulan ini kan jagung mahal. Gara-gara pakan mahal itu konsentrasinya dan komposisi jagungnya dikurangi akhirnya jadi produksi telurnya menurun. Tapi harganya kok nggak mahal ya telur ki, padahal biaya produksi buat pakan banyak soalnya ya itu pakannya sekarang mahal

P: Oh begitu ya bu

R: Biaya produksi mahal, pakan mahal, produksi telurnya menurun tapi kok malah nggak naik harganya.

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya bu?

R: Kalau kotoran ya dijual mbak, ada yang mengambil tiap setahun sekali

P: Jadi selama itu kotorannya tetap dibiarkan dibawah kandang begitu ya bu? Tidak ada tempat penyimpanan khusus gitu?

R: Ya nggak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang situ nanti diambil sendiri sama yang beli. Tapi kalau kotoran yang menempel di kandangnya tetap dibersihkan tiap hari

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang?

R: air bersih di sini ya lancar-lancar saja mbak nggak pernah kekurangan

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Ya dibersihkan dulu dari kotoran terus disimpan di gudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ya mesti ada lah, biasanya dimakan tikus soalnya gudang nya tidak ada lampunya

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya bu?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 1 egg tray, biasanya karena sudah pecah dari kandang tidak dipisahkan dulu

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul seminggu sekali

P: Pengepulnya dari daerah mana ya bu?

R: Rembang situ mbak

P: Cuma 1 pengepul bu yang ambil telur dari sini

R: iya mbak, soalnya harganya yang pas itu. dulu ganti ganti lihat pengepul harga yang paling cocok

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

R: Sudah ya mbak? iya mbak sama sama

Kode R11	Nama	Isdianto
	Umur	40 tahun
	Kecamatan	Kanigoro
	Tanggal Wawancara	8 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Saya Isdianto

P: Umurnya berapa pak?

R: Saya sekarang umurnya 40 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: 4000 ekor

P: Kemudian luas kandang keseluruhan saat ini berapa pak?

R: Sekitar 400 m2 kurang lebih

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur dilakukan setiap hari, sekali sehari

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Ini kan cuacanya lagi buruk, jadi produksinya menurun. Soalnya banyak ayam yang kena penyakit, kemarin dilihat pak dokter ayamnya kena penyakit ND, tingkat kematian tinggi sampai hari ini.

P: itu di daerah sini saja apa bagaimana pak?

R: Kayaknya semua

P: Gara-gara cuaca gitu ya pak?

R: Cuaca nggak menentu kan ini panas, hujan ,panas, jadi ayamnya juga sulit adaptasi dan daya tahan tubuhnya menurun terus banyak yang mati.

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Kalau kotoran ya tetap dibiarkan di bawah kandang, nggak dikumpulkan gitu. hanya yang didalam kandang yang dibersihkan. Biasanya ada yang mengambil dibuat pupuk itu

P: Itu pengambilannya berapa bulan sekali pak?

P: Biasanya kesinisekitar 6 bulan sekali, kalau kemarin rame, sekarang agak sepi, yang minta kotoran macem-macem orangnya, biasanya dibikin pupuk.

P: Oh begitu ya pak, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan pak, seperti minum, membersihkan kandang?

R: Air bersih disini nggak pernah ada masalah kayaknya

P: Kalau terkait pakan bagaimana pak apakah sulit atau tidak untuk memperolehnya?

R: Yang susah itu jangung, jagung mahal juga sekarang kan yang lokal. Kalau yang impor sih emang lebih murah tapi ya itu kualitasnya kurang bagus, malah menurunkan produktivitas

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ditata di egg tray terus langsung masuk gudang, 3 hari sekali diambil pengepul

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Biasanya dimakan tikus atau sudah rusak dari kandangnya. Terus telur yang terlalu lama digudang juga mudah rusak mbak, jadi kalau pengepulnya telat gituambilnya kita susah, soalnya setiap hari ayam kan bertelur ya mbak jd setiap hari ada produksi

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya. Lama penyimpanan biasanya 3-4 hari kadang sampai seminggu ya gitu soalnya pengepulnya telat ambil

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Nggak distribusi sendiri mbak, biasanya pengepul yang kesini untuk ambil telurnya

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Daerah genengan situ, blitar situ

P: Kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R12	Nama	Pak Masyrur
	Umur	65 tahun
	Kecamatan	Wonodadi
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Masyrur, Pak Masyrur. wawancara tentang apa ya in mbak?

P: Begini pak, disini saya mau wawancara tentang masalah-masalah yang dihadapi peternak ayam petelur di Kabupaten ini terkait penyediaan infrstruktur untuk produksi penyimpanan, distribusi dan pemasaran telur ayam pak

R: Oalah gitu to mbak, yaudah dicoba aja dulu mulai wawancaranya

P: Iya, saya mulai ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Berapa ya, ayamnya disini cuma sedikit lo, cuma 1500 ekor disini ayamnya

P: Kemudian luas lahan yang dibuat untuk kandang keseluruhan saat ini kira kira berapa pak?

R: Ya sekitar 40 ru, 600 m2 lah mbak

P: Oh iya, terus untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur dilakukan setiap hari, sekali sehari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Setiap hari berapa ya disini, kalau hari hari ini nganu mbak, ayamnya kan sudah tua, jadi produksinya sekarang menurun

P: Oalah begitu ya pak, kira-kira rata-rata produksinya untuk saat ini berapa ya pak?

R: ini karena ayamnya sudah hampir 2 tahun ya ya produksinya jadi berkurang, ya seharusnya dapat 54 kg lah, itu untuk umur ayam yang hampir 2 tahun lo ya, kalau ayamnya baru baru gitu produksinya ya bisa lebih dari itu

P: Begitu ya pak, kemudian selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu, seperti masalah pakan air bersih?

R: Kalau pakan ya agak susah, cari jagung ya susah sekarang ini.

P: Oh pakannya susah ya Pak

R: Ya nggak susah banget tapi ya tidak lancar sekarang ini pasokan jagungnya. Ya jagung itu yang sulit, kan kalau impor juga tambah susah soalnya jagung impor cenderung lebih murah, jagung lokal yang mahal

P: Oh jagung lokal yang lebih mahal ya pak?

R: Iya, gini tapi walaupun jagung impor murah tapi kalau dilihat dari hasil produksi telurnya malah tidak bisa stabil, malah bisa menurunkan produksi. Dan menurunnya itu lumayan, ya mungkin karena murahnya itu ya jadi kualitas jagungnya juga tidak bagus, masih bagus jagung lokal.

P: Iya Pak

R: Tapi sekarang sudah tidak pake jagung impor lagi, ya soalnya cukup kerasa dari melihat hasil produksinya terus menurun jika pakai jagung impor nggak bisa sebagus jika pakai pakan jagung lokal

P: Oh begitu ya pak. Kalau untuk air buat minum ternak dan membersihkan kandang itu lancar apa tidak pak, atau ada masalah?

R: ya selama ini masih lancar-lancar aja mbak, pakai sumur

P: Kalau terkait obat/vaksin buat ternak itu bagaimana pak, apa ada masalah seperti susah didapat atau bagaimana?

R: ya nggak susah mbak, cuma itu mahal

P: oh biasanya untuk vaksin itu dilakukan berapa kali pak?

R: ya yang rutin setiap bulan ada, yang pas kecil juga ada umur 3 bulanan, ya lihat umur ayamnya kalau mau vaksin

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Kotoran dijual, sudah ada yang nampung sendiri mbak. Hasilnya nanti ya dibuat beli kebutuhan peternakan lain

P: Itu ditampung disini dahulu atau bagaimana pak pengambilan kotorannya?

P: Biasanya yang ambil itu ngambil kotorannya setahun sekali

P: Nah, sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Tidak ada tempat khusus kotoran ya tetap dibiarkan di situ sampai ada yang ngangkut. Biasanya mereka bawa truk ngangkutnya. Lumayan lah mbak, langsung bersih dan hasilnya lumayan bisa buat tambah tambah

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: telurnya?

P: Iya pak telurnya

R: ya telurnya langsung dimasukkan ke tray gitu tidak dipilah pilah. Kalau dari ternaknya langsung, nanti pemilahannya di pengepul. Sama pengepulnya di pilah sendiri nanti

P: Biasanya setelah pengambilan telur disimpan dulu atau langsung dipasarkan ke pengepul pak?

R: ya mau nggak mau disimpan dulu mbak, soalnya pengepulnya ambilnya 5 hari sekali sampai seminggu sekali

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak terus tidak layak dijual gitu pak?

R: ya ada, ada tapi yang rusak atau pecah biasanya langsung disisihkan nggak dijual ke pengepul karena pengepul maunya yang utuh saja

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Biasanya dimakan tikus saat di gudang atau sudah pecah dari kandangnya gara-gara ayam.

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: 1 egg tray mungkin, ya kurang lebih lah selama seminggu sebelum diambil pengepul. Biasanya semakin lama telur di gudang makin banyak yang rusak, entah itu dimakan tikus atau pecah. Apalagi yang sudah pecah dari kandang itu harus cepet dijual atau dimasak, soalnya disimpan 1-2 hari biasanya sudah berarir

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Kalau distribusi peternak tidak melakukan distribusi, soalnya telurnya langsung di ambil pengepul ke sini bawa truk. Kan tidak

hanya disini aja ambil telurnya, di lingkungan sini kan juga banyak yang ternak jadi pengepulnya sekalian ambil gitu

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Beda -beda pengepulnya, tapi ya tetep daerah sekitar sini aja

P: Kalau penentuan harganya gimana pak?

R: ya tawar menawar dengan pengepul dahulu

P: tapi harga secara globalnya pemerintah itu ikut ambil peran dalam menentukan nggak pak?

R: kok kayak tidak ya selama ini, tetep pengepul yang menentukan. Jadi kadang ya kalau harga pakan lagi mahal dan harga telur murah itu yang susah, kan pengepul tidak tau biaya produksinya cuma lihat rata-rata harga aja

P: kira-kira dalam penentuan harga perlu nggak pak peran pemerintah

R: Ya sebenarnya biar adil peran pemerintah itu juga perlu, biar sama-sama enak juga antara peternak dan pengepulnya, dan harga telurnya bisa dikontrol dengan baik. Tapi ya gimana kalau sepengalaman saya selama ini sih harga cuma ditentukan pengepul belum ada peran lebih lanjut dari pemerintah untuk menentukan harga telur ditingkat peternak

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

R: Iya sama-sama mbak

Kode	Nama	Rowi
R13	Umur	50 tahun
	Kecamatan	Wonodadi
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Pak Rowi

P: Umurnya berapa pak?

R: 50 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: sekarang jumlahnya ada 5000 ekor, ya kurang lebih lah

P: Kemudian luas lahan keseluruhan untuk kandang saat ini berapa pak?

R: Berapa ya? Lahannya ya?

P: Iya pak luas lahannya

R: Kalau lannya kira kira luasnya 1000m<sup>2</sup> kurang lebih lah

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur setiap hari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Sekitar 250 kg per hari untuk 5000 ayam itu

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya pak? Misalnya terkait pakan, air bersih, listrik?

R: Pakan jagung mbak yang mahal.

P: Itu mahalnya gara-gara apa ya mbak?

R: Ya memang pasokannya jagung cuma sedikit akhirnya jadi mahal, apalagi yang lokal.

P: Oh begitu ya pak. Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Ada tempat pengolahan limbahnya apa tidak pak?

R: Pengolahan limbah kotoran ya? Dibuat pupuk gitu? Tidak ada mbak disini yang punya pengolahan limbah mandiri. Apalagi kan cuma peternak kecil gini. Kotoran ayam kita langsung jual, biasanya diambil setahun sekali, nanti yang bagian ngolah mereka biasanya yang beli kan dari pabrik pupuk gitu.

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Rusak sih mayoritas sudah pecah dari kandangnya, terus yang utuh pun kalau kelamaan di gudang juga bisa rusak. Kalau pengepulnya

telat-telat gituambilnya kadang ya susah, sudah mulai ada yang rusak-rusak.

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul.

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Daerah Wonodadi sini aja mbak, nggak jauh jauh

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak, jadi kita biasanya ditawarkan untuk setor ke beberapa pengepul, nanti saya milihnya yang harganya paling bagus hehehe, tapi setornya cuma ke satu pengepul aja, Cuma dikit lo mbak produksinya, jadi satu aja cukup

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R14	Nama	Pak Mahri
	Umur	65 tahun
	Kecamatan	Wonodadi
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Pak Mahri

P: Umurnya berapa pak?

R: Sudah tua saya mbak 65 tahun hehehe

P: Hehehe. Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Ya kurang lebih 10000 ekor lah mbak

P: Kemudian luas kandang keseluruhan saat ini berapa pak?

R: Luas kandang keseluruhan ya, hmmm bentar kira kira ya 4000 m<sup>2</sup>

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Setiap hari mbak, sehari satu kali tiap pagi biasanya ambilnya

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Sekarang ini jumlah produksinya ya setengah ton lah mbak dari ayam 1000 itu

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Apa ya mbak, masalah produksi sih lancar-lancar aja mbak, cuma kalau ayamnya sudah tua gitu produksinya menurun, ya itu wajar, kan ayam bertelur itu ada masanya sendiri

P: oh berarti ada usia produktifnya ya pak, kira-kira usia produktifnya ayam bertelur sekitar berapa tahun pak?

R: Ya kurang lebih 2 tahun lah mbak

P: Kalau afkir gitu ayamnya dijual ya pak?

R: Iya mbak dijual, biasanya pembelinya langsung datang kesini kalau tau ada afkiran

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Kotoran ayam ya dijual mbak, lumayan mbak hasilnya, ya bisa buat nambah beli pakan

P: Itu jualnya berapa bulan sekali pak?

P: Biasanya orangnya kesini setahun 2 kali

P: Nah, sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Nggak ada tempat khusus mbak, tetep disitu aja nanti pembelinya udah tau dan ambil sendiri.

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan pak, seperti minum, membersihkan kandang?

R: Air bersih lancar mbak

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: dibersihkan dulu dari kotoran yang menempel, terus masukkan egg tray baru disimpan di kandang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Kerusakan pasti tetap ada mbak

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Rusaknya itu biasanya dari kandang sudah pecah dulu, terus kelamaan di gudang akhirnya jadi rusak

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Ya kurang lebih 15 butir yang rusak dan tidak bisa dijual. Kalau cuma pecah gitu masih bisa dijual dengan harga yang berbeda

P: Oh begitu ya pak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Disini biasanya pengepul langsung ambil telurnya, jadi kita nggak ngirim kemana-mana. Sudah ada yang ambil sendiri

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Iya langsung kesini biasanya 3 hari sekali di ambil telurnya

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

R: Iya mbak

Kode R15	Nama	Tutik
	Umur	40 tahun
	Kecamatan	Talun
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya bu

R: Oh iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Tutik mbak

P: Umurnya berapa bu?

R: 40 tahun sekarang

P: Dimulai ya bu, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa bu?

R: Untuk saat ini ada 7000 ekor

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa bu?

R: Luas kandang atau lahannya?

P: Luas lahann keseluruhan bu

R: Kalau untuk lahannya itu dulu kurang lebih 1750 m<sup>2</sup> ya ada

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali bu?

R: Setiap hari mbak

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya bu kira-kira?

R: Saiki kan belum bertelur semua kan mbak, jadi itu kira-kira 15x15kg, maksudnya itu berapa ya gitu, ini mau dalam butir apa kg?

P: Kg saja bu

R: ya jadi itu 15x15 kg

P: 225 kg bu per harinya?

R: Nah iya segitu lah kurang lebih

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi peternak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu, seperti masalah air listrik ?

R: Kalau air nggak tahu kenapa akhir-akhir ini itu kayak kualitasnya kurang bagus mbak, apa gara-gara musim hujan ini ya. Kemarin ayam saya itu kena penyakit gara-gara air minumnya mbak. Kalau listrik nggak ada masalah, Cuma kalau lagi ada pemadaman gitu harus sedia genset soalnya buat ayam yang kecilnya harus diatur mbak suhunya, kalau pemadaman lumayan lama dan nggak punya genset ayamnya bakal banyak yang mati. Pemeliharaan ayam yang DOC itu lebih susah mbak, soalnya obat dan vaksinnya mahal, suhunya juga harus diatur. Sampai-sampai gabisa ninggal mbak kalau lagi ayamnya kecil-kecil soalnya takut kalau lampunya mati atau apa gitu.

P: Oh begitu ya bu, terus penanganan buat ayam yang sakit itu gimana mbak

P: Nah iya bu, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya bu?

R: Kalau kotoran biasanya diambil sama orang mbak, tapi ngambilnya itu lama mbak jangka waktunya

P: Berapa bulan sekali bu?

R: Ya bisa sampe setahun sekali, sampe numpuk banyak dibawah kandang

P: Kalau sudah numpuk begitu biasanya di kumpulkan sendiri di tempat khusus apa tidak bu?

R: Nggak dikumpulin mbak, tempatnya ya dibawah kandang gitu tidak ada khusus buat kotoran, nanti sama orangnya diambil. Ya emang

susah kalau sudah numpuk sampai atas soalnya kan ambilnya setahun sekali.

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan bu?

R: Oh setelah mengambil telur?

P: Iya bu

R: Langsung dipilah-pilah dari kandang, pekerja itu sudah diajari yang dari kandang itu misalnya telur itu ada yang kotorannya menempel gitu ya, itu sudah angung disendirikan. Terus lagi yang pecah, itu sudah disendirikan juga, jadinya tidak doble pekerjaannya. Jadi ketika pengambilan telur itu sudah dipisah pisah per egg tray mana yang ada kotorannya, mana yang pecah dan mana yang telur dengan kondisi bagus. Nanti soalnya kalau mengambilnya asal, dan sudah terlanjur ditumpuk resiko kerusakannya jadi besar, jadi banyak yang rusak mbak

P: Jadi pemilahannya sudah dilakukan di kandang ya bu?

R: Iya dikandang, jadi nanti kalau telur sudah masuk gudang, pekerjaanya mengecek lagi, tapi kan jadi lebih gampang karena sudah terpilah pilah ini yang ada kotoran, ini yang pecah, ini yang telur bagus, gitu mbak. Terus nanti yang ada kotorannya selama itu nggak pecah ya dibersihkan gitu mbak.

P: Biasanya untuk penyimpanan itu berapa hari ya bu?

R: Disini nggak lama mbak, 3-4 hari sudah keluar maksimal seminggu. Memang setiap peternak itu beda-beda mbak, ada yang sistemnya telur itu ditahan, mau dijual dilihat harganya dulu, kalau harga tinggi baru dikeluarkan. Itu maksimal biasanya satu bulan penyimpanan, itu system tahan. Kalau saya nggak mbak, kalau saya sistemnya harian setiap hari Selasa dan Sabtu pokoknya harus sudah ada yang ngambil. Kalau sistem tahan tadi itu juga resiko di kualitas telur kalau lama disimpan akan menurun dan timbangannya juga menurun, dari harga juga kalau ditahan gitu kan pengennya nunggu harga tinggi tapi ternyata harganya malah turun, jadinya rugi.

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Paling biasa kalau rusak itu gara-gara tikus

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya bu?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 1 egg tray, itu sama yang sudah rusak dan pecah dari kandangnya. Tapi sekarang itu ketahanan telur berkurang ya mbak, susut. Kalau kelamaan digudang gitu kadang seminggu ada yang mulai rusak gitu.

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan bu?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul 3-4 hari sekali

P: Pengepulnya dari daerah mana ya bu?

R: Gini mbak kalau saya sistemnya pengepul ada 3, yang satu saya tukar pakan konsentrat yang dari phokpand itu tadi, terus yang satunya saya tukar dengan jagung, orang yang memasok saya jagung itu juga pengepul telur, terus yang sebagian lahi say jual ke pengepul yang khusus jual telur.

P: Itu semuanya juga dari daerah Talun sini bu?

R: Iya mbak, pokoknya yang dekat-dekat sini aja biar enak. Resiko kerusakan juga sedikit karena dekat kan jaraknya. Kan biasanya semakin jauh jarak pengangkutan semakin banyak telur yang kegesek-gesek gitu, apalagi kalau jalannya nggak bagus banyak yang rusak. Biasanya pengepul itu ada yang nggak mau tau mbak, walaupun rusak di jalan dihitung harga beda, jadi ya mau gimana ya mbak.

P: Iya bu, berarti itu semua pengepulnya kalau mau ambil telur langsung kesini apa ibu mengantar kesana?

R: Iya langsung kesini ya biasa bawa pick up gitu mbak. Intinya sudah langganan sama pengepul pengepul yang itu tadi

P: Oh begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

R: Sudah ya mbak? iya mbak sama sama

Kode R16	Nama	Jamroni
	Umur	61 tahun
	Kecamatan	Talun
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Jamroni

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur 61 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Sekarang ada 5000

P: Kemudian luas kandang keseluruhan saat ini berapa pak?

R: Ya enak nya 1 ha

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur dilakukan setiap hari, sekali sehari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Kira kira ya 250 kg sehari

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya pak? Misalnya terkait pakan, air bersih dan listrik pak?

R: Ini ayam saya baru kena penyakit gara-gara air minumnya mbak. Peternak daerah sini juga banyak yang gitu.

P: Iya pak tadi saya wawancara di Bu Tutik juga tentang kualitas airnya pak

R: Iya memang banyak mbak kemarin yang terkena penyakit gara-gara airnya

P: Itu kira-kira airnya kenapa ya pak?

R: Gatau mbak, mungkin gara-gara lagi musim hujan ini ya mbak terus kemasukan apa gitu. Terus daya tahan tubuh ayamnya juga berkurang jadi kena penyakit

P: Kalau listrik pak?

R: Listrik sudah teraliri mbak, tapi ya memang kalau pas lagi kecil ayamnya harus ekstra hati-hati penjagaannya jangan sampai mati lampu, karena ayam yang kecil atau DOC itu kan sangat rentan banget mbak harus dijaga suhunya. Kalau mati lampu ya harus sedia genset, kalau nggak ya nanti ayamnya banyak yang mati.

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak? Apakah disini ada tempat pengolahannya sendiri?

R: Tidak ada mbak, kotoran ayam yang dihasilkan nanti dijual. Dibeli sama produsen pupuk gitu mbak.

P: Itu pengambilannya berapa bulan sekali pak?

P: Biasanya kesini 1 tahun sekali

P: Nah, sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan atau dibiarkan pak?

R: Dibiarkan dibawah kandang saja mbak, nggak ada tempat buat ngumpulin kotorannya. Nanti sama yang beli diambil sendiri, biasanya sampai bersih, tapi mereka cuma ambil kotoran yang kering-kering aja, yang masih basah atau yang baru ya dibiarkan disitu

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ditata di egg tray terus langsung masuk gudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Biasanya dimakan tikus atau sudah rusak dari kandangnya.

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Nggak distribusi sendiri mbak, biasanya pengepul yang kesini untuk ambil telurnya

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Daerah Talun aja mbak

P: Kalau terkait penentuan harga itu bagaimana pak?

R: Penentuan harga itu pengepul yang menentukan mbak. Setahun belakangan ini harga telur itu nggak stabil mbak, naik turun. Pokoknya

nanti kalau telur murah itu berarti barangnya banyak. Kalau mahal berarti permintaan banyak, tp telurnya sedikit. Tapi setahun ini mahal murah barangnya tetep nggak ada, untuk tahun 2018 ini ketersediaan itu tidak terlalu berpengaruh saya nggak tahu kenapa ya mbak, telurnya tetep banyak tapi harganya nggak stabil naik turun. Bisa dikatakan gitu, tergantung monopoli perdagangan. Apalagi yang peternakan-peternakan besar gitu mbak, mereka mudah kalau mau main harga, kalau ingin telur mahal mereka pakai sistem tahan, jadi akhirnya kan persediaan telur di pasaran turun dan harganya naik. Selain itu mereka juga nggak masalah soal biaya produksi soalnya kan udah bikin pakan dan DOC sendiri gitu. Ya yang dirugikan peternak kecil-kecil gini mbak.

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R17	Nama	Heny
	Umur	31 tahun
	Kecamatan	Srengat
	Tanggal Wawancara	2 Maret 2019

P: Assalamualaikum mbak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya mbak

R: Oh iya

P: Kalau boleh tau mbak namanya siapa?

R: Heny

P: Umurnya berapa mbak?

R: 31 tahun

P: Dimulai ya mbak, jumlah ayam di peternakan ini ada berapa mbak?

R: Berapa ya? 10000 ekor lah kurang lebih

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa mbak?

R: Berapa ya itu kandangnya, ya kira-kira 3 ha

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali mbak?

R: Setiap hari ambilnya

P: Rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya mbak kira-kira?

R: Berapa ya? Bentar saya hitung dulu. Hmmm 424 kg per hari

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi peternak terkait produksi telur kira-kira apa ya mbak? Misalnya air bersih, listrik?

R: Kalau air sih lancar, kalau listrik ya susahny Cuma kalau ada pemadaman. Harus cepet pasang genset Soalnya kan ayam yang kecil itu butuh lampu ya buat jaga suhunya, kalau kelamaan mati lampu dan nggak pasang genset gitu ya resiko ayamnya mati. Memang kalau ayam kecil itu harus ekstra hati-hati perawatannya. Kalau udah besar dan bertelur udah enak.

P: Begitu ya mbak, kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya mbak?

R: Dijual mbak. Ada yang ngambil nanti

P: Berapa bulan sekali mbak?

R: 6 bulan sekali biasanya sampai numpuk-numpuk gitu

P: Kalau numpuk gitu kotorannya tetap dibiarkan dibawah kandang begitu ya mbak? Tidak ada tempat penyimpanan khusus gitu?

R: Tidak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang situ nanti diambil sendiri sama yang beli. Yang dibersihkan Cuma yang menempel di kandangnya

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan mbak?

R: Ya dibersihkan dulu dari kotoran terus disimpan di gudang, terus yang pecah juga dipisahkan

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak mbak?

R: Ya selalu ada, yang pecah dari kandang itu juga cepet rusak

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya mbak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 1 egg tray, biasanya karena sudah pecah dari kandang tidak dipisahkan dulu

P: Oh begitu ya mbak, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan mbak?

R: Kalau distribusi biasanya diambil langsung sama pengepul 2-3 kali seminggu

P: Pengepulnya dari daerah mana ya mbak?

R: Kita setornya ke daerah sukorejo situ mbak, Jalan Tanjung, selain itu juga dibawa ke pasar sini mbak

P: Oh begitu ya mbak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya mbak

R: Sudah ya mbak? iya mbak sama sama

Kode	Nama	Annas
R18	Umur	37 tahun
	Kecamatan	Srengat
	Tanggal Wawancara	1 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Saya annas

P: Umurnya berapa pak?

R: Saya sekarang umurnya 37 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: 2000 ekor

P: Kemudian luas kandang keseluruhan saat ini berapa pak?

R: Sekitar 1000 m2 kurang lebih

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur dilakukan setiap hari, sekali sehari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Produksi telur paling sehari dapat 100 kg

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Masalah, paling harga telurnya mbak sekarang murah padahal pakan vaksin semua mahal

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Kotoran dijual mbak sama pabrik pupuk

P: Itu pengambilannya berapa bulan sekali pak?

P: Biasanya kesini 1 tahun sekali

P: Nah, sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Ya nggak mbak dibiarkan dibawah kandang, nggak ada tempat buat ngumpulin kotorannya, ya memang disitu hehehe. Nanti sama yang beli diambil sendiri, biasanya sampai bersih, tapi mereka cuma ambil kotoran yang kering-kering aja

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan pak, seperti minum, membersihkan kandang?

R: Air bersih disini nggak pernah ada masalah kayaknya

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ditata di egg tray terus langsung masuk gudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Ada

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: Biasanya dimakan tikus atau sudah rusak dari kandangnya. Terus telur yang terlalu lama digudang juga mudah rusak mbak, jadi kalau pengepulnya telat gituambilnya kita susah, soalnya setiap hari ayam kan bertelur ya mbak jd setiap hari ada produksi

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya. Lama penyimpanan biasanya 3-4 hari kadang sampai seminggu ya gitu soalnya pengepulnya telat ambil

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Nggak distribusi sendiri mbak, biasanya pengepul yang kesini untuk ambil telurnya

P: Pengepulnya ke sini ya pak, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: dekeet sini aja mbak srengat

P: Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R19	Nama	Pak Anan
	Umur	45 tahun
	Kecamatan	Srengat
	Tanggal Wawancara	1 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Pak Anan

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur sekarang 45 tahun

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, saat ini jumlah ayam di peternakan ini ada berapa ya pak?

R: Ya kurang lebih 5000 ekor lah

P: Kemudian luas kandangnya saat ini berapa pak?

R: Luas kandang?

P: Maksud saya luas lahan yang digunakan sebagai kandang pak?

R: oalah kalau keseluruhan kira-kira berapa ya? Hmm paling 1500 m2

P: Untuk pengambilan telur dari kandang dilakukan berapa kali pak?

R: Pengambilan telur dilakukan setiap hari, sekali sehari

P: Untuk rata-rata produksi telurnya setiap hari berapa ya pak kira-kira?

R: Setiap harinya kurang lebih menghasilkan telur 250 kg lah dari 5000 ekor ayam

P: Selama ini permasalahan yang dihadapi bapak terkait produksi telur kira-kira apa ya bu?

R: Apa ya mbak, nggak ada kayaknya aman aman saja

P: Oh begitu ya pak

P: Kalau terkait penanganan kotoran ayam itu biasanya bagaimana ya pak?

R: Kalau kotoran disini ada yang ngambil mbak setahun sekali diambil sama truk gitu dibuat pupuk

P: Sebelum diambil apa kotorannya dikumpulkan dulu ditempat khusus pak?

R: Nggak ada tempat khusus kotoran gitu disini ya tetep di situ nanti orang yang beli ambil sendiri disitu. kita tahu bersih aja. lumayan hasilnya bisa buat nambah beli pakan

P: Oh begitu ya bu, kalau air bersih untuk kebutuhan peternakan bu, seperti minum, membersihkan kandang?

R: air di sini selalu lancar mbak, aman

P: Nah kemudian tentang penyimpanan, biasanya setelah telur di ambil dari kandang, selanjutnya tahap apa yang dilakukan pak?

R: Ya habis diambil langsung disimpan digudang

P: Selama penyimpanan itu ada telur yang rusak nggak pak?

R: Rusak tetep ada lah mbak

P: Biasanya rusaknya karena apa ya pak?

R: biasanya karena sudah pecah dari kandang tatau kelamaan berada di gudang

P: Kira kira yang rusak berapa kilogram ya pak?

R: Kalau dihitung seminggu ya ada sekitar 30 butir tiap minggunya,

P: Oh begitu ya bu, kalau terkait distribusi telurnya apakah selama ini ada permasalahan pak?

R: Kalau distribusi kita nggak melakukan distribusi, langsung diambil sama pengepul

P: Pengepulnya ke sini ya bu, dari daerah mana ya pak pengepulnya?

R: Ya tetep daerah srengat sini aja mbak, cuma satu pengepul kok yang ambil

P: untuk penentuan harga bagaimana pak?

R: Harga biasanya ditentukan oleh pengepulnya jadi peternak nurut aja hehehe

P: tapi untuk acuannya gimana ya pak?

R: kalau itu saya gatau, kalau saya ngelihatnya membandingkan pengepul satu dan yang lain, terus dia yang harganya paling tinggi saya jual telurnya ke dia. Tapi memang kalau penentuan harga agak susah mbak, kemarin pas pakan mahal-mahalnya dan jagung susah didapat tapi harganya malah tetep nggak naik, padahal kalau dihitung kan biaya produksinya naik

P: Oalah begitu ya pak. Ini kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R20	Nama	Leni Badriah
	Umur	39
	Kecamatan	Ponggok
	Tanggal Wawancara	4 Maret 2019

P: Assalamualaikum mbak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai distributor telur ayam yang ada di Kabupaten Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya dek

P: Kalau boleh tau namanya siapa mbak?

R: Saya Leni Badriah

P: Umurnya berapa mbak?

R: 39 tahun

P: Alamatnya?

R: Kebonduren, Ponggok

P: Saya mulai wawancaranya ya mbak, mbak dapat pasokan telur ini dari mana saja?

R: Peternak

P: Peternak daerah mana?

R: Ya daerah Kebonduren sini dek, sama ada beberapa dari udanawu

P: Ini pembeliannya peternak setor telur kesini atau mendatangi kandang?

R: Mendatangi kandang dek

P: Kendaraan yang digunakan biasanya apa mbak?

R: Itu truk sama pick up, tergantung dapat berapa. Kalau saya sekarang jarang ke peternak-peternak besar, saya ambil dari peternak kecil tapi banyak gitu. Soalnya peternak besar sekali telurnya bermasalah nggak boleh komplain, harus ditanggung sendiri. Jadi enak ambil di peternak kecil yang terlurnya bagus.

P: Terus permasalahan selama pengangkutan apa?

R: Ya itu jalan-jalan sini kan masih banyak yang makadam gitu dek kayakn di depan itu, nah selama pengangkutan dari ternak itu selalu ada yang pecah kan karena gesek-gesekan gitu

P: Kalau yang pecah itu biasanya bagaimana?

R: Saya sortir i lagi dek, kalau masih bisa dijual ya dijual kalau rusak parah sampai berair ya dibuang.

P: Terus untuk penyimpanan apakah ada gudang sendiri?

R: Iya ada dek

P: Biasanya permasalahan selama penyimpanan apa?

R: Ya itu dek, kadang kan nimbun telur gara-gara yang ambil suka telat-telat gitu ya akhirnya ada yang rusak gara-gara kelamaan ditimbun di gudang.

P: Biasanya menjual telur itu kemana saja mbak?

R: Pembeli saya banyak dek, kalau daerah sini kademangan, sama kanigoro, kalau daerah kota itu daerah gudang Jalan Tanjung dek.

P: Ini yang membeli siapa saja?

R: Ya ada pengepul lain biasanya dek. Dulu saya sampai ke luar kota juga dek kayak Jakarta Bandung, tapi karena kemarin ada masalah dan peternak daerah sini juga produksinya mulai sedikit karena ayamnya juga dikit akhirnya saya sekarang ambil yang lokal aja.

P: Kalau permasalahan terkait pemasaran bagaimana mbak?

R: Pemasaran sih persaingan harga dengan pengepul lain dek, jadi kita harus pintar-pintar menentukan harga biar dapat pasar. Kan ini sistemnya bukan kemitraan dek, jadi harus pintar cari pasarnya, kalau nggak ya telurnya kelamaan digudang terus susut dan rusak.

P: Memangnya penentuan harganya bagaimana mbak?

R: Kalau selama ini saya melihat produksi telurnya dek, sama bandingin harga teman-teman saya yang sesama pengepul gitu. Tapi sekarang kebanyakan sudah punya langganan sendiri-sendiri.

P: Kalau pas pengiriman telurnya bagaimana mbak, apakah ada masalah?

R: Masalahnya biasanya itu dek, selama pengiriman dijalan pasti ada telur yang pecah-pecah gitu kan dek selama perjalanan entah karena gesekan atau lainnya. kemarin aja kirim itu telur ke kota sama kademangan banyak yang rusak gara-gara musim hujan terus tripleknya nggak rata masangnya, jadi banyak telur yang rusak. Itu akhirnya kita kena potongan harga gara-gara rusak itu. Tapi ya untungnya sekarang saya kirimnya hanya lokal, kalau ke luar kota

kayak Jakarta Surabaya gitu kan lebih jauh lagi jaraknya, resiko telur rusak juga semakin banyak.

P: Oalah begitu ya mbak. Ini kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya mbak

Kode R30	Nama	Saifur Roji
	Umur	52 tahun
	Kecamatan	Sananwetan, Kota Blitar
	Tanggal Wawancara	6 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai distributor telur ayam yang ada di Kota Blitar untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Saya Saifur Roji

P: Umurnya berapa pak?

R: 52, udah tua ini

P: Alamatnya pak?

R: Jalan Johar, Rembang.

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, bapak membeli telur ini dari daerah mana saja pak?

R: Pengepul,

P: Daerah mana itu pak

R: Kabupaten, eh masih kota itu. Itu masuk daerah mana ya? Genengan situ lo dekat

P: Oalah, kota itu pak. Terus selain pengepul ada lagi nggak pak?

R: Ada dari ternak, dari kandang langsung

P: Itu daerah mana pak?

R: Kalau ternaknya dari Jatinom, Kanigoro.

P: Itu biasanya dikirim atau diambil kesana pak?

R: Diambil kesana semuanya

P: Biasanya menggunakan kendaraan apa pak?

R: Pick up, L300

P: Kemudian pembeliannya berapa kali pak?

R: Ya setiap hari

P: Terus pasokannya itu ada terus nggak pak?

R: Ada terus

P: Sebelum dijual apakah bapak menyimpannya dulu?

R: Ya Cuma ditaruh gudang situ mbak, tapi nggak pernah nyetok.

P: Biasanya kalau penyimpanan permasalahan apa pak?

R: Ya kalau penyimpanan itu pasti telurnya susut banyak mbak, jadi saya juga gapernah nyimpan banyak-banyak.

P: Gara-gara apa pak biasanya?

Y: Ya kalau kelamaan disimpan di gudang pasti ada yang rusak dan susut mbak, entah itu dimakan tikus atau apa.

P: Oalah begitu ya Pak, Biasanya penjualannya ke siapa saja pak?

R: Kalau sini ya ke pasar dan pedagang grosir

P: Terus sekarang terkait permintaan telur itu bagaimana pak?

R: Ya stabil saja mbak, soalnya udah punya langganan sendiri-sendiri kan.

P: Itu tetap ya Pak?

R: Aslinya itu banyak yang minta dulu, tapi ya kalah harga sama distributor lain.

P: Itu dalam penentuan harganya gimana pak?

R: Ya lihat dari harga beli dari pemasoknya, trs sama banding-bandingin dengan distributor lain juga.

P: Oh begitu ya pak, terima kasih atas waktunya Pak

Kode	Nama	Darmi
R31	Umur	39 tahun
	Kecamatan	Durit (Pasar Wlingi)
	Tanggal Wawancara	11 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Legi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oalah iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Saya Darmi

P: Umurnya berapa bu?

R: Sekarang 39 tahun

P: Alamatnya dimana bu?

R: Duri

P: Saya mulai wawancaranya ya bu, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Talun mbak

P: Itu dari kandang langsung atau pengepul bu?

R: Dari kandangnya langsung mbak

P: Terus apakah ada pemasok lain bu selain yang dari kandang?

R: Ada mbak, kalau kandang lagi nggak ada telurnya saya beli di gudang daerah Genengan

P: Dalam pembeliannya ibu datang ke kandang atau diantar kesini bu?

R: Datang ke kandang mbak

P: Kalau yang ke gudang bu?

R: Ya datang ke sana juga mbak

P: Terus kendaraan yang digunakan apa bu?

R: Mobil mbak, soalnya kan yang dibawa cukup banyak

P: Ituambilnya sekali jalan atau bolak balik bu?

R: Sekali jalan saja mbak

P: Untuk pembeliannya dilakukan berapa kali bu?

R: 2 hari sekali mbak biasanya

P: Selama proses pengangkutan dari kandang itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ada mbak

P: Kalau terkait kondisi jalannya bagaimana bu selama proses pengangkutan? apakah ada yang masih makadam, rusak?

R: Jalan sudah aspal semua mbak, kan ini lewatnya jalan raya semua mbak

P: oalah begitu ya bu. Kemudian setelah membeli dari kandang apakah ibu melakukan penyimpanan?

R: Iya, tapi nggak lama ya cuma nyetok buat 2 hari biar nggak bolak balik setiap hari aja

P: Begitu ya bu, kalau di rumah apakah ibu mempunyai gudang untuk penyimpanan telur?

R: Gudang khusus telur nggak ada mbak, ya biasanya cuma saya taruh gudang di rumah biasa campur campur sama barang lainnya

P: Biasanya yang beli itu siapa saja bu?

R: Kalau ini ada pedagang eceran yang ambil mbak, terus pembeli biasa juga ada.

P: Untuk harga telur sekarang ini bagaimana bu?

R: Harga naik turun mbak

P: Kalau masalah pemasaran gimana bu? Seperti permintaan telurnya?

R: Kalau konsumen langsung sih biasanya lebih suka beli yang bentesan ini mbak, lebih murah juga kan. Tapi saya gabisa stok banyak juga, kan yang bentesan 1-2 hari kadang sudah berarir kan mbak, malah kebuang kalau nggak langsung habis. Biasanya dapat dari kandangnya campur, terus saya pilih lagi. Kalau jual utuhan aja paling lakunya sama pedagang eceran itu mbak, yang konsumen langsung jarang beli yang utuhan.

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

R: Iya sama-sama mbak

Kode R32	Nama	Ati
	Umur	38 tahun
	Kecamatan	Gandusari (Pasar Wlingi)
	Tanggal Wawancara	11 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Legi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Ati

P: Umurnya berapa bu?

R: 38 tahun

P: Alamatnya dimana bu?

R: Gandusari mbak

P: Saya mulai wawancaranya ya bu, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Dari daerah sawahan kanigoro sama talun mbak

P: Itu dari kandang langsung atau pengepul bu?

R: Dari kandangnya langsung mbak

P: Dalam pembeliannya ibu datang ke kandang atau diantar kesini bu?

R: Kalau yang dari sawahan diantar mbak, kalau talun saya yang datang ke kandang

P: Terus kendaraan yang digunakan apa bu?

R: Sepeda motor biasanya

P: Ituambilnya sekali jalan atau bolak balik bu?

R: Biasanya bolak balik mbak, kalau pakai sepeda motor kan nggak bisa bawa banyak

P: Untuk pembeliannya dilakukan berapa kali bu?

R: 3 hari sekali mbak biasanya

P: Selama proses pengangkutan dari kandang itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ada mbak

P: Kalau terkait kondisi jalannya bagaimana bu selama proses pengangkutan? apakah ada yang masih makadam, rusak?

R: Jalan sudah aspal semua mbak, soalnya saya kalau mau ke kandangnya lewatnya jalan besar.

P: oalah begitu ya bu. Kemudian setelah membeli dari kandang apakah ibu melakukan penyimpanan?

R: Iya mbak, kan belinya 3 hari sekali, jadi mau nggak mau nyetok selama 3 hari itu mbak, terus yang dibawa ke pasar nggak semua, separuh aja sisanya ditaruh rumah

P: Begitu ya bu, kalau di rumah apakah ibu mempunyai gudang untuk penyimpanan telur?

R: Tidak ada mbak, kalau nyimpan ya ditaruh rumah atau kalau pas jualan masih sisa ya ditinggal di kios mbak

P: Biasanya yang beli itu siapa saja bu?

R: konsumen langsung gitu terus ada pengecer juga

P: Untuk harga telur sekarang ini bagaimana bu?

R: Ya cukup stabil mbak akhir-akhir ini.

P: Kalau masalah pemasaran gimana bu? Seperti permintaan telurnya?

R: Permintaan telur ya stabil mbak, soalnya sudah punya langganan yang ambil telurnya

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

R: Iya sama-sama mbak

Kode R33	Nama	Tarto
	Umur	66 tahun
	Kecamatan	Talun (Pasar Wlingi)
	Tanggal Wawancara	11 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Wlingi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Saya?

P: Iya Pak

R: Tarto

P: Umurnya berapa pak?

R: 66

P: Alamatnya pak?

R: Saya rumahnya Talun mbak, tapi jualannya di Pasar Wlingi

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, bapak membeli telur ini dari daerah mana saja pak?

R: Daerah Talun

P: Ini dari kandang atau pengepul pak?

R: Ya langsung dari kandang

P: Selain dari kandang yang di Talun bapak belinya dari mana lagi pak?

R: Di anu itu, garum

P: Garum niku nggih kandang pak?

R: Garum pengepul mbak

P: Ambilnya dari Talun dan Garum saja pak? Atau ada lagi?

R: Ya itu saja mbak, soalnya yang dari kandang itu juga digilir lo mbak, jadi nggak bisa setiap hari ambilnya. Ambilnya itu 2 hari sekali. Dibagi sama pedagang-pedagang lain, soalnya yang ambil dari sana banyak mbak.

P: Oh begitu ya pak

R: Tapi saya juga jarang mbak ke pengepul, lebih sering yang di kandang, ya kalau kandangnya lagi afkir kan nggak ada telur sama sekali, baru beli ke pengepul, ya soalnya harganya lebih kan mbak

P: Ini belinya bapak langsung ke kandang apa diantar telurnya?

R: Langsung ke kandang mbak

P: Kendaraan yang digunakan untuk menangkut telurnya apa mbak?

R: Ya tidak mesti mbak, kadang kalau banyak ya pakai mobil, kalau sedikit ya pakai motor.

P: Itu pasokan telurnya dikandang pasti ada ya pak?

R: Ya itu tadi mbak, kalau kita mau ambilnya setiap hari ya nggak selalu ada, soalnya yang ambil dari situ banyak, kalau 2 hari sekali pasti ada soalnya setiap pedagang yang ambil disitu sudah dijadwal gitu.

P: Jadi harus nyetok buat 2 hari gitu ya pak?

R: Iya mbak mau nggak mau

P: Kalau yang dari pengepul bagaimana pak? Selalu ada pasokan telurnya?

R: Kalau dipengepul yang Garum selalu ada mbak, dan kalau mau telur bagus-bagus ya yang dari pengepul itu soalnya sudah dipilah disana, kalau dari kandang kan dapatnya campur yang pecah gitu.

P: Selama ini apakah bapak melakukan penyimpanan telur terlebih dahulu sebelum dijual pak?

R: Ya setelah beli saya pulang dulu ke rumah, terus saya pilah dan bersihkan lagi, soalnya kan dari sana telurnya macam-macam dapatnya.

P: berarti dirumah ya nyetok ya pak?

R: Iya

P: Nah kalau dirumah itu apakah ada gudang khusus buat menyimpan telur pak?

R: Nggak ada mbak gudangnya, ya disisihkan aja telurnya. Tidak pernah nyetok banyak mbak, 2 hari sudah habis, terus beli lagi

P: Oh begitu ya pak. Terkait penjualannya bagaimana pak?

R: Ya paling laku malah yang pecah ini mbak. Kalau yang utuh ini malah sedikit mbak yang beli

P: Biasanya yang beli siapa saja pak?

R: Ya langsung konsumen rumah tangga mbak yang utuh, tapi juga kadang ada yang jualan roti gitu. Kalau yang jualan roti lebih milih yang pecah tik ini mbak, soalnya kan lebih murah

P: Kalau harganya bagaimana pak?

R: harganya ya bervariasi, soalnya dapatnya dari kandang itu 1 tumpuk isinya macam-macam dengan harga yang sama, trs saya pilah pilah lagi jadi 3 yang pecah, tik (pecah dikit) dan yang utuh terus saya jual harga berbeda mbak.

P: Oalah Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R34	Nama	Jarni
	Umur	68 tahun
	Kecamatan	Lodoyo (Pasar Sutojayan)
	Tanggal Wawancara	12 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Sutojayan untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Pak Jarni

P: Umurnya berapa pak?

R: 69 tahun

P: Alamatnya pak?

R: Alamat di Lodoyo

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, bapak membeli telur ini dari daerah mana saja pak?

R: Dari daerah kanigoro

P: Ini dari kandang atau pengepul pak?

R: Kandang langsung

P: Selain dari kandang bapak belinya dari mana lagi pak?

R: Udah dari kandang saja

P: Oh begitu ya pak, ini belinya bapak langsung ke kandang apa diantar telurnya?

R: Ya ke kandangnya langsung

P: Kendaraan yang digunakan untuk menangkut telurnya apa mbak?

R: Motor, adanya juga motor

P: Biasanya pengangkutannya dilakukan berapa kali pak?

R: Tergantung beli nya berapa tapi seringnya 2 kali bolak balik gitu. Gakuat motornya kalau sekali angkut, nanti malah resiko rusak di jalan

P: Itu pasokan telurnya dikandang pasti ada ya pak?

R: Pasti ada

P: Bapak belinya berapa hari sekali?

R: Ya setiap hari mbak, gapernah nyetok banyak. Kalau habis ya beli

P: Selama ini apakah bapak melakukan penyimpanan telur terlebih dahulu sebelum dijual pak?

R: Nyimpan ya cumaa beberapa mbak, kalau sehari nggak habis gitu ya sisanya disimpan

P: Dimana bapak biasanya menyimpan telur? Apakah ada gudang khusus?

R: Di rumah mbak, nggak ada gudang khusus cuma sedikit kok

P: Oh begitu ya pak. Terkait penjualannya bagaimana pak?

R: Stabil saja mbak, ya kalau lebaran gitu rama, kalau gini ya cuma langganan biasa atau konsumen rumah tangga gitu

P: Biasanya yang beli siapa saja pak?

R: Ya langsung konsumen rumah tangga mbak yang

P: Kalau harganya bagaimana pak?

R: harganya ya bervariasi, naik turun tapi ya tetep di sekitar 20000an

P: Oalah Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode R35	Nama	Diah
	Umur	42
	Kecamatan	Kanigoro (Pasar Sutojayan)
	Tanggal Wawancara	12 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Sutojayan untuk penelitian tugas akhir saya

R: Iya mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Bu Diah

P: Umurnya berapa bu?

R: 42

P: Alamatnya dimana bu?

R: Kanigoro mbak

P: Oalah, saya mulai wawancaranya ya pak, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Kandang deket rumah saya mbak

P: Kandangnya mana ya bu? Daerah Kanigoro juga?

R: Iya kandang Kanigoro

P: Ini ibu belinya langsung mendatangi kandang atau diantar telurnya?

R: Datang langsung ke kandang

P: Biasanya kendaraan apa yang ibu gunakan untuk ke kandang?

R: Motor saja mbak

P: Itu ibunya sekali jalan apa bolak balik bu?

R: Bolak balik mbak kalau belinya banyak, nggak bisa sekali jalan kalau motor soalnya nanti kegesek-gesek dijalan malah banyak yang rusak nggak bisa dijual

P: Terus pembeliannya berapa hari sekali bu?

R: 3 hari sekali mbak ke kandang

P: Pasokannya dari kandang itu selalu ada nggak bu? Apakah ada waktu-waktu tertentu pas tidak ada pasokan telur gitu?

R: Ya kalau lagi afkir gitu nggak ada mbak, cuma sedikit dikasihnya, soalnya pedagang yang ambil di kandang itu banyak juga mbak

P: Oalah, kalau seperti itu ibu biasanya membelinya dimana bu?

R: Ya tetep di kandang itu mbak, cuma kalau mau afkir saya stok dulu telurnya agak banyak gitu mbak

P: Terus selama pengiriman baik dari kandang itu apa ada telur yang rusak bu?

R: Ada mbak, biasanya dikembalikan langsung, terus dipotong harganya

P: Oalah, setelah ibu membeli telur dari peternak maupun gudang ibu biasanya penyimpan dulu atau langsung ke pasar bu?

R: Ya sebagian saya taruh kios, sebagian disimpan dirumah.

P: Kalau dirumah nyimpannya dimana bu? Apakah ada gudang khusus telur?

R: Nyimpan ya di gudang tapi ya bukan khusus telur, gudangnya sama barang-barang lain mbak

P: Terus biasanya yang beli siapa aja bu?

R: Ya ibu ibu rumah tangga gitu

P: Konsumen langsung ya bu?

R: Iya

R: Stabil saja mbak, tapi kalau natal atau lebaran nanti pasti naik, barangnya juga dikit terus harga biasanya naik soalnya banyak yang cari

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

Kode R36	Nama	Maesaroh
	Umur	36 tahun
	Kecamatan	Jl. Kerantil (Pasar Legi)
	Tanggal Wawancara	10 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Legi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Maesaroh

P: Umurnya berapa bu?

R: 36

P: Alamatnya dimana bu?

R: Jalan Kerantil Gang 6, dekat pasar sini mbak

P: Oalah, saya mulai wawancaranya ya pak, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Dari kandang

P: Kandangnya mana ya bu?

R: Balapan, Sukorejo

P: Ini ibu belinya langsung mendatangi kandang atau diantar telurnya?

R: diantar mbak sama kandangnya

P: Biasanya mengantarnya menggunakan apa bu kendaraannya?

R: Pakai tossa mbak

P: Terus pembeliannya berapa hari sekali bu?

R: Tiap hari mbak

P: Pasokannya dari kandang itu selalu ada nggak bu? Apakah ada waktu-waktu tertentu pas tidak ada pasokan telur gitu?

R: Ada mbak waktu ayamnya afkir itu jadi kan kandangnya nggak produksi telur lagi, jadinya nggak ada pasokan dari sana.

P: Oalah, kalau seperti itu ibu biasanya membelinya dimana bu?

R: Ya dari pemasok lain mbak, biasanya dari gudang yang Jalan Tanjung itu.

P: Ibunya beli datang kesana atau dikirim telurnya?

R: Datang ke sana mbak, ke gudangnya langsung.

P: Kendaraannya pakai apa bu?

R: Lihat lihat lah, kalau sana ngasihnya banyak ya pakai mobil kalau sedikit ya pakai motor

P: Terus selama pengiriman baik dari peternak maupun gudang itu apa ada telur yang rusak bu?

R: Ada mbak, biasanya dikembalikan langsung, terus dipotong harganya

P: Oalah, setelah ibu membeli telur dari peternak maupun gudang ibu biasanya penyimpan dulu atau langsung ke pasar bu?

R: Langsung ke pasar mbak, nggak ada gudang juga di rumah mbak

P: Terus biasanya yang beli siapa aja bu?

R: Ada konsumen langsung sama orang jualan roti

P: Untuk penjualan sehari berapa bu

R: Semua kurang lebih ya 1 kwintal

P: Kalau permintaan telur saat ini bagaimana bu?

R: Ya stabil mbak, kalau yang pecah itu diambil sama orang jualan roti dan nasi goreng, yang utuh biasanya buat catering. Kalau untuk konsumen langsung sih cenderung beli yang pecah mbak, jarang yang utuh soalnya harganya kan lebih murah mbak. Yang kemarin itu agak sepi tapi sekarang ya sudah mulai stabil lagi.

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

Kode R37	Nama	Siti Aminah
	Umur	52 tahun
	Kecamatan	Pakunden (Pasar Legi)
	Tanggal Wawancara	10 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Legi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Siti Aminah

P: Umurnya berapa bu?

R: 52 tahun, 25 dibalik hehehe

P: Dibaliik hehehe. Alamatnya dimana bu?

R: Pakunden Jalan Asahan

P: Oalah, saya mulai wawancaranya ya bu, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Dari gudang Jalan Tanjung itu mbak

P: Itu pengepul gitu ya bu?

R: Iya pengepul

P: Oalah, Dari mana lagi bu ambilnya?

R: Dari situ aja mbak sekarang ini

P: Itu beli telurnya ibu datang kesana atau diantar kesini bu?

R: Ambil ke sana mbak

P: Terus kendaraan yang digunakan apa bu?

R: Sepeda motor

P: Itu ambilnya sekali jalan atau bolak balik bu?

R: Ya bolak balik 2 kali mbak kalau lagi banyak, kan gak muat sepeda motornya. Nggak pakai obrok mbak, Cuma boncengan sama anak saya

P: Untuk pembeliannya dilakukan berapa kali bu?

R: Ya setiap hari mbak,

P: Terus terkait pasokannya dari sana bagaimana bu?

R: Ya akhir-akhir ini mbak, biasanya dulu nggak pernah gitu. Ini akhir-akhir ini agak telat gitu, bahkan kadang nggak kebagian.

P: Telat itu biasanya gara-gara apa bu?

R: Biasanya telat gara-gara sama gudang dipakai buat memasok hotel juga, kan disana memasok hotel puri perdana situ mbak. Kalau lagi ada even di hotel itu, kan butuh telur banyak. Biasanya yang pedagang-pedagang kecil gini kalah mbak, jadi nggak dapat telurnya

P: Biasanya kalau disana sedang tidak ada pasokan ibu membeli telurnya dimana bu?

R: Sini di Dimoro, tapu bukan distributor mbak, ya kayak pengecer tapi dapat telurnya dari kandang langsung, jadi jualnya harga distributor, tapi harganya juga beda 1000 mbak sama yang Jalan Tanjung per kilonya

P: Selama proses pengangkutan dari distributor itu ada telur yang rusak nggak bu?

R: Ya tetep ada lah mbak

P: Kalau terkait kondisi jalannya bagaimana bu selama proses pengangkutan?

R: Alhamdulillah sudah bagus semua mbak, Cuma yang susah itu ya pas di rel kereta kan geronjal geronjal gitu jadi telurnya bergesekan.

P: oalah begitu ya bu

R: Sebenarnya rusaknya dari situ mbak, gara-gara saya naik motor kan dan nggak pakai obrok akhirnya mudah kegesek-gesek gitu mbak.

P: Terus apakah ibu mempunyai gudang untuk penyimpanan telur?

R: Tidak ada mbak, soalnya saya kan pengecer jadi ya langsung dijual mbak

P: biasanya langsung habis apa tidak bu?

R: Sering langsung habis

P: Biasanya yang beli itu siapa saja bu?

R: Ya biasanya yang kesini itu selain yang rumah tangga, ada penjual nasi goreng dan sayur matang, yang itu sudah langganan sama saya

P: Untuk harga telur sekarang ini bagaimana bu?

R: Ya cukup stabil mbak akhir-akhir ini. Kemarin 2 mingguan sempat macet nggak naik-naik malah cenderung turun.

P: Kalau masalah pemasaran gimana bu?

R: Susahnya itu mbak kalau dari distributor kan dapet telurnya nggak mesti mbak, campur-campur gitu. Kan itu sisanya dari yang dikirim keluar mbak, pedagang-pedagang gini dapat sisanya. Terus kemudian saya pilih lagi, yang tik, yang utuk cangkang putih dan coklat. Ini itu susahnyanya kalau banyak dapat yang cangkangnya putih, soalnya penjual nasi goreng sama sayur tidak mau yang cangkang putih, mereka lebih milih yang coklat begitu. Jadi yang putih biasanya saya jual ke penjual sempol

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

Kode	Nama	Yanti
R38	Umur	45 tahun
	Kecamatan	Rembang (Pasar Legi)
	Tanggal Wawancara	10 Maret 2019

P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Legi untuk penelitian tugas akhir saya

R: Oh iya boleh mbak

P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?

R: Yanti

P: Umurnya berapa bu?

R: 45 tahun

P: Alamatnya dimana Bu?

R: Rembang Mbak

P: Oalah, saya mulai wawancaranya ya bu, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Rembang juga mbak, dari pengepul

P: Itu diantar kesini atau ibunya ambil ke sana

R: Ambil mbak

P: Setelah ambil biasanya ibu melakukan penyimpanan dulu atau tidak?

R: Ya di taruh rumah mbak, nanti kalau pasar habis ambil di rumah

P: Apakah di rumah ada gudang khusus penyimpanan telur?

R: Tidak ada gudang mbak, ya soalnya nyimpennya nggak banyak, biasanya kalau nggak habis aja di pasar terus dibawa pulang disimpan dirumah. Maksimal 2 hari gitu sudah habis beli lagi mbak

P: Bisanya kalau di pasar yang beli siapa bu?

R: Langsung konsumen yang utuh mbak, kalau yang penjual roti yang bentesan itu.

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

Kode R39	Nama	Koko
	Umur	36 tahun
	Kecamatan	Jalan Teratai (Pasar Pon)
	Tanggal Wawancara	10 Maret 2019

P: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Pon untuk penelitian tugas akhir saya

R: oalah iya iya boleh

P: Kalau boleh tau bapak namanya siapa?

R: Saya Koko

P: Umurnya berapa pak?

R: Umur 36 tahun sekarang

P: Alamatnya pak?

R: Jalan teratai

P: Saya mulai wawancaranya ya pak, bapak membeli telur ini dari daerah mana saja pak?

R: Daerah srengat sana mbak langsung dari kandang

P: Kenapa kok memilih kandang srengat pak, bukannya jauh

R: Ya itu kandang orang tua saya, ya jadi jual hasil sendiri lah mbak

P: Selain dari kandang bapak belinya dari mana lagi pak?

R: Udah dari kandang saja

P: Oh begitu ya pak, ini belinya bapak langsung ke kandang apa diantar telurnya?

R: Ya ke kandangnya langsung

P: Kendaraan yang digunakan untuk menangkut telurnya apa mbak?

R: Mobil mbak

- P: Biasanya pengangkutannya dilakukan berapa kali pak?  
 R: Sekali aja mbak, pagi gitu sekalian berangkat  
 P: Itu pasokan telurnya dikandang pasti ada ya pak?  
 R: Pasti ada  
 P: Bapak belinya berapa hari sekali?  
 R: Ya setiap hari mbak, gapernah nyetok banyak. Kalau habis ya beli  
 P: Selama ini apakah bapak melakukan penyimpanan telur terlebih dahulu sebelum dijual pak?  
 R: Nyimpan cuma yang sisa di hari itu aja mbak  
 P: Dimana bapak biasanya menyimpan telur? Apakah ada gudang khusus?  
 R: Tetap saya taruh kios sini mbak, nggak ada gudang, ya disini aja tempatnya kan udah kayak gudang ya hehehe  
 P: Oh begitu ya pak. Terkait penjualannya bagaimana pak?  
 R: Stabil saja mbak penjualannya  
 P: Biasanya yang beli siapa saja pak?  
 R: Ya langsung konsumen rumah tangga mbak, kadang ada beberapa pedangan kelontong  
 P: Kalau harganya bagaimana pak?  
 R: Harga ya naik turun mbak  
 P: Oalah Oh begitu ya pak, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya pak

Kode	Nama	Karsih
R40	Umur	55 tahun
	Kecamatan	Plosokerep (Pasar Pon)
	Tanggal Wawancara	10 Maret 2019

- P: Assalamualaikum bu, perkenalkan saya rohmi dari ITS. Disini saya ingin mewawancarai pedagang telur ayam di Pasar Pon untuk penelitian tugas akhir saya  
 R: Iya mbak  
 P: Kalau boleh tau ibu namanya siapa?  
 R: Karsih  
 P: Bu Karsih ya? Umurnya berapa bu?  
 R: Iya, sekarang 55 tahun

P: Alamatnya dimana bu?

R: Rumahnya di Plosokerep

P: Oalah, saya mulai wawancaranya ya pak, ibu membeli telur ini dari daerah mana saja bu?

R: Dari rembang

P: rembang itu kandang apa pengepul bu?

R: Pengepul di rembang itu, dia yang ambil telurnya dari kandang

P: Ini ibu belinya langsung mendatangi ke rembang atau diantar telurnya?

R: Datang langsung ke rembang sana mbak

P: Biasanya kendaraan apa yang ibu gunakan untuk ke pengepul?

R: Motor

P: Itu ibunya sekali jalan apa bolak balik bu?

R: Bolak balik mbak, sekali jalan 10 kg. Ya maksimal bolak baliknya 2 kali, tapi kalau beli cuma 15 kg gitu ya dibawa sekalian mbak. Yang penting motornya imbang mbak, kalau nggak imbang jatuh di jalan nggak bisa jualan nanti saya

P: Terus pembeliannya berapa hari sekali bu?

R: Setiap hari mbak

P: Oalah, selain di rembang ibu beli di mana lagi?

R: Disitu aja mbak

P: Berarti dirembang itu selalu ada ya bu telurnya

R: Selalu ada tapi ya kadang dapatnya nggak banyak, dibagi bagi sama pedagang lain juga

P: Terus selama pengiriman baik dari kandang itu apa ada telur yang rusak bu?

R: Ada mbak, ya itu kadang kegesek pas naik motor atau lewat jalan lubang gitu

P: Oalah, setelah ibu membeli telur dari pengepul ibu biasanya menyimpan dulu atau langsung ke pasar bu?

R: Langsung taruh pasar semua mbak, nanti kalau nggak habis baru dibawa pulanh

P: Kalau dirumah nyimpannya dimana bu? Apakah ada gudang khusus telur?

R: Nggak ada gudang mbak, cuma dikit juga belinya. Saya nggak pernah nyetok telur, sehabisnya aja baru beli

P: Terus biasanya yang beli siapa aja bu?

R: Ya konsumen langsung

P: Oalah begitu ya bu, kira-kira sekian dulu wawancara dari saya, terimakasih atas informasinya bu

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## Lampiran 5. Hasil Koding Menggunakan Software Nvivo 12 Plus

Berikut hasil koding transkrip wawancara terhadap variable untuk mengetahui permasalahan infrastruktur pendukung aliran komoditas unggulan di Kabupaten Blitar menggunakan software Nvivo 12 Plus.

### A. Tingkat Peternak

#### 1. Variabel Pengolahan Limbah

<Files\R1\_Netty> - § 1 reference coded [4.70% Coverage]

Reference 1 - 4.70% Coverage

Kalau sarana pengolahan kotoran sendiri sih nggak ada, soalnya biasanya kotorannya langsung dijual, diambilnya 6 bulan sekali pakai truk

<Files\R10\_Siti Solikhah> - § 1 reference coded [5.48% Coverage]

Reference 1 - 5.48% Coverage

Ya nggak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang situ nanti diambil sendiri sama yang beli. Tapi kalau kotoran yang menempel di kandangnya tetap dibersihkan tiap hari

<Files\R11\_Isdianto> - § 1 reference coded [5.05% Coverage]

Reference 1 - 5.05% Coverage

Kalau kotoran ya tetap dibiarkan di bawah kandang, nggak dikumpulkan gitu. hanya yang didalam kandang yang dibersihkan. Biasanya ada yang mengambil dibuat pupuk itu

<Files\R12\_Masyrur> - § 1 reference coded [3.20% Coverage]

Reference 1 - 3.20% Coverage

Tidak ada tempat khusus kotoran ya tetap dibiarkan di situ sampai ada yang ngangkut. Biasanya mereka bawa truk ngangkutnya. Lumayan lah mbak, langsung bersih dan hasilnya lumayan bisa buat tambah tambah

<Files\R13\_Rowi> - § 1 reference coded [9.73% Coverage]

Reference 1 - 9.73% Coverage

Pengolahan limbah kotoran ya? Dibuat pupuk gitu? Tidak ada mbak disini yang punya pengolahan limbah mandiri. Apalagi kan cuma peternak kecil gini. Kotoran ayam kita langsung jual, biasanya diambil setahun sekali, nanti yang bagian ngolah mereka biasanya yang beli kan dari pabrik pupuk gitu.

<Files\R14\_Mahri> - § 1 reference coded [2.84% Coverage]

Reference 1 - 2.84% Coverage

Nggak ada tempat khusus mbak, tetep disitu aja nanti pembelinya udah tau dan ambil sendiri.

<Files\R15\_Tutik> - § 1 reference coded [3.42% Coverage]

Reference 1 - 3.42% Coverage

Nggak dikumpulin mbak, tempatnya ya dibawah kandang gitu tidak ada khusus buat kotoran, nanti sama orangnya diambil. Ya emang susah kalau sudah numpuk sampai atas soalnya kan ambilnya setahun sekali.

<Files\R16\_Jamroni> - § 1 reference coded [2.33% Coverage]

Reference 1 - 2.33% Coverage

Tidak ada mbak, kotoran ayam yang dihasilkan nanti dijual. Dibeli sama produsen pupuk gitu mbak.

<Files\R17\_Heny> - § 1 reference coded [5.17% Coverage]

Reference 1 - 5.17% Coverage

Tidak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang situ nanti diambil sendiri sama yang beli. Yang dibersihkan Cuma yang menempel di kandangnya

<Files\\R18\_Annas> - § 1 reference coded [7.98% Coverage]

Reference 1 - 7.98% Coverage

Ya nggak mbak dibiarkan dibawah kandang, nggak ada tempat buat ngumpulin kotorannya, ya memang disitu hehehe. Nanti sama yang beli diambil sendiri, biasanya sampai bersih, tapi mereka cuma ambil kotoran yang kering-kering aja

<Files\\R19\_Anan> - § 1 reference coded [5.39% Coverage]

Reference 1 - 5.39% Coverage

Nggak ada tempat khusus kotoran gitu disini ya tetep di situ nanti orang yang beli ambil sendiri disitu. kita tahu bersih aja. lumayan hasilnya bisa buat nambah beli pakan

<Files\\R2\_Wahib> - § 1 reference coded [3.61% Coverage]

Reference 1 - 3.61% Coverage

Pengolahan limbah nggak ada disini. Biasanya setahun sekali ada yang kesini untuk mengambil kotoran ayam.

<Files\\R3\_Khoirul Abidin> - § 1 reference coded [4.54% Coverage]

Reference 1 - 4.54% Coverage

Tidak dikumpulkan dulu, tetap dibiarkan di bawah kandang begitu nanti langsung diambil sama orangnya. Ya susahnya memang kalau sudah penuh banget, soalnya ambilnya kan 1 tahun sekali

<Files\\R4\_Mutih> - § 1 reference coded [3.15% Coverage]

Reference 1 - 3.15% Coverage

Tidak ada kalau punya sendiri, ya itu nanti kotorannya itu dibeli sama orang, nanti itu biasanya juga bikin pupuk.

<Files\\R5\_Yogi> - § 1 reference coded [3.66% Coverage]

Reference 1 - 3.66% Coverage

Tidak ada mbak, kotorannya tetap di bawah kandang sampai diambil 6 bulan sekali itu, ya susahnya kalau belum 6 bulan udah penuh kotorannya

<Files\\R6\_Pingi> - § 1 reference coded [2.45% Coverage]

Reference 1 - 2.45% Coverage

Tidak ada, kotorannya tetap di bawah kandang nanti dikumpulkan sendiri sama yang beli.

<Files\\R7\_Mulyanto> - § 1 reference coded [6.19% Coverage]

Reference 1 - 6.19% Coverage

Oalah nggak ada tempatnya mbak, ya kotorannya tetap dibawah kandang situ, nanti ada yang beli ya disana diolah dibuat pupuk gitu. Kalau di sekitar kandang nggak ada mbak

<Files\\R8\_Takhul> - § 1 reference coded [4.59% Coverage]

Reference 1 - 4.59% Coverage

Tidak ada pengolahan limbah mandiri mbak disini. Ya biasanya setahun sekali ada yang kesini untuk mengambil kotoran ayam, nantinya diolah sama mereka

<Files\\R9\_Rizal> - § 1 reference coded [3.32% Coverage]

Reference 1 - 3.32% Coverage

Tidak ada mbak disini. Untuk kotoran ayam kita langsung jual, biasanya diambil setahu sekali

## 2. Variabel Pakan

<Files\\R10\_Siti Solikhah> - § 1 reference coded [5.39% Coverage]

Reference 1 - 5.39% Coverage

Pakan mahal mbak, beberapa bulan ini kan jagung mahal. Gara- gara pakan mahal itu konsentrasinya dan komposisi jagungnya dikurangi akhirnya jadi produksi telurnya menurun

<Files\\R11\_Isdianto> - § 1 reference coded [5.36% Coverage]

Reference 1 - 5.36% Coverage

Yang susah itu jangung, jagung mahal juga sekarang kan yang lokal. Kalau yang impor sih emang lebih murah tapi ya itu kualitasnya kurang bagus, malah menurunkan produktivitas

<Files\\R12\_Masyrur> - § 2 references coded [7.52% Coverage]

Reference 1 - 3.20% Coverage

Ya nggak susah banget tapi ya tidak lancar sekarang ini pasokan jagungnya. Ya jagung itu yang sulit, kan kalau impor juga tambah susah soalnya jagung impor cenderung lebih murah, jagung lokal yang mahal

Reference 2 - 4.33% Coverage

Iya, gini tapi walaupun jagung impor murah tapi kalau dilihat dari hasil produksi telurnya malah tidak bisa stabil, malah bisa menurunkan produksi. Dan menurunnya itu lumayan, ya mungkin karena murahnya itu ya jadi kualitas jagungnya juga tidak bagus, masih bagus jagung lokal

<Files\\R13\_Rowi> - § 2 references coded [3.61% Coverage]

Reference 1 - 0.94% Coverage

Pakan jagung mbak yang mahal

## Reference 2 - 2.68% Coverage

Ya memang pasokannya jagung cuma sedikit akhirnya jadi mahal, apalagi yang lokal

<Files\\R3\_Khoirul Abidin> - § 1 reference coded [2.22% Coverage]

## Reference 1 - 2.22% Coverage

ya cuma kemarin sempet ada kasus pasokan jagungnya kurang, terus akhirnya jagung mahal.

<Files\\R4\_Mutih> - § 1 reference coded [3.91% Coverage]

## Reference 1 - 3.91% Coverage

Apa ya, ya itu jagung mahal sekarang yang lokal. Ada yang lebih murah itu yang jagung impor, tapi produksi telurnya jadi jelek, menurun drastis.

<Files\\R5\_Yogi> - § 1 reference coded [2.68% Coverage]

## Reference 1 - 2.68% Coverage

Soalnya dari pakannya itu kualitasnya sedang tidak bagus dari sananya, jadi produksinya juga menurun

<Files\\R8\_Takhul> - § 1 reference coded [4.47% Coverage]

## Reference 1 - 4.47% Coverage

Itu yang susah itu jangungnya mbak, jagung itu kemarin karna harganya tinggi banget banyak peternak yang sampai menjual ayamnya, termasuk saya juga

<Files\\R9\_Rizal> - § 2 references coded [14.67% Coverage]

## Reference 1 - 6.47% Coverage

Kalau pakan yang susah itu jagung mbak. Ya kayak kemarin ada impor jagung subsidi itu kayak berita aja lo mbak peternak kayak saya gini lo nggak dapat. Terus jagung lokal juga mahal

#### Reference 2 - 8.20% Coverage

Jagung mahal memang gara-gara nggak ada barang mbak, gara-gara kemarin kemarau panjang juga, produksi jagung juga nggak terlalu banyak. Petani jagung kalau disini kalah sama sama pabrik susu itu lo mbak yang baru dekat sirah kencong

### 3. Variabel Air Bersih

<Files\R15\_Tutik> - § 1 reference coded [3.08% Coverage]

#### Reference 1 - 3.08% Coverage

Kalau air nggak tahu kenapa akhir-akhir ini itu kayak kualitasnya kurang bagus mbak, apa gara-gara musim hujan ini ya. Kemarin ayam saya itu kena penyakit gara-gara air minumnya mbak

<Files\R16\_Jamroni> - § 2 references coded [4.21% Coverage]

#### Reference 1 - 2.52% Coverage

Ini ayam saya baru kena penyakit gara-gara air minumnya mbak. Peternak daerah sini juga banyak yang gitu

#### Reference 2 - 1.70% Coverage

Iya memang banyak mbak kemarin yang terkena penyakit gara-gara airnya

<Files\R2\_Wahib> - § 1 reference coded [4.51% Coverage]

#### Reference 1 - 4.51% Coverage

Apa ya mbak, paling itu mbak air harus beli. Karena daerahnya disini kan pegunungan pegunungan dataran tinggi jadi susah buat sumurnya

#### 4. Variabel Listrik

<Files\R15\_Tutik> - § 1 reference coded [3.23% Coverage]

Reference 1 - 3.23% Coverage

kalau lagi ada pemadaman gitu harus sedia genset soalnya buat ayam yang kecilnya harus diatur mbak suhunya, kalau pemadaman lumayan lama dan nggak punya genset ayamnya bakal banyak yang mati.

<Files\R16\_Jamroni> - § 1 reference coded [7.56% Coverage]

Reference 1 - 7.56% Coverage

Listrik sudah teraliri mbak, tapi ya memang kalau pas lagi kecil ayamnya harus ekstra hati-hati penjagaannya jangan sampai mati lampu, karena ayam yang kecil atau DOC itu kan sangat rentan banget mbak harus dijaga suhunya. Kalau mati lampu ya harus sedia genset, kalau nggak ya nanti ayamnya banyak yang mati.

<Files\R17\_Heny> - § 1 reference coded [10.46% Coverage]

Reference 1 - 10.46% Coverage

kalau listrik ya susahnya Cuma kalau ada pemadaman. Harus cepet pasang genset Soalnya kan ayam yang kecil itu butuh lampu ya buat jaga suhunya, kalau kelamaan mati lampu dan nggak pasang genset gitu ya resiko ayamnya mati. Memang kalau ayam kecil itu harus ekstra hati-hati perawatannya.

#### 5. Variabel Kondisi Gudang

<Files\R10\_Siti Solikhah> - § 1 reference coded [2.55% Coverage]

Reference 1 - 2.55% Coverage

Ya mesti ada lah, biasanya dimakan tikus soalnya gudang nya tidak ada lampunya

<Files\\R3\_Khoirul Abidin> - § 2 references coded [3.75% Coverage]

Reference 1 - 1.41% Coverage

Iya itu gudangnya tapi ya campur-campur sama gudang pakan

Reference 2 - 2.34% Coverage

ya soalnya gudangnya tidak ada lampunya jadi ya banyak tikus, gangguan luar lah kalau tikus.

<Files\\R4\_Mutih> - § 1 reference coded [5.40% Coverage]

Reference 1 - 5.40% Coverage

Ada gara-gara dimakan tikus soalnya gudang nya disana tidak ada lampunya, terus kadang ada yang bocor gitu atapunya, kalau pas hujan dan telurnya nggak ditutup seng biasanya kena bocor ya resiko rusak

<Files\\R5\_Yogi> - § 1 reference coded [1.17% Coverage]

Reference 1 - 1.17% Coverage

ya ada gudang tapi campur sama gudang pakan

<Files\\R9\_Rizal> - § 1 reference coded [3.29% Coverage]

Reference 1 - 3.29% Coverage

Gara-gara tikus mbak, kan gudangnya ini campur sama pakan mbak, terus nggak ada lampunya juga

## 6. Variabel Kondisi Jalan

<Files\\R2\_Wahib> - § 1 reference coded [5.48% Coverage]

Reference 1 - 5.48% Coverage

Disini kan daerah pegunungan mbak dan desa, jadi jalannya ya seperti ini mbak masih makadam gitu. Jadi pas proses pengiriman pasti ada telur yang rusak di jalan.

<Files\\R6\_Pingi> - § 1 reference coded [4.72% Coverage]

Reference 1 - 4.72% Coverage

jalan desa seperti di depan itu masih makadam gitu jadi selama pengiriman biasanya tetep ada telur yang rusak kalau natanya nggak bener, walaupun jaraknya lumayan dekat

## 7. Variabel Harga Telur

<Files\\R10\_Siti Solikhah> - § 2 references coded [6.95% Coverage]

Reference 1 - 3.89% Coverage

Tapi harganya kok nggak mahal ya telur ki, padahal biaya produksi buat pakan banyak soalnya ya itu pakannya sekarang mahal

Reference 2 - 3.06% Coverage

Biaya produksi mahal, pakan mahal, produksi telurnya menurun tapi kok malah nggak naik harganya.

<Files\\R12\_Masyurur> - § 1 reference coded [2.93% Coverage]

Reference 1 - 2.93% Coverage

tetep pengepul yang menentukan. Jadi kadang ya kalau harga pakan lagi mahal dan harga telur murah itu yang susah, kan pengepul tidak tau biaya produksinya cuma lihat rata-rata harga aja

<Files\\R16\_Jamroni> - § 2 references coded [10.49% Coverage]

Reference 1 - 1.65% Coverage

Setahun belakangan ini harga telur itu nggak stabil mbak, naik turun

Reference 2 - 8.84% Coverage

Apalagi yang peternakan-peternakan besar gitu mbak, mereka mudah kalau mau main harga, kalau ingin telur mahal mereka pakai sistem tahan, jadi akhirnya kan persediaan telur di pasaran turun dan harganya naik. Selain itu mereka juga nggak masalah soal biaya produksi

soalnya kan udah bikin pakan dan DOC sendiri gitu. Ya yang dirugikan peternak kecil-kecil gini mbak

<Files\\R18\_Annas> - § 1 reference coded [2.94% Coverage]

Reference 1 - 2.94% Coverage

Masalah, paling harga telurnya mbak sekarang murah padahal pakan vaksin semua mahal

<Files\\R19\_Anan> - § 1 reference coded [6.24% Coverage]

Reference 1 - 6.24% Coverage

Tapi memang kalau penentuan harga agak susah mbak, kemarin pas pakan mahal-mahalnya dan jagung susah didapat tapi harganya malah tetep nggak naik, padahal kalau dihitung kan biaya produksinya naik

<Files\\R3\_Khoirul Abidin> - § 1 reference coded [2.81% Coverage]

Reference 1 - 2.81% Coverage

ya kalau pas kayak kemarin pakan mahal dan susah tapi harga telur kok tetep murah, akhirnya yang rugi kan peternak

<Files\\R4\_Mutih> - § 1 reference coded [3.04% Coverage]

Reference 1 - 3.04% Coverage

Sekarang ini, biaya produksi mahal, pakan mahal, produksi telurnya menurun tapi harga telur kok nggak naik-naik.

<Files\\R5\_Yogi> - § 1 reference coded [5.36% Coverage]

Reference 1 - 5.36% Coverage

Lha harga telur murah sedangkan pakan terutama jagung mahal, telur itu kalau harga 17000 atau 17000 lebih sedikitlah itu sekarang ini masih sangat pres dengan biaya produksinya bahkan kadang tidak balik

<Files\R8\_Takhul> - § 1 reference coded [10.68% Coverage]

Reference 1 - 10.68% Coverage

Kalau jagung harga 6000 itu dan harga telur 17000 itu sudah pres mbak sama biaya produksinya. Kemarin aja jagung sampai harga tertinggi 6500, telur seharusnya 21000 tapi ini cuma 19000, itu harga ditingkat peternak lho mbak. Kita ruginya per 1000 ekornya itu 300.000 sehari. Jadinya tinggal mengalikan itu mbak berapa ayamnya dan berapa harinya hehehe

## 8. Variabel Peran Pemerintah

<Files\R12\_Masyrur> - § 1 reference coded [2.48% Coverage]

Reference 1 - 2.48% Coverage

Ya sebenarnya biar adil peran pemerintah itu juga perlu, biar sama-sama enak juga antara peternak dan pengepulnya, dan harga telurnya bisa dikontrol dengan baik

<Files\R3\_Khoirul Abidin> - § 1 reference coded [3.67% Coverage]

Reference 1 - 3.67% Coverage

pihak pemerintah juga belum terjun total dalam penentuan harga, makanya sebenarnya dibutuhkan peran pemerintah dan paguyuban itu buat penentuan harga

## 9. Variabel Permintaan Konsumen

<Files\R1\_Netty> - § 1 reference coded [6.41% Coverage]

Reference 1 - 6.41% Coverage

iya mbak, soalnya kalau permintaan dalam wilayah sini relatif sedikit ya. paling cuma tetangga gitu yang beli dan tidak banyak, mayoritas telurnya lebih dipasarkan ke pengepul Tulungagung

## B. Tingkat Distributor

### 1. Variabel Moda Transportasi

<Files\R21\_Sugeng> - § 1 reference coded [5.04% Coverage]

Reference 1 - 5.04% Coverage

Kapasitas kendaraan/moda pengangkutan terbatas biasanya sehari balik 2 kali. Pengambilan telur dilakukan dengan langsung mendatangi peternak menggunakan pick up

<Files\R22\_Purwanto> - § 1 reference coded [7.77% Coverage]

Reference 1 - 7.77% Coverage

Kendaraan yang digunakan biasanya pick up, Kalau lagi banyak pasokan bisa sampai 2 kali angkut

### 2. Variabel Kondisi Jalan

<Files\R20\_Leni Badriah> - § 1 reference coded [5.21% Coverage]

Reference 1 - 5.21% Coverage

Ya itu jalan-jalan sini kan masih banyak yang makadam gitu dek kayak di depan itu, nah selama pengangkutan dari ternak itu selalu ada yang pecah kan karena gesek-gesekan gitu

<Files\R21\_Sugeng> - § 1 reference coded [2.52% Coverage]

Reference 1 - 2.52% Coverage

melewati jalan dengan kondisi makadam dan rusak saat mengambil telur ke peternak

<Files\R29\_Imam> - § 1 reference coded [3.82% Coverage]

Reference 1 - 3.82% Coverage

Selama perjalanan terdapat telur rusak/pecah karena terjadi gesekan atau melewati kondisi jalan yang kurang bagus

### 3. Variabel Kondisi Gudang

<Files\R24\_Eko> - § 1 reference coded [2.02% Coverage]

Reference 1 - 2.02% Coverage

selain itu karena dimakan tikus saat disimpan di dalam gudang

<Files\R25\_Hariadi> - § 1 reference coded [2.18% Coverage]

Reference 1 - 2.18% Coverage

selain itu juga biasanya rusak karena dimakan tikus di gudang

<Files\R26\_Sumarno> - § 1 reference coded [2.07% Coverage]

Reference 1 - 2.07% Coverage

selain itu telur yang terlalu lama digudang jadi gampang rusak.

<Files\R27\_Adi> - § 1 reference coded [2.45% Coverage]

Reference 1 - 2.45% Coverage

selain itu telur yang terlalu lama digudang biasanya menjadi mudah rusak.

<Files\R28\_Andi> - § 1 reference coded [3.30% Coverage]

Reference 1 - 3.30% Coverage

Biasanya telur rusak karena sudah pecah dari kandangnya atau biasanya dimakan tikus di gudang

<Files\R29\_Imam> - § 1 reference coded [3.49% Coverage]

Reference 1 - 3.49% Coverage

Belakangan ini di gudang lagi banyak tikus jadi walaupun sudah dipilah sebelumnya tetapa ada saja yang rusak kalau masuk gudang, selain itu kalau tidak langsung di setor telurnya juga gampang rusak

<Files\\R30\_Saifur Roji> - § 1 reference coded [5.35% Coverage]

Reference 1 - 5.35% Coverage

Ya kalau penyimpanan itu pasti telurnya susut banyak mbak, jadi saya juga gapernah nyimpan banyak-banyak.

#### 4. Variabel Penentuan Harga

<Files\\R20\_Leni Badriah> - § 1 reference coded [7.60% Coverage]

Reference 1 - 7.60% Coverage

Pemasaran sih persaingan harga dengan pengepul lain dek, jadi kita harus pintar-pintar menentukan harga biar dapat pasar. Kan ini sistemnya bukan kemitraan dek, jadi harus pintar cari pasarnya, kalau nggak ya telurnya kelamaan digudang terus susut dan rusak

<Files\\R21\_Sugeng> - § 1 reference coded [1.67% Coverage]

Reference 1 - 1.67% Coverage

Penentuan harga yang bersaing dengan distributor lain

<Files\\R23\_M Heru> - § 1 reference coded [3.06% Coverage]

Reference 1 - 3.06% Coverage

Tidak ada acuan dalam penentuan harga, harga harus bersaing dengan distributor distributor lain

<Files\\R24\_Eko> - § 1 reference coded [2.62% Coverage]

Reference 1 - 2.62% Coverage

Tidak ada acuan dalam penentuan harga, harus bersaing dengan distributor lain

<Files\\R30\_Saifur Roji> - § 1 reference coded [3.97% Coverage]

Reference 1 - 3.97% Coverage

Aslinya itu banyak yang minta dulu, tapi ya kalah harga sama distributor lain.

### **C. Tingkat Pedagang Pasar**

#### **1. Variabel Moda Transportasi**

<Files\R32\_Ati> - § 1 reference coded [3.43% Coverage]

Reference 1 - 3.43% Coverage

Biasanya bolak balik mbak, kalau pakai sepeda motor kan nggak bisa bawa banyak

<Files\R34\_Jarni> - § 1 reference coded [7.10% Coverage]

Reference 1 - 7.10% Coverage

Tergantung beli nya berapa tapi seringnya 2 kali bolak balik gitu. Gakuat motornya kalau sekali angkut, nanti malah resiko rusak di jalan

<Files\R35\_Diah> - § 1 reference coded [6.81% Coverage]

Reference 1 - 6.81% Coverage

Bolak balik mbak kalau belinya banyak, nggak bisa sekali jalan kalau motor soalnya nanti kegesek-gesek di jalan malah banyak yang rusak nggak bisa dijual

<Files\R37\_Siti Aminah> - § 1 reference coded [2.78% Coverage]

Reference 1 - 2.78% Coverage

Ya bolak balik 2 kali mbak kalau lagi banyak, kan gak muat sepeda motornya. Nggak pakai obrok mbak,

<Files\R40\_Karsih> - § 1 reference coded [11.48% Coverage]

Reference 1 - 11.48% Coverage

Bolak balik mbak, sekali jalan 10 kg. Ya maksimal bolak baliknya 2 kali, tapi kalau beli cuma 15 kg gitu ya dibawa sekalian mbak. Yang

penting motornyaimbang mbak, kalau nggakimbang jatuh di jalan nggak bisa jualan nanti saya

## 2. Variabel Pasokan Tidak Stabil

<Files\R33\_Tarto> - § 1 reference coded [6.13% Coverage]

Reference 1 - 6.13% Coverage

Ya itu tadi mbak, kalau kita mau ambilnya setiap hari ya nggak selalu ada, soalnya yang ambil dari situ banyak, kalau 2 hari sekali pasti ada soalnya setiap pedagang yang ambil disitu sudah dijadwal gitu.

<Files\R36\_Maesaroh> - § 1 reference coded [4.76% Coverage]

Reference 1 - 4.76% Coverage

Ada mbak waktu ayamnya afkir itu jadi kan kandangnya nggak produksi telur lagi, jadinya nggak ada pasokan dari sana.

<Files\R37\_Siti Aminah> - § 2 references coded [10.72% Coverage]

Reference 1 - 3.46% Coverage

Ya akhir-akhir ini mbak, biasanya dulu nggak pernah gitu. Ini akhir-akhir ini agak telat gitu, bahkan kadang nggak kebagian

Reference 2 - 7.26% Coverage

Biasanya telat gara-gara sama gudang dipakai buat memasok hotel juga, kan disana memasok hotel puri perdana situ mbak. Kalau lagi ada even di hotel itu, kan butuh telur banyak. Biasanya yang pedagang-pedagang kecil gini kalah mbak, jadi nggak dapat telurnya

## 3. Variabel Tempat Penyimpanan Telur

<Files\R31\_Darmi> - § 1 reference coded [4.58% Coverage]

Reference 1 - 4.58% Coverage

Gudang khusus telur nggak ada mbak, ya biasanya cuma saya taruh gudang di rumah biasa campur campur sama barang lainnya

<Files\R32\_Ati> - § 1 reference coded [4.71% Coverage]

Reference 1 - 4.71% Coverage

Tidak ada mbak, kalau nyimpan ya ditaruh rumah atau kalau pas jualan masih sisa ya ditinggal di kios mbak

<Files\R33\_Tarto> - § 1 reference coded [3.63% Coverage]

Reference 1 - 3.63% Coverage

Nggak ada mbak gudangnya, ya disisihkan aja telurnya. Tidak pernah nyetok banyak mbak, 2 hari sudah habis, terus beli lagi

<Files\R34\_Jarni> - § 1 reference coded [2.85% Coverage]

Reference 1 - 2.85% Coverage

Di rumah mbak, nggak ada gudang khusus cuma sedikit kok

<Files\R35\_Diah> - § 1 reference coded [3.99% Coverage]

Reference 1 - 3.99% Coverage

Nyimpan ya di gudang tapi ya bukan khusus telur, gudangnya sama barang-barang lain mbak

<Files\R36\_Maesaroh> - § 1 reference coded [2.42% Coverage]

Reference 1 - 2.42% Coverage

Langsung ke pasar mbak, nggak ada gudang juga di rumah mbak

<Files\R37\_Siti Aminah> - § 1 reference coded [2.03% Coverage]

Reference 1 - 2.03% Coverage

Tidak ada mbak, soalnya saya kan pengecer jadi ya langsung dijual mbak

<Files\\R38\_Yanti> - § 1 reference coded [11.35% Coverage]

Reference 1 - 11.35% Coverage

Tidak ada gudang mbak, ya soalnya nyimpennya nggak banyak, biasanya kalau nggak habis aja di pasar terus dibawa pulang disimpan dirumah.

<Files\\R39\_Koko> - § 1 reference coded [5.83% Coverage]

Reference 1 - 5.83% Coverage

Tetap saya taruh kios sini mbak, nggak ada gudang, ya disini aja tempatnya kan udah kayak gudang ya hehehe

<Files\\R40\_Karsih> - § 1 reference coded [5.32% Coverage]

Reference 1 - 5.32% Coverage

Nggak ada gudang mbak, cuma dikit juga belinya. Saya nggak pernah nyetok telur, sehabisnya aja baru beli

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Blitar, pada tanggal 25 Juni 1997. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDI Kota Blitar, SMP Negeri 2 Blitar, SMA Negeri 1 Blitar, dan terakhir terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui program SNMPTN Tahun 2015.

Dalam bidang non akademis, penulis aktif dalam kegiatan kepanitiaan dan organisasi Penulis aktif dalam organisasi HMPL ITS sebagai staff Departemen Kesejahteraan Mahasiswa HPMPL ITS 2016/2017, dan staff ahli Departemen Kesejahteraan Mahasiswa HPMPL ITS 2016/2017.

**Rohmi Nurlaili**

*rohmailaili@gmail.com*